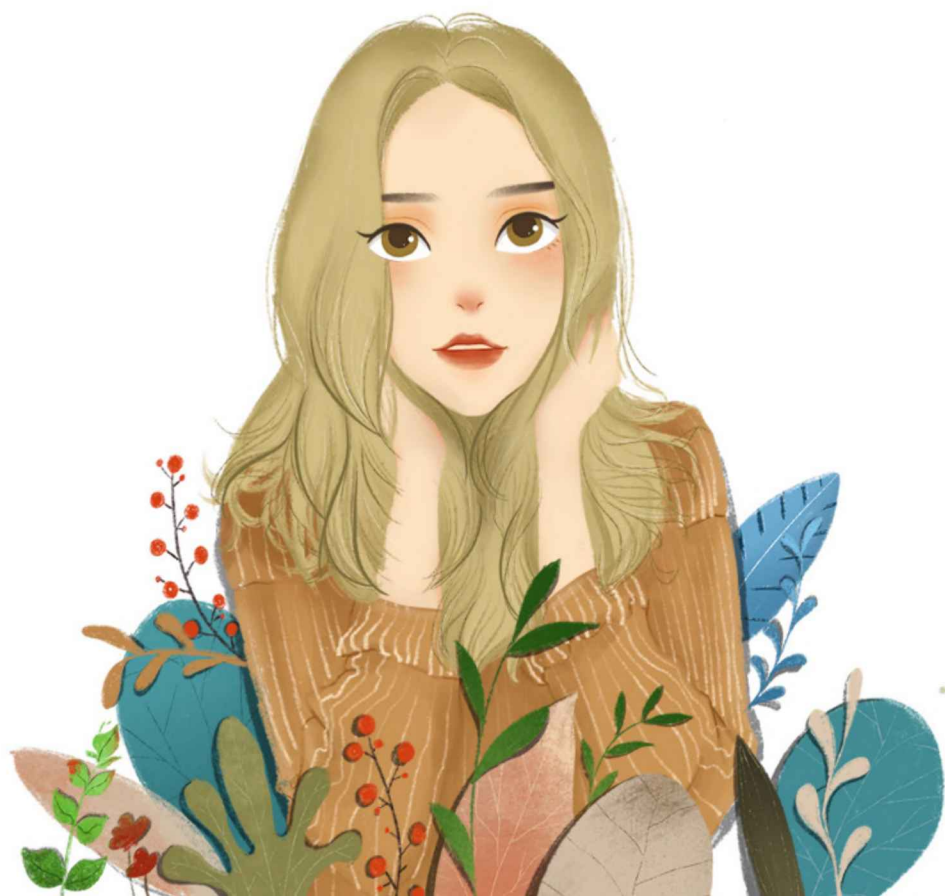


Gadis sang Tuan



Gadis sang Tuan
Copyright © 2020, Putrie W

ISBN : 978-623-7501-89-3

439 Halaman

14 x 20 cm

Editor : Putrie W

Desain Cover : Mom Indi

Layout dan tata letak : Nayasmita

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

*Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruhnya tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat Beliau, saya bisa menyelesaikan naskah Gadis sang Tuan.

Ucapan terima kasih saya sampaikan untuk keluarga terdekat dan sahabat-sahabat yang selalu mendukung saya. Tidak ketinggalan, saya mengucapkan syukur dan terima kasih kepada **Karos Publisher** yang bersedia menerbitkan naskah ini.

Spesial untuk kalian, *readers* saya tersayang. Terima kasih selalu mendukung dengan *like*, *vote*, komen, *share*, dan yang terpenting membeli karya asli saya, bukan bajakan. Dan satu lagi, maaf jika masih ada *typo*. Percayalah, saya sampai juling baca beberapa kali biar jangan sampai ada *typo* yang terlewat. Semoga kisah Darel-Deandra dapat menghibur kalian semua.

Love from Bali.

Happy reading.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
Bertemu Tuan.....	6
Lebih Dekat.....	26
Rindu yang Menyesakkan.....	41
Sebuah Pengakuan	54
Darel Oris Tristan.....	68
Kalah Cepat.....	82
Butuh Pengertian.....	98
Murka.....	113
Sandiwara.....	128
Mencari Arti	140
Curiga.....	152
Sang Pengendali.....	164
Bersenang-senang	178
Berubah.....	194
Cinta dan Kecewa (?).....	207
Titik Terang.....	221
Pelampiasan	235
Melewati Batas.....	250
Permainan Berpindah Kuasa.....	265
Sesal dan Cemas	276
Bimbang.....	291
Ujung dari Penantian.....	303

Permintaan Terakhir	319
Kisah Baru	334
Karma.....	347
Luruh.....	359
Pembicaraan Panjang	376
Menikmatimu	390
Calon	404
I Y A!.....	417
Tentang Penulis	439



BERTEMU TUAN

“Heh, anak seorang pelacur ternyata cantik juga. Aku akan menjualmu malam ini. Pasti banyak yang memperebutkan tubuhmu di sana.”

“Jangan, Nyonya! Jangan! Deandra tidak mau dijual! Deandra mau di rumah saja!”

Deandra Marjeta, gadis tujuh belas tahun yang tengah mengiba pada seorang wanita separuh abad di hadapannya. Sejak tadi dia terus memohon agar dilepaskan dari cengkeraman dua penjaga di sebelahnya. Nasib buruk kini benar-benar terlihat jelas dalam hidupnya.

“Aku harus menyingkirkan apa pun yang bersangkutan dengan masa lalu suamiku, termasuk anak haram sepertimu. Baguslah ibu pelacurmu itu sudah mati. Sedikit mengurangi bebanku untuk menyingkirkan kalian.”

“Tidak! Ibu bukan pelacur! Ibu Deandra orang baik!” bela Deandra sembari terus meronta-ronta.

Sayang, semua teriakan dan pembelaan Deandra tidak berguna, karena beberapa detik setelahnya, mulut itu dibekap. Deandra perlahan-lahan kehilangan kesadaran karena saputangan yang menutup mulutnya berisi obat bius. Kaki gadis itu melemah, tapi tak sampai jatuh ke lantai karena lengannya ditahan oleh dua laki-laki bertubuh kekar.

Senyum sinis tercipta di bibir Aretha selepas memberi titah pada bawahannya untuk membawa Deandra ke mobil. Sejenak Aretha memandang ke sekeliling sudut rumah yang dia pijak. Tawanya kemudian terdengar, merasa senang atas penderitaan hidup yang Deandra dan mendiang sang ibu alami.

Rumah kumuh itu lebih tepat dijadikan penangkaran tikus daripada ditinggali manusia. Ya, seperti itu pemikiran Aretha. Hatinya bersorak gembira mengetahui bahwa perempuan yang pernah menghabiskan malam bersama suaminya menjalani kekurangan dalam segala hal. Bahkan sampai ajal menjemput, mendiang ibu Deandra tidak sempat lagi bertemu dengan ayah Deandra.

Puas merasakan bahagia di tempat yang menjadi penderitaan Deandra, Aretha menuju mobilnya. Tidak lama setelah itu, mereka keluar dari area

kumuh yang sangat menjijikkan untuk kaum kelas atas seperti Aretha. Kalau bukan demi menjemput Deandra dan menjualnya ke tempat prostitusi, Aretha bersumpah tidak akan mau datang ke sana.

“Dandani dia sebaik mungkin. Aku akan mengirimnya ke kelab malam milik temanku. Gadis ini akan dibayar mahal, lalu menghasilkan banyak uang karena tubuh indahny,” titah Aretha pada sang asisten pribadi sesaat setelah mereka sampai di sebuah apartemen elite.

Laki-laki tadi mengiyakan perintah sang atasan tanpa membantah. Sejenak dia memandangi tubuh tidak berdaya Deandra penuh iba. Gadis selugu itu dipaksa menjalani kerasnya hidup seorang diri dan sekarang ditambah akan mendapat tekanan mental di tempat prostitusi.

Beberapa jam setelah kesadarannya hilang total, Deandra akhirnya terbangun. Perlahan dia menggeliat, hingga teringat apa yang sudah terjadi sebelumnya. Gadis itu hendak turun dari ranjang, tapi tangan dan kakinya yang terikat mencegah niatnya.

Keterkejutan melanda hati gadis itu, ketika menyadari bahwa dirinya terikat di sebuah tempat yang bagus. Pikiran Deandra berkecamuk, hatinya menjerit saat tahu pakaiannya sudah berganti. Gaun hitam selutut yang mengekspos dadanya membuat

Deandra menjerit keras. Tidak, Deandra tidak mau dijual. Deandra tidak mau memakai pakaian seperti itu di hadapan laki-laki yang akan mencicipi tubuhnya.

“Sudah bangun?” Pertanyaan itu membuat Deandra mengalihkan pandangan ke ambang pintu. Di sana, Aretha berdiri penuh kesombongan. Deandra bergidik ketika Aretha mendekat dan membelai rambut panjang miliknya. “Harus kuakui, kamu cantik, dan untuk itu pantas dibayar mahal.”

“Tidak!” teriak gadis itu diiringi tetesan air mata.

“Kamu bisa hidup enak, Deandra.” Ucapan Aretha terdengar penuh ejekan.

“Deandra tidak mau, Nyonya! Deandra tidak mau! Lepaskan Deandra! Nyonya jangan ganggu Deandra, karena Deandra tidak pernah ganggu Nyonya!”

Teriakan putus asa Deandra dan air mata itu malah membuat Aretha tertawa bahagia. Dia akhirnya duduk di sisi gadis yang masih terbaring dengan tangan meronta-ronta. Setiap kali memikirkan Deandra dan ibunya, hati Aretha selalu sakit. Dan, gadis itu memohon untuk dilepaskan dengan alasan tidak pernah mengganggu Aretha.

Sayangnya Aretha tidak berpikir demikian. Sejak dia mendapat pengakuan dari Orion bahwa pernah menghabiskan malam bersama seorang perempuan,

Aretha tidak pernah tenang. Setiap hari dalam hidupnya, dia terus mencari keberadaan perempuan yang dimaksud. Meskipun sang suami mengatakan bahwa itu hanya percintaan semalam, tapi Aretha tidak peduli.

Posisi wanita itu terancam karena tidak bisa memberi Orion keturunan. Maka dari itu, hidupnya tidak akan tenang sebelum berhasil memusnahkan segala parasit yang mungkin tumbuh di sekitar suaminya. Kecurigaannya benar, setelah belasan tahun mencari, Aretha akhirnya menemukan jejak ibu Deandra. Dan inilah yang dia lakukan saat ini, berusaha menyingkirkan Deandra sebelum Orion mengetahui ada seorang gadis yang lahir berkat benih yang dia tanam.

“Oh, lugu sekali gadis ini. Dengarkan aku, Deandra. Aku tidak akan pernah membiarkan kamu mengancam posisiku. Suamiku tidak boleh tahu tentang keberadaanmu.”

“Tapi Deandra tidak pernah mengganggu suami Nyonya. Deandra tidak pernah bertemu dia!”

“Bagus. Dan aku ingin seterusnya seperti itu.”

Gadis lugu itu terus terisak. Berkali-kali menjerit memohon dilepaskan, tapi tidak membuahkan hasil. Yang ada kini dirinya diangkat paksa untuk menuju mobil dengan keadaan mulut dibekap.

Mobil Aretha membelah padatnya jalanan

ibukota. Deandra yang tidak bisa berlutut terus saja menangis. Hatinya merasakan perih bertubi-tubi. Baru kemarin sang ibu meninggal dan kini dia akan dijual oleh seseorang yang mengaku sebagai istri dari ayahnya.

Deandra tidak dapat mengerti apa yang sesungguhnya terjadi. Karena itu dia terus memanggil nama mending ibunya di dalam hati, memohon bantuan. Gadis berambut sepinggang itu menangis atas pahitnya hidup yang menimpa. Selama ini tidak pernah mengenal sosok sang ayah dan sekarang kehidupannya terancam hancur, lalu menjadi salah satu dari bagian sampah masyarakat.

Tiba di sebuah kelab ternama, Aretha dan Deandra—yang dalam kuasa penjaga—menuju sebuah kamar VIP. Gadis itu kian ketakutan berada di keramaian dengan musik yang menggema keras, hingga menyakitkan telinga. Dia sangat yakin, teriakannya barusan tidak ada yang mendengar. Semua sibuk dengan urusan masing-masing. Percuma saja mulutnya tidak lagi dibekap, karena lolongan minta tolongnya hanya membuat tenaga Deandra maki terkuras.

Baru saja Aretha akan membuka pintu sebuah kamar, seseorang lebih dulu muncul di sana. Mata pria tua itu memandang takjub atas gadis di hadapannya. Air liurnya bahkan hendak menetes

ketika menatap dada Deandra yang membusung.

“Pilihanmu sangat bagus, Aretha. Aku tidak sabar untuk menikmatinya.”

“Tidak! Deandra tidak mau!” Lagi, Deandra menjerit, tapi malah mengundang gelak tawa Aretha dan pria tadi.

“Dia milikmu mulai sekarang. Aku akan pergi. Ingat! Jaga rahasia kita!”

Dua penjaga yang mencekal lengan Deandra sejak tadi, menyerahkan sang gadis pada pria tua. Deandra menjerit, tapi tetap tidak bisa melakukan hal lebih karena tangan dan kakinya masih diikat. Ini adalah hari terburuk kedua setelah kematian ibunya. Sejak tadi Deandra dipaksa berjalan layaknya penjahat atau manusia sampah dengan keadaan kaki seperti itu.

“Halo, Sayang. Kita akan bersenang-senang malam ini.”

“Lepas!” Deandra memberontak di sela-sela isak tangisnya.

Ketika Aretha berjalan pergi setelah memastikan pria tadi mengizinkan, tangis Deandra semakin menjadi. Dia sekarang hendak dibawa memasuki kamar. Pria itu sungguh tidak sabar untuk melihat bagaimana gadis belia tanpa busana dalam kungkungannya.

“Jangan sentuh Deandra!” Gadis itu masih berusaha melawan ketika tubuhnya diseret masuk. Tentu saja pria tadi tidak akan mendengarkannya. “Jangan! Deandra tidak mau!”

Pria tadi jadi kesusahan ketika hendak menutup pintu sebab Deandra yang terus bergerak tidak keruan dalam dekapannya. Kesabaran pria itu habis, tubuh Deandra diempaskan begitu saja ke lantai setelah diberi satu tamparan pada wajah. Sontak isak tangis kian memenuhi ruangan. Deandra kesakitan dan tak berdaya.

“Sok jual mahal! Setelah ini kamu juga akan berinisiatif sendiri untuk membuka baju di depan laki-laki!”

“Jangan sentuh Deandra. Tolong lepaskan Deandra,” pinta Deandra di antara tangisnya.

Pria tadi kembali pada niatnya untuk menutup pintu, tapi sebuah kaki menghalanginya. Dia mendongak, menemukan laki-laki dewasa tengah berdiri dengan kaki yang sengaja diletakkan di ambang pintu.

“Dia bilang *jangan sentuh* dan *lepaskan*. Apa kamu tuli?”

“Jangan mengganggu, Tuan! Di sini banyak perempuan lain yang bisa kamu tiduri!”

Lagi, pria tua itu mencoba menutup pintu. Namun, tendangan keras di daun pintu membuat

pria tersebut terempas ke belakang. Si laki-laki dewasa kemudian masuk, berdiri dengan tenang di hadapan Deandra yang terisak. Lalu dia mengeluarkan sesuatu dari kantung jas dan melemparkannya ke arah pria yang masih meringis di lantai.

“Tu-tuan Darel Oris Tristan?” sebut pria itu dengan gugup. Namun, Darel tidak menanggapi. Dia kini berlutut untuk melepaskan ikatan di kaki dan tangan Deandra. “Tu-tuan menginginkan gadis ini? Ambil saja! Ya, ambil saja! A-aku tidak keberatan meski sudah membayar mahal untuknya.”

Darel selesai melepaskan ikatan Deandra menggunakan pisau lipat yang selalu berada di saku jasnya. Namun, gadis itu masih menunduk dengan bahu bergetar. Tanpa meminta izin, Darel membawa Deandra yang terisak dalam bopongannya. Sejenak dia menghentikan langkah ketika mencapai ambang pintu.

“Aku belum selesai denganmu.”

Satu kalimat Darel terasa seperti sebuah bahaya yang mengintai pria tua itu. Malam ini dia sangat beruntung karena masih sempat mengenali Darel melalui kartu nama yang dilemparkan tadi. Kalau tidak, jelas dia akan berbuat kurang ajar pada seseorang yang mengganggu kesenangannya. Lalu bisa dipastikan, tidak sampai 24 jam, kelab miliknya akan tutup total. Karena Darel Oris Tristan adalah

salah satu *crazy rich* yang sangat berpengaruh di negaranya.



Deandra tidak mengucapkan sepatah kata pun pada Darel meski dirinya kini dibawa ke sebuah hunian mewah. Namun, air matanya masih saja mengalir. Kejadian dari pagi hingga beberapa jam lalu terus saja berputar di kepala Deandra. Dia ingin menjerit untuk mengurangi sesak di dada, sayangnya tidak ada suara yang mampu dia keluarkan.

Darel yang sejak tadi duduk di sofa mengamati bagaimana gadis itu menangis tanpa suara, akhirnya bangkit. Dia duduk di sisi ranjang, bersebelahan dengan Deandra yang tadi dia sandarkan pada kepala ranjang.

“Berhentilah menangis. Karena mulai dari sekarang, kamu akan jadi gadisku yang kuat.”

Kata-kata itu tidak berhasil membuat Deandra menjawab, tapi cukup memberi respons melalui tatapan. Mereka saling berpandangan dalam diam, hingga tangan besar Darel menghapus air mata di wajah lelah Deandra.

“Kamu mendengarnya? Mulai sekarang kamu adalah gadisku. Kamu tidak akan menangis untuk orang lain, selain aku.” Masih saja hening yang berkuasa. Deandra tidak menjawab kata-kata Darel. “Siapa yang menjualmu?” tanya Darel.

Gadis itu masih diam, bibirnya sama sekali tidak terbuka. Air matanya kini mengering, karena sejak tadi Darel terus menyapukan tisu di wajah itu. Deandra hanya diam menatap sang penyelamat, sedangkan otaknya tetap memutar kejadian-kejadian tadi.

“Bisa jelaskan kenapa kamu bisa ada di sana? Dan kamu bisa memberi tahu aku siapa yang menjualmu.”

Darel menghela napas panjang ketika Deandra tetap diam. Hanya ada tatapan kosong di mata cokelat itu. Dengan lembut Darel menyentuh tangan Deandra, berniat untuk lebih membuat sang gadis nyaman. Namun, reaksi Deandra yang menarik tangan secara tiba-tiba membuat Darel akhirnya tersenyum.

“Kamu bereaksi atas sentuhanku. Kamu pasti masih ketakutan.”

Iya, Deandra masih ketakutan. Sentuhan pria di kelab itu telah mengguncang hati putih Deandra. Belum pernah dia disentuh pria mana pun, terlebih lagi dengan cara yang kasar. Deandra bergidik ketika kembali teringat bahwa hampir saja pakaiannya tanggal di hadapan pria tua yang menatapnya penuh nafsu.

“Kamu sudah makan?”

Makan?

Gadis itu ingin menggeleng, tapi tidak bisa. Sehari dia memang belum makan. Aretha sama sekali tidak memberinya selembar roti atau seteguk air untuk meredakan gejolak di perut. Seluruh tubuh Deandra ingin menjerit atas perlakuan buruk yang diterimanya hari ini. Bertahun-tahun menjalani kesusahan materi bersama sang ibu, tapi Deandra tidak pernah semenderita ini.

“Aku akan membeli makanan untuk kita.”

Laki-laki berpakaian formal itu bangkit, tapi kakinya urung melangkah ketika Deandra mencekal pelan pergelangan tangannya. Darel menatap tangan mungil Deandra, lalu beralih pada sepasang mata cokelat yang kini menatapnya dalam.

Tidak ada suara, hanya hening yang berkuasa, sampai Darel memutuskan untuk kembali duduk di sisi Deandra. Gadis itu juga akhirnya melepas cekalannya. Dia ingin mengatakan *jangan pergi*, tapi mulutnya lagi-lagi tidak bisa terbuka.

“Kamu takut aku tinggal?” Darel mencoba memaahami keinginan Deandra.

Deandra takut sendiri. Tolong jangan pergi, Tuan.

Meski dirinya kini sedang berdua saja dengan seorang laki-laki, tapi Deandra merasa aman. Darel telah menyelamatkannya dan jika ingin berniat buruk, tentu saja tidak perlu menunggu hingga berjam-jam. Deandra yang lugu sedikit

menggunakan otaknya untuk memahami situasi bahwa Darel tidak akan menyobek gaunnya secara paksa. Maka dari itu, dia takut kalau Darel pergi. Deandra takut kesepian, takut ditinggal, dan takut tidak akan bertemu lagi dengan Darel.

“Oke. Aku akan memesan makanan dari restoran bawah, seharusnya mereka masih buka di jam ini.”

Tangan besar laki-laki itu meraih gagang telepon yang berada di nakas. Deandra hanya diam memperhatikan apa saja yang Darel pesan. Deandra asing dengan nama-nama makanan itu, bahkan dia tidak yakin bisa melennya.

Berada di garis keterbatasan materi yang rendah, membuat Deandra hanya mengenal tahu, tempe, dan sesekali telur sebagai menu sehari-hari. Tidak jarang, dia dan sang ibu juga hanya makan nasi dengan garam. Deandra pernah minum susu cokelat, satu-satunya minuman mewah yang selalu dia ingat rasanya dan ingin dia cicipi lagi. Namun, Deandra mengerti pekerjaan sang ibu yang hanya sebagai buruh cuci harian dengan penghasilan tidak tetap.

“Apa kamu mau mandi?” Darel bertanya setelah selesai memesan makanan. Deandra akhirnya mengangguk pelan, membuat Darel kembali menarik sudut bibirnya. “Kalau begitu, ayo turun dari ranjang. Kamar mandinya ada di sana.”

Tangan laki-laki itu menunjuk sebuah pintu yang tertutup. Mata Deandra mengikuti arah yang Darel maksudkan, tapi tetap saja, dia masih bergeming. Ingin sekali Deandra berlari ke sana, lalu menyiramkan air sebanyak-banyaknya ke seluruh tubuh. Sayangnya, kedua kaki itu tak mampu bergerak. Deandra bagai patung porselen yang cantik, tapi rapuh di saat bersamaan.

Napas Darel terhela panjang. Tanpa kata, dia membuka jas dan dasi yang masih menggantung di leher. Dilanjutkan dengan membuka tiga kancing teratas kemejanya dan melipat lengan kemeja hingga sesiku. Detik selanjutnya, tubuh Deandra berada dalam kuasanya. Tubuh mungil itu terasa sangat ringan bagi Darel ditambah tidak ada rontaan, hingga Darel dengan mudahnya membawa Deandra ke kamar mandi.

Darel menurunkan Deandra di bawah *shower* menyala yang suhunya sudah diatur agar tidak terlalu panas. Gadis itu diam, merasakan air yang menyentuh kulitnya sangat menenangkan. Namun, gerakan tangan Darel yang perlahan menarik turun resleting gaun, berhasil membuat Deandra bereaksi. Dia menggeleng kuat, takut kalau yang selanjutnya terjadi adalah sama seperti di kelab tadi.

“Tenanglah. Aku hanya ingin memandikanmu, Gadisku.”

Lalu gaun itu benar-benar terjatuh di lantai dan Darel melanjutkan tugasnya membersihkan tubuh Deandra. Ketika Darel menggosokkan sabun, gadis itu memejamkan matanya erat. Deandra ingin menangis, ingin sekali menangis, karena teringat mendingan ibunya. Dan luruhlah air mata itu, tanpa ada isak yang malah justru terlihat sangat menyakitkan bagi Darel.

Dengan satu tarikan, Deandra kini berada dalam dekapan Darel. Laki-laki itu mengusap pelan punggung polos Deandra dan mengecup kepala yang hanya sebatas bawah dadanya. Remasan erat pada kemejanya yang basah menyadarkan Darel bahwa gadisnya benar-benar mengalami tekanan. Jiwa itu terluka begitu dalam, hingga hanya ada air mata yang keluar.

“Berteriak saja jika itu membuatmu lebih baik. Remas saja kemejaku jika itu membuatmu lebih nyaman. Tenanglah, Sayang, aku akan bersamamu mulai dari sekarang.”

“Deandra takut, Tuan”

Mata Darel melebar mendengar suara lirih itu. Lantas diusapnya rambut panjang Deandra dengan lembut, ditambah pelukan yang sedikit lebih erat.

“Jadi namamu Deandra, ya.”

Kembali hening. Perlahan, Darel mendorong tubuh Deandra. Lalu cepat-cepat membilas tubuh

yang masih terisi sisa-sisa sabun. Setelahnya, Darel mengeringkan tubuh Deandra dan memakaikan kemeja bersih yang ada di ruang ganti. Jelas kebesaran di tubuh mungil itu, tapi terlihat ... seksi. Sebagai laki-laki normal, Darel hampir kehilangan kendali dirinya.

“Aku akan mandi. Kamu bisa ke ranjang sendiri?”

Tidak ada jawaban, tapi dengan langkah pelan Deandra langsung berjalan meninggalkan ruang ganti. Darel mengamati dengan senyum. Mengamati dengan dada berdebar bagaimana gadis itu membuatnya bertindak gila malam ini. Ya, bagaimana tidak? Darel padahal ingin berpesta dengan teman-temannya di ruang VIP klub tadi. Namun, tanpa sengaja melihat Deandra yang tengah kesulitan, hatinya jadi tak mampu mengabaikan.

Laki-laki berusia 31 tahun itu mulai menanggalkan pakaiannya dan mengguyur diri di bawah *shower*. Ada sesuatu yang harus dia tenangkan jika tidak ingin membuat gadisnya semakin trauma. Ya, setidaknya untuk malam ini saja, Darel harus menahan diri. Entah dengan malam-malam berikutnya.



“Aku akan menyuapimu,” kata Darel, ketika Deandra masih diam menatap makanan yang diantarkan oleh seorang pelayan tadi.

Perut gadis itu sudah berbunyi tidak keruan sejak

tadi. Namun, dia masih tidak bisa menggerakkan tangannya. Atau lebih tepatnya, Deandra enggan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Dengan sabar, Darel memotong kecil steak *tenderloin* favoritnya, lalu mengarahkan ke mulut Deandra yang masih tertutup. Gadis itu benar-benar diam sejak tadi. Mulutnya masih setia bungkam. Bahkan saat ini potongan steak di ujung garpu yang Darel pegang belum digigit oleh Deandra.

“Bisakah kamu sedikit menghargai usahaku supaya kamu tidak kelaparan?”

Bulu mata Deandra mengerjap pelan. Lalu mulut itu terbuka dan Darel segera menyuapinya. Sambil mengunyah pelan, Deandra terus menatap laki-laki tampan di depannya. Deandra terlalu takut dan berkutat dengan segala yang terjadi seharian, sehingga tidak sedikit pun berpikir tentang identitas sang penyelamat. Deandra berutang budi, itu yang dia ingat.

“Kamu suka?” Lagi, Darel mengajukan pertanyaan, menyadari bahwa Deandra telah menandaskan steak itu.

Deandra mengangguk pelan, masih enggan bersuara.

“Kamu mau makan lagi? Ada spaghetti *carbonara*.”

Mata Deandra fokus pada piring besar di tangan Darel. Spaghetti *carbonara*, Deandra asing dengan

makanan itu, tapi melihat dari bentuknya, dia yakin itu adalah mi. Meskipun tampilannya berbeda dengan mi instan yang Deandra beli dari warung.

Tangan Darel sudah bersiap menyuapi Deandra, tapi gadis itu menggeleng. Dia lebih tertarik dengan minuman yang berada di troli makanan. Darel mengerti meski Deandra tidak mengatakan apa pun. Jadi, dia langsung meraihnya dan menyerahkan pada Deandra.

“Cokelat hangat untuk gadis manis.”

Lalu Deandra mulai minum. Rasa yang begitu dia rindu akhirnya mampir lagi di kerongkongannya. Tidak, ini lebih enak dari yang Deandra pernah minum. Rasa yang begitu kuat dan nikmat, hingga tidak perlu memerlukan waktu lama untuk dia menghabiskannya.

“Gadisku suka cokelat hangat, ya.”

Entah mengapa, setiap kali Darel mengucapkan sesuatu, Deandra merasakan ketenangan. Seperti barusan, Deandra suka nada Darel yang seolah-olah terdengar bahwa dirinya adalah gadis yang berhak mendapat perhatian laki-laki itu.

Darel juga lapar, jadi setelah memastikan Deandra tidak ingin lagi makanan berat, dia mulai memakan sisa makanan yang ada. Deandra mengamati dengan saksama bagaimana rahang laki-laki itu bergerak saat mengunyah. Wajah yang menampakkan kedewasaan

dan memancarkan pesona sekaligus, membuat Deandra akhirnya tanpa sadar mengulurkan tangan. Gadis itu tidak merasa terganggu dengan bulu yang menutupi rahang Darel.

Mata coklat Darel langsung bereaksi, tatapannya jatuh pada tangan Deandra yang kini ada di pipinya. Lalu senyum itu terbit, tahu ini adalah hal baik karena gadis yang sejak tadi membisu, kini mulai aktif.

“Apa kamu suka dengan wajahku, sampai-sampai kamu menyentuhnya?” Hening beberapa saat. Darel meletakkan piringnya dan memilih untuk menyentuh tangan Deandra yang lain. “Sentuh di mana pun yang kamu mau. Aku tidak akan melarang.”

“Tuan, terima kasih.”

Akhirnya, ya akhirnya, kalimat itu keluar dari Deandra. Sebagai salah satu bukti bahwa kesadarannya mulai pulih.

Bibir Darel lagi-lagi mengulas senyum. Dia hendak menjawab kalimat Deandra, tapi dering ponsel mengalihkan perhatiannya. Segera dia ambil benda pipih di nakas, lalu mengangkat panggilan tanpa menjauh dari Deandra lebih dulu. Dan semua kata-kata yang Darel ucapkan terekam jelas di ingatan Deandra, membuatnya kembali bungkam.

“Ya, Sayang. Aku tidak pulang malam ini.

Aku sedang di luar kota, mengurus beberapa hal penting. Maaf tidak bisa mengikuti pesta di rumah keluargamu, katakan itu pada keluarga kita.

Baiklah, selamat bersenang-senang. Aku mencintaimu, Istriku.”



LEBIH DEKAT

Rapuh, butuh perhatian, dan butuh perlindungan, itulah Deandra. Jadi, ketika dia mendengar bahwa Darel menyatakan cinta pada seseorang di telepon, gadis itu tetap diam. Tidak ada hal aneh yang dia pikirkan, juga tidak ada yang Deandra harapkan selain Darel memberinya kasih selama dirinya memulihkan kesadaran secara penuh. Karena setelah itu, Deandra berjanji akan keluar dari *penthouse* mewah Darel.

Gadis itu hanya cukup tersentak mengetahui Darel berbohong. Sementara Deandra adalah alasan Darel tidak menghadiri acara keluarga yang disebut di telepon tadi. Hatinya merasa resah, membayangkan mungkin istri Darel akan marah-marah.

Mata Deandra enggan menatap objek lain ketika Darel kembali sibuk mengisi perut. Beberapa menit yang lalu, Deandra begitu menikmati menyentuh

rahang laki-laki di hadapannya. Tangan Deandra bergetar, tapi bukan sebagai bentuk ketakutan hendak diperlakukan buruk.

“Kalau Tuan mau pulang, Deandra juga akan pulang.”

Suara lirih itu menghentikan gerakan tangan Darel yang sedari tadi memasukkan makanan ke mulut. Bibir menawanannya tertarik, ditambah tatapan teduh yang menenangkan. Deandra berani bersumpah, bahwa Darel sangat tampan, hingga dia terus ingin menatap. Mata coklat itu seolah-olah membius, bahkan dapat menghancurkan keteguhan hati seorang perempuan tanpa disadari. Namun, teringat siapa dirinya dan siapa Darel, kekaguman itu harus Deandra singkirkan.

Serupa bunga yang tumbuh di tepi jalan, lalu seseorang berhenti untuk sejenak mengamati keindahannya. Berharap dipetik, dibawa pulang, dan pada akhirnya layu di vas bunga. Harapan yang awalnya indah dan berujung perih. Ya, Deandra pun tidak mau seperti bunga itu. Karena kini Deandra memahami, akan ada luka di setiap pengharapan. Akan ada pedih di setiap alur kisah yang dia mulai dengan dambaan.

“Aku hampir lupa, kamu pasti punya keluarga yang sedang menunggu.” Darel tertawa kecil, tapi seketika terdiam melihat Deandra menggeleng pelan.

“Tidak ada keluarga?” Laki-laki itu memastikan.

“Ibu Deandra meninggal kemarin.”

“Ayahmu? Keluargamu yang lain?” Maksud kebungkaman Deandra dapat Darel mengerti. “Jadi sangat bagus kalau kamu tinggal di sini. Tinggal di ibukota sendirian itu berbahaya,” lanjut Darel.

Mulut Deandra tidak akan memberi sangkalan. Seorang diri di ibukota yang kejam memang teramat bahaya, apa pun bisa terjadi. Untuk bertahan hidup setelah ini pun Deandra tidak tahu harus bagaimana. Kepergian sang ibu masih menjadi pukulan telak untuk Deandra, meluluhlantakkan hati yang biasanya masih memiliki sedikit gairah. Gadis malang itu belum sempat memikirkan masa depan sebab luka yang masih basah di setiap inci tubuhnya.

Sekali lagi gadis itu ingin menangis. Pedih di hatinya kembali menusuk-nusuk. Kenyataan pahit bahwa dia kini sendirian adalah hal berat. Deandra ingin melarikan diri, ingin pergi sejauh mungkin. Akan tetapi, dia sadar, ke mana pun langkah membawanya berjarak dari kota ini, luka itu tetap ada. Sekeras apa pun Deandra bersedih, meraung pedih, dan menjerit penuh siksa, kenyataan tetaplah sama.

“Tapi Tuan punya istri. Deandra tidak mau dimarahi istri Tuan karena tinggal di sini.”

Apa yang diucapkan Deandra adalah kenyataan. Gadis itu takut tiba-tiba diusir dengan dalih bahwa istri dari pemilik hunian mewah ini tidak menerima kehadirannya. Ketakutan juga membelenggu Deandra, mengingat bagaimana Aretha murka, meski Deandra sudah jujur tidak pernah berhubungan dengan suami wanita itu. Dia tidak mau lagi jadi sasaran amukan wanita. Cukup untuk hari ini saja.

“Istriku tidak akan tahu, Deandra. Jangan khawatir.”

“Deandra tidak mau disebut pengganggu rumah tangga orang.”

Jawaban Deandra berhasil sedikit melebarkan mata Darel. Laki-laki itu memilih menandakan air di gelasanya, lalu mendorong troli makanan agak jauh. Kini, Darel duduk bersila di hadapan Deandra. Mereka masih saling tatap dalam keheningan malam di tepi ranjang.

“Kamu bukan pengganggu, tapi kamu adalah semangatku yang baru.”

“Tuan akan tinggal di sini?”

“Ya, sesekali.”

Sesekali. Ya, tentu saja seperti itu. Mana mungkin seorang laki-laki beristri bisa tinggal dengan perempuan lain setiap hari. Jelas ada hati dan raga yang tengah menunggunya di rumah. Atau tepatnya menunggu di ranjang mereka yang sering berderit

di malam-malam sunyi. Deandra paham itu, tapi tetap saja, hatinya merasakan sedikit kepahitan atas ucapan Darel barusan. Mustahil Deandra akan tinggal sendirian tanpa ada orang sekitar yang dia kenal.

“Apa kamu takut tinggal sendirian?” Deandra mengangguk pelan, tapi untuk meminta Darel selalu menemaninya juga adalah kemustahilan besar. “Tenang saja. Aku akan menyewa seorang pelayan untuk menyiapkan makananmu dan menenanimu selagi aku tidak datang.”

“Deandra pulang saja,” katanya lirih dengan wajah tertunduk.

Kembali ke rumah kumuh di pinggiran kota adalah hal terbaik yang Deandra pikirkan saat ini. Meski di sana dia juga sendirian, tapi ada di lingkungan yang dikenalnya terasa lebih bagus. Mungkin di sana Deandra akan melanjutkan pekerjaan sang ibu. Ya, Deandra bisa mencuci baju. Mungkin juga dia akan mencoba mendatangi warung-warung makan terdekat untuk menawarkan diri menjadi tukang pencuci piring. Deandra akan mencoba beberapa kemungkinan yang sekarang ada di benaknya untuk menyambung hidup.

“Kenapa? Kamu tidak suka di sini? Aku bisa mengajakmu ke *penthouse* atau apartemenku yang lain.”

Suara Darel terdengar mantap. Tidak ada keraguan atau candaan yang Deandra tangkap dari kalimat itu. Entah karena Darel memang sungguh-sungguh mengatakannya, atau karena Deandra yang begitu polos mudah percaya ucapan orang lain.

Sempat mengamati sekeliling kamar, jelas Deandra sangat menyukai hunian itu. Meskipun dia belum menginjakkan kaki di ruang lain yang Deandra yakini ada, sebab ukuran kamar ini saja sangat luas dan mewah dengan tampilan furnitur yang bagi Deandra sangat bagus. Jika ditanya apa yang kurang dari salah satu sudut tempatnya berlindung sekarang, Deandra akan menjawab *tidak ada*.

Ranjang empuk dengan kain pelapis yang lembut adalah dambaan Deandra sejak dulu. Kamar mandi yang memiliki pengatur panas sendiri juga adalah salah satu mimpi gadis itu. Kemeja Darel yang harum dan nyaman. Parfum ruangan yang menenangkan. Lantai marmer yang berkilat mewah. Deandra menyukai semuanya, tapi sayangnya semua itu bukan miliknya. Satu kesadaran itulah yang akhirnya meneguhkan hati Deandra untuk meninggalkan tempat Darel dan memilih kembali pulang.

“Gadis Manis, apa yang kamu mau? Katakan saja. Tapi aku tegaskan padamu, bersamaku jelas pilihan

terbaik untukmu. Kamu aman di sini.”

“Ini rumah Tuan, bukan Deandra. Deandra tidak mau menumpang di sini.”

Tangan besar Darel terulur untuk menyentuh dagu Deandra dan menaikkan pandangan itu. Sekali lagi mata mereka bertemu. Tatapan dalam yang perlahan-lahan menyelipkan debaran aneh di dada masing-masing. Dan saat ibu jari Darel menyentuh bibir merona Deandra, gadis itu merasakan kegugupan luar biasa. Rasa aneh yang bahkan tidak dia rasakan ketika tadi Darel melihat tubuhnya tanpa sehelai benang.

Telanjang. Deandra baru menyadari hal itu. Namun, sangat terlambat untuknya berteriak melayangkan protes pada Darel. Karena Deandra tadi tidak menolak, diamnya memberikan izin pada Darel untuk melihat tubuh polos itu. Dan ya, sangat terlambat untuk merasakan malu, meski tetap saja kini wajahnya terasa panas.

Ada yang aneh, ada yang salah. Deandra merasa nyaman dengan sentuhan laki-laki di hadapannya, terlebih diiringi tatapan lembut itu. Sejenak mata Deandra terpejam, lidahnya belum bisa mengucap balasan atas kata-kata Darel tadi. Pikiran Deandra saat ini dipenuhi perihal ketenangan yang Darel salurkan melalui sentuhan di bibir dan juga wajahnya. Hanya satu yang jelas, Deandra berpikir

apakah sentuhan seorang ayah juga menyenangkan ini?

“Aku akan mengubahnya atas namamu, Deandra, jika itu yang membuatmu nyaman.”

Bisikan Darel menggetarkan tubuh Deandra. Hawa panas kini melingkupinya, seperti pendingin ruangan yang tidak bekerja, meski sebenarnya sudah menyala. Debar Deandra semakin menjadi, saat bibirnya merasakan sentuhan yang lain. Bukan lagi ibu jari Darel, melainkan bibir laki-laki itu yang kini menempel di sana. Mata sang gadis membulat lebar mendapat satu lumatan yang membuatnya berdebar kian gila.

Rasanya ... mendebarkan, lembut, dan candu. Sentuhan bibir Darel terasa hangat dan memabukkan. Padahal hanya ciuman singkat, bahkan benar-benar sekejap, tapi berhasil membuat Deandra terengah-engah. Rasanya, sensasinya, dan getaran gilanya masih melekat di benak sang gadis. Sementara, Darel tersenyum puas mendapati reaksi gadisnya yang sangat polos sekaligus menggoda.

“Ngomong-ngomong masalah menumpang yang kamu katakan, jangan dipikirkan. *Penthouse* ini akan jadi milikmu, dan kamu akan membayarnya. Jadi, ini tidak gratis.”

“Ba-bayar?” Deandra tergagap.

Dari mana Deandra mendapat uang untuk membayar tempat sebesar itu? Tidak memiliki

utang saja sudah bagus untuknya selama ini. Untuk itu, dia dan mendiang ibunya tidak pernah makan bermewah-mewah. Apa yang mereka makan akan disesuaikan dengan uang yang didapat. Dan sekarang Darel menyuruhnya untuk membayar! Deandra tentu akan lebih memilih pergi dari sini.

“Ya. Bayarannya tidak mahal. Cukup jadi gadisku yang penurut. Gadisku yang patuh dan ... polos.”

Malam itu ditutup dengan keheningan yang Deandra berikan. Tidak ada penerimaan, tidak ada penolakan, dan tidak ada kepastian. Tubuh lelahnya saat itu hanya ingin terbaring di bawah selimut tebal nan nyaman. Sementara, matanya terpejam rapat. Deandra perlu berpikir. Dia perlu menjernihkan pikirannya dengan istirahat. Atau yang sebenarnya dia butuhkan adalah terbangun dan menghentikan mimpi gila yang membuatnya hampir tidak sadar sungguhan.



Kasur yang empuk dan nyaman, ditambah pendingin ruangan yang membuat kamar jadi tidak pengap, berhasil membawa Deandra pada tidur terbaik yang dia ingat. Matanya mengerjap pelan, mencoba menyesuaikan sinar matahari yang menerangi ruang melalui tirai tipis dinding kaca. Beberapa kali menggeliat sembari menguap, Deandra mendapatkan kesadaran. Itu nyata, bukan

mimpi, bukan juga halusinasinya. Dia benar-benar ada di *penthouse* milik laki-laki semalam.

Perlahan Deandra turun dari ranjang. Kakinya yang polos tanpa alas menuju dinding kaca, lalu menyibak tirai. Deandra terkesiap, kakinya bahkan sempat mundur dua langkah mendapati pemandangan di hadapannya. Gedung-gedung pencakar langit kini bisa dia tatap tanpa harus mendongakkan wajah, hingga leher sakit. Dia berada di lantai yang tinggi dan merasa awan hampir bisa dia sentuh jika mengulurkan tangan ke luar sana.

“Wow! Pemandanganku sangat indah siang ini.”

Suara itu mengalihkan Deandra. Darel baru saja masuk dengan senyum terkembang. Menyaksikan seorang gadis tengah memakai kemeja dan berdiri di kamarnya dengan keadaan wajah yang khas baru bangun, terlihat sangat menggoda. Apalagi, dari balik kemeja itu tidak ada kain lainnya yang melapisi tubuh Deandra. Demi apa pun, Darel matimatian menjaga diri agar tidak menarik Deandra lalu menjatuhkannya di ranjang.

“Selamat siang, Tuan,” sapa Deandra dengan wajah tertunduk.

Jemarinya bertautan, lalu berlomba untuk saling meremas. Dia resah, mengingat betapa tidak malunya dia sudah telanjang di depan Darel dan disempurnakan oleh sebuah ciuman. Sungguh,

Deandra malu. Rasanya ingin kembali ke ranjang dan menenggelamkan wajah di bantal. Namun, kakinya serasa dipaku. Dia tidak bisa bergerak, terlebih ketika Darel sudah berdiri begitu dekat.

Napas Deandra hampir habis, ketika Darel mengangkat dagunya dan kembali memberi sebuah kecupan singkat di bibir. Kaki Deandra lemas. Dia butuh sandaran! Dan beruntungnya Darel meraih pinggang Deandra, hingga gadis itu tidak benar-benar jatuh karena terkejut.

“Selamat siang, Sayang.”

“Tuan membuat Deandra malu,” jujur Deandra, yang disambut tawa ringan dari Darel.

“Kamu harus membiasakan diri. Karena kita pasti akan sering seperti ini, bahkan lebih.”

Lebih?

Deandra awalnya tidak paham makna kata *lebih* yang meluncur dari mulut Darel. Namun, ketika Darel menyampirkan rambut tergerai Deandra ke satu sisi bahu, gadis itu mulai memahami. Kecupan di sisi lehernya yang bebas tanpa tertutup rambut hampir menenggelamkan kewarasan Deandra. Jemarinya meremas baju kaus polos Darel.

Sensasi yang dia dapat sama gilanya dengan ciuman semalam. Bahkan yang sekarang lebih mengikis akal sehat. Deandra harus menahan sesuatu dari bibir seksinya karena kecupan-kecupan

kecil yang Darel beri.

“Gadisku yang lugu.”

Entah sebuah pernyataan atau mungkin pujian, yang Deandra tahu Darel sangat pandai membuat wajahnya panas sekaligus malu. Meski Darel sudah menjauhkan wajah, tapi lingkaran satu tangannya itu tetap saja menggetarkan dada Deandra.

“Aku tidak suka rambut sepanjang ini,” kata Darel sembari menyentuh rambut Deandra.

“Deandra harus potong?”

“Ya. Kita akan memotongnya hari ini, sesuai yang aku suka.” Deandra mengangguk pelan. “Aku juga ingin kulitmu dirawat, agar halus seperti yang aku suka.” Lagi, Deandra mengangguk. “Dan kita akan membeli baju yang sesuai untukmu, juga yang aku suka.”

Tidak ada bantahan dari Deandra. Darel mendominasi dan akan selalu begitu. Celah untuk Deandra mengelak dan menolak jelas tidak ada. Karena laki-laki itu akan melakukan apa pun yang dia suka. Apa pun.

“Bagus. Aku suka yang penurut sepertimu, meski sesekali tidak masalah jika harus *liar*.”

Darel tersenyum lebar melihat kebingungan di wajah Deandra. Dia lalu menarik tangan kecil itu untuk keluar dari kamar menuju ruang makan.

Mereka harus mengisi perut sebelum memulai sesuatu yang baru hari ini.

“Berapa usiamu?” tanya Darel sembari menuruni anak tangga.

“Tujuh belas tahun, Tuan.”

Laki-laki itu menggeleng pelan sembari berdecak. Pikirannya memang kacau karena berniat menawan gadis tujuh belas tahun di hunian mewahnya. Namun, apa mau dikata, Darel benar-benar akan melakukan itu. Deandra akan tetap ada dalam genggamannya.

“Kalau Tuan berapa?” Deandra bertanya gugup, takut kalau Darel marah. Akan tetapi, sampai di meja makan, dia tidak mendapati jawaban.

Setelah mereka duduk dan Deandra mulai mengunyah roti yang terlihat sangat lezat, barulah rasa penasarannya terjawab. Darel berusia tiga puluh satu tahun. Perbedaan usia yang sangat jauh.

“Apa kamu pikir aku sudah tua?”

Ya, Tuan.

“Tidak,” jawab Deandra liris.

“Tenang saja. Meski usiaku terbilang tua untukmu, tapi di tubuhku ada beberapa bagian yang bekerja sangat baik. Bagian yang tidak pernah tua dan selalu bugar.”

Kening Deandra berkerut akan kata-kata Darel.

Akan tetapi, laki-laki itu malah tersenyum jahil. Lalu kembali melanjutkan mengunyah. Sejenak Deandra mengamati sekitar. Ruangan yang indah dengan dinding berwarna hitam dan emas. Meja makan yang panjang dan sempurna karena dilengkapi peralatan makan tebal sekaligus berkualitas tinggi. Lampu kristal yang menggantung di atas meja makan juga tidak luput dari perhatian Deandra.

Gadis itu menghela napas panjang, lalu meletakkan roti di tangannya tanpa semangat. Darel yang melihat tindakan gadisnya barusan, menatap penuh tanya. Wajah Deandra yang tertunduk juga membuat laki-laki itu tidak nyaman.

“Ada apa, Deandra? Kamu tidak suka rotinya? Bukankah masih ada makanan yang lain?” Gadis itu menggeleng. “Lalu ada apa? Katakan. Aku tidak suka didiamkan di saat kamu bisa mengatakan apa pun padaku.”

Perlahan wajah Deandra terangkat. Ada kesedihan dan kekecewaan di sorot matanya. Ada perih yang masih teredam, karena Deandra tahu, Darel tidak mengerti perasaannya.

“Apa Deandra menjadi gadis simpanan Tuan?”

Dengan tenang Darel bangkit dari kursi yang berseberangan dengan Deandra. Dia lalu menghampiri Deandra dan berlutut di sisinya. Wajah muram Deandra kembali terarah pada pahanya yang

tertutup kemeja. Kesedihan menyelimuti hati, sebab gadis lugu itu memahami apa posisinya sekarang.

“Tidak. Kamu adalah gadisku, hanya gadisku.”
Diraihnya tangan Deandra, lalu dikecup pelan.
“Dengar, Deandra. Kamu bukan simpananku, karena kamu punya tempat khusus dalam pikiranku. Tempat yang istriku sendiri tidak miliki.”

Entah perasaan apa yang mendorongnya, Deandra mengubah posisi duduk, lalu melingkarkan tangan di leher Darel. Selanjutnya, gadis itu menenggelamkan kepala di dada Darel. Tidak ada suara, tidak ada tangis kesakitan. Deandra terus terdiam tanpa aksara yang menjelaskan sesuatu. Sementara Darel, satu tangan besarnya melingkupi pinggang sang gadis dan satunya lagi mengusap punggung itu.

RINDU YANG MENYESAKKAN



Tidak selalu keingintahuan akan sesuatu berujung pada kepuasan diri. Tidak selalu keangkuhan karena berpikir sudah memegang kendali akan terjaga sepanjang waktu. Seperti Aretha yang kini mengerang frustrasi sebab mengetahui kabar tentang lolosnya Deandra. Dia kira rencananya sudah berjalan sebaik mungkin. Hatinya bahkan hendak meledak gembira membayangkan telah menyingkirkan pengganggu dalam rumah tangganya.

Sang pemilik kelab tidak mengatakan dengan jelas bagaimana Deandra bisa kabur. Bukan karena dia hendak melindungi gadis itu, melainkan semata-mata untuk menjaga kelangsungan hidupnya sendiri. Ancaman yang anak buah Darel berikan tidaklah main-main. Mana mungkin si pria tua itu berani menyebarkan informasi pada Aretha, bahwa

yang menyelamatkan Deandra adalah Darel Oris Tristan.

Wanita itu bernapas dengan tidak teratur. Matanya memicing, seolah-olah jendela kamar yang kini ditatapnya adalah musuh yang bisa dia musnahkan. Masih merasa marah dan tidak terima, Aretha menggenggam erat gelas kaca di tangannya. Sangat erat, hingga gelas itu jadi berkeping-keping dan air yang tadi tertampung di sana membasahi kaki Aretha. Bersamaan dengan hancurnya gelas serta air yang tumpah, darah juga menetes tanpa jeda.

Terlalu banyak darahnya, hingga telapak tangan kanan wanita itu didominasi warna merah. Namun, dia masih bergeming. Kesakitan atas luka itu tidak sebanding dengan segala perasaan yang dia selalu tekan setiap saat. Perih yang merayapi kulitnya tidak lebih parah dari kecemasan selama belasan tahun ke belakang.

“Astaga, Nyonya! Nyonya kenapa?!”

Seorang pelayan yang baru saja memasuki kamar Aretha berteriak histeris melihat kekacauan di lantai. Pecahan gelas berbaur dengan tumpahan air dan darah. Perpaduan pemandangan yang diciptakan sangatlah buruk. Pelayan tadi segera berlari untuk mengambil kotak P3K dan memanggil pelayan lain demi membereskan kekacauan di kamar Aretha.

“Nyonya harus diobati.”

Aretha tidak bersuara ketika tubuhnya dituntun untuk duduk pada tepian ranjang. Perlahan-lahan sang pelayan membersihkan darah dan mengobati luka Aretha. Lisannya hendak menyuarakan tanya, tapi urung ketika Aretha masih tidak merespons. Bahkan ketika pelayan tadi sudah selesai dengan tugasnya, sang majikan tidak juga mengatakan apa pun.

Lama, Aretha termenung, menikmati kesunyian yang menemaninya. Rumah itu terlalu sepi dan Aretha paham dialah penyebabnya. Tidak ada tangis bayi yang memekakkan telinga sekaligus membawa keceriaan. Aretha paham ketidaksempurnaan sebagai seorang wanita, sampai-sampai sindiran dari pihak keluarga Orion selalu dia terima. Dua puluh tahun dirinya telah bertahan dalam tekanan batin. Dan sekarang, dia memiliki tekanan baru.

Kalau saja dia langsung memilih melenyapkan Deandra, mungkin kekalutannya tidak akan sebesar ini. Aretha takut Orion berhasil menemukan Deandra, lalu membawa gadis itu pulang. Tidak, Aretha tidak bisa membiarkannya. Hanya dia yang berhak menjadi ratu dan penguasa di rumah mewah itu. Namun, percakapan Orion dan sang asisten yang Aretha dengar semalam tidak dapat diabaikan begitu saja.

“Apa belum ada informasi?”

“Belum, Tuan.”

“Sudah delapan belas tahun. Bagaimana mungkin dia menghilang begitu saja?” Orion terdengar tidak sabar.

Wanita itu seketika terdiam mendengar suaminya tidak sendirian di ruang kerja. Tangannya dia tahan agar batal memberi ketukan pada pintu dan mengajak Orion makan malam. Telinganya dia fungsikan baik-baik, agar dapat mendengar secara jelas apa yang tengah dibicarakan sang suami.

“Maaf, Tuan, saya akan berusaha lebih keras lagi. Tapi Tuan jelas tahu, memang akan sulit karena kita tidak mengetahui namanya.”

“Kamu harus menemukannya! Aku harus memastikan setelah hari itu dia mengandung anakku atau tidak! Paham?!”

Sang asisten menjawab cepat.

Degup jantung Aretha meningkat. Kakinya gemeteran dan serasa lemas untuk berpijak. Dengan gerakan pelan dia berjalan menjauhi ruang kerja Orion. Pikirannya berkecamuk, karena satu ketakutannya menjadi nyata.

Teriakan yang begitu ingin dia loloskan sayangnya tetap terpendam. Jiwa Aretha bertambah rapuh membayangkan hasil percintaan suaminya

berkeliaran di rumah mereka. Aretha pikir Orion telah sepenuhnya melupakan kesalahan malam itu. Aretha pikir Orion tidak pernah memikirkan perempuan yang telah tidurnya akan mengandung atau tidak. Namun, dia salah. Suaminya bahkan mencari tahu keberadaan perempuan itu selama ini.

Sialan!

Umpatan itu hanya ada di hati Aretha sejak semalam. Dia tidak berani mengungkit tentang masa lalu Orion, karena mengira Orion akan tambah semangat untuk mencari jejak ibu Deandra.

Aretha menyentuh pelan sisi ranjang tempatnya duduk. Ada kehampaan besar yang selalu coba dia tutupi. Kini dia mengerti, sikap dingin Orion beberapa waktu ke belakang karena laki-laki itu sedang fokus pada hal lain. Ranjang mereka tidak lagi sehangat dulu. Gaun-gaun malam dengan belahan dada rendah ataupun menerawang milik Aretha, tidak bisa lagi menarik minat Orion untuk membuat ranjangnya berderit.

Tubuh dengan lekukan indah dan kencang Aretha sudah lama mendamba pelukan hangat sang suami. Sering, di malam nan sunyi, Aretha mengiba pada Orion. Memuji dan memujanya dengan gerakan tangan yang menegangkan untuk beberapa titik sensitif tubuh. Sayangnya, semua itu gagal. Orion akan memilih beranjak dari kamar,

lalu menghabiskan malam di ruang kerja.

Kemewahan yang Aretha miliki seolah-olah bergerak menjauh secara perlahan-lahan. Gemerlap hidup yang dia genggam tidak lagi berarti sejak suaminya berubah sikap. Dia sendiri bahkan tidak menyadari sudah seberapa besar jarak yang ada, hingga kini Aretha menahan sesak.

Rindunya menyesakkan. Ingin menyentuh Orion seperti dulu lagi, tapi laki-laki itu telah membatasi diri.

“Aretha?! Ada apa dengan tanganmu?!” Orion berjalan cepat dan berlutut di bawah Aretha. Perhatiannya tertuju pada tangan sang istri yang tertutup perban. “Aretha?”

Wanita itu bergeming dengan panas pada mata yang dia tahan agar tidak luruh. Aretha suka Orion perhatian seperti itu. Namun, perhatian yang laki-laki itu beri semata-mata hanya karena ikatan yang masih ada di antara mereka. Bukan lagi seperti dulu-dulu, yang mana Orion akan sangat panik melihat sesuatu terjadi pada cintanya.

“Kenapa kamu diam?” Napas Orion terembus panjang ketika Aretha masih saja diam. “Aku tidak suka dengan diammu seperti ini, Aretha. Kamu bukan anak kecil yang harus kubujuk untuk menceritakan sesuatu. Tapi, jika kamu sungguh tidak mau mengatakannya, aku juga tidak akan

memaksa.”

Lalu Orion berdiri. Kakinya hendak melangkah, tapi urung, saat mendengar tawa kecil Aretha. Dahi Orion mengernyit, merasakan keanehan pada sang istri.

“Kamu benar-benar berubah, Orion” Mata Orion terpejam. Dia lelah jika harus membahas ini lagi. “Kamu dulu tidak akan pergi sebelum aku menceritakan apa yang sebenarnya membuatku sedih. Sekarang? Kamu hanya terlihat berbasa-basi memberiku perhatian.”

“Aku hanya lelah,” kilah Orion, sembari melonggarkan dasi kerjanya.

“Lelah mencari jalangmu itu?”

Sindiran Aretha refleks membuat Orion membalik tubuh. Seketika dada laki-laki itu bergemuruh. Melihat Aretha yang tersenyum sinis, Orion bertambah geram. Dengan gerakan cepat dia sudah berdiri di dekat wanita itu, lalu mencengkeram kuat rahang sang istri. Aretha terbeliak, tidak menyangka mendapat perlakuan kasar seperti itu.

“Jangan memanggilnya jalang. Aku yang memperkosanya karena setengah mabuk malam itu. Aku! Kamu dengar?! Dia bahkan masih perawan saat aku melakukannya berkali-kali malam itu. Jadi jangan pernah menghinanya lagi di depanku!”

Setelah selesai mengucapkan kata-kata tadi,

Orion melepas kasar cengkeramannya. Dia berlalu tanpa menjeda langkah untuk sekadar mencari tahu apakah istrinya baik-baik saja. Dan tinggallah Aretha yang meringis diiringi tangis. Seharusnya dia memang tidak pernah membahas masa lalu Orion. Seharusnya dia bisa menahan amarahnya. Karena yang pada akhirnya Aretha dapati adalah hati yang tersakiti.



Deandra terpaku menatap pantulan dirinya pada cermin. Tangan kanannya mengusap pipi secara pelan, hanya untuk sekadar meyakinkan bahwa yang di cermin memanglah dirinya. Setelah beberapa menit, Deandra akhirnya yakin kalau dia tidak salah mengira.

“Itu memang wajahmu, Deandra. Apa kamu ragu?”

Suara dari arah belakangnya membuat Deandra gelagapan. Wajahnya yang bertabur pemerah pipi kini semakin merona. Darel bisa menangkap ekspresi senang itu. Mau tak mau dia tersenyum sembari membelai rambut Deandra yang kini hanya sampai sebatas dada.

“Deandra kenapa bisa jadi berubah seperti ini, Tuan?”

Darel tertawa kecil, lalu mengecup kepala belakang Deandra. Seketika wangi yang menggairahkan

meluk ke hidung laki-laki itu.

“Kamu tidak berubah, Deandra. Hanya saja kecantikanmu tertutupi selama ini. Dan sekarang karena uang, akhirnya kecantikanmu yang sebenarnya terlihat.”

Darel benar. Deandra yang dulu terlihat kusam karena tidak terawat. Sekarang, penampilannya sangat berbeda. Wajah itu tampak segar dengan taburan *make-up* yang pas. Harus Deandra akui, dia suka dengan hasil pekerjaan orang-orang yang sejak berjam-jam lalu memberinya perawatan diri.

Bukan hanya Deandra, Darel pun puas melihat gadisnya sesuai dengan yang dia mau. Rambut yang tidak terlalu panjang, wajah yang terbalut riasan, kulit yang wangi, dan tentunya pakaian yang enak dilihat. Setengah hari menunggu gadis itu di salon, nyatanya tidak membuat Darel berpikir telah merugi. Pemandangan yang dia dapati sepadan dengan waktu dan uang yang telah dia korbankan.

“Mari pergi dari sini. Kita akan makan malam, lalu berbelanja baju untukmu.”

Gadis itu sama sekali tidak membantah. Mereka pergi dari salon milik teman Darel dan makan malam di sebuah restoran. Deandra membiarkan Darel memesan makanan, memercayakan laki-laki itu secara sepenuhnya atas apa yang akan Deandra konsumsi. Dan Deandra memang tidak

salah, laki-laki itu tentunya tidak mengecewakan lidah Deandra.

Usai makan malam, Deandra diajak ke sebuah butik. Seperti yang sebelumnya terjadi, Darel tidak menanyai gaun atau baju macam apa yang Deandra suka. Semuanya sudah diatur oleh Darel dan Deandra hanya cukup mencoba semua pakaian yang dibawakan untuknya.

“Ini banyak sekali, Tuan,” keluh Deandra, karena mulai lelah. Dia sudah mencoba belasan pakaian.

“Karena kamu harus selalu tampil menawan untukku, Deandra.” Darel berkata dengan tenang, dengan mata yang menyiratkan ketegasan.

Tidak ada sanggahan lagi, Deandra menuruti perkataan Darel, mencoba puluhan pakaian yang telah disediakan. Deandra akan mencatat sejarah dalam hidupnya ini. Karena dulu, jangankan membeli pakaian di toko mewah, bisa membeli ayam untuk dimasak saja sudah sangat Deandra syukuri.

Mereka tiba di *penthouse* saat tengah malam. Gadis itu beberapa kali mengeluh mengatakan kakinya pegal mondar-mandir ke kamar ganti saat di butik tadi. Darel hanya menanggapi dengan tawa kecil. Dia merasa Deandra yang berani bicara seperti sekarang jauh lebih baik dibandingkan Deandra pendiam yang semalam dia bawa ke huniannya.

“Kamu tidak perlu merapikan semua pakaian ini. Besok seseorang akan datang untuk menata di lemari.” Deandra mengangguk mengerti. “Sekarang ganti pakaianmu dan pergilah tidur.”

Darel menyerahkan sebuah gaun malam berwarna putih. Awalnya Deandra ragu untuk mengambil, tapi akhirnya kini benda itu sudah ada di tangannya. Sambil menggosok gigi, Deandra terus memperhatikan dirinya di cermin. Dia mengasihani betapa malang dirinya tanpa seorang ibu. Deandra berusaha menahan tangis selama seharian, karena dia yakin, Darel akan selalu ada untuknya. Tangis sedih kehilangan ibu akan Deandra redam sebisa mungkin, menggantikannya dengan tawa dan senyum tulus untuk hari-hari barunya.

Deandra selesai membersihkan diri. Dia keluar dengan gaun malam yang sontak membuat fokus Darel pecah. Padahal, tadi laki-laki itu hendak mengirimkan pesan pada seseorang, tapi akhirnya urung karena tergoda akan pemandangan indah yang tersuguh.

Melangkah malu-malu, Deandra mencoba menyembunyikan kegugupan dalam tatapan tajam Darel. Gadis itu tidak mengerti, apakah penampilannya ada yang salah, hingga Darel hanya diam memperhatikan dirinya yang kini duduk di tepi ranjang. Bahkan Deandra hendak kembali ke

kamar mandi, ingin mengganti gaun malam yang menerawang itu. Namun, Darel lebih dulu berdiri di sisinya.

“Kamu mau apa?”

“Mau berganti, Tuan,” jawab Deandra dengan wajah tertunduk.

“Kenapa diganti?”

“Tuan sepertinya tidak suka.”

Dalam hitungan detik setelahnya, tubuh Deandra terbaring di ranjang. Bukan karena dia tiba-tiba pingsan, tapi Darel-lah yang melakukannya. Gadis itu gugup ketika Darel mulai merangkak di atasnya. Kedua tangan laki-laki itu juga berada di sisi lengan Deandra, mengurung gadis itu penuh keintiman.

“Tu-tuan”

“Aku sangat suka gaun tidur di tubuhmu, Deandra. Terlalu suka, sampai-sampai aku ingin menyobeknya dengan tidak sabaran.”

Kedua alis Deandra hampir bertautan, tidak paham antara korelasi suka dan ingin menyobek. Seharusnya kalau suka, tentunya dirawat dengan baik. Namun, Darel membuatnya bingung.

“Lain kali aku akan menunjukkan rasa sukaku terhadap gaun malammu. Untuk sekarang, biarkan aku menghirup wangimu saja.”

Deandra pasrah dalam sentuhan Darel. Belaian

Darel di kepalanya, di rambut, sentuhan di bibir, juga desah napas laki-laki itu akhirnya mengantarkan Deandra pada dunia mimpi.

Pagi hari ketika Deandra bangun, sayangnya yang dia temukan hanya secarik kertas di sisi ranjang.

Aku harap tidurmu nyenyak, Sayang. Satu sampai dua pekan ke depan aku tidak bisa datang. Tapi tenang saja, aku sudah menyiapkan segalanya untukmu. Kamu tidak akan kelaparan atau kesusahan selama aku tidak ada.

Ada perasaan aneh yang secara tiba-tiba merasuki dada Deandra. Kertas di tangannya dia tatap lama, sebelum akhirnya dia letakkan dan beranjak menuju dinding kaca. Matahari sudah memancarkan kehangatan di luar sana, tapi sayangnya Deandra merasakan hal lain. Dadanya sesak membayangkan Darel tak ada di sisinya.

Sepertinya ... Deandra merindu, meski tidak menyadarinya.



SEBUAH PENGAKUAN

Menjadi Cinderella, itu yang tengah Deandra rasakan. Dari kehidupan miskin yang jauh dari kata kaya, kini dia memiliki kesempatan untuk membeli apa pun yang diinginkan. Deandra bahkan tidak percaya bahwa Darel menitipkan sebuah kartu hitam yang dapat digunakan untuk membeli semua kebutuhan Deandra.

Menepati janji adalah hal yang tengah dilakukan Darel. Pelayan yang ditugaskan untuk menemani Deandra benar-benar memuaskan. Perempuan sebaya Darel itu setiap hari menjamin makanan sehat untuk Deandra. Tidak hanya itu, dia juga menemani Deandra belanja dan mengajarkan cara menggunakan ponsel sesuai titah Darel.

Kesepian yang Deandra rasakan tidak terlalu menyusahkan. Gadis itu menikmati hari-

hari barunya. Bahkan dia sudah mulai mahir membubuhkan pelembab pada wajah, pemerah pipi, dan pewarna bibir. Semua berkat pelayan yang dikirim oleh Darel.

“Nona ingin berjalan-jalan?” tanya Agustin.

Deandra mengalihkan pandangan dari langit jingga yang sedari tadi ditatapnya. Agustin yang berdiri di belakang, mengulas senyum. Mereka berdua ada di balkon yang menghamparkan pemandangan indah dari ketinggian yang sebelumnya tidak pernah Deandra berani khayalkan.

“Tidak. Deandra bosan di luar.”

“Kita bisa membeli kue untuk persiapan menonton film nanti.”

Sekali lagi gadis itu menolak. Lalu kembali menatap langit. Selama dua pekan ini Deandra memang banyak melakukan aktivitas baru. Salah satunya menonton film. Agustin yang mengatur segalanya dan Deandra hanya perlu duduk di sofa ruang tamu, menikmati setiap adegan yang tersuguh.

Kadang, gadis itu menjerit ketika di layar besar ruang tamu menampilkan adegan tembak-menembak. Darah yang bercucuran juga membuat Deandra ngeri. Namun, Agustin ada untuknya, memberi penjelasan bahwa itu hanyalah rekaan semata. Kadang, Deandra juga menangis haru mendapati pemeran utama akhirnya hidup bahagia

setelah melewati berbagai rintangan.

“Kenapa Tuan Darel tidak menghubungi Deandra?” Pertanyaan polos itu membuat Agustin tersenyum.

“Karena Tuan masih sibuk, Nona.”

“Lalu untuk apa dia menyuruhmu membelikan Deandra ponsel? Ponsel itu benar-benar tidak berguna.” Deandra memberengut, teringat memiliki ponsel mahal, tapi tidak ada yang menghubungi sama sekali.

“Bersabarlah, Nona. Tuan Darel pasti akan segera menghubungi Nona.”

Bukannya tenang, Deandra malah semakin bertambah kesal. Berkali-kali decakannya terdengar. Berkali-kali juga menghela napas panjang. Dia hanya ingin melihat Darel, tapi waktu tak juga membawanya pada kesempatan itu.

Sudah dua pekan berlalu dan Deandra masih saja tidak mengerti perasaan aneh di hatinya sejak mendapati kertas pesan Darel. Meskipun Agustin selalu ada untuknya, tetap saja di satu sudut hati terdalam, Deandra mengharap bahwa penyelamatnya datang. Sesungguhnya Deandra hanya belum menyadari, bahwa dia tengah merindu.

“Apa Tuan sibuk dengan istrinya?”

Agustin menghela napas panjang. Dia paham

bahwa Deandra ingin bertemu Darel. Namun, Agustin pun tidak dapat berbuat banyak. Tugasnya tidak lebih dari menemani Deandra, memastikan gadis itu makan dengan benar, dan tidak ketakutan di malam hari.

“*Hemmm* masalah itu, saya tidak tahu, Nona.”

“Kamu pasti tahu banyak tentang Tuan. Duduklah, Deandra ingin tanya-tanya.”

Sedikit ragu, tapi Agustin akhirnya duduk di kursi sebelah Deandra. Perempuan itu menatap Deandra dengan senyum ramah, bersiap atas pertanyaan yang akan dilontarkan untuknya.

“Tuan sudah punya anak?”

Mata cokelat Deandra menyiratkan keingintahuan besar, menyusupkan perasaan iba pada Agustin. Perempuan itu tidak ingin gegabah dalam menjawab. Jadi, dia memilih diam lebih dulu dan mengingat apa saja larangan yang Darel berikan jika Deandra mulai bertanya-tanya.

“Belum, Nona,” jawab Agustin tenang.

“Tuan sudah lama menikah?”

Entah mendapat desakan dari mana, Deandra ingin mengetahui lebih banyak tentang Darel. Laki-laki itu begitu misterius, sampai-sampai membangkitkan rasa penasaran Deandra. Bukannya ingin meminta lebih banyak dari apa yang Darel beri,

hanya saja Deandra merasa laki-laki tinggi itu begitu baik. Deandra bahkan berkali-kali menghitung atas kebaikan yang dia terima.

Terlalu sibuk memikirkan Darel, gadis itu bahkan melupakan Aretha yang sempat membuatnya berada di ujung lembah penderitaan. Ruang kosong yang Deandra miliki terisi oleh potongan-potongan ingatan tentang pertemuan pertamanya dengan sang penyelamat. Di balik keceriaannya menikmati segala fasilitas yang didapatkan, tidak sehari saja gadis berambut sedada itu mampu mengenyahkan Darel dari benak.

“Baru satu tahun, Nona.”

“Apa Tuan sangat sayang pada istrinya?”

Pertanyaan Deandra seolah-olah dibawa oleh embusan angin sore, lalu menghilang tanpa jejak. Karena, Agustin sama sekali tidak memberi jawaban, membiarkan pertanyaan Deandra terlewat begitu saja. Setelahnya, keheningan menyusul. Detik yang sepi terlalui bertemankan sinar yang perlahan-lahan menghilang di langit.

Malam telah datang, menggantikan jingga yang tadi ceria dengan pekat yang sunyi. Angin malam memeluk Deandra yang sejak tadi diam. Meski kulitnya sudah merasa kedinginan akibat gaun rumahan tanpa lengan yang dipakainya, Deandra masih bergeming. Pandangannya menerawang jauh

di antara gemerlap cahaya gedung-gedung pencakar langit.

Tidak dihiraukannya Agustin yang mengajak masuk untuk makan malam. Deandra hanya ingin sendiri, menyepi sejenak dari segala kemewahan yang Darel suguhkan. Hatinya tak dapat memungkiri, bahwa sekarang dia merindukan dekap hangat sang ibu. Dua pekan mencoba hidup baik-baik saja, nyatanya tetap membawa Deandra pada satu titik yang kembali menyayat hati.

Karena pada kenyataannya, luka kehilangan tidak akan pernah sembuh. Bekasnya mungkin memudar seiring waktu, tapi rasa sakitnya akan tetap terkenang meski ribuan hari telah berlalu.

“Nona, ini sudah jam delapan malam. Nona belum makan dan belum mandi.” Sekali lagi Agustin mengingatkan Deandra.

Darel adalah orang yang tidak bisa mentolerir segala kecacatan dalam pekerjaan bawahannya. Jadi untuk itu, Agustin memastikan bahwa tugasnya dalam melayani Deandra harus terlaksana dengan baik. Jika Darel tahu Deandra terlambat makan, jelas Agustin yang akan kena marah. Darel akan mempertanyakan bagaimana seorang pelayan tidak bisa menjalankan kewajibannya.

“Deandra tidak lapar.”

Seperti tadi, Deandra kembali keras kepala. Dia

masih setia duduk di balkon yang pada bagian kanannya terdapat kolam renang. Tubuh mungilnya didekap angin, menyalurkan dingin yang sebenarnya mulai membuatnya menggigil.

“Mendung, Nona. Sebaiknya kita masuk.”

Masih tidak lelah, Agustin membujuk dengan sabar. Melihat Deandra yang sejak tadi sore lebih banyak diam, membuat Agustin tidak tega. Inginnya menghubungi Darel, tapi jelas tidak bisa. Karena keadaan gadis itu tidaklah darurat. Yang ada Agustin akan diceramahi oleh Darel karena sudah mengganggu karena hal kecil.

“Deandra mau berendam air hangat.”

“Baik, Nona.”

Tanpa kata lain, Agustin melangkah menjauhi Deandra. Dua pekan ini perempuan berambut seleher itu memang melayani segala yang Deandra butuhkan, termasuk menyiapkan *bathtub* untuk berendam. Awalnya Deandra tidak terlalu tertarik menghabiskan waktu di air dengan aroma terapi beserta lilin-lilin menyala di sekitar *bathtub*. Namun, pelayan sekaligus teman barunya itu memaksa. Katanya, itu adalah salah satu cara untuk menenangkan pikiran. Sekali mencoba, gadis itu akhirnya menikmati. Tubuhnya serasa lebih ringan setiap kali selesai berendam, yang berujung pada tidur nyenyak setelahnya.

Darel yang memberi titah agar Agustin mengajari Deandra bagaimana hidup selayaknya orang-orang di sekitar Darel. Mengajari Deandra bagaimana menggunakan pisau dan garpu secara bersamaan di meja makan. Memberi tahu Deandra bahwa penampilan luar sangat berpengaruh terhadap penilaian orang lain. Tidak ketinggalan, Agustin bahkan mengajari Deandra berjalan secara anggun menggunakan sepatu hak tinggi. Meski masih kesusahan, setidaknya Deandra mulai terbiasa.

Bathtub sudah siap, Deandra segera ke lantai atas dan menikmati air hangatnya. Dalam diam, Deandra memikirkan Darel. Hatinya terus bertanya-tanya apa yang sedang Darel lakukan. Namun, teringat sekarang sudah malam dan keadaan di luar sana hujan mulai turun, Deandra mengenyahkan segala pikiran kemungkinan aktivitas Darel dalam benaknya.

Bukankah gerimis di malam hari memang selalu serasi jika dilalui bersama pasangan? Ya, karena itu Deandra tidak mau memikirkan Darel lagi. Bukan karena sakit hati, tapi Deandra hanya cukup tahu diri bahwa dirinya telah datang di waktu yang salah. Memang apa yang bisa diharapkan ketika hati menyadari bahwa sebenarnya tengah berada di situasi rumit seperti itu?

Selesai berendam, Deandra meniup lilin-lilin

di kamar mandi. Hanya menggunakan kimono tanpa dalaman, dia bergerak menuju ranjang. Tidak ada nafsu makan, Deandra hanya ingin berbaring ditemani hujan yang bertambah deras di luar sana. Perlahan-lahan, mata gadis itu tertutup. Ada satu harapan yang Deandra bawa; hatinya akan merasa lebih baik lagi ketika membuka mata.

Dua jam setelah terlelap, pintu kamar Deandra terbuka. Darel melangkah ke ruang ganti, lalu ikut membaringkan diri setelah memakai piama. Laki-laki itu melingkarkan tangan di perut Deandra. Wajahnya juga sengaja dia rapatkan ke rambut gadisnya. Posisi Deandra yang tidur secara miring, nyatanya membuat Darel senang. Dia bisa menghirup secara bebas wangi menyenangkan milik Deandra, yang menempatkannya pada rasa nyaman tidak terhingga.

“Apa kabar, Gadisku?”

Meski tahu Deandra sudah tidur dan akan mengabaikan bisikan tadi, Darel tetap ingin menyapa gadis manisnya. Gadis yang selama dua pekan tidak ditemuinya dan sekarang malah terlihat lebih menggoda. Darel tidak memungkiri, Deandra yang polos dengan wajah cantik telah memikat hatinya sejak pertama kali bertemu.

Deandra butuh perlindungan, Darel bisa memberikannya. Deandra butuh uang untuk

bertahan hidup, Darel mampu memberikan lebih dari itu. Dan untuk semua hal yang telah dia berikan, yang Darel inginkan hanyalah Deandra.

Darel mengusap pelan tangan Deandra. Terakhir kali yang dia ingat, kulit gadisnya sangat kasar, tapi sekarang sudah jauh lebih lembut. Menyentuh Deandra jadi hal yang menyenangkan bagi Darel.

“Dua pekan ternyata membuatmu memiliki banyak perubahan,” gumam Darel seraya mengecup bahu Deandra.

Tidak disangka, sang gadis melenguh. Lalu dengan gerakan cepat membalik tubuh menghadap Darel. Laki-laki itu tersenyum dan mendaratkan sebuah belaian di pipi Deandra.

Sedang asyik menikmati wajah gadisnya di antara keremangan lampu tidur, mata Deandra perlahan-lahan terbuka. Darel langsung menyambut dengan senyuman manis yang malah dibalas Deandra dengan gerakan duduk secara cepat. Gadis itu terengah-engah, terkejut ketika menyadari ada laki-laki di sisinya.

“Tuan?” Deandra memanggil untuk memastikan. Karena yang dia ingat sebelum terlelap, dirinya sendirian di ranjang.

“Ya, Deandra, ini aku. Apa kamu terkejut?”

Pelan, Deandra mengangguk. Hatinya baru merasa lega setelah yakin bahwa yang di sisinya

memang Darel. Gadis itu hendak turun dari ranjang untuk mengambil air, tapi Darel sudah lebih dulu menyerahkan sebuah gelas. Mereka duduk bersisian di ranjang dalam sunyi sampai Deandra selesai melegakan tenggorokannya.

“Tuan datang malam-malam?”

“Begitukah caramu menyambutku, Deandra?”

“Ah, maaf!” Gadis itu gugup, seketika dia merasa tidak enak. “Tuan apa kabar?”

Jemari Deandra yang saling bertautan diraih Darel. Lalu dikecup pelan penuh kelembutan. Tidak dapat dipungkiri, hati Deandra jadi menghangat. Sentuhan Darel selalu mampu meninggalkan kesan mendalam bagi Deandra.

“Aku yang harus bertanya, bagaimana kabarmu, Sayang?”

“Baik, ini karena Tuan meminta Agustin menemani Deandra.”

“Aku senang kalau kamu nyaman. Tapi, kenapa kamu melewatkan makan malammu tadi?”

Deandra salah tingkah. Darel ternyata tidak melewatkan informasi tentang aktivitasnya. Tentunya, Darel tahu dari Agustin. Saat ini Deandra bingung, haruskah jujur bahwa dari sore dia tidak nafsu makan karena memikirkan Darel?

Tatapan Darel tidak sedetik pun teralih dari

Deandra yang masih bergeming. Gadis itu tersentak dan kembali fokus ketika merasakan sentuhan di wajahnya.

“Oh, itu. Itu karena Deandra hanya tidak lapar, Tuan.”

“Benarkah? Tapi kenapa kamu gugup saat mengatakannya?”

“Ah! Ti-tidak!” elak Deandra.

Laki-laki itu mendekatkan wajah, membiarkan embusan napasnya menyapu wajah Deandra. Harus Deandra akui, dadanya berdebar sangat kencang. Dia bahkan takut jika tiba-tiba pingsan.

“Wajahmu tidak bisa berbohong, Deandra. Jadi, katakan, kenapa kamu tidak mau makan?”

Terpojok, Deandra tidak bisa mengelak lagi. Darel tahu bagaimana cara membuat gadisnya bicara. Hanya dengan tangan dan embusan napas laki-laki itu, Deandra sudah tidak bisa menahan lebih lama. Sapuan lembut ibu jari Darel di bibir Deandra membuat sang gadis semakin berdebar tidak keruan.

“Hentikan, Tuan,” desis Deandra seraya memalingkan wajah.

Bukannya menurut, Darel malah semakin nakal menggoda gadisnya. Jari besarnya kini bermain-main di tengkuk Deandra. Seketika gadis itu meremang

dan memejamkan mata, sedangkan Darel menatap senang.

“Deandra rindu Tuan.”

Satu kalimat tersampaikan dengan liris. Namun, pendengaran Darel cukup baik, hingga tidak perlu meminta Deandra untuk mengulang. Dalam hitungan detik, Darel memutuskan segala sentuhan untuk Deandra. Memberi jarak agar mereka bisa saling menatap.

“Aku tahu.”

Deandra membuka mata karena terkejut. Bagaimana tuannya bisa tahu, padahal Deandra baru saja mengakuinya?

“Aku tahu kamu merindukanku. Tapi, kamu tidak perlu menyiksa perut. Sekarang turunlah. Temani aku makan.”

Darel langsung turun dari ranjang. Tanpa menunggu Deandra yang masih terpaku di ranjang, laki-laki itu menuju pintu. Ketika hendak membuka pintu, Darel membalik tubuh. Deandra masih menatapnya dengan kebingungan. Namun, kata-kata yang selanjutnya Darel ucapkan mampu membuat Deandra ingin menghilang sejenak dari bumi.

“Sebelum turun, perbaiki dulu pakaianmu. Talinya terlepas sejak tadi.”

Terlepas sejak tadi?

Deandra seketika tengkurap dan mengabaikan tawa Darel. Gadis itu tidak habis pikir, bagaimana dia bisa tidak menyadari bahwa tali kimononya terlepas? Bagian depan tubuhnya jelas terekspos, yang mana artinya sejak tadi Darel mengetahui bahwa Deandra tidak memakai bra.



DAREL ORIS TRISTAN

“Jadi, sekarang kamu memiliki Sugar Baby?”

Pertanyaan seseorang barusan mampu membuat Darel tertawa kecil. Darel bahkan belum mengatakan apa pun pada John tapi kini malah sahabatnya sudah tahu tentang Deandra. Ternyata, berita dirinya menyelamatkan seorang gadis di kelab tersebar.

“Apakah kelab malam sudah berubah menjadi tempat bergosip?” jawab Darel sembari melirik Deandra yang baru saja keluar dari ruang ganti.

Gadis itu tersenyum malu mendapati Darel tengah mengerling genit padanya. Tahu sang tuan sedang sibuk di telepon, Deandra memilih lebih dulu turun ke lantai bawah. Darel pun tidak menghalangi kepergian gadisnya, membiarkan Deandra menikmati sarapan tanpa dirinya bukanlah

masalah.

“Ck! Kamu menyembunyikan hal ini selama dua pekan, Darel. Pantas saja kamu tidak jadi datang malam itu, padahal kami semua sudah berkumpul.”

“Ya, aku hanya ingin membuatnya aman dari *playboy* sepertimu.”

John mengumpat pelan, tidak terima dikatai sebagai seorang *playboy*. Darel hanya tertawa kecil, membayangkan kehebohan tiga sahabatnya jika berkumpul untuk mengorek lebih dalam perihal gadis yang Darel selamatkan. Sebagai sahabat yang tumbuh bersama sejak kecil, mereka memang terbuka dalam hal apa pun. Keterbukaan satu sama lain pastinya sudah dilandasi kepercayaan tinggi dan sudah mengetahui konsekuensi masing-masing jika ada yang melanggar.

“Tapi aku heran, bagaimana kamu bisa memilih gadis belia seperti itu? Sangat tidak menarik, Darel, karena dia tidak memiliki banyak pengalaman. Paling-paling hanya bisa diam seperti patung ketika di ranjang.” Terdengar tawa mengejek John dari seberang sana.

“Selengkap apa kamu mendapatkan informasinya?”

“Para gadis di kelab bergosip dengan heboh tentang bos mereka yang diancam oleh anak buah seorang Darel Oris Tristan. Ya, tentunya kamu dan gadis itu menjadi topik hangat, mengingat kamu biasanya tidak peduli pada gadis-

gadis yang bersedia telanjang untukmu di kelab.”

Apa yang diucapkan John memang benar. Darel bukanlah laki-laki yang senang mencicipi tubuh para gadis di kelab. Meski dia adalah laki-laki normal, tapi otaknya tidak hanya dipenuhi tentang seks. Menjaga diri dengan menolak tubuhnya dapat disentuh oleh siapa saja adalah hal yang sudah Darel lakukan selama satu tahun ke belakang. Perihal cara memuaskan dirinya sendiri, Darel dapat mengandalkan tangannya setiap dia ingin.

“Apa dia semenarik itu? Aku jadi penasaran.”

Gairah Darel tiba-tiba naik, membayangkan semenarik apa Deandra di matanya. Rasa bibir gadis itu masih dia ingat lekat, membuatnya ingin melakukan lagi dan lagi. Bahkan kejadian semalam hampir menghilangkan kewarasan Darel. Gadisnya yang duduk dengan bagian depan tubuh terbuka nyaris meruntuhkan pertahanan diri Darel.

“Menjadi yang pertama untuk seorang gadis itu sangat menyenangkan, John.”

“Wow! Selugu itu? Pantas saja kamu rela menanggung resiko terkena masalah.”

“Perasaan Rosella tidak penting bagiku.” Darel lalu menghela napas panjang.

“Ya, hanya keluarga kalian saja yang tidak tahu bagaimana kamu mengabaikan istri cantikmu itu.”

“Ck! Malas sekali jika harus membahas dia.”

Darel melirik jam di pergelangan tangan kirinya, lalu bangkit dari sofa. “Aku akan sarapan sekarang. Kita bisa makan siang dengan yang lain jika kalian ada waktu.”

Laki-laki itu keluar dari kamar, menuruni anak tangga dengan langkah pelan sembari membayangkan wajah manis Deandra yang sedang sarapan. Dugaan Darel tidak meleset jauh, karena sesampainya di lantai bawah, gadisnya berdiri di balkon menghadap samping dan tengah menyesap teh.

Rambut gadis itu bergerak-gerak pelan, karena desiran angin. Langkah Darel terhenti sejenak untuk menikmati lebih banyak bagaimana Deandra membuat paginya bersemangat. Meski hanya dari samping, Darel tetap bisa meneliti kecantikan Deandra.

“Kelab, nanti malam.”

“Aku tidak bisa. Gadisku sudah terlalu lama sendirian.”

“Darel, kamu benar-benar—”

Sambungan telepon Darel putus secara sepihak. Apa yang dia saksikan saat ini jauh lebih menyenangkan daripada melayani sahabatnya. Segera, dia memasukkan ponsel ke saku celana dan menghampiri Deandra. Gadis itu seketika menoleh, mengetahui ada derap langkah yang mendekat.

“Kenapa tidak sarapan?”

“Deandra menunggu Tuan.”

Tanpa kata, Darel meraih tangan Deandra dan mengajak masuk untuk duduk bersama di meja makan. Keduanya duduk berseberangan, hingga Darel dapat mengamati dengan leluasa bagaimana sikap gadisnya di meja makan.

Sarapan bersama terakhir mereka hari itu masih diingat oleh Darel dan kondisinya agak berbeda dengan sarapan kali ini. Tidak ada lagi Deandra yang malu-malu mengunyah makanan. Laki-laki itu sedikit menyesal tidak bisa melihat langsung bagaimana gadisnya berubah sikap hanya dalam waktu dua pekan.

“Aku mau kamu memiliki pendidikan tinggi.” Darel membuka percakapan yang seketika membuat Deandra tertarik. “Aku akan memanggil pengajar pribadi untukmu. Usiamu masih muda, sangat disayangkan jika harus melewatkan pendidikan.”

Pelan, Deandra mengangguk. Tidak perlu lagi dia tanya kenapa Darel tiba-tiba membahas masalah pendidikan. Agustin yang memberi tahu, itu pasti. Beberapa hari lalu Agustin memang membicarakan pendidikan terakhir Deandra. Lagi-lagi karena alasan keterbatasan ekonomi, gadis itu tidak mampu melanjutkan ke jenjang menengah atas.

“Besok pengajarmu akan datang. Pastikan kamu

belajar dengan sungguh-sungguh.” Lagi, Deandra mengangguk. Tidak ada bantahan, itu yang Darel suka. “Apa kamu suka ponsel barumu?”

“Tidak. Deandra tidak suka.”

Kening Darel mengerut. Seingatnya, dia sudah menyuruh Agustin membelikan ponsel keluaran terbaru dengan aplikasi lengkap yang pastinya akan menyenangkan Deandra.

“Apa ponselnya tidak bagus?”

Darel menyepak kopi sembari menunggu jawaban Deandra. Tidak langsung menjawab karena sedang mengunyah *quiche*, Deandra hanya melirik sekilas ke arah Darel. Ada sesuatu, Darel tahu, karena sampai lima menit berlalu, gadis di hadapannya masih diam.

“Deandra”

Panggilan pelan, tapi penuh penekanan itu akhirnya membuat Deandra menghabiskan dengan cepat telur dadar keju yang mendapat tambahan jamur, ubi, dan bayam di piringnya. Darel masih sabar menunggu Deandra selesai minum. Padahal laki-laki itu tahu, kalau Deandra tadi sengaja memilih mengabaikan pertanyaannya.

“Deandra tidak suka, Tuan.”

Sendok yang tadi Darel pegang, kini dia letakkan pelan di piring. Tadinya ingin dia entak kasar saja,

tapi mengingat lawan bicaranya adalah gadis tujuh belas tahun, Darel mengurungkan niat. Dia akan bersikap sebaik mungkin pada Deandra. Berusaha membuat gadis itu tetap nyaman dengannya setiap saat.

“Kamu sudah bilang tidak menyukainya. Sekarang aku ingin tahu alasannya.”

Menatap ragu selama beberapa detik, Deandra pun bersuara. Meski mungkin dianggap sebuah kelancangan, dia tidak peduli. Karena Darel yang memaksanya untuk mengaku. Karena Darel yang ingin tahu alasan ketidaksukaan Deandra terhadap benda pipih itu.

“Karena Tuan tidak menghubungi Deandra, jadi Deandra tidak suka ponselnya.”

Bersiap-siap atas kemarahan Darel, Deandra menundukkan wajah. Terlalu takut untuk menatap laki-laki itu lagi, karena Deandra paham, dia adalah si tidak tahu diri. Namun, bagaimana lagi, itu adalah fakta sial yang harus diakui Deandra.

Mendengar kaki Darel yang mendekat ke arahnya, Deandra agak berdebar. Pikirannya berkecamuk membayangkan kalau laki-laki itu akan memberi tatapan mematikan. Akan tetapi, sentuhan di dagu yang membuat Deandra mendongakkan wajah, memusnahkan segala pikiran buruknya tadi. Terlebih ketika Darel menunduk dan menyatukan

bibirnya dengan Deandra. Deandra terkesiap untuk beberapa saat.

Mungkin itu salah, tapi Deandra memejamkan mata dan menikmati bagaimana Darel mengulum bibirnya penuh kelembutan. Deandra tidak bisa menjelaskan bagaimana sensasi yang dia rasa. Yang jelas, hangat desah napas Darel dan kuluman di bibirnya membuat Deandra kecanduan. Kecupan mesra dan gigitan lembut yang dia terima membuat Deandra ingin lebih lama berada dalam situasi ini.

Sarapan kali ini akan selalu Deandra ingat, karena berakhir dengan ciuman penuh gairah yang mendorongnya untuk membalas bibir Darel.



“Nanti sore kamu harus menemui seseorang.”

“Siapa?” tanya Darel sembari tetap fokus pada laptop.

“Orion Damon, pemilik lahan yang ingin kita beli dan dibangun vila beserta arena rekreasi keluarga.”

Seketika Darel menghentikan gerakan jarinya pada *keyboard*. Mendengar nama Orion Damon membuatnya tertarik. Tidak menyangka, kesempatan untuk bertemu pria setengah abad itu datang begitu cepat.

“Kenapa tidak Ayah saja yang menemuinya?”

“Ayah ada *meeting* dengan calon investor. Lagi

pula, mungkin saja Orion mau menjual lahannya jika kamu yang memberi penawaran.”

Pria yang Darel panggil sebagai ayah memperbaiki posisi duduknya. Tatapannya jatuh pada manik cokelat sang anak. Mereka berdua tampak sangat mirip secara fisik, yang membedakan adalah, Darel memiliki pikiran yang cukup kritis dan sedikit licik.

“Jadi masalahnya ada pada Orion yang tidak mau menjual lahan?” Billy mengangguk. “Baiklah, aku akan mendapatkan lahan itu untuk kita.”

Tahu sang anak tidak akan menolak, pria itu meletakkan sebuah map di meja Darel. Di dalamnya berisi informasi tentang lahan yang hendak mereka beli, juga beberapa informasi lainnya tentang Orion jika diperlukan. Darel mengangguk mengerti setelah melihat data-data itu.

“Lanjutkan pekerjaanmu, Darel. Ayah akan menunggu hasil pembicaraan kalian.”

Pemilik jabatan tertinggi di perusahaan itu meninggalkan ruangan sang anak, menyisakan Darel yang tersenyum sembari menyandarkan tubuh di kursi kebesarannya. Orion Damon, nama itu terus berlarian sejak kemarin di benak Darel.

Pintu ruangan Darel kembali terbuka, sang ayah berdiri di sana. Darel memberi isyarat dengan menaikkan dagunya, menanti apa yang hendak dikatakan pria itu.

“Oh, ya, Darel. Sudah satu tahun, sepertinya Ayah sudah siap untuk menggendong seorang cucu.”

Kalimat itu sudah berulang kali Darel dengar dan dia hanya akan memberi jawaban yang sama; *belum waktunya*.

“Ayah hanya tidak sabar, Darel.”

“Tapi sayangnya Ayah memang harus memperbanyak kesabaran.”

Lalu Darel sengaja menyibukkan diri dengan laptop, hingga pintu ruangnya kembali tertutup. Laki-laki itu mengembuskan napas panjang, dia bosan dengan pembicaraan perihal anak ataupun cucu. Baginya, memiliki anak haruslah dengan pasangan yang tepat. Karena ada tanggung jawab yang harus dia pikul terhadap tumbuh kembang buah hatinya.

Waktu bergerak cepat, mengantarkan Darel pada senja. Laki-laki itu bersiap untuk meninggalkan kantor dan menuju restoran tempatnya akan bertemu dengan Orion. Sembari mengemudi, Darel menghubungi seseorang. *Wireless headset*-nya sudah terpasang baik di telinga, siap untuk mendengar suara seseorang di seberang sana.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” Darel langsung memberi pertanyaan ketika panggilannya dijawab.

“*Deandra sedang duduk di balkon, Tuan.*”

“Apa sekarang kamu sudah senang atas ponselmu karena aku menghubungimu?”

“I-ya, Tuan.”

Tidak bisa ditahan, Darel menarik kedua sudut bibirnya. Gadisnya yang lugu, yang setiap saat mampu mewarnai hati Darel dengan sesuatu yang baru. Katakan saja kalau Darel telah menggila karena memilih membiarkan Deandra berada di sisinya. Nyatanya, Darel memang tidak bisa menghentikan kegilaannya, meski dia punya kesempatan untuk melepas Deandra.

“Jadilah gadis yang baik. Aku akan menemuimu nanti.”

“Tuan akan kemari? Tidur di sini lagi?”

“Ya. Apa kamu keberatan?”

“Tidak.”

“Bagus. Sampai jumpa nanti malam, Gadis Manis.”

Laki-laki dengan tinggi badan 188 sentimeter itu kembali fokus pada jalanan setelah sambungan telepon berakhir. Restoran yang dia tuju sudah tampak. Darel segera memasuki pelataran restoran dan sempat merapikan jasnya sebelum masuk. Seorang pelayan menyapa ramah, juga menanyakan sudahkah Darel membuat pemesanan tempat.

“Di sebelah sini, Tuan.”

Pelayan tadi menunjukkan arah suatu ruangan setelah Darel mengatakan sudah membuat reservasi atas nama Billy Tristan. Tiba di ruangan pribadi, seorang pria sudah lebih dulu duduk di sana dan menyambut Darel dengan senyum hangat.

“Maaf jika saya terlambat, Tuan Orion Damon.”

Segera, Darel duduk di seberang Orion. Wajahnya sudah dia atur agar menampakkan keramahan.

“Tidak masalah, aku juga belum menunggu lama.” Orion terdengar sangat tenang. Ekspresinya begitu sulit ditebak.

“Saya hanya tidak paham kenapa Anda tidak menolak pertemuan ini. Padahal, Anda enggan memberikan lahan itu.” Tanpa basa-basi, Darel segera menumpahkan rasa penasarannya.

“Anggap saja aku sedang mencari teman untuk bicara.”

Tawa pelan Orion terdengar, yang hanya dibalas anggukan oleh Darel.

“Tapi mungkin setelah ini, Anda akan menerima penawaran kami, Tuan.”

Sebuah map Darel sodorkan pada Orion. Pria itu langsung menolak dengan menggeser map tersebut ke sisi kanan. Darel masih santai melihat reaksi Orion, tapi itu hanya untuk beberapa saat.

“Aku belum berminat untuk menjualnya, karena

lahan itu berada di daerah pegunungan. Mungkin suatu hari nanti aku akan menetap di sana jika bosan pada keramaian kota.”

Penjelasan Orion ditanggapi Darel dengan anggukan. Pembicaraan mereka terjeda karena seorang pelayan membawakan pesanan minum Darel.

“Mau sekalian pesan makanan?” tawar Darel.

“Tidak, ini sudah cukup untuk sekarang.” Mata Orion melirik secangkir kopi dan sepotong kue keju di meja yang sudah dia pesan ketika baru sampai.

Karena tidak ada pesanan, Darel menyuruh sang pelayan pergi. Kopi yang mengepul di hadapannya ditatap sejenak sebelum kembali fokus pada Orion.

“Tapi, Tuan, saya akan mendapatkan lahan itu bagaimana pun caranya.”

Pembicaraan itu terasa menarik untuk Orion. Beberapa kali terlibat percakapan dengan Billy membuatnya merasakan perbedaan antara ayah dan anak itu. Dengan tenang dia menyesap kopi dan setelahnya siap membalas ucapan Darel.

“Benarkah? Kenapa kamu sangat yakin, Tuan Darel?”

“Karena saya Darel Oris Tristan, dan saya mendapatkan apa pun yang saya mau.” Mata Darel menyipit dengan penuh arti, Orion jelas melihatnya.

“Apakah Anda masih mencari tahu tentang gadis yang delapan belas tahun lalu Anda tiduri, Tuan Orion Damon?”

Kali ini, ketenangan Orion terusik. Wajahnya tidak bisa menyembunyikan kegugupan yang bercampur ketegangan. Tangannya bahkan sampai bergetar dan urung meraih cangkir kopi. Lain halnya dengan Darel yang memamerkan senyum penuh kemenangan.



KALAH CEPAT

Merasa gerah, padahal pendingin ruangan bekerja dengan baik, Orion melepas jas serta melonggarkan dasi dan membuka dua kancing teratas kemejanya. Melihat itu, Darel masih bersikap tenang. Lawan bicaranya mulai memakan umpan yang dia lempar. Strategi pertama Darel berhasil.

“Bagaimana kamu bisa tahu?” Orion bertanya sembari memejamkan mata.

“Mudah saja, Tuan. Orang-orang di sekitar Anda bisa jadi sumber informasi untuk saya.”

Hati Orion terasa panas, inginnya mengamuk sekarang juga. Dia ingin melampiaskan kekesalan perihal Darel yang bisa bergerak lebih cepat darinya. Delapan belas tahun Orion mencari dan sekarang seorang laki-laki datang membahas persoalan masa lalunya dengan mudah.

Tidak habis pikir, bagaimana Orion memperkerjakan orang-orangnya. Siang dan malam dia selalu memberi titah pada sang asisten agar lebih gencar menemukan perempuan yang Orion perkosa hari itu. Nyatanya, hingga hari ini tidak ada satu pun kabar baik yang Orion dapat. Dia yang terlalu santai karena tidak terjun langsung untuk mencari atau apa? Orion pun tak mengerti.

Mengingat apa yang Darel ucapkan tadi juga membuat kepala Orion berdenyut. Orang-orang di sekitar, kata Darel, yang mana artinya Darel mendapatkan informasi kalau Orion tengah mencari seseorang dari anak buahnya sendiri.

“Bagaimana kamu menemukannya? Untuk apa kamu mencarinya? Aku bahkan belum mendapatkan informasi apa pun tentangnya selama ini.”

“Satu-satu, Tuan. Anda terlalu bersemangat.” Darel tertawa kecil menatap kegusaran yang Orion tampakkan. “Mungkin karena Anda tidak terlalu berminat untuk menemukannya, sehingga saya yang lebih dulu mendapatkan informasi itu.”

“Keuntungan apa yang kamu dapatkan dari memegang informasi itu?”

Senyum kepuasan Darel berkembang. Ya, tadinya Darel juga tidak memikirkan keuntungan yang didapat dari mengetahui informasi masa lalu Orion. Semua dia lakukan karena pada awalnya

hanya menyusuri jejak Deandra yang bisa berakhir di kelab malam. Mulai dari mengorek keterangan pemilik kelab yang menyebutkan nama Aretha, Darel akhirnya semakin tertarik mengetahui fakta bahwa istri dari salah satu pebisnis ternama terlibat sesuatu yang tidak biasa.

Dalam dua pekan, Darel akhirnya berhasil mengumpulkan fakta. Hasil yang dia dapatkan tentunya melewati proses panjang. Dari mendekati anak buah Aretha dan menyogok dengan uang, Darel semakin kuat meyakini fakta di tangannya. Lingkungan kumuh yang dulu Deandra tinggali juga membantu Darel untuk memperkuat data-data yang sudah terpampang. Orang-orang di sana menjawab pertanyaan yang Darel lontarkan tanpa pikir panjang setelah beberapa lembar uang berpindah ke tangan mereka.

Deandra dijual oleh Aretha yang merupakan istri dari Orion Damon. Anak buah Aretha mendengar bahwa wanita itu menyebut Deandra sebagai anak haram dari Orion. Darel lantas berlanjut mengorek pernyataan dari bawahan Orion. Pernyataan orang-orang sekitar yang sempat mendengar kegaduhan di rumah Deandra, serta melihat Aretha membawa gadis itu ke mobilnya juga sudah cukup jelas untuk Darel.

“Percayalah, Tuan, saya sebenarnya tidak

menyangka akan fakta ini. Rasanya benar-benar terkejut.”

Sayangnya Darel masih menunjukkan rasa hormat yang tinggi dengan sebutan *saya* dan *Tuan*. Kalau tidak, Orion sungguh berniat melayangkan bertubi-tubi pukulan hanya agar Darel langsung memberi tahu apa yang Orion mau. Dalam keresahan dan ketidaksabarannya, pria itu mengakui dalam hati bahwa Darel memiliki pikiran yang kuat dan enggan dikalahkan tanpa menanggalkan sopan santun pada orang yang lebih tua.

Mengembuskan napas panjang untuk menetralkan ketegangan, Orion lalu menyesap lagi kopinya. Lawan bicaranya juga melakukan hal yang sama. Mereka berdua kini saling pandang dengan ekspresi berbeda.

“Intinya kamu ingin aku setuju menjual lahan itu dengan informasi yang aku inginkan?”

“Ya, kurang lebih seperti itu, Tuan.”

Ada jeda sebelum Orion membalas perkataan Darel. Bagi pria itu, lahan yang Darel maksudkan sangatlah berarti. Satu-satunya lahan yang tetap Orion pertahankan meski sudah beberapa kali ditawarkan dengan harga lebih tinggi dari seharusnya.

Berada di area pegunungan yang sudah dipastikan memiliki hawa sejuk bahkan dingin, Orion begitu enggan untuk membangun sesuatu yang bertolak

belakang dengan keadaan alam itu sendiri. Meski tidak dipungkiri, jika dikira-kirakan, bisa saja Orion mendapat pemasukan besar melihat jumlah pengunjung yang mendatangi tempat itu sangatlah ramai. Orang berbondong-bondong menepi sejenak dari hiruk pikuk kota pada akhir pekan, bersantai dan menggelar tikar untuk menikmati danau alami yang tidak jauh lokasinya dari lahan Orion.

“Bagaimana kalau yang kamu beri adalah informasi palsu?”

“Apakah Tuan pernah mendengar saya membohongi rekan bisnis?”

Pertanyaan telak, Orion kembali diam. Sepanjang dirinya terjun ke dunia bisnis, belum pernah Orion mendengar ayah dan anak itu melakukan kecurangan atau hal yang benar-benar kotor demi mendapatkan keinginannya.

“Apakah Anda tidak ingin mengetahui kabar wanita itu, Tuan?”

Kembali tersadar dari lamunannya, Orion memainkan jari di tepian cangkir. Tidak perlu ditanya seberapa besar dia ingin mengetahui keberadaan wanita itu. Hampir setiap malam dia kesusahan tidur akibat resah. Hari demi harinya juga terlalui dengan harapan wanita itu segera ditemukan. Jadi, Orion dapat menanyai secara langsung apakah hari itu ada benihnya yang tumbuh atau tidak.

“Kami bertemu dengan tidak sengaja. Aku setengah tidak sadar hari itu. Mobilku hampir menabrak pohon dan wanita itu yang menggedor kaca mobilku untuk memastikan apakah aku baik-baik saja. Sialnya, aku tidak bisa menahan diri melihat tubuh sintalnya yang tampak menggoda.”

Tidak ingin menyela, Darel mendengarkan cerita Orion dengan serius. Itu adalah kisah bagaimana Deandra bisa terlahir dan ya, bagi Darel cukup menarik.

“Aku membohonginya, mengatakan butuh bantuan untuk mengambil minum di jok belakang. Aku menyuruhnya masuk ke mobil, lalu aku menyetir dengan dia yang berteriak-teriak.”

“Anda sangat ganas, Tuan.”

Kegelisahan dan ketegangan Orion sedikit mencair. Mengingat lagi bagaimana dia tidak bisa menahan gairah saat itu terasa menyenangkan. Meski pengarnya belum hilang, tapi Orion mampu melakukan tugasnya dengan baik. Wanita itu tak berdaya ketika dikurung di salah satu kamar rumah Orion, lalu berujung pada kesuciannya yang direnggut paksa.

Nahasnya bukan hanya sekali Orion melakukannya. Sepanjang malam kamar dipenuhi oleh isak tangis dan jerit kesakitan. Orion menggila, gairahnya enggan padam karena menemukan

kepuasaan yang membuatnya ketagihan.

“Bagaimana dia bisa kabur?” tanya Darel antusias.

“Aku tidur, mengira dia akan tetap ada ketika matakmu kembali terbuka. Sayangnya dia benar-benar tidak mengizinkanku untuk sekedar tahu namanya. Dia pergi tanpa berpamitan. Tanpa memintaku untuk bertanggung jawab atas apa yang aku lakukan padanya.”

Satu hal yang selalu Orion sesali adalah kenapa tidak mengikat tubuh wanita itu di ranjangnya agar tidak bisa kabur. Dengan begitu, Orion tidak akan kehilangan, tidak akan menderita membayangkan wanitanya pergi dengan luka hati yang dalam.

Malam itu, bukannya Orion tidak melihat dan mendengar bagaimana gadisnya memohon serta mengiba meminta dilepaskan. Setan sedang menari riang di sekitar Orion, sehingga membutakan dan menulikan pria itu. Tragisnya, kejadian tersebut mengantarkan Orion pada yang disebut sesal tiada bertepi.

“Tragis sekali,” kata Darel. Orion tidak membantah, malah mengangguk pelan. “Apa tidak ada petunjuk lain, sehingga Anda tidak berhasil menemukannya selama ini?”

“Tidak. Aku hanya ingat menyuruhnya jika dia hamil anak perempuan untuk memberi nama Deandra, hanya itu. Jadi, aku tidak akan meragukan

jika suatu hari dia mendatangiku dan mengaku telah melahirkan anakku. Dan sialnya aku tidak tahu dia hamil atau tidak. Melahirkan bayi perempuan atau laki-laki. Tidak tahu di mana tempat tinggalnya dan segala jejak tentangnya.”

Ada kesedihan yang Orion tak dapat sembunyikan. Melihat itu, Darel hanya bisa menghela napas panjang. Padahal, sudah ada petunjuk. Namun, mungkin Orion yang tidak sungguh-sungguh mencari, hingga untuk mengorek data lengkap tentang semua gadis yang bernama Deandra saja pria itu tak mampu.

Meski cukup berjaya dalam bisnis, Darel kini memandang Orion sebagai laki-laki lemah. Terlalu lama waktu yang pria itu habiskan hanya untuk mencari tahu, sedangkan Darel mampu melakukannya hanya dalam dua pekan. Orion yang malang.

Tersenyum lebar dengan penuh maksud, Darel meraih map yang tadi disingkirkan Orion. Lalu, menyodorkan lagi kepada pria di hadapannya. Seketika Orion membelalak, mengira kisahnya akan meluluhkan hati Darel dan memberi kemurahan hati secara sukarela.

“Tragisnya lagi, Anda kalah cepat dari saya, Tuan. Penawaran saya masih berlaku, silakan dipikirkan.”

Hati Orion memanas, sialnya dia hanya bisa

bungkam karena Darel memegang kartu as pria itu.



Pertemuannya dengan Deandra diawali dari sebuah ketidaksengajaan. Deandra cantik dan menarik, dua hal yang membuat Darel yakin untuk mempertahankan gadis itu di sisinya. Seiring rasa penasaran yang tumbuh ditambah fakta-fakta yang akhirnya terkuak, Darel tidak menyangka akan berada dalam permainan mengesankan bersama Orion sekaligus melibatkan Deandra.

Terlihat memanfaatkan situasi, licik, dan tidak mau rugi. Ya, seperti itulah Darel. Bantuan yang dia berikan untuk Deandra memang tidak gratis. Ada harga yang harus dibayar gadis itu, meski kini dia sendiri belum menagih secara langsung. Keberadaan Deandra di *penthouse*-nya sudah cukup menjadi jaminan bahwa gadis itu menuruti ucapan Darel.

Laki-laki berpakaian formal itu tiba di huniannya. Janjinya adalah menemani Deandra malam ini dan Darel menepatinya. Karena sisi lain dari seorang Darel adalah konsisten pada janji-janji yang dia sanggupi sendiri.

Tidak mendapati Deandra di ruang tamu, Darel segera naik ke lantai atas. Benar saja, gadis itu ada di ranjang sembari menonton televisi. Melihat tuannya datang, sang gadis seketika tersenyum semringah.

“Tuan sudah makan?” tanya Deandra dengan

mata berbinar.

Sang tuan tidak langsung menjawab, dia tengah terpaku pada lekuk tubuh Deandra. Meski tidak bisa disandingkan dengan pengisi sampul utama majalah dewasa, tapi jelas Deandra memiliki porsi tersendiri di mata Darel. Leher yang terekspos sempurna karena rambutnya dijepit ke atas, gaun tidur yang mengikuti bentuk tubuh, juga kaki jenjang tanpa alas itu sudah menyita perhatian Darel.

Jakun Darel naik-turun. Setelah sekian lama tidak merasakan hal yang membuatnya bergairah sebelum bertemu Deandra, kali ini Darel harus menahannya lagi. Konsentrasinya pecah dengan Deandra yang berdiri di depannya. Gadis itu terus saja melayangkan pertanyaan yang tidak digubris oleh Darel.

“Tuan!”

Kaki Darel mundur selangkah, merasa terkejut karena Deandra memanggil lantang. Wajahnya dia usap-usap kasar, lalu menyunggingkan senyum pada gadisnya yang terlihat kebingungan sekaligus kesal karena diabaikan.

“Ya, Deandra. Kamu bicara apa tadi?”

Bibir Deandra mengerucut, membuat Darel harus menahan setengah mati keinginannya meraup bibir itu dengan kasar. Gadisnya sangat luar biasa. Hanya bermodalkan keluguan, tapi mampu membakar diri

Darel untuk bercinta seliar mungkin.

“Tuan melamun. Tuan memikirkan apa?”

Memikirkan cara membuatmu mendesah di bawahku.

“Tidak ada. Kamu sudah makan?”

Tangan Darel terulur untuk menyapukan ujung telunjuknya di lengan terbuka Deandra. Napas keduanya tiba-tiba berat. Deandra yang kesusahan bernapas karena menahan sensasi, sedangkan Darel yang menahan gejolak dalam dirinya.

“Su-sudah, Tuan.”

Sadar bahwa Deandra gugup, Darel menghentikan gerakan jarinya. Wajah gadis itu lebih merona dibandingkan tadi, hal yang semakin menggemaskan untuk Darel. Laki-laki itu menggeleng, berusaha membuyarkan khayalan gilanya untuk menyeret sang gadis ke ranjang.

“Aku akan mandi. Kamu lanjutkan saja menontonnya.”

Seperti biasa, Deandra menurut. Tubuhnya kembali berada di bawah selimut, sedangkan matanya fokus pada layar besar di depan sana. Darel yang sudah hampir berada di ujung kegilaan karena menahan hasrat, segera menuju kamar mandi. Tangannya cekatan melepas pakaian, lalu membiarkan tubuhnya dijamah air dari *shower*.

Bayang Deandra tidak bisa pergi begitu saja,

terlebih kelebat ingatan tentang Darel yang pernah memandikan gadis itu, membuatnya semakin *keras*. Pikirannya sudah coba dia alihkan, sayangnya malah kian fokus untuk mempertahankan memori tentang tubuh indah gadisnya.

Embusan napas Darel terdengar berat. Meski sudah mengguyur diri untuk meredakan pikiran nakalnya, pada akhirnya dia menyerah atas bayangan menantang Deandra. Dan Darel menghabiskan waktu selama satu jam di bawah *shower*, menyebut nama Deandra dalam hati sembari mengingat bagaimana tubuh polos gadis itu pernah dia sentuh. Geraman panjang memenuhi ruang kaca itu setelah beberapa waktu tangannya bekerja. Darel mendapatkan pelepasannya meski hanya dibantu oleh ingatan tentang sang gadis.

“Tuan mandi lama sekali.” Deandra langsung berkata setelah melihat Darel keluar dari ruang ganti.

Tentunya karenamu, Deandra.

“Supaya lebih bersih, Deandra.”

Mungkin tepatnya yang dimaksud Darel adalah membersihkan otak kotornya itu.

Mengambil posisi duduk di sebelah Deandra, laki-laki itu memejamkan mata sejenak. Wangi vanilla dari tubuh Deandra, ditambah aroma melon dari rambut gadisnya, berhasil memancing diri Darel

untuk kembali *tegang*.

Menangkap Darel yang diam sembari menonton televisi, Deandra bergerak lebih dekat. Kaki Deandra tanpa sengaja bersentuhan dengan kaki Darel, karena gaun tidur yang tidak menutup keseluruhan bagian kakinya. Sekali lagi Darel ingin mengumpat karena gesekan tadi menimbulkan panas di hatinya.

“Tuan kenapa diam saja? Tidak seperti biasanya.”

Karena kamu membuatku pusing, Deandra.

“Tidak. Aku hanya agak lelah.”

Meski tidak menoleh ke arah Deandra, Darel sadar tengah diamati. Namun, dia memilih mempertahankan posisinya agar tidak semakin menggilai wajah Deandra. Pertahanan dirinya tidak boleh runtuh.

“Tuan, Deandra ingin jalan-jalan.”

Nada merajuk Deandra sungguh berpengaruh untuk Darel. Otaknya kembali kotor, membayangkan kalau suatu hari nanti gadisnya memohon untuk dipuaskan dengan nada seperti barusan.

“Tuan!”

“Aku mendengarmu, Deandra. Tidak perlu berteriak.”

“Tapi Tuan dari tadi diam.”

Itu karena kamu terlalu menggoda.

Menyerah pada regekan Deandra, laki-laki itu

akhirnya menatap wajah gadisnya. Ekspresi riang seketika menyambut mata Darel, menegaskan kalau hal sederhana yang baru dilakukannya ternyata menyenangkan gadis bergaun tidur hitam itu.

“Kamu bisa mengajak Agustin jalan-jalan, seperti biasa.” Bibir Deandra sedikit maju, menciptakan desakan dalam diri Darel untuk melumatnya tanpa ampun. “Kenapa wajahmu seperti itu, Deandra?” Nada ucapan Darel terdengar berat.

“Deandra ingin jalan-jalan bersama Tuan. Bolehkah?”

Tanpa keraguan, Darel mengangguk, menyanggupi permintaan gadisnya tanpa berpikir lebih. Deandra tersenyum lebar dengan mata berbinar indah, yang pada akhirnya mendorong Darel untuk mendekatkan wajah. Sayangnya, gerakan laki-laki itu terhenti karena ponselnya berdering. Merasa malu karena tahu apa yang hendak dilakukan sang tuan beberapa detik lalu, Deandra memperbaiki posisi duduknya dan kembali menatap layar televisi.

Melupakan sejenak kegagalan aktivitasnya barusan, Darel lalu mengerutkan kening. Nomor telepon yang tertera di layar ponselnya tidak ada dalam daftar kontak. Terdiam beberapa detik, Darel akhirnya memutuskan untuk menerima panggilan tersebut. Orang yang berhasil mendapatkan nomor ponselnya jelas bukanlah dari kalangan biasa. Sudah

dipastikan pula memiliki kepentingan dengannya.

“Kamu benar-benar bertindak sangat cepat, Tuan Darel. Bahkan aku tidak bisa menyogok anak buahmu untuk membocorkan informasi seperti yang kamu lakukan pada anak buahku.”

Suara itu ... Darel mengenalnya. Laki-laki itu langsung melirik ke arah Deandra, lalu turun dari ranjang dan sedikit membuka tirai pada kaca kamarnya. Pandangan Darel lurus dan jauh pada gemerlap gedung-gedung pencakar langit.

“Apakah Anda sedang mengakui kemampuan saya, Tuan Orion?”

“Ya. Aku akan mempertimbangkan penawaranmu.”

“Saya menunggu keputusan Anda.”

Panggilan sudah terputus, sedangkan Darel masih enggan beranjak dari tempatnya berdiri. Dugaannya tidak salah perihal Orion yang akan mencoba mengorek informasi. Belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya sebagai seorang pebisnis, Darel tentu sudah melakukan antisipasi dengan cara memilih orang-orang terbaik untuk berada di sekitarnya.

“Tuan sibuk sekali. Malam-malam tetap saja ada yang menghubungi.”

Tubuh Darel berbalik. Gadisnya sudah berbaring di ranjang dan tengah menghadap ke arahnya.

Darel melangkah pelan ke ranjang, lalu tiba-tiba saja mendaratkan satu kecupan di kening Deandra. Reaksi gadis itu sangat menggemaskan, wajahnya seketika saja menjadi lebih merah.

Ada satu hal yang Darel sempat pikirkan sebelum terlelap di sisi Deandra. *Bagaimana kalau Deandra tahu yang menghubungiku tadi adalah ayahnya?*



BUTUH PENGERTIAN

Orion mengamuk. Semua anak buahnya yang turut andil dalam pencarian ibu Deandra terkena damprat. Ya, mereka harus tahu apa akibatnya bekerja dengan tidak becus, tapi tetap saja berani berkhianat demi uang yang lebih banyak. Tidak ketinggalan, pria itu juga memarahi sang asisten pribadi karena tidak bisa mengurusinya bawahan dan tidak berhasil menemukan apa-apa.

Berkali-kali Orion mengumpat dan mengucapkan segala sumpah serapah atas kebodohnya sendiri. Dia punya uang dan kekuasaan, tapi apa yang dicarinya selama belasan tahun ini sangat sulit untuk dicapai. Kini, tiba-tiba orang lain muncul membawa apa yang Orion dambakan. Kesepakatan, itulah yang harus Orion bayar jika ingin menebus sesuatu yang Darel genggam.

Karena Darel licik, Orion juga ingin melakukan

hal yang sama selepas makan malam mereka tadi. Entah memang dirinya yang tidak memiliki takdir keberuntungan atau apa, Orion gagal membuat beberapa anak buah Darel yang berhasil dia hubungi untuk buka suara. Segala tentang Darel tetap tersimpan rapat tanpa bisa Orion usik.

“Apa yang membuat kita kalah cepat?!” tanya Orion setelah membanting sebuah vas di ruangnya.

Amarah yang membara masih terlihat jelas dalam dirinya. Ini memang bukan kali pertama Orion mengamuk, tapi sang asisten mampu dibuat bergidik. Susah payah dia menahan diri untuk tidak beranjak ketika Orion melempar beberapa barang yang nyaris mengenai dirinya.

“Mungkin Tuan Darel memiliki petunjuk yang lebih jelas, Tuan.”

“Bagaimana bisa?! Sedangkan CCTV di jalan saat itu rusak— menurut hasil penyelidikanmu. Lalu bagaimana Darel bisa tahu?!”

“Mungkin Tuan Darel bertemu wanita itu, Tuan.” Sang asisten berusaha tetap bernapas, karena dadanya penuh atas makian Orion sejak tadi.

“Mustahil!” Orion memukul meja kerjanya. “Bagaimana bisa mereka bertemu, William?! Mustahil!”

“Maafkan saya, Tuan.”

Karena tidak ingin mengatakan hal yang lebih membuat Orion murka, akhirnya hanya kalimat itu yang keluar dari William. Nantar tatapan tuannya membuat pria itu ingin melarikan diri, sebab takut jika tiba-tiba ada kegilaan yang lebih dari sebelumnya.

“Keluar, tinggalkan aku sendiri. Aku harus berpikir,” desis Orion tanpa menatap asistennya.

Beberapa detik setelahnya, William berpamitan, meninggalkan Orion yang tersiksa sesal dalam keheningan ruang. Pintu kembali terbuka, menimbulkan efek marah luar biasa pada Orion. Karena seingatnya tadi, dia sudah menyuruh William untuk keluar. Namun, dengan beraninya kembali datang.

“Aku sudah menyuruhmu pergi, Wi—”

Kalimat Orion terhenti, sebab setelah membalik tubuh yang dia dapati ternyata sosok wanita tinggi berbalut gaun malam selutut. Mata mereka sama-sama bertemu, lalu akhirnya terputus setelah Orion membalik tubuh. Tidak ada minat untuk bicara, jadi Orion diam saja, seakan-akan tidak ada orang lain di ruangnya.

“Kamu menghancurkan barang-barang hanya karena frustrasi tidak berhasil menemukan wanita itu. Segila itu kamu padanya?”

Tahu jika dirinya membalas ucapan Aretha,

suasana pasti lebih kacau. Maka, Orion memilih diam, kembali bergelung dengan kehampaan hati yang bercampur frustrasi.

“Berhenti mencarinya, Orion. Kita bisa mengadopsi anak jika kamu benar-benar menginginkannya. Berhenti menyiksaku setiap saat.”

“Aku menginginkan anak yang berasal dari benihku.”

Sebuah jawaban singkat dan padat itu berhasil mengempaskan harapan Aretha. Panas di matanya hampir tidak tertahankan lagi. Apa yang diucapkan Orion telah mengingatkan Aretha tentang ketidaksempurnaan pernikahan yang mereka jalani.

Jika bisa memilih takdir macam apa yang akhirnya Tuhan putuskan, tentu wanita itu ingin menjadi seorang ibu dan membahagiakan suaminya. Impiannya begitu sederhana; menjalani hari-hari yang selalu diisi canda tawa. Bukan maunya untuk seperti ini, meringis kala mengetahui sang suami mencari kabar wanita lain.

“Tapi bukan berarti kamu bisa mengabaikanku seperti ini, Orion. Puluhan tahun kita bersama, haruskah kamu menyakitiku dengan terus-menerus mencari kabar wanita itu?”

Getar dalam suara Aretha tidak bisa disembunyikan. Setiap inci tubuhnya walaupun bisa

pasti sudah meraung kesakitan. Cinta yang selama ini dia jaga dan pertahankan telah sepenuhnya berpaling. Wanita mana pun jelas tidak bisa menerima kenyataan itu dengan lapang dada.

Lelah berdiri, Orion duduk di kursinya. Tatapannya dengan Aretha bertemu, sejenak membawa kenangan lalu ketika ekspresi wanita itu tampak menyedihkan. Tidak akan Orion sangkal, bahwa dia pernah mencintai Aretha dengan seluruh hati dan hidupnya. Namun seiring berjalannya waktu, Orion sadar, dia ingin keturunan dan Aretha jelas tidak bisa memberikannya.

“Kalau kamu bisa menerima kenyataan yang ada, kamu tidak akan terluka parah, Aretha.”

Air mata wanita itu luruh, melintasi wajahnya yang masih kencang meski telah senja. Hati Orion sebenarnya terguncang melihat istrinya seperti sekarang. Namun, dia ingin menegaskan bahwa tidak ada yang bisa mengubah keputusan yang telah dia buat. Sekalipun Aretha memberontak, Orion tidak peduli.

“Aku istrimu, Orion! Pikirkan sedikit tentang hatiku! Kamu pikir aku patung yang bisa kamu diamkan setiap malam?!” Kesabarannya habis. Nada tinggi disertai amarah tak bisa lagi dibendung.

“Lalu apa yang kamu pikirkan tentangku dan keluargaku? Sejak bertahun-tahun lalu kamu

mengeluh tentang keluargaku yang menginginkan kita memiliki anak. Kamu tidak pernah mengerti keinginan mereka dan sibuk memberikan pembenaran diri di depanku! Kamu sibuk mengatai mereka yang terlalu mencampuri urusan kita!”

Terkesiap, Aretha tidak menyangka Orion bisa menyanggah dengan kalimat-kalimat menyakitkan itu. Selama ini Orion diam, sama sekali tidak pernah menyalahkan atau mengeluh perihal istrinya yang memiliki kekurangan. Karena sikap Orion yang seperti itu, Aretha berpikir segalanya memang baik-baik saja.

“Orion ...,” sebut Aretha disertai air mata yang lebih deras.

“Aku diam, bukan berarti bodoh. Aku mengamatiimu, lalu mulai berpikir apakah aku sudah salah menjatuhkan hati denganmu.”

“A-apa yang kamu bicarakan?”

Kaki wanita itu sangat lemas. Matanya juga tidak bisa melepaskan wajah Orion yang penuh keseriusan. Di sepasang mata coklat milik suaminya, Aretha sama sekali tidak menemukan cinta yang tersisa. Hatinya berderak patah bersamaan tubuh yang terjatuh di lantai.

“Kalau saja kamu tidak banyak mengeluh tentang keluargaku dan tentang aku yang mencari keberadaan wanita itu, mungkin sekarang kamu

sedang berada di pangkuanku. Kalau saja kamu tidak melakukannya, mungkin aku sekarang sedang menyentuhmu penuh cinta dan hasrat. Aretha, segalanya tidak lagi sama. Aku lelah denganmu.”

“Ti-tidak!” Kepalanya menggeleng kuat, menolak kalimat yang meluncur tanpa keraguan dari sang suami. “Aku tertekan, Orion! Aku hanya melampiaskannya dengan bercerita padamu! Bagaimana bisa kamu jadi lelah akan sikapku itu?!”

“Dan kamu pikir aku tidak lelah?”

Bangkit dari kursinya, Orion kini berdiri di depan meja. Tangannya tidak juga terulur untuk memberi bantuan pada sang istri. Sebuah sikap yang menegaskan bahwa mereka tidak baik-baik saja.

“Aku juga mendapat tekanan, Aretha! Aku mencoba mengerti kondisimu, tapi apa kamu mencoba mengerti posisiku?! Kamu hanya fokus pada keluhanmu dan mengabaikan keinginanku yang ingin menemukan jejak wanita yang berkemungkinan mengandung benihku!”

“Tapi aku istrimu! Seharusnya kita saling menerima, Orion! Aku punya kekurangan dan itu jelas bukan salahku!”

“Begitukah? Lalu kenapa kamu tidak bisa menerima kenyataan bahwa aku pernah meniduri seorang gadis, meskipun aku sudah menerimamu yang tidak bisa memberiku keturunan?”

Orion baru saja melayangkan kata-kata yang seolah-olah mencemeti istrinya. Tidak bisa bersuara akibat nyeri yang terlalu, Aretha hanya semakin terisak keras. Malam ini adalah bencana untuknya, karena Orion menunjukkan pemberontakan secara frontal. Dan yang lebih membuat Aretha terlihat kian menyedihkan, sang suami meninggalkannya begitu saja.

Sakit hati ... hanya mampu disembuhkan oleh sentuhan dia yang tercinta. Malangnya, luka menganga yang Aretha miliki berasal dari cintanya sendiri. Lalu, bagaimana cara agar deritanya berakhir?



Meski memiliki kesibukan, Darel tidak mengingkari janjinya pada Deandra. Dia juga sedikit sadar hanya pernah sekali saja mengajak gadis itu pergi bersama. Setelah menyelesaikan segala pekerjaannya, Darel segera kembali ke *penthouse* dan langsung memboyong Deandra ke mobil.

Raut senang kentara sekali di wajah lugunya. Setiap kali berdekatan dengan Darel, Deandra merasakan ketenangan dan kenyamanan yang melenakan. Di setiap waktunya, gadis itu bahkan tidak rela jika mereka harus berpisah. Kalau saja takdir lebih baik hati pada Deandra, mungkin saja statusnya berganti menjadi Nyonya Tristan.

Tahu baru saja melamunkan suatu kegilaan, Deandra mengulum senyum. Tindakannya itu ternyata tidak luput dari perhatian Darel.

“Aku ingin tahu gadisku sedang memikirkan apa.”

“Ya?” Seketika Deandra menoleh, tapi cepat-cepat kembali menatap jalanan. “Deandra tidak memikirkan apa pun, Tuan.”

“Begitu? Kamu tahu? kalau seseorang suka berbohong, maka hidungnya dalam lima menit akan bertambah panjang.”

“Hah? Benarkah, Tuan?” Refleks Deandra menyentuh hidungnya, memastikan apakah bertambah panjang atau tidak. “Tidak bertambah panjang, Tuan. Tuan berbohong.”

Tangannya berhenti menyentuh hidung ketika sadar bahwa itu hanyalah bualan Darel. Bibirnya mengerucut, yang tak elak malah membuat laki-laki di sampingnya tersenyum.

“Artinya kamu memang tidak jujur, Deandra.” Darel berkata santai sembari tetap fokus mengemudi.

“Ya, memang.” Si lugu yang tidak bisa berbohong.

“Apa yang kamu pikirkan?”

“Tuan.”

Darel menoleh sekilas.

“Ya? Aku bertanya apa yang kamu pikirkan.”

“Tuan. Deandra memikirkan Tuan.”

“Haruskah aku memberimu hadiah karena sudah memikirkanku?”

Rambut Deandra dibelai pelan oleh Darel, yang mana mengakibatkan sang gadis juga ingin menyentuh tangan besar itu. Gerakan Darel terhenti karena genggaman Deandra. Mereka sempat berpandangan beberapa detik.

“Sekarang apa, Deandra?”

“Hanya ingin memegang tangan Tuan. Apakah tidak boleh?”

Karena kekuatannya yang jelas jauh lebih besar, Darel berhasil melepas genggaman Deandra yang sejak tadi bertahan di rambut. Guratan kecewa tak bisa Deandra sembunyikan. Padahal hanya ingin menyentuh tangan Darel, tapi ... ternyata tidak boleh.

“Posisi ini lebih baik,” kata Darel sembari meraih salah satu tangan Deandra.

Mata gadis itu secara cepat mengikuti gerakan tangannya yang berada dalam kuasa Darel. Betapa terkejut dirinya ketika sadar bahwa tangan mereka kini ada di paha laki-laki itu. Tanpa dipaksakan, senyum Deandra terbit.

Bagi Deandra, bersentuhan dengan laki-laki adalah hal tabu. Sebelum bertemu Darel, mendiang

ibu Deandra selalu memastikan anak gadisnya tidak terjamah oleh laki-laki pengambil keuntungan semata. Mirisnya, sentuhan laki-laki yang berstatus sebagai ayah pun tak pernah Deandra rasakan.

Dalam ketabuan dan keraguannya ketika Darel menyentuh penuh kelembutan, akal jernih Deandra menguap. Hal tabu itu perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang Deandra selalu inginkan. Dalam hangat sentuhan laki-laki itu, Deandra mendapatkan sesuatu yang selama ini tidak pernah dia miliki.

Mereka hampir tiba di sebuah taman yang cukup jauh dari *penthouse*. Sepanjang perjalanan menuju bagian utama taman, Deandra terpaksa menatap kelap-kelip yang melayang di udara. Malam memang telah datang, membuat pemandangan di sekitar sana gelap disertai titik-titik cahaya yang berasal dari kunang-kunang.

“Cantik, Tuan.”

Mendengar pujian itu, Darel tahu bahwa Deandra tidak kecewa pada tempat yang mereka tuju. Karena sebelumnya gadis itu sudah berpesan tidak ingin dibawa ke pusat perbelanjaan atau berakhir dengan makan malam di restoran mewah. Dan di sinilah mereka, di sebuah taman yang gelap dengan pencahayaan dari lampu mobil Darel yang masih menyala meski mobilnya tidak melaju lagi.

“Ayo turun. Aku akan menunjukkan sesuatu padamu.”

Percaya, satu kata yang mewakili perasaan Deandra pada Darel. Lihatlah, gadis itu tidak protes atau menolak ketika laki-laki dewasa mengajaknya untuk turun dari mobil di tengah kondisi sekitar yang gelap. Meski tidak memungkirinya bahwa rasa takut menyelinap di hatinya, tapi Deandra mencoba patuh ketika Darel menggenggam tangannya dan menuntun untuk berjalan.

Setelah melewati rerumputan dan pohon-pohon tinggi, kaki mereka berhenti melangkah. Mata sang gadis memandang takjub pada pemandangan di hadapannya. Mereka berada di daerah tinggi, hingga bisa melihat bagaimana kota hidup di bawah sana.

Lampu-lampu penerang dari setiap bangunan dikombinasikan dengan warna gelap dari pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya. Perpaduan serasi yang jelas membuat Deandra senang. Karena ketika berada di *penthouse*, yang dia dapati hanyalah gemerlap gedung pencakar langit, hanya ada bangunan kokoh. Namun kali ini, apa yang dilihatnya lebih berbeda.

“Kenapa di sini bisa ada alas duduk dan makanan, Tuan?”

Deandra baru saja mengalihkan pandangan dari ketakjubannya. Kini, dia mendapati hal lain tak jauh dari tempatnya berdiri. Sebuah karpet lebar

tergelar, dilengkapi beberapa camilan kemasan dan makanan berat yang terbungkus kotak dari restoran. Tidak ketinggalan, ada sebuah lampu yang menyala dengan bahan bakar minyak tanah. Persis seperti yang Deandra punya di rumah kumuhnya dulu. Penolong ketika listrik tiba-tiba padam di malam hari.

“Karena aku ingin kita menikmati malam ini.”

Warna kemerahan muncul di wajah Deandra. Dirinya tak bisa menampik bahwa apa yang Darel lakukan sangatlah luar biasa. Di sela-sela kesibukan laki-laki itu, dia bahkan masih sempat mengatur tempat agar mereka berdua merasa nyaman.

Berada di tempat yang penuh kesunyian, Deandra merasa hatinya begitu tenang. Seolah-olah hanya ada dirinya yang bebas melayang di udara malam bersama kunang-kunang. Tatapan kagumnya, senyum bahagianya, juga embusan napasnya yang berpadu dengan alam terlihat serasi. Mengikis habis barang sejenak ingatan perihal hari-hari berat yang pernah Deandra lalui.

“Tuan, Deandra ingin bertanya.”

Tidak perlu memerlukan banyak waktu untuk Darel fokus pada kata-kata Deandra. Laki-laki itu segera meletakkan botol air mineral di tangannya, lalu menatap serius wajah sang gadis. Yang ditatap kini menundukkan wajah. Ingatan Deandra

terusik secara tiba-tiba dan dia memutuskan untuk membicarakan itu pada Darel.

“Bertanyalah, Deandra.”

“Apa ... berada di dekat ayah sendiri akan terasa nyaman seperti saat Deandra bersama Tuan?”
Pertanyaan menyedihkan.

“Dari sekian banyak analogi antara hubunganmu dan aku, haruskah kamu menggunakan hubungan ayah dan anak?”

Wajah Deandra terangkat. Bibirnya dia kulum karena gugup mendapati tatapan Darel. Jemarinya juga saling menaut resah.

“Tapi jika itu membuatmu nyaman, teruskan saja.”

“Apa?” Deandra tidak mengerti.

Reaksi tenang Darel beserta kelam matanya hampir menenggelamkan Deandra dalam pusaran ketidakberdayaan. Gadis itu selalu lemah dan tak pernah bisa menghindari bagaimana persona Darel yang meluluhlantakkan kewarasannya.

“Jika bersamaku terasa nyaman dan kamu anggap hubungan kita seperti ayah dan anak, aku tidak masalah.” Deandra mengangguk setuju. “Tapi kamu harus ingat satu hal, Deandra. Seorang ayah tidak akan melumat bibir anak gadisnya.”

Habislah Deandra karena ada pada rasa malu yang

tinggi. Buru-buru dia menyibukkan diri dengan mengunyah makanan. Tidak dipedulikannya Darel yang menatap dari samping disertai senyum yang seolah-olah menertawakan.

Jelas Darel tahu apa yang gadisnya rasakan dan paham bahwa Deandra ingin dimengerti dalam rasanya menginginkan hangat kehadiran sosok ayah. Hanya saja dia merasa saat ini belum waktunya untuk membicarakan perihal ayah dengan Deandra. Untuk itu, dia sengaja merangkai kata yang dipastikan dapat menghentikan Deandra membahas topik tadi.

Darel juga sebenarnya tahu, kalau Orion dan Deandra merasakan hal yang sama; rindu. Bukannya tidak ingin menyatukan dua insan itu, tetapi Darel ingin memastikan hal lain lebih dulu dan menyelesaikan misinya mendapatkan lahan.

MURKA



Selepas percakapan malam hari yang penuh ketenangan disaksikan pohon-pohon tinggi menjulang, Darel kembali meninggalkan Deandra. Meninggalkan dalam artian kata tidak tidur di ranjang yang sama dengan gadis itu. Darel punya rumah dan istri, dua hal yang menyebabkan dirinya tidak bisa terus-menerus menghabiskan waktu bersama Deandra.

Sesuai janji malam itu, Darel menyanggupi untuk menghubungi Deandra setiap hari. Sekadar memastikan gadisnya baik-baik saja ketika temu tak bisa terjadi. Di sela-sela kesibukannya, laki-laki itu juga terkadang membayangkan wajah polos yang telah membakar hasratnya.

Darel tidak tahu sampai kapan dia mampu bertahan untuk tidak menyentuh Deandra lebih

dari pelukan atau ciuman. Berdekatan dengan gadis itu sungguh menguji kesabarannya. Setiap suara seksi Deandra terdengar, Darel seolah-olah siap untuk membuat itu menjadi desahan.

Sepulang kerja, Darel langsung menuju kelab untuk memenuhi janji pada sahabat-sahabatnya. Meski sebenarnya dia ingin menemui Deandra mengingat sudah satu pekan tidak bersua. Namun, niatnya dia singkirkan, karena rasa solidaritas pada John dan yang lainnya.

Tiba di kelab, meski baru pukul 8 malam, tetapi tetap tidak menyurutkan hingar bingar yang ada. Sebagai kelab dengan nama yang cukup populer, maka sudah dipastikan orang-orang yang ada di sana berpakaian layaknya tengah menghadiri pesta. Para tuan kaya raya bersanding dengan perempuan-perempuan bayaran kelas atas. Saling bersulang sembari melempar tatapan menggoda. Suatu kegiatan yang selalu Darel hindari.

“Beri sambutan meriah untuk *Sugar Daddy!*” Suara John lantang, menyambut Darel yang baru saja membuka pintu ruangan.

Senyuman mengandung penuh maksud mengiringi langkah Darel menuju sofa tempat ketiga sahabatnya duduk. Mereka seakan-akan tidak berkedip, memperhatikan Darel yang melepas jas serta melonggarkan dasi.

“Aku Darel, jangan menatapku seperti aku adalah orang asing.”

“Kami menanti kisahmu, Darel,” balas Aiden, laki-laki sepantar Darel.

Perawakannya memang tidak setinggi Darel, tetapi dia memiliki pesona yang tidak kalah saing dengan sahabatnya itu. Wajahnya bersih tanpa bulu, membuat para perempuan bayaran yang sering dia datangkan menjerit ingin mengelus rahangnya yang kuat.

“Apa? Tentang gadis itu?”

“Tentu! Mana mungkin kami menanti kisahmu dengan Nenek Sihir Rosella!”

Kali ini Boy yang menjawab. Jika John, Aiden, dan Darel memiliki sikap dewasa sesuai umur, tetapi tidak dengan Boy. Di usianya yang baru melewati angka tiga puluh, sifat kekanak-kanakannya masih sangat jelas. Tidak ada hal serius yang dia pikirkan. Pekerjaannya hanya duduk santai di rumah, menunggu transferan uang dari ayahnya, dan tentunya berpesta.

Mengabaikan tatapan penasaran para sahabatnya, Darel hanya meraih sekaleng soda dari meja. Isinya tandas setengah bagian dalam sekali teguk.

“Tidak *minum*?” John bertanya.

“Tidak. Aku butuh pikiran jernih untuk tetap

mengingat jelas wajah gadisku.”

“Hahahahaha!” Tawa keras itu berasal dari Boy. Semua mata langsung terarah padanya sekarang. “Lihatlah! Si tidak normal ini akhirnya jatuh cinta! Hahahaha!”

“Aku normal, *Kid!*” umpat Darel sembari melemparkan rokok bekas pakai pada Boy.

“Benarkah? Jadi, kamu sudah menidurinya?” Aiden penasaran.

“Belum.”

“Hahahahaha! Dia memang tidak normal!” Lagi, Boy menertawakan Darel.

Dua sahabat Darel yang lain mau tidak mau juga jadi ikut tertawa, meski tidak sebahagia Boy. Sadar jadi bahan candaan, Darel hanya mendengkus lalu menyandarkan tubuh. Aiden yang duduk bersebelahan dengannya menepuk pundak secara pelan.

“Jangan membuat kami khawatir, Darel.”

Tatapan Darel langsung jatuh pada John yang duduk di seberangnya dengan wajah serius. Si kekanak-kanakan Boy juga sudah berhenti tertawa. Terakhir, Darel melayangkan pandangan malas pada Aiden yang baru saja seolah-olah terdengar bahwa sahabatnya butuh penanganan khusus.

“Kalian ini kenapa? Aku normal, *Dude.*”

“Tapi kamu sungguh membuat kami khawatir. Sudah setahun kamu tidak bercinta, padahal memiliki istri.” Darel berdecak malas untuk membalas perkataan Aiden. “Setidaknya yakinkan kami jika kamu dalam keadaan baik-baik saja,” sambung Aiden yang dibalas anggukan oleh John dan Boy.

“Haruskah aku mengirimkan foto ketika sedang ereksi? Atau ketika aku di kamar mandi sambil membayangkan wajah seorang gadis?”

“Ya. Itu adalah ide yang bagus.” Tatapan seram Darel langsung tertuju untuk Boy. “Sebagai bukti untuk kami bahwa kamu bisa *berdiri* karena perempuan.”

“Sialan, *Kid*. Kamu membuatku gerah!”

Tawa kecil kemudian terdengar dari ketiga sahabat Darel. Laki-laki itu membuka tiga kancing teratas kemejanya. Dadanya perlu udara lebih banyak, karena perbincangan tadi nyaris membuat Darel kewalahan menjawab.

“Jadi katakan, kenapa kamu tidak bercinta selama ini?” Aiden kembali menyinggung pembahasan utama.

“Padahal Nenek Sihir Rosella itu cantik,” tambah Boy yang tampak berpikir sambil mengelus dagunya.

“Dia cantik, tapi sayangnya Darel tidak suka dengan perempuan yang sembarangan membuka

kaki pada laki-laki.”

“Kamu sangat mengenalku, John!”

Mendapat pembelaan dari John, Darel tersenyum puas. Dua sahabatnya yang lain masih belum menampakkan wajah lega. Perihal Darel yang tidak ingin bercinta dengan perempuan memang jadi kecemasan mereka sejak lama. Sebagai sahabat yang sudah menjalin hubungan bertahun-tahun, jelas mereka tidak ingin ada salah satu anggotanya yang melenceng.

Bukan tanpa alasan para laki-laki itu mengkhawatirkan Darel. Seks adalah kebutuhan setiap laki-laki yang tidak lagi lajang. John dan Aiden meski belum menikah pun sering melakukannya. Namun, Darel mampu menahan diri. Entah apa sebab pastinya, karena Darel tidak pernah benar-benar terbuka perihal itu.

“Jika Nenek Sihir tidak membuatmu bernafsu, lalu bagaimana dengan gadis itu?”

“Dia? Dia berbeda,” kata Darel yang tanpa sadar mengulas senyum.

Mengingat Deandra adalah hal menyenangkan, hingga tanpa Darel sadari menciptakan ekspresi tidak biasa di wajahnya. Cara gadis itu menyebut nama Darel, cara merengek, dan cara gadis itu tersenyum ataupun tertawa mampu membawa atmosfer hangat bagi Darel. Bersama gadis itu, Darel tahu dirinya

hampir tidak bisa dikendalikan.

“Kamu sudah menjadikannya tahanan, tapi kenapa tidak menyentuhnya?”

“Apakah kamu tidak ingin menodainya?” John menambahkan kalimat Aiden.

Belum sempat Darel menjawab, Boy kembali ikut-ikutan bersuara.

“Si tidak normal ini mana mungkin seperti itu. Dia bahkan tanpa perasaan membuat Nenek Sihir menangis di malam pertama mereka.”

Merasa dikeroyok, Darel memijat pelipisnya sebentar, lalu menenggak lagi minuman soda yang tadi masih setengah. Sejenak Darel memejamkan mata, mengabaikan para sahabatnya yang terdengar sangat cerewet malam ini.

“Namanya Deandra, gadis berumur tujuh belas tahun. Dan kalian masih menanyakan kenapa aku tidak menidurinya? *Ck!* Aku bukan penjahat kelamin. Aku ingin bercinta jika dia juga ingin.”

Jawaban Darel mengundang tatap ketidakpercayaan dari ketiga sahabatnya. Aiden meraih rokok, lalu menyalakannya dan menatap Darel yang menyandar dengan mata terpejam. Kepulan asap berpecah ke seluruh ruang. John meneguk *wine* yang tinggal seperempat di gelasannya, sedangkan Boy mengunyah kacang mede favoritnya. Ruangan hening, karena mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Apakah kamu berniat serius dengannya sampai-sampai tidak mau menodainya sebelum pernikahan?” Pertanyaan Aiden mengundang mata Darel untuk terbuka.

Pernikahan dengan Deandra, Darel sama sekali tidak memikirkan itu. Rosella masih menjadi istrinya dan tentu tidak akan mudah jika ingin menjadikan Deandra sebagai istri kedua. Karena itu hanya akan menyebabkan perdebatan dan pertentangan antara keluarga Darel maupun Rosella.

“Dia lugu. Aku cukup bersenang-senang dengan itu. Tidak ada bayangan pernikahan antara aku dan dia. Aku masih waras karena memikirkan reaksi keluarga.”

Tadinya John dan yang lain mengira Darel akan mengakui suatu perasaan pada gadis lugu itu. Mengira kalau pada akhirnya hati Darel berlabuh pada satu cinta. Akan tetapi, pikiran John salah.

“Artinya kamu hanya main-main.” Darel membenarkan ucapan John dengan anggukan. “Tapi aku sarankan jangan bermain terlalu lama dan dalam. Takutnya, kamu yang tidak bisa mengakhiri permainan atau merasa kecewa dengan bagian akhirnya.”

Darel tahu dirinya sedang diingatkan, sedangkan otaknya menolak untuk menerima. Dengan kehadiran Deandra yang dia sendiri juga memanfaatkan,

Darel percaya diri telah mengendalikan permainan dengan handal.

“Dia benar. Aku akan menunggu karmamu, Darel. Aku akan tertawa sangat keras selama sepuluh menit jika suatu hari nanti kamu bersedia berlutut agar tidak ditinggalkan oleh gadis itu! Hahahaha!”

“Sialan! Anak kecil bisanya ikut-ikutan saja!” Darel jelas menunjukkan kekesalannya.

Sebuah rokok bekas pakai kembali melayang kepada Boy. Sialnya, kali ini berhasil masuk ke mulut laki-laki itu yang tengah menertawakan Darel. Sontak saja Boy batuk-batuk, tetapi malah membuat Darel dan lainnya tergelak.

“Kamu yang lebih dulu mendapatkan karma, *Kid!*”

Hendak membalas Darel yang sudah membuat dirinya terbatuk-batuk, niat Boy gagal karena baru saja ada seorang perempuan yang memasuki ruangan dengan raut tidak senang. Tawa semua orang terhenti demi menyambut perempuan yang terlihat tidak baik-baik saja itu.

“Darel, kamu keterlalu! Harusnya kita menghadiri acara keluargaku tadi, tapi kamu malah di sini!” Perempuan itu berkacak pinggang.

“Selamat datang, Nenek Sihir! Seharusnya kami memberi penyambutan yang lebih baik agar kamu tidak marah-marah seperti ini.”

Melihat Rosella yang tampak semakin kesal, diam-diam John dan Aiden menahan tawa. Boy memang selalu berhasil membuat perempuan itu seperti setan yang datang dari neraka. Wajah Rosella benar-benar merah sekarang.

“Diam kamu, Anak Kecil!”

Bukannya terkejut karena dibentak, Boy malah melempar sebuah kaleng soda pada Rosella yang masih berdiri beberapa meter darinya. Karena tidak siap menangkap, kaleng itu akhirnya jatuh dan mengenai kaki Rosella. Segala umpatan dan ringis kesakitan meluncur dari bibirnya. Tidak bisa ditahan, semua laki-laki di ruangan itu tertawa keras.

“Harusnya kamu menangkapnya, Nenek Sihir. Itu bisa membuat kepalamu lebih dingin.”

Mata Rosella mendelik. Dia berjalan cepat ingin menghampiri Boy lalu melayangkan satu tamparan. Namun, tertahan ketika Darel menggenggam erat tangannya. Laki-laki itu sudah berdiri di dekat sang istri, menatap penuh keseriusan tanpa ada sisa tawa yang tadi.

“Kita pulang dan selesaikan di rumah, Rose.”

“Aku ingin menamparnya! Kalian semua keterlaluan!”

Bola mata perempuan itu seakan-akan hendak jatuh. Raut marah dan tidak senangnya terlihat menggelikan oleh Boy, hingga laki-laki itu kembali

tertawa. Aiden dan John mengamati dalam diam dengan tangan memegang gelas *wine*.

“Aku pulang dulu. Besok kita lanjutkan lagi.”

Semua mengangguk, memberi izin pulang pada Darel. Rosella seketika memberontak ketika Darel menyeretnya untuk keluar dari ruangan. Harga dirinya tadi sudah dilukai dan ingin sedikit saja membalas, tetapi sang suami tidak memberinya kesempatan untuk itu.

Sepasang suami istri itu sudah tidak ada lagi di ruangan dengan pencahayaan minim. Tersisa tiga orang laki-laki yang saling tatap penuh maksud.

“Aku berani bertaruh, Darel akan bertekuk lutut pada gadis itu. Lihatlah, dia bahkan tidak berani menyentuh gadisnya yang masih suci,” kata Boy yakin, lalu kembali sibuk memakan kacangnya.

“Tapi bercerai dari Rosella itu juga mustahil.” John setuju kalimat Aiden.

“Siapa yang tahu? Kita tunggu saja. Dan jangan lupa untuk meminta traktiran besar jika benar Darel jatuh hati pada gadisnya, lalu memilih meninggalkan si Nenek Sihir.”



“Aku membencimu, Darel!”

Baru sampai rumah, Rosella kembali bersuara lantang. Karena mereka tadi membawa mobil

masing-masing, jadinya dia baru bisa melampiaskan kekesalannya.

“Benci saja. Aku tidak masalah.”

Tanpa beban dan keraguan, Darel mengatakan itu. Dia hendak mandi, tapi tangannya dicekal oleh jemari lentik sang istri. Tatapan mereka bertemu. Darel tahu istrinya sangat marah, hingga untuk bernapas pun Rosella kesusahan. Wajah tirusnya yang bertabur riasan tampak kemerahan dari biasanya, tentunya karena dia sedang marah.

“Tapi aku juga mencintaimu, Darel! Sialan! Tidak bisakah kita menjalani hubungan normal?!”

Dengan gerakan pelan, tangan kiri Darel menyingkirkan cekalan istrinya. Tahu sedang ditolak, Rosella tidak memberi kesempatan sang suami untuk beranjak ke kamar mandi. Tubuh tinggi menjulang itu Rosella dekap dengan sekuat tenaga, mencegah Darel untuk bisa kabur dari sentuhannya.

“Aku mohon, Darel. Sudah satu tahun kita menikah. Aku mencintaimu, kita pasangan, tidak bisakah kamu menerimanya?” Suara Rosella merendah, berharap sedikit saja meluluhkan Darel.

“Tidak,” jawab Darel cepat.

“Aku harus bagaimana? Jangan siksa aku. Aku tahu kamu lelah berpura-pura mencintaiku di depan keluarga kita. Aku tahu mulutmu penuh dusta

setiap kali mengatakan cinta melalui telepon karena keluargaku ingin mendengar betapa aku berarti di hidupmu. Tidak bisakah kamu hentikan semua itu? Sungguh-sungguhlah mencintaiku, jangan hanya pada saat fitur pengeras suara panggilanmu aktif seperti terakhir kali kamu melakukannya.”

Ya, Darel ingat itu. Ketika di malam dia bersama Deandra, Rosella menghubungi. Lalu Darel menyatakan cinta dengan nada lembut melelehkan. Yang dia lakukan hanyalah untuk menutupi bagaimana hubungannya dengan Rosella tidak baik. Karena sudah bisa dipastikan, kalau istrinya akan menyalakan pengeras suara demi meyakinkan keluarga yang lain.

“Kamu cantik, masih ada banyak laki-laki yang mau denganmu selain aku. Carilah kesenanganmu di luar sana, aku tidak akan menghalangi.”

Dekapan Rosella terlepas. Dia kini berdiri di depan Darel. Hak tinggi dua belas sentimeter yang dikenakannya membuat dia dengan mudah langsung berhadapan dengan mata Darel. Perempuan berambut lurus sebahu itu tampak mengiba.

“Kamu belum memaafkanku atas kejadian satu tahun lalu? Kamu bahkan sudah menghukumku, Darel!”

“Memaafkanmu yang bercinta dengan laki-laki lain sehari sebelum pernikahan kita? Silakan

bermimpi, Rose.”

Mata Rosella panas, begitu juga dengan hatinya. Tidak menunggu waktu lama, air meluncur bebas di wajah itu. Rosella menangis dan Darel tidak merasa iba sedikit pun.

“Aku sudah minta maaf, Darel. Kamu juga sudah memberiku hukuman menyakitkan di malam pertama kita!”

Rosella tersedu-sedu. Wajahnya dia tutup dengan kedua tangan.

“Oh, maksudmu hukumanku yang mencumbu tubuhmu dengan tamparan di sana-sini dan cambukan itu? Sayangnya, itu masih tidak cukup.”

Lalu Darel meninggalkan Rosella menuju kamar mandi. Dapat dia dengar bagaimana perempuan itu menjerit disusul barang-barang jatuh lainnya. Suara gaduh masih terdengar dari bagian kamar utamanya, sedangkan Darel kini tengah mengguyur tubuh di bawah *shower*. Wajahnya menengadah dengan pikiran berkecamuk.

Pernikahannya tidak normal, Darel tahu itu. Sebuah hubungan harus terjalin demi kata bisnis. Rosella cantik dan berpendidikan, membuat Darel tidak menolak perjodohan yang ditetapkan keluarganya. Memang tidak ada cinta di antara keduanya, tetapi Darel benci ketika dikhianati, benci ketika ada penjilat di sisinya, dan semua itu

terbongkar tepat sehari sebelum pernikahan terjadi.

Marah luar biasa mengakibatkan Darel menghukum Rosella dengan caranya sendiri. Mereka bercinta di malam pertama dengan segala amarah. Darel menampar wajah dan bokong Rosella, juga bercinta dari posisi belakang lalu melayangkan cambuk ke punggung perempuan itu.

Sepanjang malam hanya ada jerit kesakitan dari Rosella, ditambah rasa pedih karena Darel menggunakan pengaman ketika bercinta. Satu hal yang membuat Rosella kian menangis, karena suaminya sendiri tidak percaya padanya.



SANDIWARA

Setiap orang pernah berbuat kesalahan, pernah bertindak bodoh, pun pernah berada dalam fase tidak serius dalam menjalani hidup. Ketika itu semua terjadi, risiko juga harus ditanggung. Tanpa pernah terpikirkan sebelumnya bahwa akan ada akibat fatal, Rosella menanggung sakitnya hukuman yang Darel beri.

Kaya, calon pewaris kerajaan bisnis orang tua, dan tampan adalah tiga hal yang menggambarkan Darel di mata Rosella. Dengan senang hati dia menerima perjodohan itu, meski dalam kondisi Rosella menjalin hubungan dengan orang lain. Tidak ada masalah bagi perempuan itu ataupun kekasihnya, karena mereka sama-sama sepakat di awal bahwa hubungan yang ada tidak akan sampai ke jenjang pernikahan. Hanya sekadar memenuhi kebutuhan seks tanpa harus ada obrolan perihal masa depan

bersama.

Tidak ada yang harus dikorbankan, Rosella paham itu. Dia menikmati membayangkan menjadi Nyonya Tristan. Memiliki suami tampan juga memberinya banyak keuntungan; bisa dipamerkan dan tidak membuat malu. Dalam khayalannya, menjalani hidup bersama Darel meski tidak diawali cinta adalah sebuah berkah.

Untuk mengakhiri hubungan dengan kekasihnya sebelum resmi menikahi Darel, Rosella membuat perayaan tidak biasa. Ya, perayaan yang diisi oleh percintaan panas Rosella dan kekasihnya di apartemen. Sialnya, Darel menangkap basah kelakuan sang calon istri, karena hari itu dia berniat menjemput Rosella sesuai keinginan ibu Darel. Dan petaka malam pertama pun tak bisa dielakkan.

“Ibuku akan datang untuk sarapan bersama,” kata Rosella begitu melihat Darel keluar dari ruang ganti.

Laki-laki itu mengembuskan napas panjang. Salah satu hal yang dia benci adalah bersandiwara menjadi suami baik hati. Topeng suami pencinta istri harus dia kenakan setiap kali berhadapan dengan keluarganya atau keluarga Rosella. Berpura-pura menjadi pasangan yang saling melempar senyum ketika duduk bersisian juga hal yang membuat Darel muak.

Sesungguhnya, Darel memiliki kesempatan untuk melepaskan diri dari Rosella. Namun, dia terlalu sayang pada keluarganya, hingga tidak ingin menggoreskan luka. Lagi pula, bagi Darel kebebasannya masih ada. Pulang ke rumah hanyalah alibi agar orang tuanya tidak khawatir.

Dari semua perlakuan dinginnya pada Rosella, Darel tetap ingin menjadi anak baik di mata keluarga. Perkataan yang sudah dia lontarkan pun enggan untuk ditarik. Jadi, Darel dan pernikahannya bukanlah keterpaksaan yang mana laki-laki itu tidak memiliki alasan untuk menolak dulu.

“Jika ibumu begitu khawatir anak perempuannya tersakiti, seharusnya kamu diajak pulang saja.”

Di tepi ranjang, Rosella mencengkeram erat seprai sampai lusuh. Pagi hari seperti ini Darel sudah berhasil membuatnya kesal. Bayang-bayang sarapan bersama dengan suami yang disertai keceriaan jelas hal mustahil bagi Rosella. Bahkan, sekali saja dia belum pernah mendengar Darel memuji kecantikannya saat sedang berdua.

“Sekian lama berpura-pura, apakah kamu tidak bisa lupa kalau sedang bersandiwara dan akhirnya jadi benar-benar mencintaiku?”

Sekilas Darel menatap Rosella, tapi kembali memalingkan wajah. Tangan laki-laki itu sibuk mengetik sesuatu di layar ponselnya, lalu segera

memasukkan ke saku. Dasinya dia perbaiki, memastikan penampilannya sempurna.

“Darel!”

Itu yang tidak disukai Darel dari Rosella. Perempuan itu bisa mengubah suara dengan cepat, dari rendah ke tinggi atau sebaliknya. Memang, Darel tidak memiliki perasaan lebih untuk istrinya. Akan tetapi, dengan sifat yang labil, Darel pun kian enggan untuk belajar menjalani pernikahan normal setelah kejadian Rosella dan kekasihnya di apartemen setahun lalu.

“Kamu memintaku untuk mencintaimu. Tapi, kamu tidak bisa menjadi perempuan yang layak untuk aku coba cintai, Rose.”

Sudah tidak tahan melakukan obrolan pagi dengan istrinya, Darel berniat keluar dari kamar. Niatnya terhalangi, karena Rosella sudah menghadang Darel di pintu. Kedua alis laki-laki itu hampir bertautan, menatap bingung dengan reaksi sang istri.

“Kenapa kamu menghalangi jalanku? Minggir,” perintah Darel tanpa nada tinggi.

Masih bergeming di tempatnya berdiri, Rosella juga menampakkan wajah tidak bersahabat. Malas menanyakan ada apa, Darel pun memilih diam. Kedua tangannya dia lipat di perut sambil menunggu jika Rosella ingin bicara.

“Apa kamu memiliki perempuan lain sampai-

sampai tidak mau melihatku sebagai istrimu?!”

Mata Rosella jelas melihatkan kemarahan. Api bagai berkobar di sana, siap membakar apa pun yang dikehendaknya. Dada yang naik turun itu juga menandakan bagaimana kecurigaan sangat mengganggunya. Rasa marah itu kian menyala, tatkala Darel malah menyeringai.

“Jadi benar kamu punya perempuan lain?! Kamu punya simpanan?!”

“Apa itu penting bagimu?” tanya Darel datar.

“Ya, penting! Aku istrimu dan berhak tahu apa yang kamu lakukan di luar sana! Aku tidak terima jika kamu memiliki simpanan!”

Merasa lucu, Darel tertawa kecil yang malah mengundang Rosella semakin memuncak. Perempuan itu mendelik tidak terima atas respons sang suami.

“Rose, kurangi marah-marah. Itu hanya akan membuatmu bertambah tua.”

Kelakar Darel terdengar sebagai ejekan di telinga Rosella. Dengan marah yang terlalu, pintu itu dipukul Rosella. Melihat istrinya mulai menggila, Darel masih tidak berniat untuk mempermudah perdebatan pagi ini.

“Siapa namanya?! Aku ingin tahu! Aku akan menghabisinya kalau perlu!”

Jiwa Darel yang enggan terpancing sejak semalam, kini nyatanya berhasil dibuat goyah. Ancaman Rosella memang tidak berarti apa-apa karena Darel tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Deandra. Namun, sepertinya Darel perlu memberi peringatan untuk sang istri.

Masih dalam pembawaan tenang, meski jiwanya bergejolak, Darel melangkah lebih dekat pada Rosella. Laki-laki itu bukan tipe suami yang suka main tangan, tetapi kali ini sepertinya dia harus berubah demi memperjelas batas sang istri. Batas yang tidak boleh dilalui Rosella untuk mengusik kehidupan pribadi Darel.

Perempuan berlipstik merah itu terkejut luar biasa saat satu tangan Darel mencengkeram erat pinggangnya. Sentuhan kasar pada rambutnya juga membuat Rosella nyaris berteriak. Ya, nyaris, sebelum Darel mendekatkan wajah ke telinganya seraya membisikkan sesuatu.

“Sebelum kamu berhasil menghabisinya, biarkan aku yang lebih dulu menghabisimu, Rose. Aku tidak suka milikku disentuh orang lain. Untuk itu aku menghukummu yang telah lancang bercinta dengan laki-laki lain di saat kamu sudah bersedia menikah denganku.”

Napas Rosella serasa habis, dadanya penuh oleh sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Darel dalam versi

murka memang menakutkan. Kesombongan Rosella bahkan mampu runtuh dalam sekejap. Gemetar tubuhnya menambah fakta bahwa ancaman sang suami begitu mengerikan.

“Ka-kamu sangat kejam, Darel,” desis Rosella di antara rasa sakit yang masih Darel beri.

Sedikit menjauhkan wajah, Darel lalu menyeringai. Kekuatannya dalam mencengkeram pinggang juga rambut pendek Rosella bertambah. Rosella meringis, lalu perlahan-lahan air matanya tumpah. Raut kesakitan sang istri tetap tidak melunakkan hati Darel.

“Aku memang kejam. Dan seharusnya kamu tahu sebelum berani bermain di belakangku. Bersyukurlah aku tidak langsung menghabisimu di malam pertama kita.”

Meski tidak dikatakan, Rosella jelas tahu itu. Mana mungkin dia bisa melupakan kekejaman Darel di balik pembawaannya yang tenang. Siapa pun tidak menyangka bahwa laki-laki dengan sejuta pesona itu mampu berbuat kasar pada istrinya sendiri. Malam pertama yang diharapkan terjadi secara indah, nyatanya malah menumpahkan darah pada wajah Rosella.

Kalau ada yang mengetahui hal itu, mungkin Darel sudah mende kam di balik jeruji besi. Namun, itu Darel yang melakukannya dengan

segala perhitungan. Rosella diajak pergi menjauh selama dua pekan dengan dalih bulan madu dan lebih mendekatkan diri satu sama lain. Segala pekerjaan tetap Darel tangani dari jarak jauh. Akibat kelicikannya itu, pihak keluarga tidak ada yang tahu bahwa bibir Rosella terluka akibat perbuatan sang suami.

“Sekarang mulai saja sandiwaramu menjadi istri yang baik. Atau kalau memang ingin mengakhirinya, kita bisa sama-sama menjelaskan bahwa kamu dan aku tidak baik-baik saja selama ini.”

Sentuhan kasar Darel terputus. Satu tangannya masuk ke saku celana dengan tatapan tak lepas dari Rosella yang masih tampak kesakitan. Jemari lentik sang istri bergerak cepat untuk menghapus air mata yang menambah kesan berantakan di wajahnya.

“Aku tidak ingin berpisah denganmu. Tidak akan kubiarkan itu terjadi, sampai kapan pun.”

Kedua bahu Darel terangkat sebentar, lalu kembali turun sebagai tanda bahwa dia tidak peduli akan sikap keras kepala Rosella. Memang, Darel tidak ingin mengakhiri hubungannya secara sepihak, karena dia sadar bahwa reputasi keluarganya sangat penting. Namun, jika Rosella menyetujui perpisahan, dengan senang hati Darel akan mengabdikan.

Si cantik Rosella juga memiliki keputusan untuk hidupnya. Sekali Darel terikat, dia tidak akan pernah

melepaskan. Segala sakit hati atas sikap dingin sang suami juga tidak mampu melunturkan keinginan perempuan itu. Rosella percaya, suatu hari nanti Darel akan berlutut demi memohon cinta dan kasih Rosella.



Setelah tadi pagi kembali menjalankan peran sebagai suami baik hati di hadapan ibu mertua, kini Darel harus mengulangnya di hadapan sang ibu. Darel memang tidak bisa mengabaikan Rosella begitu saja, karena faktanya perempuan itu pun suka berbuat licik.

Menemani ibu mertua berbelanja ditambah kata-kata manis yang menyatakan bahwa lebih baik Darel ikut, tentu adalah strategi Rosella. Satu tahun tinggal di atap yang sama, Darel memahami benar bagaimana sang istri dengan mudah memanfaatkan keluarga Darel untuk mendekatkan mereka. Kebiasaan Darel yang selalu menolak pergi berduaan bersama istrinya adalah alasan utama Rosella melakukan kelicikan. Mereka saling membalas tanpa tahu kapan berakhir.

Dalam diri sang ibu, Darel menemukan cinta luar biasa. Cara Esther mencintai suami dan anak-anaknya adalah suatu kesucian yang tidak pernah ingin Darel nodai. Untuk itu, apa pun permintaan ibunya, Darel berusaha selalu menyanggupi.

Laki-laki rupawan itu tidak pernah sampai hati mengecewakan sang ibu, salah satu sebab kini Darel menggenggam jemari Rosella.

“Senang sekali melihat kalian akur. Kapan seorang bayi akan melengkapi pernikahan kalian?” tanya Esther dengan wajah semringah.

“Kami masih menikmati hidup berdua, Ibu. Lagi pula, umurku masih muda,” kilah Darel setenang mungkin.

“Tapi Ibu ingin segera memiliki cucu.”

“Bersabarlah, Bu.”

Dari tadi Darel terus-menerus membalas perkataan ibunya. Lidahnya dengan cekatan mengeluarkan lisan, mendahului Rosella supaya tidak ada pembicaraan aneh lagi. Sudah cukup dengan belanja bersama, Darel tidak mau lagi ada hal yang membuatnya pusing. Bahkan terusiknya Rosella juga tak mempengaruhi Darel sedikit pun.

Mereka berkeliling pusat perbelanjaan, saling tersenyum dan menanyakan pendapat atas pilihan pakaian yang Esther ambil. Jika dilihat dari jarak jauh, mereka sungguh tidak memiliki cela. Sangat pantas dikatakan harmonis jika saja cacat di dalamnya tetap menjadi rahasia.

Sudah dua jam Esther dan Rosella berbelanja. Malam telah datang disertai suara perut yang meminta diisi. Untuk mengakhiri kepura-puraan

itu, Darel menyarankan agar mereka segera makan malam dan pulang.

“Di dekat sini ada restoran keluarga. Ibu mau mencobanya?”

Ingin rasanya Darel meludah ketika menatap ekspresi Rosella yang menggemaskan ketika bicara, tapi faktanya itu dibuat-buat. Apalagi sikap perempuan itu yang sering manja dengan Esther, sungguh menimbulkan niat Darel untuk melempar Rosella ke Antartika.

“Tentu saja. Jika kamu mau, Ibu juga mau.”

Genggaman Rosella mengetat, seketika mengalihkan wajah Darel yang sejak tadi sebenarnya enggan menatap. Bisa dia lihat bagaimana istrinya tersenyum puas karena sang ibu mertua mengikuti sarannya tadi. Kalau saja Darel bisa, sudah dipastikan Rosella akan berakhir dengan makan malam seorang diri.

Kalau bukan karena Ibu, memang siapa yang mau menikmati hidangan ditemani ular tidak berbulu seperti Rosella?

Menantu dan ibu mertuanya kembali bercakap-cakap, sedangkan Darel memilih melihat ke sekeliling sembari berjalan menuju basemen. Tanpa disadari Darel, ada seorang gadis di hadapannya yang tengah asyik tertawa bersama temannya. Keduanya sama-sama tidak fokus, hingga saling menabrak. Tubuh

sang gadis sampai mundur akibat tabrakan barusan.

“Nona tidak apa-apa?”

Deandra.

Darel masih bergeming atas pertanyaan yang diajukan Rosella perihal tabrakan barusan. Fokus laki-laki itu tertuju pada Deandra yang juga bergeming menatapnya. Gadis itu juga mengabaikan Agustin. Menyadari siapa yang baru saja berbenturan dengan Deandra, Agustin mencoba mengalihkan nonanya.

“Kalau Nona tidak apa-apa, mari kita pergi.” Deandra mengangguk pelan. “Maafkan ketidaksengajaan nona saya yang sudah menabrak Tuan. Semoga Anda tidak apa-apa. Kami pamit.”

Sekilas Agustin membungkuk hormat, lalu menyeret pelan Deandra yang masih tidak bersuara. Dua perempuan itu mengambil arah berlawanan, membuat Darel harus menahan diri agar tidak menoleh ke belakang. Ya, Darel sekali lagi harus bersandiwara, demi menutupi siapa Deandra di mata Esther dan Rosella.

Pernah berciuman, pernah saling memeluk, dan pernah tidur seranjang. Namun, kali ini Darel dan Deandra harus berpura-pura tidak mengenal satu sama lain. Itu adalah hal menyakitkan jika saja udara yang menjadi saksi mampu menyampaikan rasa.



MENCARI ARTI

Satu pekan merindu dan hanya bisa membayangkan rupa sang tuan dari jarak jauh. Kebetulan yang terjadi ternyata mewujudkan keinginan Deandra untuk melihat secara langsung wajah penuh ketegasan sang tuan. Semua anggota tubuhnya melupakan fungsi untuk sementara waktu demi memuji dalam diam kesempurnaan yang Tuhan hadirkan di hadapannya.

Tempo detak jantung Deandra perlahan-lahan meningkat seiring sepasang mata cokelat yang menatapnya intens. Tawanya seketika teredam bersama pesona kuat yang tak bisa dia bantah. Kedua tangannya terpaksa harus dia kepal, agar jangan sampai terulur pada rahang Darel yang begitu dia sukai.

“Nona baik-baik saja?” Sekali lagi Agustin

memastikan.

Sepenuhnya sadar dari jerat keterkejutan sekaligus pesona Darel, Deandra tersenyum dan mengangguk. Pertemuan tadi hanya berlangsung tidak sampai lima menit. Namun, efeknya sungguh luar biasa untuk Deandra yang seolah-olah merindu belasan purnama.

“Haruskah kita pergi ke pusat perbelanjaan yang lain? Maaf, saya tidak tahu Tuan Darel akan kemari bersama istrinya.”

Kilasan kejadian tadi kembali menari di benak Deandra. Meski sangat terpana pada Darel, Deandra juga tidak melupakan situasi sekitar. Matanya menangkap dengan jelas ada seorang perempuan berambut pendek di sisi lain. Jemari mereka yang bertautan juga adalah sebab Deandra menahan diri agar tidak menyapa tuannya.

“Tidak. Sepertinya mereka sudah selesai berbelanja,” kata Deandra sembari mengingat begitu banyak tas belanja di tangan kanan Darel.

Dua perempuan itu tetap melangkah, memasuki satu toko pakaian, lalu berpindah ke toko yang lainnya. Deandra mencoba untuk tidak terpengaruh atas pertemuan tadi, tetapi sayangnya tetap saja dia terngiang-ngiang suara perempuan di sisi Darel.

“Siapa nama istri Tuan?” Deandra bertanya sembari melihat-lihat boneka beruang yang lucu-

lucu.

Agustin mendadak jadi kikuk. Takut, kalau nanti Deandra malah sedih. Akan tetapi, melihat ekspresi senang Deandra yang saat ini tengah menyentuh sebuah boneka, Agustin meyakinkan diri bahwa semua baik-baik saja.

“Namanya Nyonya Rosella.”

Gadis itu mengangguk pelan, sembari tetap memperhatikan deretan boneka. Dulu, Deandra ingin sekali mengoleksi benda berbulu itu. Yang jadi masalah adalah dana sang ibu yang tidak memadai. Dan hari ini, Deandra akan membeli boneka sebanyak yang dia inginkan. Lagi pula gadis itu ingat perkataan Agustin, bahwa uang Darel sangat banyak.

Membeli sepuluh atau dua puluh boneka, sepertinya tidak membuat Tuan Darel menjadi kesusahan, bukan?

“Namanya cantik.” Agustin mengambil sebuah boneka beruang merah muda yang baru saja diserahkan oleh Deandra. “Lalu siapa yang di sebelah Nyonya Rosella?” Gadis itu kembali meraih boneka dari deretan pajangan.

“Nyonya Esther, ibu Tuan Darel.”

“Lalu kenapa mereka tidak menyapamu tadi?”

“Karena saya bekerja di belakang layar untuk Tuan Darel. Saya mengetahui mereka, tapi mereka

tidak mengetahui saya.”

Tidak ada lagi jawaban dari Deandra. Dia kembali sibuk memilih boneka sambil membayangkan bagaimana kamarnya akan memiliki banyak penghuni baru. Deandra sibuk berbelanja, hingga pusat perbelanjaan mendekati waktu tutup. Mereka kembali ke *penthouse* dengan mobil yang penuh. Agustin sampai harus meminta bantuan petugas lift untuk membawakan barang-barang Deandra.

Sejak tadi terlihat ceria dan tampak tidak terganggu, nyatanya itu adalah topeng yang Deandra pakai. Agustin baru menyadari keanehan nonanya ketika gadis itu berbaring lemas di sofa ruang tamu. Segala keantusiasannya Deandra terhadap barang yang dia beli lenyap dalam seketika. Yang ada di pikirannya saat ini adalah bagaimana Darel menghabiskan malam. Berbagai pertanyaan mendesak kepalanya, meminta untuk dimuntahkan.

“Nona ingin makan sesuatu?”

Enggan membuka mata, Deandra hanya menggeleng pelan. Ini hampir tengah malam, biasanya Deandra sudah terlelap. Namun sekarang, dia memilih menghabiskan malam di ruang tamu dan tentunya ditemani Agustin.

Ketika kesadarannya nyaris hilang total terbawa bayang indah dunia mimpi, mata Deandra kembali terbuka dengan napas sedikit terengah-engah.

Agustin yang menyadari itu seketika bergerak cepat untuk memberikan Deandra air minum.

“Nona bermimpi buruk?”

Dalam kondisi duduk dan bersandar, Deandra memijat pelipisnya. Lalu Agustin membantu dengan sentuhan lembut di bahu sang gadis.

“Deandra teringat sesuatu.”

“Nona ingin bercerita?”

Gerakan cepat mata Deandra yang mengarah pada Agustin dibalas oleh sebuah senyuman. Deandra tahu, bersama Agustin dia bisa membagi apa saja. Menghabiskan waktu selama tiga pekan telah meyakinkan Deandra bahwa Agustin adalah satu-satunya teman terdekat yang pasti dapat menyimpan rahasia.

Setia pada janji, Deandra memahami itu. Dia mengerti bagaimana prinsip yang Agustin pegang teguh tak mudah digoyahkan. Terbukti, karena beberapa kali Deandra menanyakan kehidupan pribadi Darel, perempuan itu enggan memberi jawaban.

“Deandra pernah mau dijual,” desis gadis yang kini terlihat murung.

Sedikit terkesiap, tetapi Agustin buru-buru berekspresi normal. Memang, dia sama sekali tidak mengetahui hal itu. Segala batasan yang Darel beri

tidak pernah dilanggar. Segala hal tentang Deandra yang tidak pernah diungkapkan, Agustin tidak berani untuk menanyakan.

“Dia mengaku istri dari ayah Deandra. Tapi, Deandra tidak pernah bertemu dengan Ayah.”

Memiliki daya tangkap yang cukup bagus, Agustin mulai memahami situasi Deandra. Diusapnya pelan bahu sang nona, mencoba menyalurkan kehangatan dan kelembutan yang mungkin bisa menenangkan hati.

“Deandra tidak pernah memikirkannya sejak Tuan mengajak kemari. Tapi tadi, tiba-tiba saja teringat.”

Kengerian masih mendekap Deandra. Adegan menyayat hati di rumahnya hari itu ternyata masih begitu jelas ketika terputar ulang. Wajah angkuh Aretha dan kata-kata tajamnya, tidak bisa menghilang begitu saja dari benak Deandra.

“Di sini Nona aman. Tenanglah.”

Tadinya Deandra juga berpikir seperti itu. Berada dalam pengawasan Darel pastilah aman untuknya. Namun, teringat Aretha yang pasti memiliki uang banyak, Deandra jadi khawatir dirinya ditemukan. Baru membayangkan wajah wanita itu saja sudah membuat bergidik, apalagi jika mereka kembali berhadapan.

“Tapi Deandra jadi penasaran, Agustin.”

Kali ini gadis itu menatap teman sekaligus pelayannya. Ada satu titik cahaya yang berkilat di mata cokelat Deandra. Bibir seksi yang mengulas senyum juga menambah kesan kesempurnaan pada wajah yang tengah berseri-seri itu.

“Tentang apa, Nona?”

“Tentang ayah Deandra. Ibu tidak pernah bercerita tentang Ayah. Setiap kali Deandra menanyakannya, Ibu akan menangis.”

“Nona bisa meminta bantuan Tuan Darel untuk menemukannya. Saya yakin Tuan tidak akan menolak.”

Setitik cahaya di mata Deandra, kini berpendar semakin jelas. Saran Agustin memang terdengar masuk akal baginya. Dengan kemurahan hati dan uang yang dimiliki Darel, tentu mengabulkan satu keinginan gadis itu adalah hal yang mudah. Ya, Deandra akan mencoba bicara pada Darel jika laki-laki itu datang.

Merasa suasana hatinya lebih baik, Deandra menyuruh Agustin untuk tidur lebih dulu. Awalnya perintah itu ditolak, mengingat Deandra bilang masih ingin di ruang tamu. Namun, gadis itu bersikukuh, paham bahwa sebenarnya sang pelayan telah mengantuk.

Kini, tinggallah Deandra seorang diri. Perutnya berbunyi, lalu dia memutuskan untuk mencari

sesuatu di lemari pendingin. Deandra menemukan *klappertaart* dan segera mengeluarkannya dari sana. Dia duduk di bar dapur sembari asyik menikmati suap demi suap makanan manis itu.

Klappertaart Deandra hampir tandas, ketika dia mendengar derap langkah mendekat. Enggan menoleh karena mengira itu adalah Agustin, tetapi Deandra dikejutkan oleh sepasang lengan yang kini melingkar di pinggangnya. Belum sempat dia menjerit kaget, aroma parfum dari sang pemeluk langsung menenangkan gadis itu. Aroma *woody* yang terkesan misterius itu jelas milik Darel, Deandra sangat ingat.

“Apa yang sedang gadisku lakukan di tengah malam seperti ini?”

Bisikan itu serupa undangan bagi Deandra agar memberi balasan pelukan untuk Darel. Suara khas Darel yang tegas, tapi seketika menjadi lembut setiap kali bicara dengannya, semakin menarik minat Deandra untuk ikut membisikkan sesuatu.

“Deandra ingin makan sesuatu tadi. Lihat, sudah hampir habis.”

Darel melihatnya. Lalu dia memutar kursi Deandra agar mereka bisa berhadapan. Gadis itu terkurung oleh kedua tangan Darel yang kini sengaja diletakkan di meja. Deandra terimpit oleh kuasa Darel, juga tatapan penuh bius yang siap

melelehkan hati.

“Tuan”

“Apa kamu baik-baik saja setelah tabrakan kecil tadi?” Gadis itu mengangguk. “Bagus. Aku harap kamu tidak berpikir yang macam-macam,” lanjut Darel seraya menyentuh ujung bibir Deandra.

Ada bekas *klappertaart* di sana, Darel membersihkannya dari bibir Deandra. Namun, gadis itu terkesiap sekaligus malu ketika Darel menjilat sensual ibu jarinya yang berisi sisa makanan itu.

Wajah Deandra memanas dipandangi lekat. Sementara, matanya dengan lancang terus memperhatikan bagaimana lidah Darel bergerak menjilati jari hingga bersih. Tanpa sadar, Deandra menggigit bibir bawahnya, tergoda untuk diberi kelembutan yang sama oleh Darel.

Tidak. Hentikan pikiranmu, Deandra. Dia memperingati dirinya sendiri.

“Memang Tuan mengira Deandra berpikir tentang apa?” Sekuat tenaga Deandra berusaha agar suaranya tetap tenang.

Deandra yang sudah berdebar sejak terkurung, kini semakin bertambah temponya karena Darel mendekatkan wajah. Desah napas laki-laki itu menyapu wajah Deandra dengan kehangatan. Aroma *mint* yang terhidu dari mulut Darel menambah kesan intim yang kini tercipta.

Kecupan sekilas kemudian mendarat di bibir Deandra. Tidak ada lumatan atau gigitan kecil, tetapi tetap saja meninggalkan sensasi yang tidak biasa pada gadis itu. Senyum manis Darel ditambah tatapan menawannya serasa akan meleburkan diri Deandra.

“Mungkin kamu berpikir aku sangat jahat karena tidak menyapamu tadi.”

“Memang,” jawab Deandra cepat. Darel seketika tersenyum lebih lebar.

“Percayalah, aku ingin sekali memelukmu di sana, tapi aku tidak bisa.”

“Karena ada istri dan ibu Tuan.” Lalu Deandra memalingkan wajah entah untuk sebab apa, dia sendiri tidak mengerti.

“Agustin memberimu banyak informasi.” Satu tangan Darel memegang dagu Deandra, membuat wajah itu kembali terlihat paripurna di matanya. “Tapi alasan utamanya, aku tidak mau mereka mengganggu. Aku ingin kamu tinggal di sini dengan tenang.”

“Benarkah?” tanya Deandra pelan.

“Memang apa lagi?”

“Bisa saja Tuan tidak ingin menyakiti istri Tuan. Kalian ... serasi. Tuan tampan dan dia cantik.”

“Kamu juga cantik.”

“Tapi Deandra bukan istri Tuan.”

Lalu sunyi. Keduanya tidak lagi bicara. Dua pasang mata mereka bertatapan dalam diam di keheningan malam selama beberapa detik. Darel menghela napas panjang ketika Deandra menundukkan wajah. Didekapnya tubuh gadis itu dan memberi usapan lembut di rambutnya yang tergerai.

“Aku ingin menjelaskan keadaan kami, tapi ini masih sangat awal untuk membiarkanmu mengerti apa yang terjadi dengan pernikahanku. Ada yang salah, Deandra, dan itu terjadi sebelum kedatanganmu.”

Ada kehangatan yang menyergap ketika wajah Deandra terbenam di perut keras Darel. Dengan ragu tangannya bergerak untuk melingkar di pinggang sang tuan. Deandra memang tidak mengerti maksud dari ucapan Darel tadi. Namun, dia tahu kedatangannya ke dalam hidup laki-laki itu adalah sebuah kesalahan. Darel ada yang memiliki dan Deandra hadir sebagai orang ketiga.

“Tuan, sebenarnya kenapa Tuan menyelamatkan Deandra hari itu?”

“Karena aku punya hati. Aku tidak akan membiarkan seseorang diperlakukan dengan buruk di depan mataku.”

“Lalu kenapa Tuan mau merawat Deandra?”

“Karena kamu tidak memiliki siapa pun selain

aku.”

Percakapan mereka seperti acara tanya jawab sebuah siaran televisi. Deandra bertanya, Darel menjawab. Dan Darel menikmatinya, sama sekali tidak mempermasalahkannya gadisnya yang ingin tahu lebih banyak.

“Lalu, apa arti Deandra bagi Tuan?”

Bersamaan dengan pertanyaan yang meluncur, Deandra melepas lingkaran lengannya di pinggang Darel. Tubuh laki-laki itu juga dia dorong pelan, hingga mereka kini berjarak dan dapat saling menatap.

“Kamu berharga,” bisik Darel seraya mendaratkan sebuah kecupan di kening Deandra.

“Kalau begitu, bisakah Tuan membantu Deandra mencari ayah Deandra?”

Karena pertanyaan yang mengejutkan itu, Darel sampai mundur dua langkah. Gadisnya tengah meminta sesuatu dan Darel sendiri masih ragu untuk mengabulkannya.

Mempertemukan Deandra dengan Orion tentunya membawa beberapa kemungkinan. Satu, misi Darel untuk mendapatkan lahan gagal. Dua, Deandra akan diasuh oleh ayahnya. Tiga, Deandra tidak akan lagi diizinkan bertemu Darel, si laki-laki licik.



CURIGA

Deandra yang ketika pertama kali bertemu adalah seorang gadis pendiam, kini makin hari berani mengatakan apa yang diinginkannya. Darel suka itu, tetapi tidak menyangka akan mendapatkan permintaan dalam balutan sebuah pertanyaan.

Mencari ayah Deandra tentu sangat mudah, karena Darel sudah yakin 100% bahwa Orion-lah orangnya. Akan tetapi, ketidaksiapan mempertemukan dua insan itulah yang menjadi halangan bagi Darel. Pahami bagaimana sifat gadisnya yang perlu kasih sayang, Darel berpikir itu hanya akan merusak rencana. Jika gadis itu pergi diri sisinya, jelas tidak ada lagi kartu as Orion yang dia genggam.

“Kenapa Tuan diam? Tuan tidak mau membantu Deandra?”

“Bukan seperti itu. Aku hanya sedang berpikir

harus mencari ayahmu mulai dari mana.”

Pembual. Darel mengatai dirinya sendiri.

Untuk menyegarkan pikirannya yang mendadak gersang, Darel mengambil air minum dari lemari pendingin. Deandra memutar kursinya dan memperhatikan Darel yang berdiri berseberangan dengannya.

“Tuan bisa datang ke kelab itu, tempat Tuan menemukan Deandra. Orang itu pasti tahu namanya yang ingin menjual Deandra. Lalu Tuan bisa selidiki siapa suaminya.”

Nyaris saja Darel tersedak mendengar kata-kata yang meluncur lancar dari Deandra. Buru-buru dia menandaskan air dalam gelas, lalu duduk di sisi sang gadis. Tatapannya lekat disertai keterkejutan. Entah sejak kapan Deandra-nya menjadi lebih pandai. Pemikiran yang dikemukakan tadi sungguh di luar bayangan Darel.

Ketika Darel memandikannya, Deandra bahkan tidak bersuara. Seingat Darel, gadisnya adalah si polos yang malu-malu. Namun, malam ini gadis itu berani meminta hal besar serta memberikan solusi cerdas cara menemukan Orion.

Entah apa yang jadi penyebab pastinya, Darel hanya mengira-ngira kalau perubahan cara pikir yang Deandra tunjukkan mungkin hasil dari belajar dengan guru pribadi. Perlahan-lahan Deandra

bertransformasi menjadi gadis idaman dengan isi otak yang mumpuni. Sebenarnya itu adalah perubahan yang bagus, tetapi bagi Darel juga termasuk suatu keresahan.

“Aku akan melakukannya untukmu,” janji Darel. Seketika Deandra tersenyum lebar diiringi tangannya yang menyentuh tangan Darel. “Haruskah kita kembali ke kamar sekarang?”

Jemari lembut Deandra diraih oleh Darel, lalu dikecup lembut dan penuh perasaan. Napas gadis itu tertahan, merasakan adanya tak mampu menampung oksigen karena dia seolah-olah tengah berada di ruang intim. Tidak ada apa pun kecuali Darel dan perlakuan manisnya.

“Tuan akan menginap di sini?”

Darel mengangguk seraya menuntun Deandra kembali ke kamar. Sesampainya, laki-laki dewasa itu terkejut bukan main. Kamarnya yang bernuansa abu-abu serta putih, kini dipenuhi oleh boneka-boneka beruang berbagai warna.

“Kamu membeli boneka sebanyak ini?” tanya Darel tidak percaya. Langkahnya melambat karena tidak percaya akan apa yang dia dapati di kamar.

“Ya, Tuan!” Deandra menjawab semangat. Dia lalu menjatuhkan diri di ranjang yang penuh oleh boneka. “Deandra suka boneka beruang, tapi dulu tidak pernah bisa membeli yang sebgus

ini.” Diambilnya salah satu boneka, lalu Deandra menggerak-gerakkan dengan ceria.

Napas Darel terhela panjang. Bibirnya mengulas senyum, lalu ikut berbaring bersama Deandra. Seharusnya Darel memang ingat, bahwa yang dia jadikan tawanan adalah gadis belia dengan segala kekurangan materi.

“Apa Tuan marah Deandra beli sebanyak ini?” Entah sejak kapan gadis itu sudah mengubah posisi. Dari tadi Darel menatap langit kamar, hingga tidak menyadarinya.

“Tidak. Uangku banyak dan tidak akan habis meski kamu membeli satu toko boneka.”

Tubuh Darel juga berganti posisi. Mereka saling berhadapan dengan keadaan sedikit meringkuk. Dapat Darel lihat bahwa senyum gadisnya begitu tulus. Rona senang yang ditunjukkan tidak terhalangi apa pun dan tampak indah.

“Tapi, kenapa kamu penuh ranjang kita dengan boneka? Kamu bisa menatanya di tempat lain.”

“Karena Deandra tidak ingin kesepian saat Tuan tidak tidur si sini.”

“Apakah kamu sangat kesepian?”

Deandra mengganggu, membuat hati Darel sedikit tersentuh. Tangan besarnya kemudian menyentuh pipi tirus Deandra, membelai pelan

penuh kehati-hatian.

“Tuan”

“Ya?”

“Apakah kita sedang berselingkuh?”

Sentuhan tangan Darel berhenti sesaat, sebelum akhirnya bergerak di bibir tipis sang gadis. Darel menyentuh intens kedua bibir Deandra dengan ibu jarinya. Lalu gerakannya mulai turun ke tengkuk, menciptakan sensasi aneh bagi Deandra.

“Ya, bisa dikatakan seperti itu.”

“Artinya Deandra menyakiti istri Tuan.” Ada kilat kesedihan di mata coklat itu.

“Kenapa kamu jadi sering membicarakan masalah hati, Deandra?”

“Karena jika Deandra yang jadi istri Tuan, Deandra akan sakit hati kalau tahu Tuan berduaan dengan perempuan lain.”

“Kamu ingin jadi istriku?” Mata Deandra melebar. Dia gugup, hingga tidak menjawab, tetapi Darel malah tersenyum. “Dengarkan aku. Ini adalah yang terakhir kali kita membicarakan tentang hati atau tentang istriku. Catat dan ingat baik-baik, Deandra, kamu hanya perlu menjadi si penurut untukku. Jangan pikirkan tentang orang lain, karena kebersamaan kita tidak ada urusannya dengan siapa pun.”

Meski ragu, Deandra tetap mengganggu. Kalimat Darel memang benar. Hubungan mereka cukup menjadi urusan mereka. Perihal bagaimana kabar hati Rosella, Deandra tidak perlu sibuk memikirkannya. Ya, gadis itu memilih bersikap egois kali ini tanpa tahu kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi.

Hanya menerima bantuan dari Darel sudah tentu bukanlah sebuah kesalahan. Namun, Deandra sadar bahwa yang terjadi di antara mereka adalah lebih dari itu. Mereka tidur seranjang, berpelukan, juga berciuman. Deandra tahu itu tidak benar, tetapi berkat kata-kata Darel, kini dia yakin bahwa tidak akan ada masalah.

“Deandra senang kalau Tuan tidur di sini.”

Tanpa keraguan, Deandra mengusap rahang Darel, menikmati setiap sensasi bersentuhan dengan bulu-bulu penegas wajah tampan itu. Balasan hangat yang Darel beri juga kian menenggelamkan Deandra pada keindahan sesaat.

“Aku juga senang bisa tidur denganmu, Deandra. Apalagi kalau bisa melakukan hal lebih.”

“Seperti bercinta?”

Darel terkesiap, alisnya mengerut dan merasa kebingungan di saat yang bersamaan. Tangannya yang sejak tadi bergerak sensual di tengkuk Deandra, kini berpindah untuk menangkup wajah sang gadis.

“Ka-kamu kenapa bisa punya pikiran seperti itu?”

Astaga, Deandra!

Seorang gadis saat ini mampu membuat Darel menjadi gugup. Ya, bagaimana tidak? Laki-laki itu berpikir gadisnya sangatlah lugu. Tidak pernah dia bayangkan bahwa Deandra mampu memikirkan hal berbau dewasa.

“Deandra sering menonton film, di sana mereka terlihat mesra dan ada adegan saling mendekat. Agustin bilang itu namanya mereka hendak bercinta. Deandra juga sering membaca di internet tentang hal-hal yang sering dilakukan orang dewasa. Katanya, bercinta itu menyenangkan, Tuan.”

Astaga, Deandra!

Untuk yang kedua kalinya Darel menyebut nama gadis itu dalam hati. Malam ini penuh kejutan. Deandra yang dia temukan penuh ketidakberdayaan, kini mulai mengerti apa yang biasa orang dewasa lakukan. Membayangkannya saja sudah membuat Darel bernapas tidak beraturan. Entah bagaimana kabar jantungnya kalau Deandra benar-benar mempraktikkan apa yang telah dia pelajari.

“Bercinta itu memang menyenangkan kalau dilakukan dengan orang yang kita mau, Deandra.” Darel terlihat tenang, meski sebenarnya dia ingin menggila karena Deandra.

“Apa Tuan mau bercinta dengan Deandra?”

Jantung Darel benar-benar hendak melompat.

Deandra versi malam ini sungguh membuatnya nyaris kehilangan akal. Gadis itu bertanya seolah-olah bercinta adalah hal yang dengan mudah dilakukan oleh siapa saja.

“Kamu belum tahu arti bercinta yang sesungguhnya, Deandra.” Mengubah posisi menjadi pilihan Darel. Wajahnya kembali menghadap ke langit kamar.

“Deandra tahu.”

Darel tertawa mendengarnya. Sungguh, ini adalah lelucon yang membuatnya geli. Namun, tawa itu seketika teredam saat Deandra mengecup lama leher Darel. Sebuah kecupan pertama yang Deandra beri, hingga menyisakan keterpanaan lama pada Darel. Sebuah inisiatif Deandra yang berhasil menjerumuskan Darel pada suatu rasa yang membingungkan.



Memutuskan untuk tetap merawat Deandra tak pernah Darel bayangkan akan semenarik ini. Kejutan demi kejutan kecil dia dapatkan dari perubahan pola pikir dan sikap gadisnya. Sensasi kecupan yang Deandra beri semalam bahkan masih berbekas. Kalau saja tidak mampu menahan diri, sudah dipastikan bahwa gadis itu akan benar-benar Darel ajak bercinta semalam.

Berusia tujuh belas tahun, ya, Darel nyaris frustrasi

mengingatnya. Gadis yang dia berikan tempat berlindung begitu menggoda. Sayangnya, sejak dulu Darel memiliki prinsip tidak akan meniduri gadis di bawah usia delapan belas tahun. Prinsip itulah yang kini menyiksa Darel, membuatnya ingin melupakan batasan dan menikmati tubuh Deandra semaunya.

Darel berdecak kesal, menyadari bahwa dirinya berada pada ujung hasrat hanya dengan memikirkan Deandra. Aura dan daya pikat Deandra memang tidak terelakkan, sampai-sampai Darel sendiri tidak mengerti mengapa bisa terjerumus ke lubang yang dalam demi gadis itu.

“Sedang melamunkan apa?”

Mata Darel menangkap sosok wanita anggun yang wajahnya mulai dihiasi keriput. Entah sejak kapan ibunya berada di seberang meja kerja, Darel juga tidak menyadari kedatangan wanita itu.

“Ibu, kapan datang? Tiba-tiba saja sudah berdiri di sini.”

Bangkit dari kursinya, Darel menghampiri sang ibu. Lalu, menuntun untuk duduk bersama di sofa. Esther mencubit lengan sang anak, karena sadar perhatiannya sedang coba dialihkan.

“Kamu dari tadi senyum-senyum, Darel.” Esther menatap curiga pada sang anak.

“Hanya perasaan Ibu. Ada apa Ibu kemari?”

“Ck!” Esther memukul pelan lengan anaknya, membuat Darel mengaduh secara pura-pura. “Aku ibumu, jangan coba berbohong. Terakhir kali Ibu melihatmu seperti itu saat kamu menjalin hubungan dengan Violet tiga tahun lalu. Ekspresimu itu begitu tulus, Darel.”

Darel tersenyum masam mendengar nama mantan kekasihnya disebut. Ingatan bagaimana pada akhirnya mereka berpisah juga masih lekat di kepala Darel. Violet dijodohkan atas nama bisnis dan Darel waktu itu tidak memiliki cukup kemampuan untuk menghalau apa yang sudah ditetapkan orang tua kekasihnya.

Sakit hati? Ya, jelas Darel merasakannya, tetapi hanya sesaat. Karena bagi Darel, terdiam di satu titik dan dikelilingi oleh sesuatu yang tak bisa dia raih adalah suatu pembodohan.

“Sudahlah, Bu. Bahas yang lain saja,” saran Darel. Esther menggeleng tidak setuju. “Lalu apa yang ingin Ibu ketahui?”

“Apa pernikahanmu dengan Rosella baik-baik saja?” Darel tidak menampilkan ekspresi aneh. Dia sudah terkendali ketika mendapat pertanyaan semacam itu. “Ibu pikir kalian tidak baik-baik saja.”

Ingin menenangkan sang ibu, Darel lalu meraih kedua telapak tangan wanita itu. Dibawanya mendekat ke bibir, lantas memberi kecupan yang

lama di sana.

“Kami baik-baik saja, Bu. Jangan khawatir.”

“Benarkah? Tapi semalam kamu meninggalkannya di rumah dan tidak pulang sampai pagi. Ke mana kamu pergi?”

Sial!

“Hanya menghabiskan malam bersama teman-temanku. Ayolah, Bu, aku bukan anak kecil yang harus diawasi.”

“Tapi Rosella sedang menginap di rumah orang tuamu dan kamu meninggalkannya. Yang benar saja jika kamu mengatakan tidak ada apa-apa.”

Ketika Esther mulai bertanya-tanya, Darel memang harus siap untuk menyanggah. Dipastikan memerlukan waktu yang lama untuk meredakan dahaga akan rasa penasaran ibunya. Darel melonggarkan dasi serta membuka beberapa kancing kemejanya, karena dia perlu banyak udara untuk dicecar lebih banyak lagi.

“Kami tidak memiliki masalah, Bu. Percayalah.”

Berusaha meyakinkan, Darel kembali tersenyum. Namun, Esther menyipitkan mata seperti melihat sesuatu yang aneh.

“Lalu dari mana kamu mendapat tanda ini?” Esther menunjuk leher Darel. “Semalam tidak ada tanda itu di sana, kamu juga tidak tidur bersama

Rosella, lalu dari mana kamu mendapatkannya?”

Darel terdiam, kemudian teringat sesuatu. Semalam, Deandra memberinya kecupan lama di titik yang Esther sentuh. Laki-laki itu tidak bercermin tadi pagi, hingga tidak menyadari bahwa gadisnya meninggalkan sebuah tanda.

Mati! Darel mengumpat dalam hati.



SANG PENGENDALI

Bukan Darel namanya jika tidak cepat-cepat bisa menguasai diri agar semua terlihat baik-baik saja. Dan bukan Esther namanya jika tak mampu memahami perubahan yang terjadi pada sang anak meski hanya beberapa detik. Diamnya Darel tadi telah menunjukkan kalau sesuatu memang terjadi pada lehernya.

“Hanya digigit nyamuk, Bu,” kilah Darel dengan senyum lebar.

“Maksudmu nyamuk bergigi yang pada malam hari menggunakan gaun tidur menerawang?” Darel meringis dalam hati, menyadari ibunya memang susah dibohongi. “Jujurlah, di mana kamu semalam?”

“Aku tidur di salah satu *penthouse*-ku.”

“Maksudmu meniduri seorang gadis?”

“Astaga. Bisakah Ibu berpikiran positif pada anak

sendiri?”

Ekspresi Darel menunjukkan bahwa dia adalah anak yang tersakiti dengan ketidakpercayaan sang ibu. Namun tentunya dia berbohong, semata-mata untuk mengalihkan pembicaraan Esther.

“Ibu sudah lebih dulu mengenal dunia pernikahan, cinta, kesenangan, perasaan berbunga-bunga, dan sejenisnya. Dan kamu tidak bisa mengelak, Darel. Apa yang terjadi antara kamu dan Rosella?”

Perdebatan panjang telah dimulai. Darel sungguh tidak menyangka akan disudutkan seperti sekarang. Ibunya memang selalu berpikir kritis, tetapi tak pernah mengorek terlalu dalam perihal pernikahan dengan Rosella. Laki-laki itu berpikir sang ibu telah mempercayainya secara penuh, hingga tidak menyisakan kecurigaan berarti.

“Kami baik-baik saja, Bu. Kenapa Ibu tidak percaya?”

Darel mengusap tangan Esther, menatapnya penuh keyakinan. Ketika dia ingin mengancingkan lagi kemejanya, tangan Esther bergerak menahan. Otomatis Darel menoleh, meminta penjelasan atas tindakan sang ibu.

“Jangan ditutupi, karena kamu belum memberi penjelasan.” Laki-laki itu mengacak rambutnya pelan, lalu mengambil napas dalam. “Ibu tahu kamu tidak mencintai Rosella dengan sungguh-sungguh.

Tapi, Ibu pikir kalian bisa belajar saling mencintai dan itu dimulai dari kehadiran seorang anak.”

Anak lagi.

“Kami hanya belum siap untuk memiliki anak, Bu,” elak Darel.

“Tapi Rosella ingin memiliki anak segera.”

Sialan!

“Ya. Tapi, takdir belum mengizinkan kami untuk memilikinya.”

“Karena kamu yang tidak mau menyentuh Rosella, bagaimana kalian bisa memiliki anak?”

Ekspresi Darel berubah jadi gusar. Ini yang dia takutkan, Rosella mencuri *start* untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di dalam pernikahan mereka. Sesungguhnya itu bukan masalah bagi Darel, tetapi menjadi petaka ketika istrinya menambahkan bumbu yang harusnya tidak masuk daftar.

“Apa maksud Ibu?” Darel berpura-pura tidak mengerti.

“Berhenti mengelak, Darel. Rosella semalam bercerita kalau kamu jarang menyentuhnya.”

Nenek Sibir sialan!

Untuk pertama kali Darel menggunakan nama khusus Rosella yang disematkan oleh Boy. Perempuan itu telah memancing kemarahan suaminya. Setelah ini Darel akan memberikan Rosella hukuman, itu

pasti. Janji Darel adalah memberikan sesuatu yang tak mudah untuk dilupakan Rosella.

“Katakan apa yang mengganggumu, Darel.”

Tangan halus Esther mengusap pipi anaknya. Matanya mengerjap perlahan, menyalurkan kehangatan sekaligus ketenangan dari sorot mata teduh nan mendamaikan. Bibirnya yang bertabur lipstick sedikit tertarik ketika Darel menempelkan kening di lengannya.

“Apa saja yang Rosella katakan?”

“Kamu sering tidak pulang. Kamu jarang menyentuhnya. Kamu juga jarang mengajaknya berjalan-jalan.”

Pada detik Darel mengetahui Rosella menggunakan Esther untuk mendekatkan mereka, Darel tahu harus berbuat apa. Rosella ingin bermain, tentu Darel akan meladeninya. Perempuan itu salah jika menganggap Darel mudah ditaklukkan dengan cara murahan.

Meskipun Esther adalah segala-galanya bagi Darel, tetapi dia tak akan membiarkan Rosella menjadikan itu sebagai senjata. Sebuah penegasan harus Darel ingatkan lagi pada Rosella. Karena di antara mereka, Darel adalah si pengendali. Hanya dia yang berhak mengatur arah permainan.

“Aku juga ingin bersenang-senang dengan Rosella, Bu. Tapi, Rosella sepertinya masih terpaku

pada kata perjodohan di dalam pernikahan kami.”

“Apa maksudmu?” Esther lantas mendorong dada anaknya agar bisa bertatapan.

Wajah Darel tampak sedih, bahunya juga terlihat lemah. Melihat itu, Esther jadi kebingungan. Dipeluknya sang anak dengan segera, lalu kembali bertanya apa yang sebenarnya terjadi.

“Rosella sering bertemu dengan laki-laki lain, Bu. Mungkin mereka hanya mengobrol biasa di kafe, tapi aku juga berhak kesal, bukan?”

“Itu sebabnya kamu bersikap dingin dengan Rosella?” Darel mengangguk dalam dekapan ibunya. “Astaga. Kenapa malang sekali kamu jadi seorang suami?” Esther terdengar sedih.

“Rosella mungkin belum bisa menerimaku sepenuhnya sebagai pasangan. Untuk itu dia sering bertemu dengan laki-laki lain. Aku cemburu dan pada akhirnya membuat hubungan kami semakin jauh.”

Di balik kata-kata sedih dengan nada rendah itu, jelas ada senyum kemenangan yang Darel sembunyikan. Dia cukup yakin alasannya masuk akal, mengingat dasar dari pernikahannya memanglah perjodohan.

“Ibu mengerti posisi kalian. Rosella ingin perhatianmu, tapi dia belum sepenuhnya bisa menyerahkan hati.”

Pelukan mereka terlepas. Darel mengulas senyum tenang sembari menggenggam tangan sang ibu.

“Tapi Ibu tidak perlu membicarakan itu dengan Rosella. Aku akan memperbaiki hubungan kami. Nanti malam aku akan pulang dan memberinya hadiah.”

Kelegaan jelas terpancar di wajah Esther. Namun, beberapa detik kemudian jarinya bergerak dan menyentuh lagi tanda merah kebiruan di leher Darel.

“Kamu masih harus menjelaskan ini, Darel.”

Sengaja, Darel memamerkan deretan giginya yang rata. Lalu menggenggam jemari sang ibu yang masih ada di lehernya. Ternyata, Esther masih ingat bahwa pembicaraannya dengan sang anak belum selesai.

“Aku sengaja membuatnya dengan cara menjepitkan dua jari di sana. Ya, kalau Rosella bisa membuatku cemburu, kenapa aku tidak boleh membalasnya?”

Masih diselimuti curiga, Esther menyipitkan mata dan dibalas oleh Darel dengan kecupan singkat di pipi.

“Aku bukan bajingan dan pemuja selangkangan. Ibu tahu itu, bukan?”

Akhirnya Esther mengangguk dan Darel mengembuskan napas panjang. Ternyata, tidak

memiliki skandal perihal percintaan sebelum menikah telah membantunya menghadapi Esther kali ini.

Pertemuan mereka diakhiri dengan acara makan siang bersama. Darel sudah lega karena ibunya kembali pada mode tenang. Kini tugasnya adalah menyiapkan malam tak biasa untuk Rosella.



Rosella tahu dirinya sudah memancing Darel dengan memanfaatkan cerita karangan pada Esther. Perempuan itu menghela napas panjang menatap penunjuk jam yang terus bergerak. Ada resah sekaligus perasaan berdebar tak biasa yang semakin menjadi ketika menyadari sebentar lagi Darel akan tiba di rumah.

Ingin memiliki Darel secara seutuhnya ternyata tak semudah yang Rosella pikir, hingga dia mau melakukan apa saja agar suaminya bisa selalu dia dekap. Dan malam ini Rosella akan tahu efek dari satu langkah yang telah diambilnya. Entah Darel akan marah atau apa, Rosella tidak berani menebaknya.

Hendak turun dari ranjang untuk menuntaskan hasrat buang air kecil, mata Rosella membulat melihat Darel yang baru saja memasuki kamar. Tatapan laki-laki itu dalam dan menghunjam Rosella, hingga dia lupa untuk meneruskan langkah.

“Sepertinya kamu benar-benar ingin memilikiku,” kata Darel seraya mendekat pada Rosella.

Tergagap, perempuan itu bahkan batal memanggil Darel karena lidahnya mendadak tidak berfungsi dengan baik. Kenyamanan duduknya lenyap, merasakan aura panas dan mengancam dari Darel. Napas Rosella menjadi pendek ketika Darel membungkuk dan membelai rambut itu dengan lembut. Tidak ada cengkeraman kuat dan kasar, hingga Rosella terkejut.

“Maaf kalau kamu merasa aku tidak perhatian. Ibu sudah menyadarkanku kalau aku sudah salah mengabaikannya.”

“A-apa?”

Rosella tidak percaya tentang apa yang didengarnya, tetapi dia juga nyaris berteriak girang. Darel-nya mulai luluh. Terlebih ketika melihat senyum penuh ketulusan disertai sentuhan lembut Darel di wajah, Rosella terbuai.

“Maafkan aku, Rose. Karena aku, kamu sampai harus bercerita pada Ibu.”

“Ti-tidak apa-apa.” Rosella terlalu senang, hingga suaranya benar-benar terdengar memalukan.

“Aku ingin mandi. Bisakah kamu memakai sesuatu yang sudah aku belikan?”

Darel menunjuk sebuah tas belanja yang tadi dia

letakkan di sofa. Dengan cepat Rosella mengganggu, menyanggupi permintaan Darel begitu saja. Sebelum berlalu untuk menyegarkan diri, Darel mengusap-usap bibir Rosella penuh kelembutan. Sensasi yang tercipta menarik Rosella ke dalam pusaran gairah yang begitu mendamba.

“Bersiaplah untuk mengeluarkan suara terbaikmu, Rose,” bisik Darel, lalu mengecup telinga istrinya.

Kelembutan Darel tadi seolah-olah bagai mimpi untuk Rosella. Bayangan Darel yang murka seketika pudar karena ternyata Darel malah bersikap sebaliknya. Senyum Rosella tak bisa sirna ketika melihat sang suami berjalan menuju kamar mandi. Lalu dia buru-buru melihat isi dari tas yang Darel tunjuk tadi.

Nyaris saja Rosella melompat mendapati *cosplay* kucing dengan warna hitam. Secara tidak langsung, itu adalah undangan menghabiskan malam penuh gairah di ranjang. Bahkan Darel juga sudah menyuruh Rosella untuk memakainya.

Tanpa berpikir lebih banyak, Rosella menggunakan kamar lain untuk menyiapkan diri. Dia kembali ke kamar utama setelah memakai *cosplay* yang memang terlihat menggoda tubuhnya. Rosella yakin, malam ini Darel akan benar-benar bertekuk lutut ketika melihat bagaimana *cosplay* itu memiliki belahan dada yang rendah dan hanya

menutup bokong Rosella. Sedikit saja menunduk, jelas keindahan bokongnya akan terlihat.

“Cantik sekali,” puji Darel.

Seketika Rosella menoleh dan tersenyum malu-malu. Ini adalah kali pertama Darel memujinya secara langsung. Kakinya lalu mendekat, meninggalkan meja rias tempatnya menyisir rambut tadi.

“Kamu suka?” tanya Rosella sensual sembari menggerakkan jari di dada bidang Darel.

Hanya diberi senyuman menawan, Rosella bersedia memuja Darel dengan cara apa pun yang laki-laki itu minta. Tubuhnya pasrah akan sentuhan dan sensasi nikmat yang sebentar lagi akan diterima. Ketika tubuhnya telah dibaringkan oleh Darel, Rosella pun kian tak mampu menahan diri.

“*Fuck me hard*, Darel,” pinta Rosella ketika Darel masih memandangi tubuh telentang itu.

“*As you wish, Baby.*”

Lalu Darel turun dari ranjang. Mata Rosella nyaris tidak berkedip menikmati pemandangan kalau suaminya hanya memakai celana pendek. Tubuh tegap itu terekspos jelas tanpa baju, membuat Rosella ingin memberi tanda-tanda kepemilikan di setiap inci.

Setelah ditinggalkan selama beberapa menit, Darel memberi titah agar Rosella menutup mata.

Ya, perempuan itu jelas tak menolak, karena dirinya sudah pasrah pada pesona sang suami.

“Malam ini akan selalu kita ingat, Rose.”

Bisikan Darel serupa undangan bercinta dengan panas untuk Rosella. Darah perempuan itu bahkan mengalir lebih cepat sewaktu menyadari Darel merangkak di atasnya. Namun, tak lama kemudian matanya terbuka. Jantungnya berdegup kencang saat tahu Darel memborgol kedua tangannya pada besi kepala ranjang.

“Apa yang kamu lakukan?!” tanya Rosella penuh kepanikan. Seringai Darel seharusnya sudah cukup jadi jawaban, tetapi Rosella masih tidak menyangka. “Darel ...”

Suara itu begitu memelas ketika Darel tidak lagi di atas Rosella. Di tangannya kini ada sebuah vibrator yang membuat Rosella ingin kabur. Perempuan itu juga menggeleng ketika Darel meletakkan benda kecil berwarna ungu itu di dekatnya. Ingin rasanya Rosella mengakhiri sebelum memulai, tetapi tangannya saja terborgol.

“Ka-katamu kita akan bercinta!” Rosella kian panik melihat Darel menyiapkan kamera beserta tripod.

“*Yes. Play hard as you want, Rose.*”

“Ti-tidak, Darel! Jangan seperti ini! A-aku minta maaf! Aku bisa menjelaskannya lagi pada Ibu bahwa

aku yang bersalah. Kumohon jangan lakukan ini.”

Namun, laki-laki itu sama sekali tidak menjawab. Dia sibuk menyiapkan posisi kamera yang pas agar bisa menangkap tubuh Rosella. Darel tahu Rosella panik, tetapi dia enggan peduli. Ketakutan nyata di wajah perempuan itu juga tak sudi untuk Darel beri kemurahan hati.

“Waktunya bermain, Rose.”

Mata Rosella membulat diiringi berbagai permohonan ampun. Dia meronta, tapi malah hanya menimbulkan sakit pada pergelangan tangannya. Kakinya berusaha dia tutup rapat ketika Darel telah berlutut di dekat kakinya. Dan semua usaha Rosella sia-sia, karena dengan tangan kekarnya, Darel berhasil membuat paha istrinya terbuka.

Seharusnya Darel memang terangsang melihat bagaimana belahan menggoda itu tertutupi kain segitiga kecil. Memang seksi dan menggoda. Sayangnya, Darel sudah kehilangan minat untuk bergulung dengan kenikmatan bersama Rosella.

“Jangan, Darel,” mohon Rosella sekali lagi.

Suaminya itu seperti tidak mendengar apa-apa. Tangannya meraih benda berwarna ungu tadi, lalu dalam sekejap sudah melesakkannya ke inti Rosella. Jeritan kesakitan memenuhi ruang, karena Rosella belum siap sama sekali. Napasnya sudah tak keruan ketika tahu Darel malah tersenyum puas.

“Jangan, Darel. Aku tahu aku salah. Tidak seharusnya aku bermain-main denganmu. Maafkan aku.”

“Kamu seharusnya tahu apa akibat dari berani menentangku. Aku tidak butuh alasan kenapa kamu melakukannya. Tapi kamu harus tahu kalau aku tidak suka perempuan penjilat sepertimu.”

Meski sudah mengiba dengan suara terendah yang dimilikinya, Rosella tetap tak mendapat belas kasih sang suami. Sebuah jeritan kemudian terdengar ketika Darel mengaktifkan benda tersebut melalui ponselnya yang telah terhubung. Lalu Darel turun dari ranjang dan mengatur kamera agar mulai merekam bagaimana Rosella menjerit dan meronta dengan kaki resah.

“Selamat bersenang-senang, Rose.”

“Tidak, Darelll!”

Laki-laki itu meninggalkan Rosella dan menggunakan kamar yang lain untuk istirahat. Sementara di kamar itu, Rosella menjerit dan menangis sepanjang malam. Sesuatu yang ada di dalam intinya terus bergetar, mengoyak dinding intinya tanpa henti.

Kamera terus menangkap adegan bagaimana Rosella menggelinjang akibat mencapai puncak, tetapi sekaligus meringis perih akibat getaran yang tiada henti. Ekspresi bagaimana Rosella

tersiksa bersama tangis juga terekam hingga pagi. Perempuan itu kelelahan hingga ketiduran dengan sensasi terkutuk yang tak pernah dia bayangkan. Wajahnya lusuh dengan bagian intinya yang merasa sangat perih dan sakit.

Darelmembangtahu bagaimanacaramengendalikan permainan dan menjadikan lawannya kalah.



BERSENANG- SENANG

Orion tahu dia hanya perlu menyetujui kesepakatan yang Darel tawarkan. Namun baginya, tidak semudah itu. Setiap orang memiliki prinsip yang tak ingin dihancurkan oleh orang lain. Lahan itu sangat berarti bagi Orion. Dia sudah membayangkan menghabiskan masa tua yang menyatu dengan alam tanpa ada keramaian.

Sebelum benar-benar menyerah, Orion ingin berusaha lebih dulu. Meski dia tahu akan kembali menghabiskan waktu untuk mencari, Orion tidak keberatan.

“Selama ini, apa aku melewatkan sesuatu dalam memberi informasi tentang malam itu?” tanya Orion pada William.

“Maaf, Tuan. Saya kurang tahu tentang itu. Tuan hanya memberi tahu saya lokasi Anda bertemu dengannya dan rumah kosong Anda.”

Jemari Orion terantuk-antuk di meja, sembari memikirkan apa yang bisa dia gunakan untuk mempermudah pencarian. Lalu Orion teringat sesuatu, hal yang pernah dia katakan pada Darel, tetapi tidak dengan sang asisten.

Deandra. Ya, Deandra. Kenapa aku sangat bodoh?!

Pria itu memukul meja, merasa kesal atas kebodohnya sendiri. Terlalu fokus mencari wanita itu, dia sampai melupakan salah satu hal penting. Sebelum dia terlelap setelah melakukan permainan panas, Orion membisikkan agar kalau wanita itu hamil anak perempuan, beri saja nama Deandra. Kesadaran Orion yang jauh lebih pulih setelah percintaannya menyebabkan otaknya sedikit berjalan.

Sebuah nama yang tak Orion anggap berarti dan malah dilupakan begitu saja selama ini. Meski dia tidak tahu wanita itu hamil atau tidak, tetapi Orion tahu langkah apa yang harus dia ambil dari sekarang. Meski tidak yakin sekalipun wanita itu melahirkan anak laki-laki atau perempuan, Orion akan tetap mencoba.

Seharusnya Orion memang memberi dua atau tiga kata sebagai nama lengkap. Akan tetapi, yang dia ingat hanya Deandra. Nama itu telah menjadi impiannya sejak lama. Ada harapan yang dia sematkan sesuai dengan arti nama itu; bunga.

Sering kali karena terpaku pada satu hal, manusia jadi melupakan hal penting yang dianggap tidak berguna. Namun, Orion akan memperbaiki kesalahannya itu. Dia bisa melihat setitik harapan yang ada.

“William.”

“Ya, Tuan.”

“Cari anak perempuan bernama Deandra di seluruh negeri ini. Tidak peduli mau berapa banyak ada yang bernama Deandra, cari informasi dari setiap pemilik nama itu.”

“Baik, Tuan.” William tidak ingin bertanya banyak hal. Tugasnya adalah patuh. Itu saja.

“Sewa detektif terbaik dari berbagai kota untuk mempermudah pencarian.”

“Ada lagi, Tuan?”

“Pastikan dulu tahun kelahirannya agar kalian tidak membuang-buang waktu mengorek informasi dalam.”

Mengerti akan tugasnya, William menyanggupi, lalu meninggalkan Orion. Sementara, pria separuh abad itu termenung menatap langit jingga dari jendela kantornya yang besar. Suatu rasa kemudian menghampirinya. Sesuatu yang kosong dan tiba-tiba saja meremas hati.

Dia memejamkan mata, berusaha menenangkan

diri yang mendadak tidak tenang. Lalu sebuah wajah melintas di benaknya. Seorang wanita cantik tengah tertawa sembari menatapnya penuh cinta dan ketulusan. Mata Orion segera terbuka bersamaan dengan jantungnya yang bertalu-talu.

Setelah sekian lama, rindunya kembali terasa. Denting waktu yang terus berlalu pun sebelumnya tak berhasil membawa Orion pada satu kenangan indah di masa dulu. Kali ini, entah apa yang terjadi di tengah kesunyiannya meratapi diri. Tanpa diundang, kilas ceria wajah Aretha memenuhi ruang kepala Orion.

Perasaannya membuncah dan memenuhi dada hingga volumenya tidak terkendali. Sesuatu yang lain juga merangsek hatinya; rasa bersalah. Aretha, istrinya yang sangat cantik telah dia sia-siakan karena terlalu sibuk mencari kepingan masa lalu.

Tanpa mau menunda, Orion segera meninggalkan kantor dan menyuruh sopir melajukan mobil dengan cepat. Selama perjalanan, otaknya terus diisi oleh segala kenangan bersama Aretha. Dulu, dialah gadis yang telah dipersunting dan diajak mengikat janji sehidup semati, tetapi kini Orion abaikan atas dasar keegoisan.

Bukan hanya satu, tetapi seluruh sudut hati Orion berdenyut perih membayangkan perlakuannya pada Aretha selama ini. Meskipun tidak mengelak

bahwa dia pun kecewa atas sikap Aretha yang sering memprotes perihal keluarga Orion. Jika ada yang harus dipersalahkan, Orion kini sadar bahwa dirinyalah yang harus menanggung itu.

Sampai di rumah, Orion segera berlari ke kamar. Tak dia temukan Aretha di ranjang atau meja rias, tetapi kelegaan segera menyeruak ketika Aretha membuka pintu kamar mandi. Wanita itu tersenyum sekilas melihat sang suami yang terpaku. Lalu dia memperbaiki jubah mandinya sebelum menuju ruang ganti.

“Aretha”

Suara itu begitu lembut, nyaris membuat Aretha lemas sebab telah lama kehilangan. Wanita itu masih mempertahankan posisi saat Orion melangkah mendekat. Aretha tidak bicara apa pun, karena dia sendiri tahu bahwa lidahnya bisa saja menyulut perdebatan panjang. Dia hanya lelah bertikai dengan sang suami dan lebih baik memilih diam.

“Kenapa kamu diam saja?”

Sang suami sudah berjarak sangat dekat dengannya, tetapi Aretha masih diam. Ragu, haruskah dia bicara jika pada akhirnya kamar itu diisi oleh isak tangis dan jeritan?

“Aretha, apa kamu sakit?”

Menghela napas panjang, Aretha kemudian kembali tersenyum. Dia menyentuh tangan sang

suami lalu berkata, “Aku baik-baik saja. Aku sedang mencoba tidak berdebat denganmu.”

Saat Aretha melepas sentuhannya di tangan Orion, pria itu malah menarik tangan Aretha hingga membuat tubuh keduanya rapat. Hangat dari dekapan erat yang Orion beri seolah-olah mampu membinasakan Aretha yang tidak sanggup menahan perasaan. Air matanya mengalir begitu saja ketika pelukan itu tidak juga berakhir dalam hitungan menit.

“Orion”

“Diamlah, Aretha, biarkan aku saja yang kali ini bicara. Aku sudah menyakitimu terlalu dalam. Kamu menjalani hari-hari yang juga berat dan aku sangat egois.”

Baru beberapa kalimat, Aretha sudah tak sanggup menahan diri. Akhirnya dia membalas pelukan Orion dan terisak-isak. Aroma tubuh itu adalah yang dia damba selama ini, sampai-sampai Aretha menghidu udara sebanyak yang dia bisa demi menikmati wangi sang suami.

“Aku melukaimu, padahal kamu sudah terluka sangat parah. Maafkan aku, Aretha.”

“Aku membencimu sangat banyak, tapi aku juga mencintaimu lebih banyak lagi. Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah bisa benar-benar membencimu, Orion.”

Keduanya larut dalam pelukan penuh kehangatan. Keduanya berdebar gila sama seperti ketika mereka jatuh cinta puluhan tahun lalu. Tanpa diduga setelahnya, Orion mengangkat tubuh Aretha dan membuatnya berbaring di ranjang.

“Karena aku sangat merindukanmu setelah segala perdebatan kita, bolehkah aku bersenang-senang dengan istriku?”

Jemari Aretha yang bergerak untuk membuka tali jubah mandinya adalah jawaban terbaik bagi Orion. Mereka bertatapan intens dan entah sejak kapan keduanya sudah tidak ditutupi sehelai benang pun. Malam mereka kali ini sangat mendebarkan, karena ranjang itu akhirnya kembali berderit.



Racun dan penawar adalah dua hal yang saling berkaitan. Bagi Deandra, Darel adalah racun yang menyebar ke seluruh bagian tubuh, tetapi bisa menjadi penawar dan menyembuhkan ketika telah bertemu. Serupa pecandu yang sakau pada ekstasi, Deandra pun tidak lebih baik dari itu. Malam-malamnya selalu dihiasi oleh bayang Darel yang serasa dekat, meski sebenarnya mereka berjarak. Jiwanya sering kali menggigil, berharap sang tuan datang dan mendekap sampai fajar tiba.

Perhatian dan cara Darel memperlakukannya telah memberi pengaruh begitu banyak. Hati

Deandra merasakan bagaimana kalau laki-laki gagah itu menyayanginya dengan tulus. Tanpa memikirkan salah atau benar, Deandra kian masuk ke dalam lingkaran rasa rumit.

Hidup Deandra telah sepenuhnya bergantung pada sang penyelamat. Laki-laki itu menjadi sandaran terbaik yang mungkin tak akan pernah Deandra lepaskan. Bersama Darel, gadis cantik itu menemukan makna dihargai dan diinginkan. Harus diakui, Darel juga memberi kecukupan materi yang membuat gadisnya semakin senang.

“Kenapa Tuan tidak mengizinkan Deandra sekolah di tempat biasa saja?” tanya Deandra ketika guru pengajarnya baru saja pergi.

Agustin yang tengah membantu Deandra merapikan buku-buku di ruang tamu, tersenyum sekilas. Lalu memilih menyelesaikan pekerjaannya lebih dulu. Deandra sabar menanti jawaban Agustin sambil mengotak-atik ponsel.

“Tuan tidak mau Nona terlihat ketinggalan pelajaran jika masuk ke sekolah biasa. Nanti, setelah Nona mendapat sertifikat dari kelas khusus ini, Tuan akan mengirim Nona ke perguruan tinggi.”

“Jadi Tuan sudah menyiapkan rencana untuk Deandra.” Deandra bergumam sendiri sembari mengangguk-angguk mengerti.

“Kenapa Nona tidak bertanya langsung pada

Tuan?”

“Deandra akan bertanya nanti.” Agustin mengangguk setuju. “Agustin, Deandra hanya punya Agustin sebagai teman. Apa Agustin bisa berjanji tidak akan pernah meninggalkan Deandra?”

Deandra sudah meletakkan ponsel dan menatap temannya dengan penuh harapan. Mendapati pertanyaan dan tatapan seperti itu, Agustin agak kikuk. Tangan halus Deandra memegang jemari Agustin, hingga perempuan yang duduk di karpet kembali mendongak setelah menunduk sebab merasa bimbang.

“Kamu tidak menjawab, artinya kamu akan meninggalkan Deandra.”

“Bukan begitu, Nona,” elak Agustin.

“Lalu?”

“Kalau Tuan Darel meminta saya berhenti bekerja untuk Nona, saya tentu tidak bisa menolak.”

Ada binar yang terlihat jelas bersamaan dengan senyum yang tersungging tulus. Kalau hanya itu masalahnya, Deandra tidak akan khawatir. Jika Darel mampu memberinya hunian mewah dan fasilitas lengkap, pasti mengabdikan satu permintaan yang lain juga tidak akan sulit.

“Kamu tenang saja! Nanti Deandra membicarakannya dengan Tuan Darel!”

Terlalu bersemangat, Deandra bahkan tidak menyadari kalau suaranya terlalu keras. Agustin pun jadi tersenyum lebar.

“Bicara tentang apa?”

Dua perempuan itu seketika menoleh ke arah suara. Darel berdiri dengan gagah di ambang pintu. Kaki panjangnya kemudian mengambil gerakan menuju Deandra. Merasa tidak dibutuhkan dan tidak ingin mengganggu, Agustin segera undur diri. Memberikan ruang privasi yang lebih banyak untuk Deandra dan Darel tentu harus disadarinya.

“Deandra senang Tuan datang.”

Gadis itu menampilkan ekspresi terbaiknya. Perasaannya kian membuncah ketika Darel duduk di sebelahnya dan memberikan sebuah kecupan di kepala sang gadis.

“Aku juga senang kamu menyambutku seperti ini.”

Tadi, ketika dalam perjalanan, Darel sebenarnya sangat lelah. Namun, seketika segala bebannya meringan mendapati suara ceria dan senyum manis Deandra.

“Tuan,” panggil Deandra mesra, “Deandra mau minta sesuatu.”

Lalu gadis itu merapatkan tubuhnya pada Darel. Tanpa keraguan, kepalanya bersandar pada dada

sang tuan sembari meraba-raba perlahan. Nyaris saja Darel tidak bisa menahan geraman akibat ulah Deandra yang menggugah hasrat.

“Gadisku ingin meminta apa?”

Tidak ingin *kepanasan* sendiri, Darel membalas perlakuan Deandra melalui usapan di paha gadis itu. Tadinya, Darel mengira Deandra akan segera menarik diri. Namun nyatanya, gadis itu tetap mempertahankan posisi dan tidak mempermasalahkan jari Darel di pahanya.

“Deandra suka Agustin. Deandra mau Tuan jangan pernah menyuruh Agustin berhenti bekerja di sini.”

“Mudah saja. Tapi kamu harus memberiku sesuatu sebagai imbalannya.”

Deandra mendongak, lalu bertanya, “Tuan mau apa? Uang Tuan kan sudah banyak, bisa membeli apa pun sendiri.”

Sekali lugu, tetap saja lugu, meskipun telah dibumbui sedikit pemikiran dewasa. Darel sampai harus menahan agar tidak menyeringai karena Deandra menyinggung perihal uang yang banyak.

“Apa gadisku bersedia bercinta dengan tuannya?”

Dalam sekali gerakan cepat, tubuh mungil itu telah berpindah ke pangkuan Darel. Deandra sampai tidak menyadari bagaimana tuannya melakukan

itu, karena otaknya lumpuh sesaat atas pesona yang menguar dari wajah Darel.

“Tuan,” desis Deandra.

Rangkulannya Darel semakin erat, membuat tubuh mereka kian rapat. Keduanya hanya bertatapan, sebelum Darel melahap bibir mungil menggemaskan itu perlahan. Tak perlu dituntun, Deandra sudah langsung melingkarkan tangan di leher sang tuan. Sesekali dia juga mendesah kecil di antara gigitan lembut yang Darel beri.

Lalu perhatian Deandra tertuju pada sesuatu yang keras di bawahnya. Menyadari keterkejutan sang gadis yang nyaris bangkit kalau tidak ditahan, Darel melepaskan ciuman mereka dan tersenyum nakal.

“Itu tanda kalau aku memang ingin bercinta,” kata Darel frontal. Deandra hanya mengulum bibirnya yang basah, tak berani menjawab apa pun. “Bergeraklah, Deandra.”

“Untuk apa?”

“Memberikan sensasi untuk yang di bawah sana.”

Sudah memiliki sedikit pengetahuan perihal seks, Deandra tidak perlu lagi bertanya apa yang Darel maksud. Dia sungguh-sungguh bergerak, seolah-olah memperbaiki posisi duduk, hingga terus menekan milik Darel. Bagai telah dikuasai mantra sihir, gadis bermata cokelat itu menurut tanpa bantahan. Bersedia melakukan apa yang tuannya minta tanpa

protes.

Laki-laki itu menggeram, menikmati apa yang Deandra lakukan. Melihat wajah cantik ditambah bibir Deandra yang agak basah, Darel semakin tidak tahan. Satu tangannya kemudian mendarat di tengkuk sang gadis, satunya lagi di pinggang, dan mencengkeram erat. Darel menekan tengkuk dan memberikan ciuman yang dalam dan liar. Sementara, tubuhnya sengaja digerakkan, kian menusuk-nusuk sesuatu di antara selangkangan Deandra.

Rasanya tidak bisa Deandra jelaskan dengan gamblang. Sedikit sakit karena terus ditekan oleh sesuatu yang keras, tapi juga nikmat karena itu menimbulkan rasa baru di bagian intinya. Deandra menikmati lumatan Darel dan tubuh mereka yang masih bergerak. Sore hari yang luar biasa karena ruangan itu diramaikan oleh deru napas tak beraturan dan desahan mereka berdua.

“Tuan.”

Deandra berusaha menahan agar Darel tidak bergerak lagi. Kedua pahanya menjepit dan menekan tubuh bagian bawah Darel. Namun, tangannya masih ada di leher itu. Wajah mereka juga berjarak sangat dekat, karena seperti tidak rela ciuman panas tadi selesai.

“Aku benar-benar menginginkanmu, Deandra. Aku ingin mendesah bersamamu.”

Keberuntungan bagi Darel, karena Deandra mengangguk pelan dengan wajah memerah. Tanpa menunggu apa pun lagi, Darel bangkit dari duduk dan mempertahankan posisi Deandra yang kini melingkarkan kaki di pinggangnya. Mereka sungguh menuju kamar. Mereka sungguh berdebar gila. Mereka sungguh melakukan sesuatu yang belum pernah masuk dalam daftar kegiatan.

Darel kelelasan dan sialnya Deandra tidak keberatan. Lalu mana mungkin laki-laki itu sanggup mengontrol dirinya melihat keindahan yang ada?

Deandra masih terpaku di sisi ranjang, tidak menyangka baru saja melakukan hal gila tidak terbayangkan bersama Darel. Wajahnya seketika menunduk ketika melihat sang tuan keluar dari pintu ruang ganti. Darel berlutut, lalu menggenggam erat jemari Deandra.

“Apa tadi menyakitkan?” Deandra menggeleng. “Apa kamu mual?” Reaksinya tetap sama. “Maafkan aku karena tidak bisa menahan diri, Deandra.”

“Itu aneh, tapi”

Kalimatnya tidak selesai. Karena, Deandra tidak tahu apa yang sebenarnya dia rasakan. Untuk yang pertama kalinya Deandra melihat secara langsung bagian terpenting dari laki-laki. Yang lebih sensasional, sesuatu itu ada di mulutnya, bergerak pelan diiringi geraman dari Darel. Membayangkan

itu lagi berhasil membuat Deandra berdebar.

“Menyenangkan?” tebak Darel, sontak Deandra mengangkat wajah. Malu, tapi Deandra memang benar-benar menikmatinya. “Terima kasih, Deandra. Mulutmu sangat hebat.”

“Tuan membuat Deandra malu.”

Mata gadis itu memejam, memunculkan sebuah objek yang ada pada diri Darel. Keras dengan ukuran luar biasa, hingga mulutnya tadi benar-benar penuh. Namun, Darel seolah-olah paham bahwa gadisnya amatiran. Laki-laki itu bergerak perlahan-lahan, tidak ingin membuat Deandra mual atau jijik. Dan demi apa pun, Deandra tidak jijik atas apa yang Darel perintahkan tadi. Bahkan ketika melihat cairan putih yang Darel tumpahkan di pahanya, Deandra hanya terpaku.

“Apa kamu mau kuajari yang lain?”

“Hah?” Deandra tampak tidak percaya yang malah mengundang Darel tersenyum lebar.

Sepertinya, laki-laki pemegang prinsip untuk tidak bercinta dengan gadis di bawah delapan belas tahun telah mulai terpengaruh. Hari ini dia sudah menyuruh Deandra untuk membantunya melepaskan hasrat yang telah berada di puncak. Entah bagaimana dengan besok. Bisa saja Darel benar-benar menyuruh Deandra membuka kaki agar bisa dia masuki. Satu hal yang jelas, Darel berhasil

melupakan bayang Rosella yang tadi pagi terlihat sangat mengenaskan di ranjang.



BERUBAH

Mungkin pada waktu yang telah pergi menjauh, ada seongkah ego yang turut dibawa. Mungkin juga dari kaki yang menyeret rantai untuk menggapai hari esok, ada sebuah kebaikan baru yang turut serta. Kalau saja embun pagi atau jingga sore mampu bersaksi atas setiap tingkah manusia, tentu mereka akan mengatakan hidup adalah proses.

Ada yang baik menjadi jahat, begitu juga sebaliknya. Segala yang terjadi memiliki alasan, meski sering kali bertentangan dengan logika. Aretha dan Orion telah membuktikan bahwa hidup mereka tidak selalu baik-baik saja atau selalu buruk. Ada sebab dan akibat hingga mereka bisa sampai di titik ini.

Sekian purnama berlalu, akhirnya Aretha menemukan lagi apa yang menjadi alasannya tetap bertahan di sisi Orion. Pagi ini dia terbangun

dengan senyum semringah. Pria yang telah dia berikan seluruh hati itu masih terlelap di sisinya. Sebuah pemandangan langka sejak mereka sering beradu mulut perihal masa lalu Orion.

“Aku suka kamu perhatikan seperti ini.”

Tadinya Aretha mengira Orion masih terlelap, ternyata salah. Entah sejak kapan pria itu terbangun, sedangkan Aretha sudah memandangnya sejak tadi.

“Selamat pagi, Orion.”

Tubuh pria itu berubah posisi, menjadi miring agar sama seperti Aretha. Lalu sebuah kecupan mendarat di hidung wanita itu. Persis seperti mereka ketika menjadi pengantin baru.

“Selamat pagi, Sayang.”

Sudah lama sekali Aretha tidak mendengar panggilan itu. Hatinya seketika mencair, menyadari bahwa Orion masih mencintainya. Bayang-bayang perbuatannya kemudian menyerbu, mengacaukan ketenangan Aretha. Namun, dia tak akan mengumpat dalam hati, karena dirinya sadar bahwa perbuatannya waktu itu memang kesalahan.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu, tapi aku sungguh bahagia, Orion.”

Telapak tangan besar mendarat di pipi kencang Aretha. Meski tampak sedikit keriput di bawah matanya, tetap saja wajah Aretha nyaman untuk

Orion pandangi lama-lama.

“Kesalahanku adalah karena menjadi egois dan mengabaikanmu, Aretha. Tidak seharusnya aku menambah lukamu. Kita pasangan dan aku sudah berbuat tidak adil.”

Air mata Aretha kembali jatuh, merasa setiap kata Orion telah menutupi lubang-lubang kosong di hatinya. Dalam tangis itu, juga ada penyesalan yang mengalir deras. Aretha telah merenungi banyak hal setelah pertengkaran hebat terakhirnya di ruang kerja Orion.

Manusia mana yang tidak akan sakit hati jika pasangannya selalu mengeluh perihal permintaan keluarga? Walaupun apa yang keluarga Orion katakan menyakiti hati, tetapi Aretha kini sadar bahwa itu memang kenyataannya. Sebuah keberuntungan jika Orion tidak meminta cerai dan sudah sepatutnya Aretha memahami posisi.

“Maaf, kalau selama ini aku juga sudah menyakitimu, Orion. Keluargamu benar dan aku egois.”

Dari sorot mata dan sebuah senyuman Orion, ada rasa takjub yang terselip di sana. Tangan besarnya membelai pelan wajah sang istri, menikmati kecantikan di usia senja yang tersuguh hanya untuknya.

“Kamu menjadi kasar karena aku yang tidak

memikirkan perasaanmu. Mulai dari sekarang, aku harap kita tidak lagi berada pada perdebatan seperti itu. Kamu harus tahu, aku juga sebenarnya tersakiti saat kita bertikai, Aretha.”

Wanita itu mengangguk sebelum merapatkan tubuh pada sang suami. Keduanya menyelami kehangatan tubuh satu sama lain, membiarkan cinta yang ada kembali menguasai suasana.

Mereka berdua menikah karena cinta, tanpa keterpaksaan dan embel-embel lainnya. Namun semua berubah sejak malam itu. Semua tak lagi sama dan semakin buruk beberapa bulan terakhir. Aretha meringis dalam dekapan Orion mengingat apa yang telah dia lakukan pada Deandra.

Entah bagaimana reaksi Orion jika tahu dia memiliki anak perempuan. Akan tetapi yang sedikit mengganggu Aretha di tengah kasih yang kembali Orion bawa, bagaimana jika pria itu tahu bahwa istrinya pernah bertindak gila?

“Apa kamu memikirkan sesuatu, Sayang?”

“Tidak,” jawab Aretha cepat.

Tak berselang lama, kehangatan mereka terputus sebab Aretha bersikukuh ingin menyiapkan sarapan untuk sang suami. Akan tetapi, pikirannya dipenuhi oleh berbagai kemungkinan terburuk.

CCTV pada lokasi kejadian saat itu dikatakan rusak, tetapi sebenarnya Aretha adalah dalangnya.

Dia langsung bergerak untuk mendapatkan rekaman Orion yang nyaris menabrak pohon, lalu bertemu wanita itu. Setelah mendapatkan bukti, Aretha memberi sogokan agar rekaman asli dilenyapkan.

Berbekal petunjuk pertama itulah Aretha mulai mencari wanita yang menghabiskan malam bersama suaminya. Tentu tidak mudah untuk menemukan, untuk itu Orion juga tak mampu sebab sama sekali tidak memiliki petunjuk. Tanpa lelah Aretha terus mencari dan mencari, hingga menemukan titik terang.

“Ayo sarapan bersama, Sayang.”

Orion sudah tiba di ruang makan dan terlihat rapi. Berusaha menyamarkan hatinya yang tidak baik-baik saja, Aretha menurut dan segera duduk di dekat sang suami. Sejak tadi dia menata makanan di meja dengan kepala yang penuh oleh potongan adegan lalu.

“Tadinya aku ingin menghabiskan waktu seharian di rumah bersamamu, tapi aku ada pekerjaan penting.”

“Pergilah. Aku bisa menunggu sampai kamu pulang.”

Jika dulu Aretha akan menanggapi ucapan Orion dengan senyum sinis dan sindiran, kini dia memberi jawaban yang mendamaikan hati. Sarapan mereka sangat tenang, meski tidak dengan hati Aretha.

Dia tidak akan lupa saat berhasil menemukan mendiang ibu Deandra, lalu menawari informasi kecil yang bisa dia berikan perihal laki-laki yang menghamilinya. Buah tak akan jatuh dari pohonnya. Keluguan Deandra diturunkan dari sang ibu. Maka hari itu, perempuan yang telah lelah menderita secara finansial menyanggupi cepat untuk memberikan helai rambut Deandra.

Harapannya pada saat itu adalah Aretha dapat membantu untuk bertemu dengan ayah Deandra. Dan sebagai bukti penguat, dia sabar menunggu hasil tes DNA yang Aretha janjikan. Seminggu berselang, Aretha datang dengan segala kemurkaan, tetapi seketika bahagia saat tahu ibu Deandra meninggal sebagai korban kecelakaan tabrak lari.

Bukannya menepati janji yang telah dia ucapkan, Aretha malah memaksa Deandra untuk ikut dan dijual. Marah dan bencinya waktu itu telah sampai ke ubun-ubun. Segala efek dan risiko tidak dia pikirkan.

“Aku pergi, Sayang.”

Kening Aretha dikecup, menarik segala lamunannya tentang hal lalu. Dia tersenyum dan memberi kecupan di pipi Orion. Lalu melambaikan tangan pada sang suami.

Aretha mendesah panjang, tidak tahu harus bagaimana setelah segala hal pahit yang menimpa

menyadarkannya bahwa dia pun bersalah. Kalau saja dia tidak semena-mena dan egois, tentu hubungannya dengan Orion tidak mengalami keretakan. Dan Aretha telah memutuskan memperbaiki satu hal yang dia pikirkan saat ini. Dengan cepat dia mengetik sesuatu di layar, lalu mengirimkannya pada Orion.

Aku tabu kamu sudah mencarinya, tapi bolehkah jika aku ikut? Mungkin saja dengan kehadiran seorang anak darimu, hubungan kita bisa lebih baik.

Keraguan Aretha memang dalam perihal penerimaan Deandra kelak terhadap dirinya. Gadis itu mungkin saja masih ketakutan jika mereka bertemu. Namun, Aretha akan tetap melangkah, mengingat ternyata dia bukanlah wanita suci nan sempurna yang bisa berbuat semuanya. Tampanan atas semua pertikaianya dengan Orion telah membuatnya paham bahwa hidup bukanlah hanya tentang diri sendiri.



Sebutan berengsek Darel sematkan untuk dirinya sendiri. Apa yang dilakukannya bersama Deandra beberapa hari lalu sungguh di luar kendalinya. Sudah coba dia tahan, tetapi tetap saja tubuhnya menjerit ingin pemuasan.

Sikap Deandra yang tetap manja dan apa adanya

memang tidak berubah. Darel tidak melihat ada tanda bahwa gadisnya marah dan kecewa. Sebenarnya itu cukup sedikit meredakan perasaan bersalah Darel. Karena yang dia inginkan adalah mengenalkan Deandra perihal seks lebih dalam ketika gadis itu sudah delapan belas tahun.

Pukul 7 pagi, Deandra masih terlelap dalam tidur. Biasanya gadis itu sudah bangun, apalagi ketika mengetahui Darel menginap. Ketidakbiasaan itu akhirnya menggerakkan tangan Darel untuk menyentuh pipi Deandra, ingin membangunkan melalui tepukan halus. Darel suka sarapan bersama Deandra, itulah alasannya. Namun, dia terkesiap saat merasakan panas tak biasa.

“Deandra, kamu demam?”

Gadis itu hanya melenguh. Tidurnya memang tidak terganggu, tetapi wajah itu terlihat kemerahan yang pastinya membuat istirahat Deandra kurang nyaman. Sigap, Darel memanggil Agustin untuk mengukur suhu tubuh Deandra. Laki-laki itu sedikit lega karena suhu Deandra berada pada angka 37.6 derajat celsius. Tidak parah, menurut Darel.

“Kompres dia dan pastikan memberinya penurun demam ketika dia sudah bangun. Hubungi juga pengajarnya agar tidak datang hari ini,” titah Darel pada Agustin.

“Baik, Tuan.”

Sebelum pergi, Darel mengecup pipi gadis itu. Karena masih pagi, Darel memutuskan untuk mengambil berkas penting yang tertinggal di rumah. Bisa saja dia menyuruh orang lain untuk membawakan berkas itu ke kantor, tetapi dia ingin sekalian sarapan juga.

Suasana pertama yang Darel tangkap adalah sunyi. Rosella yang biasanya akan mengoceh setelah Darel tidak pulang semalaman, kini hanya diam bersandar pada kepala ranjang. Tatapan mereka sempat bertemu, tanpa suara apa pun. Itu adalah hal yang sangat langka.

“Tidak sarapan?” tanya Darel sembari mengambil sesuatu dari nakas.

Tidak ada suara, hanya sebuah gelengan yang Rosella beri. Sejenak Darel terdiam, menyadari istrinya memang berbeda sejak tragedi malam itu. Rosella jadi pendiam, bahkan tepatnya sama sekali tidak bicara pada Darel setelah mendapat hukuman menyakitkan.

“Kamu sakit?”

Mata Darel memindai lekat tubuh sang istri. Lalu dia duduk di sisi ranjang yang lain sembari bersedekap. Alis laki-laki itu mengerut, Rosella benar-benar enggan menjawab. Tatapan perempuan itu juga kosong, seolah-olah tengah berada dalam kegelapan.

“Makanlah sesuatu, daripada kamu sakit.”

Tanpa ingin membicarakan hal lain atau juga meminta maaf atas sikap kejamnya beberapa hari lalu, Darel meninggalkan kamar begitu saja. Nafsu makannya mendadak berubah melihat Rosella yang seperti patung. Jadi, dia mengabaikan bagian sarapan dan langsung menuju kantor.

Sepanjang hari bekerja, Darel merasa terusik. Rosella berbeda dari yang sebelumnya. Masih terekam jelas di benak Darel bagaimana istrinya itu diam disertai wajah tanpa gairah. Sorot mata yang biasanya nyalang dan menantang, kini tak ada lagi.

Entah untuk alasan apa, Darel jadi resah memikirkan Rosella. Namun, dia jelas tidak akan mengiba agar sang istri berbicara sesuatu. Sepulang kerja Darel juga memenuhi janji untuk makan malam di kelab bersama yang lain. Lelah pada pekerjaan dan pikirannya yang kacau hari ini, dia hanya ingin sedikit santai.

“Kamu kusut sekali, Darel. Apa Nenek Sihir berulah?”

“Sudah kuberi pelajaran.” Lalu Darel melanjutkan menikmati hidangannya.

“Lalu apa yang membuatmu tidak tenang sekarang?” John bertanya.

“Aku tidak tahu. Rasanya ada yang aneh.”

“Kamu menyesal memberi Rosella hukuman?”
tebak Aiden.

Darel menoleh, lalu menyentak sendok dan garpu di tangannya. Nafsu makannya kembali hilang. Jika ditanya, sebenarnya Darel pun tidak tahu apa jawabannya. Keresahannya bukanlah suatu hal yang sering terjadi, mengingat bagaimana buruk hubungannya dengan Rosella.

“Sepertinya benar.”

Kalimat Aiden beserta tatapan dua sahabatnya yang lain Darel abaikan. Dia menyandar pada sofa dan menutup mata. Lalu muncullah sosok Rosella yang lemah tadi pagi. Darel benci itu, dia tidak suka ketika ada seseorang tidak penting yang bisa mengacaukan kepalanya.

Sebuah pesan masuk, Darel segera memeriksanya. Napasnya terhela panjang sebelum dia bangkit.

“Ada apa?” John ingin tahu.

“Demam Deandra tinggi. Dia meracau namaku.”

“Oh, oke. Pergi dan temuilah si perawan itu,”
kata Boy di sela-sela kesibukannya makan kacang.

Darel baru saja akan melangkah, tetapi ponselnya kali ini berdering. Panggilan itu sudah dia angkat dan berhasil membuat matanya melebar. Jantung Darel untuk pertama kali berdetak tak biasa karena mendengar kabar tentang istrinya.

“Sekarang apa?”

“Rosella masuk rumah sakit. Aku akan ke sana, Aiden.” Darel sungguh tampak gusar.

“Gadis itu?” Boy bertanya tidak percaya kalau Darel akan lebih memilih Rosella.

“Kali ini Rosella lebih penting.”

“Da—”

Ucapan John terputus karena Darel langsung berlari meninggalkan ruangan. Tiga orang di ruangan mewah itu saling tatap, lalu Boy tersenyum penuh arti.

“Sepertinya ada yang mulai bermain hati. Bukankah itu terdengar menarik? Membayangkan Darel memberi perhatian pada Nenek Sihir terdengar menakjubkan.”

“Apakah Darel mulai jatuh hati pada Rosella?” Aiden terdengar tidak yakin.

“Tidak mungkin,” jawab John, “Rosella pernah menyakiti hatinya.”

“Tapi sikap Darel berubah. Biasanya dia tidak akan peduli pada istrinya. Mungkin benar kata Aiden kalau Darel mulai jatuh hati pada Nenek Sihir.”

Ketiganya melanjutkan percakapan seputar Darel, Rosella, dan Deandra yang masih misterius. Sementara di jalanan sana, ada sebuah mobil yang

tengah melaju gila demi segera sampai di rumah sakit. Ponselnya yang berkali-kali berdering dengan Agustin sebagai pemanggil juga Darel abaikan, hanya supaya cepat sampai dan segera melihat Rosella.

CINTA DAN KECEWA (?)



*D*arel tahu ada yang salah dengan dirinya sejak memikirkan Rosella di kantor selama seharian. Si cerewet dan pemarah itu menjelma dalam wujud kesepian, hingga Darel cukup terganggu. Tidak ada perdebatan, tetapi malah membuat Darel merasa waktu tidak berjalan dengan seharusnya.

Pada detik ini dia pun masih tak percaya akan mendatangi Rosella yang terbaring lemah di rumah sakit. Perempuan berambut pendek itu belum sadarkan diri efek dari obat yang dia terima. Menurut penuturan asisten rumah tangga, Rosella memang tidak makan beberapa hari terakhir. Tubuhnya kekurangan cairan dan lemah. Lalu segera dilarikan ke rumah sakit ketika Rosella tidak sadarkan diri lebih dari satu jam.

“Ke mana Rosella yang biasanya suka menantangku?” desis Darel seraya mengamati wajah

sang istri.

Satu tahun bersama, Darel sama sekali tidak pernah berniat menelusuri setiap inci dari wajah atau tubuh istrinya. Baginya, Rosella sama sekali tidak menarik setelah kejadian di apartemen. Terhitung dalam kurun waktu satu tahun pula, sekarang adalah kali pertama Darel memberi tatapan tidak biasa. Rosella yang lemah dan tak berdaya, ternyata menusuk hati Darel. Kebenciannya lenyap untuk sementara bersama suara tetes cairan infus dalam kesunyian ruang itu.

Seorang Rosella sampai kelaparan dan berujung masuk ke rumah sakit. Darel tidak mengerti mengapa istrinya mendadak jadi konyol seperti itu. Entah sengaja ingin membuat Darel terkesima lalu memberi perhatian, atau perempuan itu memang benar-benar tengah mengalami fase buruk.

“Darel ...”

Seketika wajah laki-laki itu terangkat, berhenti menunduk dengan pikiran yang kusut. Rosella sudah sadar dan tengah menatapnya. Hening sempat mengisi suasana setelah panggilan Rosella, tetapi Darel akhirnya menawarkan istrinya untuk minum.

“Kamu datang,” kata Rosella diiringi senyum tipis.

“Ya. Asisten rumah tangga kita menghubungiku,

tapi aku belum memberi tahu keluarga kita.”

“Tidak perlu beri tahu mereka, Darel.”

Laki-laki itu mengangguk setuju. Pasalnya, dia tak suka melibatkan keluarga untuk hal yang bisa diatasi sendiri. Lagi pula, Darel sedang enggan bersandiwara untuk menunjukkan cinta pada Rosella. Para keluarga juga akan menanyakan bagaimana anak atau menantu mereka bisa masuk rumah sakit. Baru membayangkan kehebohan itu saja sudah membuat Darel pusing.

“Aku akan memanggil dokter.”

“Aku sangat lapar, bisakah kamu membelikan makanan untukku? Aku tidak mau makanan di rumah sakit.”

“Oke.” Darel setuju tanpa protes.

“Tunggu,” cegah Rosella, otomatis Darel tetap di kursinya, “bisakah kamu cepat kembali? Sebenarnya aku tidak ingin sendirian, Darel.”

Darel tidak menjawab, dia hanya buru-buru pergi. Langkahnya cepat menyusuri koridor rumah sakit dan segera kembali, meski sebenarnya dia ragu dengan segala tindakannya. Seharusnya Darel memaki Rosella karena sudah bertindak bodoh, nyatanya laki-laki itu malah iba. Sungguh suatu perasaan yang tidak dia harapkan.

“Dokternya sudah pergi dan mengatakan aku

baik-baik saja. Perlu tinggal sampai dua malam di sini untuk memulihkan kondisiku.”

“Itu bagus,” komentar Darel. Lalu membuka kotak makan untuk Rosella.

“Bisakah kamu menyuapiku?”

Lirikan laki-laki itu tajam. Tanpa kata-kata berarti, Darel langsung menyuapi Rosella setelah mengatur posisi ranjang. Sesekali mereka saling lirik tanpa suara, hingga makanan Rosella tandas. Mungkin Darel akan mencatat malam ini sebagai sejarah baru, bahwa dia menyuapi istrinya tanpa paksaan.

“Kamu sudah bosan hidup, sampai-sampai tidak makan?”

Setelah selesai dengan kotak makanan, Darel langsung melontarkan pertanyaan pedas. Duduknya tegak, menanti sang istri memberi jawaban.

“Aku hanya lelah berdebat denganmu, lalu berpikir apa yang bisa aku lakukan untuk kita.”

“Dan kamu berpikir tentang kematian? Caramu salah, Rose. Harusnya kamu langsung menusuk jantungmu dengan pisau khusus jika kamu ingin mati.”

Antara marah dan miris, Darel berdecak mendapati Rosella yang tersenyum tipis. Perempuan itu tampak berbeda tanpa riasan yang bertabur di wajahnya. Tubuh seksinya yang kini tertutup oleh

pakaian pasien juga tampak asing bagi Darel, tetapi sekaligus ... menarik, mungkin. Darel pun tak tahu pasti bagaimana dia menilai Rosella saat ini.

“Aku lelah, Darel. Aku memikirkan dua kemungkinan; berdamai atau berpisah denganmu. Tapi, kemungkinan yang kedua pasti membuatku frustrasi.”

“Pilihan pertama bagus.”

“Kamu mau kita berdamai? Menjadi pasangan normal?”

“Cukup kamu tidak merengek untuk dicintai dan mengusik kehidupan pribadiku, kita sudah berdamai.”

Senyum yang Rosella ulas terlihat sangat terpaksa, sedangkan Darel bertahan pada mode dingin dan berusaha tenang. Pasangan itu memang tampak tidak normal jika sedang berdua. Seperti saat ini mereka memilih saling diam.

“Tidak adakah kesempatan untuk kita, Darel?”

Mendengar Rosella mengiba dan memohon dengan segala cara bukanlah kali pertama untuk Darel. Laki-laki itu sudah paham bagaimana istrinya bermain trik dengan kalimat-kalimat manis. Namun pada kesempatan ini, Darel tidak yakin bahwa Rosella berpura-pura. Sorot mata itu menggambarkan kesedihan dan perih yang dalam, seakan-akan jiwa di dalam sana juga kelelahan.

Perempuan yang telah dikenalnya selama satu tahun jelas berbeda. Darel tahu secara baik bahwa Rosella tidak akan tahan pada nada merendah terus-menerus. Emosi perempuan itu tidak stabil dan tak akan segan menunjukkan pada Darel.

“Apa kamu salah makan? Kamu yang sekarang terlihat seperti bukan kamu, Rose.”

“Bagus kalau aku bisa terlihat berbeda di matamu. Mungkin dengan itu kamu bisa mulai mencintaiku.”

Menghela napas panjang, Darel lalu bangkit dari kursi. Kedua tangannya masuk ke saku celana dan memberikan Rosella tatapan lekat. Perempuan itu juga balas menatap tanpa keraguan bersamaan dengan sedikit senyum di wajah pucatnya, terlihat menyedihkan. Dan sekali lagi telah menciptakan kesan baru di mata Darel.

“Ada banyak laki-laki dan cinta di luar sana untukmu. Aku tidak akan mengekangmu. Kamu punya kebebasan secara penuh atas hubungan dengan laki-laki lain sejak di hari pertama kita menikah. Karena aku tidak akan peduli pada hal-hal semacam itu.”

Rasa kemanusiaan, Darel meyakini hal tersebut sebagai alasannya menemani Rosella di rumah sakit. Untuk itu pula, tanpa keraguan Darel memberi penjelasan tentang Rosella yang memiliki banyak kebebasan. Akan tetapi, kata-kata perempuan di

ranjang rumah sakit itu mampu membuat Darel berpikir ulang.

“Tapi aku ragu jika kamu tidak memiliki perasaan sedikit pun padaku, Darel. Kalau malam itu kamu bisa menyiksaku sampai pagi, lalu kenapa malam ini kamu mendatangiku?”



Demamnya semakin tinggi, dia juga meracau beberapa kali memanggil nama sang ibu dan Darel. Hanya dua nama itu yang melekat di ingatan Deandra, dua insan yang berarti baginya. Terlalu berarti, bahkan dalam ketidaksadaran Deandra masih mampu menyebutkan dengan baik.

Obat penurun demam sudah diminum, tetapi belum membuat perubahan berarti. Agustin cemas, ingin membawa Deandra ke rumah sakit agar cepat ditangani. Dalam sisa-sisa kesadaran dan masih ada tenaga untuk bicara normal, Deandra menolak. Yang dia inginkan hanya Darel, lengkap dengan pelukan hangat.

Sudah berkali-kali menghubungi sang tuan, tetapi Agustin belum mendapat kelegaan. Pesan beruntun pun sudah Agustin kirimkan. Dia heran, tak biasa tuannya seperti itu. Mungkin Darel sangat sibuk dan Agustin tetap merasa tidak enak hati. Deandra yang tengah berbaring lemah terlihat sangat butuh perhatian Darel.

“Tuan”

Kalau saja Darel tidak memiliki istri, maka secepat yang Agustin bisa pasti sudah mendatangi kediaman Darel. Status yang hanya sebagai pekerja harus Agustin pahami dengan baik. Dia tahu banyak aturan yang tak bisa dilanggar meski ingin.

“Lekas sembuh, Nona,” bisiknya sembari mengompres Deandra.

Pukul 11 malam, gadis itu terbangun dan mendapati keningnya basah oleh sebuah kain. Perlahan-lahan dia mencoba duduk dan sesekali mengeluarkan gumaman tidak jelas karena masih pusing. Diamatinya sekitar ruang, lalu pandangan Deandra jatuh pada Agustin yang tertidur dengan posisi duduk di lantai, sedangkan dua tangan perempuan itu menjadi alas wajah di sisi ranjang.

Rasa tidak enak seketika menjalar hati Deandra mengingat pasti Agustin sangat repot selama seharian ini. Mengurusi orang sakit dan lemah memang melelahkan.

“Agustin, bangunlah.”

Jemari kecil Deandra mengetuk-ngetuk pelan tangan Agustin, mencoba membangunkan dengan cara halus dan tidak mengagetkan.

“Agustin, Deandra butuh sesuatu.”

Satu kalimat itu ternyata mampu menggerakkan

mata Agustin untuk terbuka. Wajah Deandra yang masih pucat menjadi pemandangan pertamanya. Dengan sigap Agustin berdiri dan bertanya apa yang Deandra butuhkan. Begitu cekatan, padahal baru saja dia terbangun dari lelap.

“Tuan tidak datang?”

“Ah, itu ... itu”

Lidah Agustin bingung mengeluarkan kata, tetapi Deandra langsung paham bahwa Darel memang tidak datang. Memaksakan senyum sejenak, Deandra lalu mengucapkan terima kasih dan menyuruh Agustin kembali saja ke kamar. Demam Deandra sudah turun, Agustin jadi tenang meninggalkannya.

Harta memang melenakan dan membahagiakan, tetapi Deandra kini sadar tak semua hal bisa diselesaikan hanya dengan uang. Gadis itu mendesah panjang, lalu turun dari ranjang dan menyibak gordén dinding kaca kamar. Pandangannya kosong, meski terarah pada gedung-gedung pencakar langit.

Kehampaan tak bisa dicegah oleh Deandra, hatinya kini ingin merintih. Harapan dapat memeluk Darel sepanjang malam ternyata hanyalah angan. Kerinduan pada mendiang sang ibu juga kian meremas jantung. Dulu, saat demam, mendiang ibunya akan selalu berjaga, tidak membiarkan Deandra sendiri.

Pada malam yang sekelam hatinya, Deandra ingin

menyerukan rindu yang dia tahu tidak akan bertepi. Pada langit yang tetap saja gelap, meski bertabur bintang, Deandra ingin memberi tahu bahwa jiwanya kesepian. Dalam kesendirian yang tidak bisa dia perkirakan di mana ujungnya, Deandra ingin menangis keras.

Tidak ada tempat untuknya mengadu tanpa beban seperti saat bercerita dengan mendiang sang ibu. Deandra lemah, rapuh, dan sendirian. Itulah hal yang tak bisa disangkal oleh Deandra, meski dia ingin mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

Benda pipih yang teronggok di nakas berdering. Tanpa melihatnya pun Deandra tahu siapa yang menghubungi. Namun, gadis itu enggan menerima panggilan. Ada sesuatu dalam dirinya yang merasa tidak perlu mendengar suara laki-laki itu.

Kembali ke ranjang tanpa menutup gorden dan tetap memandang secara kosong menjadi pilihan selanjutnya untuk gadis itu. Peningnya berangsur hilang, jauh lebih baik daripada ketika terbangun tadi.

Tiga puluh menit berlalu sunyi. Denting waktu yang terus terdengar menjadi teman Deandra dalam sepi. Gadis itu sudah akan terlelap bersama hati yang terasa buruk saat seseorang membuka pintu kamarnya. Deandra menoleh ke pintu karena mengira yang datang adalah Agustin. Ternyata yang

berdiri di sana adalah laki-laki menjulang tinggi. Seketika gadis itu kembali mencari posisi nyaman di ranjang dan menutup mata.

“Aku pikir kamu sedang tidur, sampai tidak menjawab panggilanku. Apakah demammu sudah turun, Deandra?”

Gadis itu diam. Suara kaki yang semakin mendekat tetap tak membuatnya berpengaruh. Bahkan ketika Darel merebahkan diri di belakang Deandra yang tidur miring, tetap juga tidak ada jawaban.

“Hei, kenapa tidak bicara?”

Tangan besar Darel menyentuh dahi Deandra. Sebuah senyum lalu tersungging mengetahui gadisnya sudah baik-baik saja.

“Apa gadisku marah?”

Ingin sekali Deandra menjawab, tetapi dia memilih bertahan dan enggan membuka mata. Sebuah tangan kemudian melingkar di pinggangnya, disusul wajah yang tenggelam di antara helai rambutnya. Deandra meremang.

“Katakan sesuatu, Deandra. Kamu marah? Maafkan tuanku, Deandra. Bisakah gadisku memberi maaf?”

Deandra bergerak gelisah, berusaha melepaskan diri dari Darel. Bukannya berhasil, lingkaran tangan laki-laki itu malah semakin kuat.

“Aku bersalah sudah mengabaikanmu. Kamu demam dan aku tidak datang saat kamu butuhkan. Maafkan, ya?”

“Lalu kenapa sekarang datang? Sekarang Deandra tidak butuh Tuan.”

Hati Deandra meringis, menyadari telah melakukan kebodohan barusan. Bagaimana kalau Darel marah dan mengusirnya?

“Aku tahu aku sudah membuatmu kecewa. Tolong maafkan aku. Sebagai gantinya, akhir pekan aku akan mengajakmu jalan-jalan. Bagaimana?”

Belum ada kata yang Deandra keluarkan. Dia sedang terpaku pada sesuatu. Kecewa, kata Darel. Bahkan gadis itu tidak menyadari apakah dia kecewa dan kenapa harus kecewa.

Jika Darel tidak datang dan Deandra merasa kecewa, entah bagaimana nanti jika pada akhirnya Darel hanya memperlakukan gadis itu selayaknya teman biasa. Karena baik Darel dan Deandra tidak tahu bagaimana masa depan mengajak mereka terlibat dalam skenario Tuhan.

“Apakah Nyonya Rosella merantai Tuan agar tidak meninggalkan kamar?” Pertanyaan itu serupa sindiran yang tepat mengenai dada Darel.

“Gadisku sudah pintar marah rupanya.”

Kepala belakang Deandra terkecup, membuatnya

semakin meremang. Apalagi tangan Darel yang kini sibuk mengusap-usap perut Deandra dan kian merapatkan jarak. Nyaris tak bisa bernapas akibat menahan luapan rasa di dada, Deandra masih mencoba bersikap tenang.

“Tuan jahat sekali,” bisik gadis itu sembari mencengkeram seprai dengan kuat.

Cengkeramannya kemudian terlepas ketika Darel menyentuh jemari Deandra dan membuat telapak tangannya terbuka. Gadis bergaun tidur merah muda itu tidak menyangka bahwa Darel mengetahui gerak-geriknya.

“Aku tahu kalau aku jahat. Lalu apa lagi?” Kali ini jemari Darel menyelip di antara jemari Deandra.

“Tuan menyebalkan.”

“Aku tahu. Lalu apa lagi?” Sekarang Darel mengeratkan tautan tangannya dengan Deandra.

“Tuan tidak punya hati.”

“Bukannya kamu yang membawa hatiku?”

Mendadak senyum Deandra merekah, terlebih ketika Darel menarik tangannya ke belakang dan mengecup pelan. Dada Deandra semakin penuh dan suara riangnya hampir tak bisa dia kendalikan.

“Maafkan tuanmu yang jahat, menyebalkan, dan tidak punya hati ini, ya?”

Ab, Tuan manis sekali.

Dan wajah Deandra kian panas ketika tubuhnya dibalik oleh Darel, hingga dua pasang mata itu bertatapan. Detik itu juga Deandra menyadari, bahwa hatinya memilih Darel dan akan selalu memilih Darel sebagai sang pemilik.

TITIK TERANG



*A*pi tidak akan selamanya berkobar, meski untuk memadamkannya perlu waktu yang lama. Semua membutuhkan masa, hal itulah yang terjadi pada Aretha. Belasan tahun memendam benci atas sesuatu yang seharusnya bisa dia pahami, kini dia memilih berdamai. Sulit? Jangan diragukan lagi. Menjalani hari baru dengan hati yang harus dibiasakan rela menerima suatu hal baru jelas tidak mudah.

Jiwanya sudah sangat lelah untuk berdebat dan mempertahankan keputusan di tengah kekacauan hubungan bersama Orion. Keraguan dan ketakutannya memudar setelah merenung selama berhari-hari. Kalau saja dulu dia mendukung Orion untuk menemukan ibu Deandra, maka pernikahannya tidak sepanas neraka.

Terbiasa atas perhatian dan seluruh kasih sayang untuk dirinya sendiri membuat Aretha bersikeras menolak jika ada darah daging Orion dari perempuan lain. Namun, akhirnya Aretha tiba di satu titik yang menjungkirbalikkan pemikirannya. Aretha sadar, semakin dia menolak dan berontak, Orion malah semakin menjauh.

Memang apa salahnya merawat seorang anak yang tidak terlahir dari rahimnya? Apakah hartanya akan habis hanya dengan membawa pulang seorang anak? Bukannya anak adalah masalahnya selama ini dan kedatangannya pasti akan banyak membantu? Ya, Aretha akhirnya memiliki pandangan lain.

“Ini pasti berat untukmu. Aku akan mencarinya sendiri dan kamu tinggal menunggu kabar di rumah.”

Kata-kata suaminya terdengar sangat perhatian, sesuatu yang agak lambat untuk Aretha sadari. Dia membuktikan sendiri, bahwa Orion masih memegang janji setianya. Yang laki-laki itu mau hanya menemukan keberadaan sang anak jika memang ada.

“Apa kamu tidak percaya padaku, Orion?” Aretha pura-pura merajuk.

“Bukan begitu, Sayang. Tolong jangan tersinggung.”

Pria berpakaian formal itu mendekati sang istri

yang duduk di meja rias. Dia lalu merunduk, agar dapat mengecup kepala Aretha. Melalui pantulan cermin, Orion dapat melihat bagaimana Aretha memberikan sebuah senyum yang mengalirkan darah lebih cepat di dalam tubuh Orion.

Sekalipun Orion mengatakan secara terus terang bahwa hatinya ragu terhadap perubahan Aretha, wanita itu tidak akan tersinggung. Sikap kasar dan egoisnya selama ini memang susah dimaafkan dan dilupakan. Namun, begitulah manusia yang hatinya dikendalikan penuh oleh Tuhan; bisa berubah sewaktu-waktu.

“Pembenci itu bukan sifat aslimu, Aretha. Aku tahu kamu berubah sejak kesalahanku malam itu.”

Semua sudah berlalu bagi Aretha. Penerimaan atas masa lalu Orion perlahan-lahan berhenti menyakiti dan menorehkan luka yang kian dalam. Tinggal masa penyembuhan untuk wanita itu dan dia tahu, sang suami akan setia mendampingi. Keyakinan Aretha penuh terhadap Orion yang akan membuat kenangan-kenangan baru di usia senja mereka.

“Kamu tidak tahu seberapa banyak aku bersyukur pada Tuhan karena membiarkanmu tetap di sisiku, Orion. Aku sangat menyayangimu, sampai-sampai pernah menjadi egois dengan tidak ingin berbagi.”

Tangan Orion menyentuh bahu Aretha, memberi sentuhan pelan beserta tatapan penuh cinta. Cinta

mereka telah teruji melalui badai besar yang tak segan memorak-porandakan keduanya. Sempat berpikir tentang kesia-siaan dan perpisahan, pada akhirnya pilihan mereka jatuh dalam kata tetap bersama.

“Istriku yang cantik dan satu-satunya.”

Cermin memantulkan senyuman keduanya. Bak insan muda yang baru mereguk nikmat cinta, mereka terlihat bergelora meski usia kian berkurang. Orion suka ditatap penuh cinta oleh Aretha. Aretha suka Orion menikmati tatapannya. Pasangan serasi di tengah kekurangan masing-masing.

“Jadi, apa kamu sudah mendapatkan informasi?”

“Sedikit.”

Wajah Aretha langsung antusias. Mungkin dengan ditemukannya Deandra, Aretha bisa sedikit menebus rasa bersalah dan dosanya. Dia juga berani bersumpah untuk meminta maaf pada gadis itu dan memohon agar setuju diajak tinggal bersama.

“Apa? Katakan padaku, Orion. Aku ingin tahu.”

“Darel, anak dari Billy Tristan sepertinya mengetahui jelas tentang kejadian itu. Dia ingin menukar informasi yang dia punya dengan persetujuanku untuk menjual lahan di area pegunungan sana.”

Mengerti ke mana arah maksud penawaran Darel,

Aretha mengangguk sembari berpikir. Pemilik kelab saat itu bercerita bahwa Deandra diselamatkan oleh seorang laki-laki kaya raya.

Jangan-jangan itu dia!

“Lahan itu salah satu kesayanganmu, Orion.”

“Karena dari awal aku merencanakan masa tua di sana bersamamu.”

Kilat cinta kentara jelas di mata Aretha. Dia tahu, bahkan sangat tahu, kalau Orion tidak pernah berniat menjual lahan itu. Yang membuat wanita itu sangat bahagia adalah alasan suaminya mempertahankan tempat mereka ingin menghabiskan hari-hari di ujung waktu nanti.

“Kenapa kamu tidak membuntuti Darel? Bukankah dia kunci utamanya?”

“Sudah.” Orion menghela napas panjang, lalu duduk di tepi ranjang. Aretha langsung menyusul serta meraih telapak tangan laki-laki itu dan digenggam erat. “Tapi dia sangat pintar, selalu saja mampu berkelit dari anak buahku.”

“Cerdas dan licik,” gumam Aretha.

Mendadak pikirannya dipenuhi oleh kemungkinan bahwa Deandra memang benar menjadi tawanan Darel. Kelinci lucu nan polos berada dalam pengawasan serigala buas mematikan, Aretha ngeri membayangkannya. Rasa bersalah kian

menyergap Aretha, sebab menjadi alasan hingga Deandra menjalani kesusahan.

“Aku sudah menyewa detektif untuk menemukan berbagai kemungkinan. Semoga saja ada hasil.”

“Aku kenal istri Darel. Kami beberapa kali bertemu dalam perjamuan makan malam dan pesta. Mungkin aku bisa mendapatkan sesuatu darinya.”

“Aretha”

Protes, itu yang hendak dilayangkan Orion. Aretha sangat mengenal suaminya, sehingga dia langsung menempelkan jari telunjuk di bibir Orion. Membungkam sang suami adalah pilihan terbaik, karena Aretha sudah bertekad.

“Kamu mencari dan aku mencari. Dua orang yang aktif pasti lebih baik dibanding satu. Jangan mencegahku, Orion.”

Ketika Aretha sudah memutuskan dan bersikeras, Orion tahu bahwa percuma saja melarang. Wanitanya memang tidak bisa dipengaruhi dengan mudah. Dia menjalankan otak dan hati sesuai keinginannya, tanpa ikut campur tangan orang lain.

Pencariannya tidak akan mudah, Aretha tahu itu. Namun, demi penebusan rasa bersalah dan tanggung jawab untuk memastikan kehidupan Deandra baik-baik saja, dia akan melakukannya. Tidak peduli berapa waktu yang harus dihabiskan untuk menguntit Rosella atau Darel, Aretha akan

berjuang demi mendapatkan hasil terbaik.



Dua hari lalu Darel sempat mengira bahwa hatinya mulai luluh pada Rosella. Sikapnya yang sesaat berubah pun membuatnya sedikit terpengaruh perkataan Rosella malam itu. Mana mungkin Darel lupa adegan berlari di lorong rumah sakit hanya untuk bisa melihat sang istri dengan segera. Lalu berharap istrinya sadar dan baik-baik saja.

Sebelum menemui Deandra malam itu, Darel sudah menyelesaikan urusan hatinya dengan Rosella. Dia tidak ingin pergi membawa keraguan dan harapan untuk perempuan yang terbaring lemah itu. Darel sempat diam selama belasan menit, mencari tahu maksud atas perhatiannya pada Rosella. Hati pun dia layangkan pertanyaan secara bertubi-tubi untuk membantu mengatasi kebingungannya sendiri.

“Aku bisa di sini saat ini hanya karena khawatir kamu mati atas perbuatanku, Rose. Keluargamu pasti akan melakukan visum, lalu menemukan bukti kekerasan di salah satu bagian organ vitalmu. Kalau sudah seperti itu, bukankah aku yang kesusahan? Darel Oris Tristan masuk penjara, itu sama sekali tidak terdengar keren.”

Ucapan Darel menebas habis harapan Rosella, sedangkan untuk laki-laki itu, kepercayaan dirinya

kembali 100% setelah sempat goyah. Cinta memang bukan hal yang tabu untuk Darel, tetapi mencintai perempuan yang jelas-jelas pernah mengkhianatnya adalah suatu kemustahilan.

Terlibat dalam hubungan yang jelas dan tanpa kepalsuan masih tidak bisa Darel lakukan dengan Rosella. Sebagai laki-laki, dia ingin memberi hati pada perempuan yang tulus dan percaya pada kata-kata manis bahwa demi cinta apa pun akan dilakukan. Karena Darel adalah pencinta gila jika sudah menjatuhkan pilihan. Dan Rosella tidak masuk ke dalam kategori layak untuk diberi hati.

“Tuan,” panggil Deandra pelan.

Matanya baru saja terbuka, tetapi dia sudah mendapati pemandangan indah di pagi hari; badan menggoda Darel tanpa baju. Memandangi bagaimana perut Darel berbentuk kotak-kotak membuat wajah Deandra menghangat dengan cepat. Sesuatu dalam dirinya mendorong untuk merasakan bagaimana sensasi menyentuh perut Darel. Akan tetapi, Deandra berusaha menahan dirinya.

“Selamat pagi, Manis.”

Mulut Darel memang sangat manis. Entah bagaimana bisa dia merangkai kata sederhana, tetapi meninggalkan kesan berbunga-bunga untuk Deandra.

“Tuan tidak bekerja?”

Masih malas untuk bangkit, Deandra tetap berlingung di bawah selimut. Tatapan Darel yang tak putus kepadanya, kian memanaskan suhu tubuh Deandra. Tanpa sentuhan, tanpa kata penuh romantisme, tetapi Darel mampu menguasai seluruh perhatian Deandra saat ini.

“Bekerja, tapi aku sengaja menunggumu membuka mata, mungkin kamu ingin mandi bersama.”

“Tuan!” jerit Deandra, seraya menutupi wajah dengan selimut.

Kedua bibir Darel tertarik sempurna. Menggoda Deandra memang jadi hal menyenangkan untuknya.

“Besok akhir pekan, sesuai janji aku akan mengajakmu pergi. Untuk hari ini, jadilah gadis yang baik seperti biasa.”

Dari balik selimut, gadis itu tersenyum lebar sembari meremas seprai dengan gemas. Pergi berdua dengan Darel adalah hal yang selalu dia tunggu. Mau dibawa ke sebuah taman biasa pun Deandra sudah senang. Ke mana pun, asalkan bersama Darel.

Perpisahan sementara kembali terjadi di pagi hari yang hangat. Darel harus bekerja dan Deandra tetap tinggal di *penthouse*. Konsentrasi Darel secara penuh didedikasikan untuk menyelesaikan pekerjaannya hari ini. Sedikit terganggu pada akhirnya, ketika ponselnya terus saja berdering. Sempat mengira bahwa Deandra ingin sesuatu, tetapi ternyata laki-

laki yang rahangnya ditumbuhi bulu itu salah.

“Ya, Rose. Ada apa?” Darel menjawab malas, ingin segera mengakhiri panggilan.

“Apakah kamu tidak pulang malam ini? Rasanya sepi menghabiskan waktu sendirian tanpa kamu, Darel. Kamu juga tidak menjemputku tadi pagi di rumah sakit.”

Bukannya Darel lupa jika pagi tadi Rosella sudah diperbolehkan pulang. Sekali lagi dia ingin menegaskan bahwa di antara mereka memang tidak ada apa pun. Hanya karena perhatian kecil, Darel enggan menggiring opini Rosella bahwa dia telah mulai luluh. Sudah cukup adegan di rumah sakit yang nyaris membawa keduanya tersesat dalam kesalahpahaman sikap.

“Aku tidak pulang.”

“*Sama sekali tidak perhatian pada istri,*” keluh Rosella dengan nada sedih.

“Sudahlah. Aku masih harus bekerja.”

Panggilan itu terputus begitu saja. Darel malas mendengar lebih banyak keluhan Rosella atau bagaimana suara perempuan itu memohon iba. Memikirkan pekerjaan saja sudah membuatnya nyaris sakit kepala setiap hari jika ada hal yang tidak beres. Dan ditambah memikirkan Rosella hanya akan menambah beban pikiran.

Jam pulang kantor tiba. Merasa lebih lelah dari

hari sebelumnya, Darel memutuskan untuk segera pulang. Dalam perjalanan, ponselnya berdering lagi. Kali ini dari Billy. Kalau ayahnya sampai menelepon, pasti ada sesuatu yang penting. Jadi, Darel memelankan laju mobil dan mengangkat panggilan tersebut.

“Kamu di mana? Sudah pulang?”

“Ya, dalam perjalanan. Apa ada hal penting, Ayah?”

“Kita harus bicara sekarang. Pilih saja, di kantor atau di rumahmu.”

Enggan kembali ke kantor karena sudah cukup jauh, Darel setuju untuk bicara di rumah. Sesampainya, dia segera menuju ruang kerja miliknya yang terletak di lantai satu. Rosella tidak tampak, Darel yakin istrinya itu ada di kamar.

Menunggu lima belas menit, Billy tiba di ruang kerja Darel dengan wajah kaku. Darel bangkit dari kursi karena melihat keanehan dari sang ayah.

“Jelaskan pada Ayah, Darel. Kamu memiliki simpanan?”

Pria yang berdiri sembari berkacak pinggang itu terlihat gusar. Dia bahkan menolak untuk duduk ketika Darel menawarkan.

“Ayah tahu dari mana?” Darel bersikap tenang.

“Anak buah ayahmu ini banyak di luar sana,

Darel. Ada salah satu dari mereka yang tanpa sengaja melihatmu bersama seorang gadis. Sekarang jelaskan. Apakah itu benar? Artinya kamu mengkhianati Rosella? Bagaimana bisa?”

Mendapat cercaan seperti itu, Darel tetap bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Berita dirinya memiliki gadis lain tentu tidak baik terdengar oleh seluruh keluarga. Untungnya, Darel memiliki alasan yang kuat untuk mempertahankan Deandra.

“Tenanglah, Ayah. Kita duduk dulu.” Darel menarik tangan Billy, menuntun untuk duduk bersebelahan. “Ayah ingat lahan yang kita inginkan di daerah pegunungan? Gadis itu bisa membantu kita untuk mendapatkannya.”

“Maksudmu?” Billy bertambah tidak sabar.

“Gadis itu bernama Deandra. Dia terpisah dari ayahnya, Orion Damon. Dan aku akan memanfaatkannya untuk mendesak Orion agar mau menyerahkan lahan itu demi bertemu dengan putrinya.”

Otot-otot Billy melemas, sudah tidak setegang tadi. Napasnya juga lebih lega mendengar penjelasan singkat Darel.

“Bagaimana kamu bisa bertemu dengan gadis itu?”

“Ceritanya panjang, Ayah. Lain kali aku akan menjelaskannya lagi.”

“Tapi kamu membiarkannya tinggal di *penthouse* kesayanganmu. Apa kamu menidurinya juga? Kamu mengambil keuntungan lain darinya?” Lagi, Billy mencecar.

Menjaga nama baik di mata keluarga adalah yang selalu Darel lakukan. Jadi, tanpa ragu dia menjawab, “Aku tidak melakukan apa pun padanya. Tapi mungkin saja nanti itu terjadi, kalau Orion tetap kukuh tidak mau menjual lahan pada kita.”

“Dan Rosella?” Mata Billy menyipit.

“Apa yang perlu dikhawatirkan? Gadis itu hanyalah mainanku, Ayah. Ketika aku mendapatkan persetujuan Orion, aku tinggal melepas Deandra. Tenang saja.”

Billy benar-benar lega sekarang. Kekhawatirannya lenyap dan dia setuju atas rencana Darel. Dalam dunia bisnis, sedikit bermain licik memang diperlukan jika ingin mengambil langkah lebih di depan dari lawan.

Maksud pertemuan itu sudah tuntas. Darel dan Billy meninggalkan ruangan tanpa tahu bahwa dari balik rak berkas besar yang tinggi menjulang, seseorang mendengarkan percakapan mereka sejak tadi. Tidak segan-segan, orang itu bahkan merekam seluruh pembicaraan Darel dan Billy di ponselnya. Padahal, niat awalnya datang ke ruang kerja Darel adalah untuk mencari sesuatu yang dapat dia

manfaatkan dalam hubungannya dengan laki-laki itu.

Dan setelah memendam curiga sekian lama, akhirnya dia menemukan titik terang. Titik terang untuknya yang mungkin malah membawa Darel pada sisi gelap di kemudian hari.

PELAMPIASAN



Seharusnya pagi ini Darel sudah memenuhi janji pada Deandra. Sayang, Esther mengacaukan rencana tersebut melalui ajakan sarapan bersama dan meminta Darel menemaninya membeli beberapa pot bunga anggrek untuk meramaikan taman belakang rumah. Sudah memprioritaskan Esther sejak dulu, Darel pun kali ini memilih mengesampingkan perasaan Deandra. Lagi pula, menolak Esther hanya akan membuat Billy curiga.

“Rosella tidak mau ikut, katanya ingin istirahat di rumah. Apakah kamu membuatnya kelelahan semalam?”

“Bisakah Ibu membahas hal lain?”

“Bisa, asal kamu segera memberi cucu.”

Dapat Darel lihat bahwa mata sang ibu menyorotkan begitu banyak harapan. Tanpa bosan

dan lelah, Esther bahkan Billy terus mendesak Darel agar segera memberikan cucu.

“Kenapa Ibu tidak meminta Kevin untuk segera menikah dan memberikan cucu? Itu lebih baik.”

Darel fokus mengemudi dan dengan sengaja enggan melirik sang ibu. Kalau mata mereka bertemu, Darel tidak sampai hati harus terus memberi alasan tentang belum adanya anak dalam pernikahan yang telah dibangun selama satu tahun.

“Adikmu itu belum bersedia menikah. Ibu tidak mau memaksa.”

“Aku juga tidak mau dipaksa, Bu.”

Kelepasan!

Merasa diperhatikan dengan tajam, Darel akhirnya menoleh pada Esther. Gigi-gigi ratanya sengaja dia perlihatkan untuk mencairkan suasana. Akan tetapi, terlambat. Wanita di sebelahnya sudah mendengar dan paham maksud Darel tadi.

“Memiliki anak kamu anggap keterpaksaan? Benar-benar tidak bermoral!”

Satu cubitan mendarat di lengan Darel. Sungguh, Darel merasa kesakitan, hingga mengaduh. Dia juga berdecak, kesal pada respons sang ibu yang tega main fisik. Padahal, laki-laki itu bisa berbuat lebih kejam dengan orang lain.

“Bukan seperti itu. Aku dan Rosella masih muda,

kami belum ingin memiliki anak, Bu.”

“Lalu kapan kalian siap?”

Embusan napas Darel panjang dan berat. Perjalanan jadi terasa lama karena ibunya terus saja membicarakan hal yang sama. Untuk mengusir jenuh dari ocehan Esther, sesekali Darel melempar pandang ke luar kaca di sisinya. Jalan sempang, membuatnya dapat sedikit berleha-leha untuk fokus pada jalan di depan.

Tujuan mereka sudah dekat, Darel pun berharap kegiatan ibunya nanti cepat selesai. Dia ingin menepati janjinya pada Deandra untuk tiba di *penthouse* paling lambat saat jam makan siang.

“Darel”

“Apa lagi, Bu?”

Laki-laki itu mengira Esther akan kembali mengajak berdebat, tetapi dia salah. Sang ibu mengguncang lengan anaknya berulang-ulang dan segera menyuruh Darel untuk menepi.

Hendak melayangkan protes, tetapi telunjuk Esther yang mengarah pada satu titik di luar mobil telah menelan seluruh aksara Darel. Otaknya mendadak kosong atas sesuatu yang dilihatnya. Matanya seolah-olah tidak berkedip demi meyakinkan objek dia tangkap tidaklah salah.

“Apa yang terjadi? Bagaimana bisa?” tanya Darel

pada diri sendiri.

“Pergi dan tolong dia. Ibu rasa semuanya tidak baik-baik saja.” Pandangan Darel jatuh pada wajah serius Esther. “Apa pun yang terjadi, Violet dan kamu pernah punya kisah indah. Tidak ada salahnya menolong orang kesusahan. Ibu akan berjalan ke toko tanaman itu. Bicara berdua denganmu pasti lebih nyaman untuknya saat ini.”

Tanpa menunggu persetujuan Darel, Esther keluar dari mobil dan berjalan menuju toko yang hanya berjarak kurang lebih dua ratus meter dari tempatnya berhenti tadi. Dalam keraguan, Darel akhirnya turun. Sejenak dipandangnya seorang perempuan berwajah lusuh yang terduduk di trotoar di seberang jalan. Ada sesuatu pada Violet, Darel tahu itu.

Meyakinkan diri untuk menghampiri sang mantan kekasih, Darel mulai berjalan. Kini, dia sudah berdiri tegak, sedangkan Violet diam, tidak menyadari kehadiran seseorang di sisinya.

“Violet, apa yang terjadi?”

Perempuan itu mendongak, lalu turunklah air matanya bak sungai mengalir deras. Belum lagi dia terisak-isak, yang menambah kepanikan Darel.

“Aku hancur, Darel,” ucap Violet di sela-sela tangis.

Meninggalkan seorang perempuan kacau di

pinggir jalan bukanlah hal terpuji. Jadi, Darel memilih ikut masuk ke dalam kesedihan Violet dengan cara duduk di sampingnya dan menarik perempuan itu ke dalam dekapannya. Tangis perempuan itu kian menjadi dan Darel masih diam, membiarkan mantannya mencurahkan perasaan.

Sudah merasa Violet lebih tenang, Darel mulai melayangkan pertanyaan. Kenapa Violet bisa seperti itu. Kenapa harus duduk di tepi jalan, sedangkan membawa mobil. Dan beberapa pertanyaan lain yang sama sekali tidak dibalas oleh perempuan itu.

“Apa kamu mau pergi ke suatu tempat?”

Gila! Darel meneriaki dirinya sendiri. Sebuah dinding menjulang ada di antara mereka, tetapi Darel dengan sengaja malah ingin melewatinya. Dengan segala risiko yang sudah pasti, Darel tetap saja tidak bisa mengabaikan seseorang yang pernah bertakhta di hatinya.

Hubungan keduanya dulu berakhir begitu saja. Segala perasaan yang pernah menyiksa Darel, ternyata kini sudah tidak ada lagi. Alasannya ada di sini hanyalah sebagai wujud rasa kemanusiaan. Jantung itu tidak berdegup gila saat Violet ada di sisinya.

“Kita mau ke mana?” Violet bertanya lirih sembari sibuk mengusap wajah.

Kepalanya masih bersandar di dada Darel, hal

yang tentunya bisa menimbulkan kesalahpahaman jika orang lain melihat.

“Ke hotel.”

Tidak membutuhkan waktu lama, Darel sudah bangkit bersama Violet. Lalu menyuruh perempuan itu masuk ke mobilnya dan duduk di kursi penumpang. Darel juga meminta kunci mobil Violet, agar seseorang nanti bisa mengantarkannya ke hotel tujuan mereka.

*Bu, aku menyuruh seseorang untuk menjemput Ibu.
Aku harus pergi bersama Violet.*

My Queen:

Ya, pergilah.

Sudah mendapat izin, Darel segera menginjak pedal gas. Deru mesinnya beradu dengan waktu yang terus bergerak. Tidak ada percakapan apa pun di mobil. Air mata Violet terus mengalir tanpa diiringi isak, Darel mengulurkan tisu. Ya, hanya seperti itu saja adegan yang berlangsung sebelum mereka tiba di salah satu hotel milik keluarga Darel.

“Jika kamu terus diam, aku tidak akan mengerti masalahmu, Violet.”

Percakapan kembali dibuka oleh Darel. Sejak tadi matanya terus menelusuri fisik sang mantan. Tiga tahun lalu dan hari ini, Darel menyadari ada banyak

perubahan terhadap perempuan di hadapannya. Lebih kurus dan terlihat tidak baik-baik saja adalah hal yang laki-laki itu tangkap.

“Suamiku berselingkuh, Darel. Selama tiga tahun dia masih saja bermain perempuan. Aku tidak tahan lagi. Dia juga sering memukuliku ketika bercinta.”

Isak yang tadi tak ada, kini memenuhi ruang. Kedua telapak tangan Violet menutupi wajah yang tertunduk. Helai demi helai rambut panjangnya bergerak pelan akibat tubuh yang berguncang karena tangis.

“Kalau itu masalahmu, aku tidak bisa membantu. Kamu bisa membawanya ke ranah hukum.”

“Tapi keluargaku menyuruh untuk mempertahankan pernikahan kami, Darel. Aku tidak tahu harus bagaimana. Tolong aku, Darel.”

Pernikahan Violet bukanlah bagian yang bisa Darel jamah. Posisinya yang hanya sebagai mantan dan tidak termasuk anggota keluarga adalah batas yang tidak bisa dilanggar. Ikut campur dalam suatu hal yang tidak ada hubungan dengannya juga bukan hal yang baik.

“Itu bukan masalahku.” Dingin dan tegas. Violet seketika menatap Darel. “Pernikahanmu ada dalam kuasamu. Aku hanya orang lain yang tidak punya hak. Tolong jangan sampai kamu berpikiran bahwa aku akan berjuang untuk kebebasanmu, Violet.

Apa yang aku lakukan hari ini hanya atas dasar kemanusiaan.”

Sudah jelas semuanya. Darel tidak ingin memberi harapan dan membiarkan Violet bergantung padanya. Kisah mereka sudah usai tiga tahun lalu. Pertemuan hari ini hanyalah penegas bahwa di antara mereka memang sudah tidak ada hal yang patut dibicarakan.

“Sekarang istirahatlah selama yang kamu mau.”

“Satu bantuan lagi, Darel, aku mohon. Tinggallah di sini sebentar, setidaknya sampai aku melupakan sedikit rasa sakitku ketika tidur.”

Melihat ketidakberdayaan Violet, Darel enggan langsung memberi penolakan. Melalui tatapan sayu itu, Darel memahami ada pengharapan di dalamnya.

“Aku butuh pelampiasan. Aku butuh peralihan dari rasa sakit ini, tapi aku tahu, memintamu memelukku terus-terusan juga tidak bisa. Tolong temani aku sebentar saja, Darel.”

Harus siapa pun akui, bahwa Darel mampu menjadi laki-laki dengan berbagai peran. Saat ini dia bahkan tidak menolak permintaan Violet. Dengan suara datar Darel menyuruh perempuan itu berbaring di ranjang, sedangkan dirinya tetap sofa.

Hari ini adalah tidak terduga untuk Darel. Pertemuan dengan sang mantan yang mengalami rumit pernikahan terdengar miris untuknya.

Jika Darel juga terpaksa menikah, tetapi bedanya dialah si pemimpin permainan. Otaknya jadi lelah membayangkan kepelikan yang ada, hingga dia menutup mata dan jatuh dalam tidur.



Janji adalah utang. Utang adalah janji. Kalimat itu terus Deandra ulang di dalam hati. Baginya, lebih baik tidak usah menawarkan kata-kata manis jika hanya untuk dikecewakan. Hatinya kecewa, menanti Darel sedari pagi, tetapi hingga jam tujuh malam belum juga datang.

Bolak-balik memeriksa ponsel juga tidak ada gunanya bagi gadis itu. Tidak satu pun pesannya dibalas oleh Darel. Demi apa pun, Deandra ingin menangis karena kesal. Agustin bahkan kewalahan menghadapi Deandra yang mendadak jadi cerewet.

“Tuan sangat menyebalkan! Deandra kesal!”

Sudah berulang kali Agustin mencoba memberi pengertian kalau mungkin saja Darel sedang ada urusan. Berulang kali juga Deandra menyanggah, kalau seharusnya Darel ingat sudah membuat janji.

“Deandra mau ke kelab malam!” putus gadis itu.

Terang saja Agustin jadi terbelalak. Seorang Deandra yang lugu pergi ke kelab malam? Entah seperti apa jadinya.

“Sebaiknya kita tunggu Tuan Darel. Sangat

bahaya pergi ke kelab malam, Nona.”

Persetan dengan kata bahaya. Deandra menulikan telinga ketika Agustin terus mengoceh di saat dirinya sedang mengganti pakaian. Pilihan Deandra jatuh pada gaun bunga-bunga dengan dasar putih. Tanpa bahu atau lengan, gaun itu memampangkan setengah bagian dada Deandra. Kulit putihnya terekspos dan menggugah untuk disentuh.

“Kalau kamu tidak mau pergi, biar Deandra saja! Katakan pada Tuan kalau dia datang, Deandra marah padanya!”

“Aduh, Nona.”

Berada dalam kebingungan sesaat, Agustin akhirnya mengikuti langkah Deandra yang menuruni anak tangga. Pergi bersama jauh lebih baik ketimbang membiarkan Deandra sendirian. Melepasnya seorang diri hanya seperti membiarkan seekor kelinci lepas di sarang ular. Ya, hanya keberuntungan saja jika Deandra selamat tanpa dimanfaatkan laki-laki hidung belang.

“Nona yakin mau pergi?”

Berharap Deandra mengubah keputusan, Agustin bertanya sekali lagi. Mudah saja membawa Deandra ke kelab malam. Ada mobil mewah dan uang berlimpah untuk gadis itu habiskan. Namun, Agustin khawatir kalau nanti Darel marah.

“Jangan cerewet, Agustin. Deandra bisa pergi

sendiri kalau kamu tidak mau mengantar.”

Kalimat telak. Tanpa bertanya lagi, Agustin mulai melajukan mobil yang memang Darel khususkan untuk mengantar Deandra ke mana saja. Roda kendaraan itu terus berputar, membawa mereka pada sebuah kelab yang dari luarnya saja terlihat elegan.

Untuk beberapa detik, Deandra merasa ragu akan keputusannya. Namun, teringat bagaimana Darel membuatnya kecewa itu benar-benar menyakitkan. Deandra ingin menumpahkan marahnya dengan bersenang-senang melalui hal baru. Mau Darel marah atau mengamuk, Deandra tidak peduli.

Mereka sudah melewati pemeriksaan, kini ruang dengan pencahayaan remang-remang telah Deandra masuki. Gadis itu menelan ludah dengan susah payah, teringat dia pernah ada di tempat seperti ini dan hendak dijual waktu itu. Takut dan ragu, tetapi Deandra mengeraskan hati untuk tetap menghabiskan beberapa jam di sana.

“Nona sebaiknya minum jus saja,” saran Agustin.

Saran Agustin cukup bagus untuk Deandra yang sejak tadi duduk di meja bar sembari melihat-lihat gambar minuman yang namanya susah dia sebutkan. Namun seperti di awal, Deandra keras kepala ingin mencoba sesuatu yang baru dan sialnya langsung ditolak oleh Agustin.

“Jangan bercanda, Nona. Itu minuman keras. Nona bisa mabuk.”

“Biar saja, Agustin. Deandra mau coba.”

“Tidak boleh!” putus Agustin tegas.

Di antara bising musik yang menggetarkan ruangan dan pencahayaan remang, Deandra mengerucutkan bibir kesal. Segelas jus sungguh tersaji di hadapannya. Agustin benar-benar mengatur.

Dua perempuan itu duduk sembari menikmati jus. Mata-mata nakal sesekali terarah pada mereka. Ada yang terang-terangan menghampiri Deandra dan mengajak berkenalan. Dengan sigap Agustin mengusir dan mengatakan bahwa gadis itu sudah ada yang punya.

Deandra tidak memedulikan godaan-godaan yang datang menghampirinya. Pikirannya sibuk pada Darel yang menyebalkan. Agustin yang mengoceh di sebelahnya juga tidak dihiraukan.

“Tuan Darel menelepon,” beri tahu Agustin. Ponselnya bergetar sejak tadi dan dia baru menyadari.

Seperti tidak mendengar, Deandra tetap tidak bersuara. Jus itu dia aduk-aduk tanpa gairah dan tidak peduli Agustin sedikit menjauh untuk mencari sudut yang tidak terlalu berisik.

“Ya, Tuan.”

“Di mana Deandra?! Ponselnya kuhubungi sejak tadi

tidak dijawab!”

Laki-laki itu terdengar panik. Ya, wajar saja. Agustin ingat bahwa Deandra sengaja meninggalkan ponsel di *penthouse*.

“Kami—”

“Kalian di kelab?! Sialan! Kelab mana?!”

Itu yang Agustin takutkan. Murkanya Darel entah bisa segila apa jika tahu sejak tadi ada saja yang menggoda Deandra. Dan sekarang laki-laki itu pasti sedang melajukan mobil bagai kesurupan setelah Agustin memberi tahu nama kelabnya.

Melangkah dengan kekhawatiran besar membayangkan Darel akan tiba, Agustin dibuat hendak tenggelam setelah sampai di bar. Mata perempuan itu mendelik mendapati lima gelas sloki di meja. Hal terparah adalah, Deandra yang jadi meracau tidak jelas dan senyum-senyum sendiri.

Matilah kamu, Agustin! Tuan Darel akan memecatmu karena tidak becus menjaga Nona!

Panik, Agustin segera meminta air mineral pada sang *bartender* dan mengambil potongan jeruk nipis yang ada di meja. Tangannya gemetaran ketika berusaha membuat Deandra minum air dan menelan perasan jeruk itu.

Sang *bartender* tampak tidak peduli pada kerisauan Agustin. Mau menyalahkan pun, perempuan itu tidak punya hak. Deandra membayar dan si *bartender*

hanya menjalankan tugas. Akan tetapi, dirinya kini yang terlibat dalam masalah besar. Rasanya Agustin ingin dunia menelannya sekarang juga.

“Tuan Darel menyebalkan! Deandra benci!”

Gadis itu meracau sembari tertawa kecil. Duduknya pun sudah tidak tegak. Beberapa kali tubuhnya nyaris jatuh, kalau Agustin tidak menahan.

“Apa yang dia pesan tadi?” tanya Agustin pada sang *bartender*.

“Lima seloki *tequila*.”

Tequila untuk seorang pemula sangatlah buruk. Pantas saja Deandra langsung mabuk dan tidak bisa bicara normal. Agustin berharap tuannya segera datang dan membawa mereka pergi dari sana.

“Sadarlah, Nona.”

Pipi lembut Deandra ditepuk-tepuk oleh Agustin. Gadis itu tetap saja meracau dan sesekali menggeleng tidak keruan.

“Dia mabuk?!”

Suara berat itu sontak mengalihkan fokus Agustin. Darel sudah berdiri di belakangnya dengan raut wajah tak bisa ditebak.

“Ma-maaf, Tuan. Saya hanya meninggalkannya sebentar untuk menerima panggilan Tuan.”

Suara Agustin berlalu begitu saja untuk Darel. Disentuhnya lengan Deandra, tapi seketika ditepis

oleh gadis itu.

“Tuan jahat! Pergiii!”

“Deandra, kamu membuat kesabaranku habis.”

Agustin seketika merinding melihat tatapan mematikan Darel. Lebih merinding lagi saat sang tuan menguasai tubuh Deandra dalam dekapannya untuk dibawa ke mobil. Tanpa henti gadis itu terus meracau dan mengatai Darel dengan sangat keras. Orang-orang tentunya melihat mereka, tetapi tidak ada yang benar-benar peduli.

“Pergilah ke tempat lain dan kembalilah besok sore. Aku ingin berdua dengan Deandra.”

Berani menolak, habislah nyawa Agustin. Jadi, dia memilih jalan aman dengan mengiyakan perintah Darel.

“Dan untukmu, Deandra. Aku akan menunjukkan bagaimana kamu sudah menghabiskan kesabaranku malam ini.”

Lalu Darel meninggalkan kelab itu dan menuju *penthouse* dengan tidak sabaran.



MELEWATI BATAS

Akibat jarang tidur siang, Darel jadi kebablasan. Pukul 7 malam dia baru terbangun dengan suasana kamar hotel yang gelap. Memindai sekeliling setelah menghidupkan lampu, dia tidak menemukan Violet. Dan secarik kertas di ranjang memberi jawaban untuk Darel.

Mantannya sudah pergi dan mengucapkan terima kasih atas bantuan tadi. Sayangnya, Darel melupakan sesuatu, hingga dia buru-buru meninggalkan hotel dan berusaha menghubungi Deandra terus-menerus.

Cemas dan marah berbaur jadi satu ketika dia tahu Agustin dan Deandra berada di kelab. Bahkan, kemarahan itu masih dia bawa ketika sampai di *penthouse* bersama Deandra yang masih mabuk. Gadis itu telah menghabiskan kesabaran Darel dan mungkin sebentar lagi hukuman akan Deandra dapatkan.

“Tuan berbohong pada Deandra. Tuan mengingkari janji. Tuan jahat!” racau Deandra.

Kesalahan utama memang ada pada Darel yang tidak menepati janji. Kalau saja Deandra tetap di *penthouse* dan tidak berulah, Darel akan menebus kesalahannya. Namun, sekarang, laki-laki itu telanjur marah. Dengan langkah tergesa dia membopong Deandra ke kamar mandi. Lalu menurunkan gadis itu di bawah *shower* menyala.

“Ah, basah!”

Desahan kecil itu kian mematik hasrat Darel yang telah menyulut sejak tadi. Melihat Deandra yang tertawa sembari melompat-lompat kecil di bawah air juga telah memusnahkan sisa pikiran jernih Darel. Tubuh yang halus dan basah itu menggoda untuk dicumbu.

“Deandra.”

Berat dan agak serak, suara Darel sedikit membuktikan bahwa dirinya tengah menahan sesuatu. Matanya masih mengawasi dalam diam bagaimana gadis itu menikmati ketidaksadaran dengan riang. Lantas beberapa detik setelahnya, Darel menanggalkan kaus putih yang melekat di tubuhnya.

“Mungkin setelah ini kamu lebih membenciku, Deandra, tapi terserah. Kamu yang memulainya dan membuatku hampir gila menahan ini.”

Darel berkata pada dirinya sendiri sebelum mendekap Deandra dari belakang. Air hangat kini membasahi tubuh mereka berdua. Dalam dekapan Darel, Deandra meronta-ronta minta dilepaskan.

“Jangan peluk Deandra!” larangnya dengan suara tegas.

“Lalu kamu mau dipeluk laki-laki bajingan di luar sana?” Darel berbisik seraya menggerakkan jari di bahu terbuka Deandra.

“Tuan!”

Sekali lagi Deandra menjerit. Tampaknya kesadaran gadis itu mulai hadir, karena wajahnya menggambarkan rasa kecewa dan kesal di saat bersamaan. Bisa jadi kucuran air hangat yang membantunya cepat sadar.

“Panggil namaku dengan lembut, Deandra.”

“Tuan menyebalkan sekali!”

Kesedihan terdengar jelas dari suara Deandra. Dia masih meronta-ronta, tetapi Darel enggan melepaskan. Tubuh Deandra bahkan kini didorong agar menempel pada dinding kamar mandi, sedangkan Darel tetap memeluknya dari belakang.

“Tuan mau apa?!”

“Sepertinya kamu sudah tidak mabuk, Deandra. Sangat bagus bercinta dalam keadaan sadar.”

Kecupan bertubi mendarat di tengkuk juga bahu

Deandra. Gadis itu melenguh sekaligus mendesah penuh gairah karena tidak bisa menahan sentuhan Darel. Kecupan penuh kelembutan disertai desir aneh yang menjalari hati, kian membuat Deandra tidak berdaya.

“Menyentuhmu seperti ini adalah hal yang selalu aku hindari. Tapi malam ini kamu membuatku melewati batas,” bisik Darel sebelum menjilat dan menggigit pelan telinga Deandra.

Hanya sebatas desahan yang keluar dari mulut Deandra ketika Darel menciumi tubuh bagian belakangnya lebih gencar. Gadis itu berusaha berpegangan dengan baik pada dinding kaca, agar tidak jatuh. Kakinya sudah lemas dan bergetar sejak tadi. Sentuhan dan sensasi itu membuatnya merasa terbang di ruang bebas. Pusing akibat minuman tadi juga memberi efek ringan untuk tubuhnya.

“Kamu menawariku untuk bercinta malam itu. Sekarang mari kita lakukan secara nyata.”

“A-apa?” desis Deandra terkejut.

Namun, Darel tidak mengindahkan keterkejutan gadisnya. Jari-jari besar itu mulai bekerja, menyelusup ke balik gaun Deandra yang seketika membuat gadis itu menjerit.

“Tu-tuan”

“Aku suka suaramu, Deandra.”

Entah apa yang sebenarnya Deandra inginkan. Dia ingin berhenti dan lari, tetapi dia juga menikmati bagaimana bibir dan jari Darel menyentuhnya pada bagian yang tepat. Dia ingin protes, tapi lidahnya seakan-akan ingin berkata *lakukan lagi yang lebih dari ini*.

Pada detik dia tidak menolak Darel yang menawarinya segala macam kemewahan, Deandra seharusnya sadar bahwa dia telah memilih lubang. Lubang yang menjadi tempat berlindung sekaligus mengancamnya. Tidak ada waktu dan kesempatan untuk berlari. Deandra terjebak bersama Darel di dalam lubang lain yang bernama nikmat sekaligus salah.

Jeritan Deandra memenuhi ruang saat Darel memberinya sentuhan yang lebih dalam. Air matanya menetes atas rasa perih yang diakibatkan oleh Darel. Deru napas laki-laki yang tengah menguasai tubuhnya terdengar menyakitkan, tetapi juga menyenangkan.

Dari geraman dan desahan laki-laki itu, Deandra tahu baru saja telah memberikan sesuatu yang menyenangkan dan berharga. Diserahkan pada Darel tanpa perlawanan, Deandra sendiri kebingungan bagaimana menikmati rasa sakit itu untuk saat ini.

“Tuan, sakit sekali.”

Rintihan Deandra tidak berarti apa-apa bagi

Darel yang tengah menggila. Sentuhannya tidak kasar sama sekali, terkesan pelan dan tidak ingin menyakiti. Dengan itu pula, dia mengabaikan air mata gadisnya yang terus menetes. Menikmati tubuh yang baru terjamah tanpa mau memikirkan hal lainnya. Membiarkan Deandra dengan posisi sedikit bungkuk dan kaki yang terbuka lebar adalah imajinasi Darel sejak lama.

Malam ini segala pikiran kotor laki-laki itu terwujud. Tidak ada celah untuk Deandra menghentikan aktivitas Darel. Meski kakinya sudah lemah untuk berpijak, laki-laki itu tahu bagaimana cara menopang tubuh gadisnya tanpa harus memutus sentuhan.

“Yang pertama memang selalu sakit, Deandra. Yang kedua dan seterusnya, kamu akan menikmatinya juga.”

Mulut Deandra terbungkam oleh ciuman lembut Darel. Tubuh gadis itu dalam kuasa penuh sang tuan. Desahan dan lenguhan memenuhi ruang kaca tersebut. Dari pantulan kaca, Deandra juga bisa melihat bagaimana ekspresi Darel yang sangat serius berpadu kenikmatan. Sementara dirinya sendiri, terlihat kacau dengan gaun yang masih melekat di tubuh, tetapi sudah melorot hingga ke perut.

“Kamu membuatku gila, Deandra. Aku tidak bisa berhenti.”

Giliran Darel yang meracau. Gerakannya semakin liar, tetapi kembali melembut ketika mendengar Deandra menjerit keras.

“Panggil namaku,” bisik Darel.

Bibir yang tadinya digigit kuat, kini perlahan-lahan Deandra lepaskan. Mulutnya sudah sedikit terbuka, hendak bersuara. Dia ragu, haruskah menuruti Darel? Namun, bukankah yang dia lakukan sejak pertama kali memang menuruti?

Mungkin Deandra lupa kalau tidak diingatkan, bahwa jalan yang dia pijaki setelah malam di kelab itu sepenuhnya berdasarkan keputusan Darel. Segalanya diatur oleh laki-laki itu. Kalau saja Deandra ingat, sesungguhnya tidak ada ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Dia terikat pada Darel yang berkuasa.

Bagai budak yang hanya akan bertindak atas perintah tuannya, mungkin Deandra bisa diibaratkan seperti itu. Memang kebebasan apa yang Deandra punya sejak bersama Darel kecuali kebebasan membeli barang-barang mahal? Sekadar melampiaskan amarah malam ini pun Deandra tidak berhak, karena Darel tidak suka dan malah memberitahunya akibat dari tindakan tersebut.

“Tuan”

Menurut sekali lagi bagi Deandra tidak ada salahnya. Bukankah Darel juga telah memberi

banyak hal untuk Deandra?

“Panggil namaku dengan benar, Deandra.”

Darel bergerak semakin cepat, membuat Deandra ingin menuruti tuannya dengan segera atas desakan yang makin keras di bagian bawah sana.

“Da-Darel?” panggil Deandra ragu.

“Katakan lagi, Deandra.”

“Darel” Panggilan yang lemah disertai berbagai perasaan aneh untuk Deandra.

Sekali lagi Deandra menurut. Lalu geraman panjang terdengar dari Darel. Sebuah penutupan aktivitas yang mengakibatkan Deandra ingin terjatuh lemas di lantai. Namun, ada Darel yang memeluk tubuh itu begitu erat, tanpa berniat untuk membiarkannya terjatuh sendiri.

Masih dengan napas tersengal-sengal, Darel hanya mendekap Deandra di bawah pancuran air yang kembali dinyalakan setelah tadi sempat dimatikan. Suara air jatuh mengisi kesunyian di antara mereka. Keduanya sibuk dengan pikiran dan rasa masing-masing.

“Aku tahu sudah melewati batas dan aku tidak berniat untuk melepasmu setelah ini, Deandra. Kamu hanya akan menjadi gadisku.”

Itu sebuah perintah dan keputusan, Deandra sama sekali tidak perlu menjawabnya. Mau

menolak pun, Darel akan kembali memenangkan perdebatan. Jadi, untuk apa Deandra membuang tenaga membicarakan hal yang tidak perlu akan pendapatnya sendiri?

Air mata gadis itu kembali menetes, bukan karena nyeri di pangkal pahanya, atau cengkeraman erat Darel di bokongnya tadi. Deandra sendiri tidak tahu untuk apa dia menangis, meski Darel masih mendekapnya erat.



Bercinta dengan Darel adalah mimpi buruk, itu yang Deandra pikir ketika matanya mulai terbuka di pagi hari. Namun, ketika merasakan lengan seseorang ada di perutnya yang tertutup selimut, Deandra mengerti kalau kejadian semalam nyata. Rasa sakit yang terlalu pada pangkal paha itu juga menampar wajah Deandra, bahwa dia telah kehilangan sesuatu.

“Selamat pagi.”

Kepala gadis itu menoleh cepat ke sisi kiri. Ada Darel yang memberinya senyum menawan di pagi hari. Ingatan Deandra kemudian datang secara berdesak-desakan, berusaha memenuhi kepalanya dengan kenangan tadi malam.

Pening akibat mabuk semalam baru dia rasakan dengan jelas pagi ini. Perutnya bergejolak hebat dan Deandra tidak mampu menahan hanya untuk

membalas sapaan sang tuan. Kaki kecilnya berlari menuju kamar mandi, mengabaikan rasa perih dan Darel yang tangannya dia sentak kasar.

Cairan berwarna kuning dimuntahkan oleh Deandra, menyisakan kerongkongan yang mendadak terasa pahit dan sakit. Hendak kembali ke kamar setelah mencuci mulut dan membasuh wajah, Darel datang seraya membawa minyak angin.

“Aku akan memakaikannya di punggung juga perutmu, agar merasa lebih baik.”

Hendak mencegah Darel yang kini membuka tali pengikat kimono tidurnya, tetapi Deandra ingat bahwa semalam seluruh tubuhnya telah dilihat oleh Darel. Lalu apa gunanya untuk menolak? Deandra hanyalah si penurut yang kini jadi pendiam saat jari-jari besar Darel bergerak di kulitnya.

Penuh perhatian, Deandra menyadari hal itu pada diri Darel. Tubuhnya yang diangkat penuh kehati-hatian untuk kembali berbaring di ranjang seolah-olah menandakan bahwa Darel tahu Deandra kesulitan berjalan. Sesuatu seperti meluruh dari diri gadis itu saat matanya bertatapan dengan sang tuan.

Ingin bicara, tapi lidahnya kelu. Darel pun belum membuka lagi percakapan mereka. Dia duduk dalam diam di samping Deandra yang terlihat lusuh pagi ini. Wajah itu tidak merona seperti mentari pagi. Mungkin karena efek mabuk semalam. Atau bisa

jadi karena bayangan sialan semalam yang tak bisa dia enyahkan.

“Untuk yang semalam, aku tidak akan meminta maaf.”

Asshole. Makian itu tentu saja cocok untuk Darel yang telah merenggut kegadisan Deandra, tetapi dengan terang-terangan enggan meminta maaf. Entah hatinya terbuat dari apa, hingga sanggup menyerukan kalimat tadi. Kalau saja Deandra punya kekuatan salah satu pahlawan super, mungkin dia sudah menendang bokong Darel dan berakhir di Segitiga Bermuda.

“Aku melakukannya dengan sadar, karena aku memang menginginkanmu, Deandra.”

Belum ada suara dari Deandra. Matanya masih sibuk menelusuri bentuk sempurna wajah Darel yang semalam menguasainya secara utuh. Napas gadis itu kemudian terhela panjang, memberi tanda bahwa ada berat yang dirasa.

“Aku tidak bisa membayangkan kalau semalam laki-laki lain menyentuhmu di kelab. Tubuhmu hanya boleh untukku dan meski untuk itu, aku sudah melanggar prinsip yang selama ini aku pegang.”

“Prinsip?” Deandra mulai tertarik untuk menjawab.

“Ya.” Tangan Darel menggenggam jemari

Deandra, lalu mengecupnya. “Bercinta dengan gadis di bawah delapan belas tahun itu bagiku tidak manusiawi.”

“Tapi Tuan melakukannya.”

“Benar. Untuk itu aku tidak ingin melepasmu, karena kamu sudah kumiliki. Kamu terlalu menggoda semalam, hingga aku tidak sanggup lagi menahan diri.”

Getar dalam dirinya tidak ingin Deandra cegah. Genggaman Darel juga dia lepas secara paksa tanpa kata. Otaknya mendadak hanya dipenuhi oleh kalimat-kalimat yang sang tuan luncurkan tadi.

Kalau memiliki hanya diputuskan berdasarkan telah meniduri, apa jika tidak melakukannya lagi kepemilikan juga akan terhenti? Deandra tidak mengerti dirinya sedang berdiri di titik apa saat ini. Darel mendeklarasikan kepemilikan atas dirinya, tetapi Deandra sendiri tidak bisa melakukan itu. Rosella-lah pemilik Darel yang resmi.

Antara senang dan bimbang. Gadis mana yang tak akan jatuh pada pesona Darel? Bahkan Deandra tidak menampik jika dia pun meleleh atas segala perlakuan manis Darel. Dan dari semua ingatan bagus tentang laki-laki itu, Deandra harus terbangun dengan sebuah fakta, bahwa dia hanyalah orang ketiga.

Kehadirannya tidak pada waktu yang tepat,

hingga harus terjebak dalam pernikahan Darel serta Rosella. Dia terlalu muda untuk bisa memikirkan segala risiko yang ada. Kejamnya sanksi sosial atas perempuan yang menyandang status perusak hubungan orang pun belum pernah Deandra bayangkan.

Berhenti di sini, bisa jadi sebenarnya itulah yang terbaik untuknya. Namun, Deandra terlalu takut melangkah sendiri setelah segala yang dia alami. Dia pernah terjatuh, lalu Darel mengulurkan tangan dan membantu berdiri. Jadi, untuk memutuskan ikatan dengan Darel meski tahu salah, Deandra belum mampu.

Hatinya telah terpaut pada laki-laki itu. Deandra membiarkan dirinya terikat oleh tali tak kasat mata. Mau berlari sejauh mana, tentu Darel mampu menariknya lagi. Kecuali, jika tali itu terputus habis.

“Deandra bingung.”

Merasa berpandangan dengan Darel kian meruntuhkan hati, Deandra memalingkan wajah, sekaligus membalik tubuh. Darel yang ada di belakangnya dengan segera ikut berbaring, lalu mendekap tubuh sang gadis.

“Jangan bingung. Aku bersamamu, Deandra. Kamu tidak akan pernah aku biarkan jatuh. Cukup selalu jadi gadisku yang penurut, maka kita akan terus bersama.”

Semua aksara yang telah Deandra rangkai kembali terpendam saat merasakan sentuhan Darel di tengkuknya. Buai indah laki-laki itu membinasakan sedikit kesadaran yang sempat menghampiri Deandra tadi. Lembut rayuan Darel dan gairahnya dalam mencumbu Deandra, menelan habis akal jernih sang gadis.

Dalam sentuhan yang tidak bisa dia tolak, Deandra memasrahkan diri dikuasai oleh Darel sekali lagi. Rona merah di wajahnya menjalar dengan cepat melihat secara nyata dan jelas sesuatu yang telah mengoyak dirinya semalam.

Untuk menelan ludah pun Deandra kesusahan, tetapi Darel tahu bagaimana cara agar gadisnya mulai terbiasa. Mereka berciuman dengan lembut dan bergairah di tengah usaha Darel memberi sentuhan lebih. Gadis itu mencengkeram erat seprai karena sekali lagi rasa itu memenuhi intinya.

Erangan Deandra tertahan sebab Darel masih menguasai bibir itu. Lamat-lamat, Deandra memindahkan tangannya dan mencengkeram lengan Darel yang berotot. Matanya memejam rapat di antara rasa sakit yang kini berubah menjadi ... nikmat.

“Aku berjanji yang kedua ini akan membuatmu mendesah dan mengerang nikmat, Deandra,” bisik Darel tanpa menjauhkan wajah setelah berciuman.

Dan Darel sungguh-sungguh menepati janji. Senyumnya melebar mendapati Deandra yang kelelahan setelah berhasil mendapatkan pelepasan pertama disertai desahan panjang.

PERMAINAN BERPINDAH KUASA



Matinya telah mati, lalu membeku. Segala usaha untuk meluluhkan Darel juga telah dilakukan. Namun, yang Rosella dapati adalah rasa sakit bertubi-tubi.

Tidak hanya luka batin, tetapi suaminya juga memberi luka fisik. Sampai mati pun Rosella tidak akan melupakan siksaan Darel yang sangat kejam, hingga berujung harus dirawat inap sebab dehidrasi dan luka pada organ vitalnya.

Cinta, Rosella mencintai Darel dan ingin memiliki laki-laki itu. Usahanya bahkan tidak main-main, tetapi kini dia mengakui bahwa dirinya terlalu lelah untuk berjuang. Menyerahkan hati pada laki-laki kejam seperti itu hanya membuat Rosella mati secara perlahan.

Perempuan itu berdecih muak atas kesetiaan

yang Darel junjung tinggi, tetapi nyatanya telah dia langgar juga. Kejadian sejak kemarin sudah Rosella rekam baik-baik dalam ingatannya; Darel yang pergi ke hotel bersama perempuan, lalu berlanjut membawa seorang gadis dari kelab ke *penthouse*.

Jalang kecil sialan! Darel sialan! Semua sialan!

Masih banyak lagi umpatan dan makian yang Rosella layangkan di dalam hati. Hatinya sudah seperti ayam bakar hangus sejak kemarin, ditambah satu fakta kalau suaminya menginap di *penthouse* bersama seorang gadis.

Deandra, dia pasti yang bernama Deandra. Aku tidak akan melepaskannya kali ini!

Setelah semua rasa sakit yang diterima Rosella, pelecehan, dan tidak dihargai sebagai istri, dia bersumpah akan memberi pembalasan bagi Darel. Satu tahun tersiksa telah menyadarkan perempuan itu bahwa Darel memang tidak akan tersentuh. Percuma saja Rosella membuang jauh harga dirinya. Kenyataannya, sang suami tetaplah si liar yang tidak bisa dikendalikan.

Tidak ada pernikahan impian, tidak ada kehamilan, tidak ada bayi, dan tidak ada kehidupan normal layaknya pengantin. Jiwanya telah memasrahkan semua itu pada waktu Darel kembali meninggalkannya saat di rumah sakit. Segala impian Rosella bersama Darel telah hancur bagai beling-

beling kaca berserakan di lantai.

Cantik dan memiliki harta, dua hal yang selalu Rosella banggakan dulu, hingga penuh percaya diri bisa mendapatkan laki-laki mana pun untuk diajak kencan atau berakhir semalam di hotel. Demi bisa menjamah kulitnya, para laki-laki itu rela berlutut dan memohon. Namun, bersama Darel, Rosella-lah yang tampak seperti jalang.

Permainan akan aku ambil alih, Darel. Kita akan segera bersenang-senang.

Seringai tercipta di bibirnya, sebelum dia turun dari mobil setelah melihat Darel meninggalkan area basemen seorang diri. Rosella yakin laki-laki itu tidak akan kembali dalam waktu yang lama, karena dia telah merencanakan semuanya. Gudang penyimpanan minuman salah satu hasil pabrik Darel terbakar. Pelakunya adalah suruhan Rosella, hanya untuk membuat Darel pergi dari sisi Deandra.

Semua risiko Rosella abaikan. Persetan baginya jika di siang hari seperti ini kota menjadi heboh sebab kebakaran hebat itu. Jika bisa mengundang segala jenis setan untuk membantunya balas dendam, Rosella pun pasti sudah melakukannya.

Dengan langkah penuh keyakinan, Rosella memasuki lift diiringi dua laki-laki berbadan besar. Dia tersenyum miris, membayangkan Darel memberi Deandra sebuah hunian mewah. Sementara dirinya

sendiri belum pernah diberi apa pun oleh Darel.

Tiba di depan unit Darel, Rosella mengepalkan tangan sebelum menekan bel. Menunggu lebih dari lima menit, pintu itu akhirnya terbuka. Kemunculan Deandra tentu tidak mengejutkan bagi Rosella, tapi sebaliknya bagi gadis itu.

Kakinya mundur secara refleks melihat wajah cantik berselimut kemarahan. Melalui tatapan itu, Deandra bisa merasakan aura bahaya dan mengancam.

“Hai, Jalang,” sapa Rosella ramah.

Tanda bahaya dalam diri Deandra kini benar-benar muncul. Tubuhnya dengan cepat gemeteran. Napasnya jadi berat dan berusaha kembali menutup pintu itu. Sayang, usahanya gagal sebab dua laki-laki tadi lebih dulu meraih lengannya.

“Kalian mau apa?! Deandra tidak punya urusan dengan kalian!”

“Bermalam dengan suamiku dan kamu bilang tidak punya urusan denganku?”

Dalam kuasa laki-laki berbadan besar, Deandra tetap meronta bersama ingatan yang kembali menyerangnya. Dulu, dia juga pernah menghadapi situasi ini, lalu berakhir hendak menjadi pelacur di kelab mewah. Sekarang apa? Deandra belum bisa menebak seperti apa dirinya berakhir di tangan Rosella.

“Lepaskan Deandra! Seharusnya Nyonya mencari Tuan Darel, bukan Deandra!”

“Menyakitimu tentunya akan menyakiti Darel juga. Jadi, persiapkan dirimu, Deandra.”

Mau melarikan diri, tetapi Deandra tidak bisa. Dirinya lemah di antara dua laki-laki berbadan besar itu. Bahkan belum selesai keterkejutannya atas kedatangan Rosella, kesadaran Deandra kian menipis setelah diberi obat bius.

Sekali lagi Deandra mengalami kepahitan hidup. Berada di dunia Darel ternyata tidak seindah yang dia bayangkan. Dibandingkan Rosella yang memiliki segalanya, Deandra benar-benar merasa kecil ketika mulai membuka mata. Perempuan berambut pendek itu berhasil membawa tawannya ke suatu tempat yang Deandra sendiri tidak ketahui.

Sekarang apa? tanya Deandra dalam hati.

Air matanya masih tertahan, tapi seluruh tubuhnya nyaris rontok dipandang sebagai mangsa oleh Rosella. Mencoba terlihat tegar dengan memberi tatapan yang tegas, tetap saja Deandra tidak bisa memiliki keberanian seperti itu. Dia ketakutan dan butuh bantuan, tetapi Deandra tidak memiliki sekutu di ruangan sunyi mencekam itu.

“Kamu masih terlalu muda untuk menjadi jalang.”

Jalang. Deandra mengulang kata itu. Marah yang

sempat hadir sebab tersinggung dikatai, berangsur-angsur pergi. Nyatanya dia memang tidak lebih baik dari yang Rosella katakan. Melakukan percintaan sejak semalam bersama laki-laki beristri bukankah memang bisa disebut ... jalang? Rasa sakit yang berada di pangkal pahanya juga telah membuktikan bagaimana dia memang pantas dikatakan jalang. Deandra jadi ingin tertawa miris, sadar apa posisinya.

Segala kekuatan yang Deandra kumpulkan sejak tadi perlahan-lahan menguap. Di bawah tatapan tajam dan mengejek Rosella yang duduk di hadapannya, Deandra kian merasa tidak memiliki arti.

“Kamu memang bersenang-senang dengan suamiku, tapi apa kamu tahu bahwa dia hanya memanfaatkanmu? Kamu hanya alat untuk dia mendapatkan sesuatu.”

Alis Deandra mengerut, tidak paham akan kata-kata Rosella. Mulutnya yang tidak dipleset nyaris bersuara, tetapi urung ketika melihat perempuan itu mengambil sebuah senjata api. Deandra membelalak serta mencoba melepas tangannya yang terikat di belakang. Tubuhnya juga dia gerakkan keras, berharap ikatan yang membelitnya pada kursi juga bisa terlepas.

“Nyo-nya, itu berbahaya!”

Panik, khawatir, takut, dan entah berapa banyak

nama lagi perasaan yang kini bersarang di hati Deandra. Deru napasnya memburu, melihat senyum sinis Rosella. Jemari lentik perempuan itu mengusap-usap senjata api dengan perlahan. Seolah-olah menunjukkan sesuatu yang menarik bagi Deandra.

Kecantikan yang berpadu aroma kematian dari Rosella berbaur sempurna dengan pengap ruangan yang menyesak dada Deandra. Mau berusaha tampak berani pun, Deandra sudah tidak punya nyali sekarang. Rontaan tubuhnya tidak berguna sama sekali, mengikis habis sisa pemikiran bahwa Rosella tidak jahat.

“Aku berusaha mendapatkan Darel selama satu tahun ini. Dan kamu hanya pendatang baru yang membuatku semakin tidak bisa mendapatkannya. Bukankah kematian lebih cocok untuk membalas jalang sepertimu?”

Kepelikan pernikahan Darel tidak pernah Deandra ketahui. Selama ini laki-laki itu menutupi. Dan hari ini Deandra terbelit masalah besar karena telah memasuki area yang sebenarnya terlarang untuknya. Terlambat untuknya mundur, karena Deandra telah tercebur.

“Nyonya, jangan bunuh Deandra! Jangan!”

“Ah, iya!” Rosella membuat ekspresi pura-pura lupa sebelum meraih ponselnya yang tergeletak di

meja. “Mana mungkin aku membunuhmu sebelum menunjukkan hal penting.”

Awalnya Deandra tidak mengerti mengapa Rosella menunjukkan ponsel. Lalu otaknya mulai merangkai segala yang dilihat dan didengar dalam video tersebut. Suara Deandra hilang ditemani senyum mengembang Rosella. Jantungnya bagai berhenti berpacu ketika mendengar dengan jelas setiap kalimat yang diucapkan laki-laki dalam video itu.

“Gadis itu bernama Deandra. Dia terpisah dari ayahnya, Orion Damon. Dan aku akan memanfaatkannya untuk mendesak Orion agar mau menyerahkan lahan itu demi bertemu dengan putrinya.”

Tuan sudah tahu ayah Deandra yang sebenarnya.

“Aku tidak melakukan apa pun padanya. Tapi mungkin saja nanti itu terjadi, kalau Orion tetap kukuh tidak mau menjual lahan pada kita.”

Tuan meniduri Deandra demi mendesak Ayah.

“Apa yang perlu dikhawatirkan? Gadis itu hanyalah mainanku, Ayah. Ketika aku mendapatkan persetujuan Orion, aku tinggal melepas Deandra. Tenang saja.”

Tuan hanya memanfaatkan Deandra. Tuan Darel hanya menunggu waktu untuk membuang Deandra.

Luruhlah air mata gadis itu. Tubuhnya berhenti memberontak, sedangkan otaknya terus mengulang

kalimat-kalimat tadi. Deandra tidak tahu rasanya berada di ujung kematian, tetapi dia berani bersumpah rasa sakit yang dia dapatkan saat ini bagai batas dari hidupnya.

Percintaannya dengan Darel merupakan hal terbodoh yang baru Deandra sadari. Menyerahkan kegadisannya tanpa penolakan, lalu melakukannya lagi, Deandra kini setuju 100% atas panggilan Rosella untuk dirinya. *Jalang. Jalang. Jalang.* Deandra terus memutar ulang kata itu.

Di antara air mata yang mengalir deras, Deandra tertawa kecil. Menertawai dirinya sendiri yang mau saja dikendalikan oleh Darel. Lalu apa yang dia dapatkan selain kepedihan? Barang-barang mewah? Deandra kini ingat, kalau seberapa pun banyaknya harta yang dimiliki, tidak akan berarti jika hati meringis perih.

“Bagi Darel, kamu tidaklah lebih dari sekedar mainan. Kamu sudah mendengarnya sendiri, bukan? Sekarang bersiaplah atas kematianmu, Jalang.”

Deandra mendengar suara Rosella, tetapi matanya yang basah malah sengaja dipejamkan. Wajahnya lebih terangkat ketika mendengar suara Rosella yang menyatakan kematian Deandra akan datang. Tidak ada pancaran ketakutan dari wajah yang basah itu. Tidak ada reaksi gugup atas hawa yang kian mencekam. Ekspresinya menunjukkan

kepasrahan di ujung waktu yang dia miliki.

Dalam hati, Deandra mengucapkan banyak hal. Kalau dia harus mati hari ini, dia sudah siap. Kalau kematiannya adalah sebuah penebusan dosa atas pertemuannya dengan Darel, Deandra siap. Kalau kematian adalah takdirnya sebelum bertemu sang ayah, Deandra akan menerima.

Jika waktu membawanya pada titik pertemuan, lalu berujung memisahkan, Deandra akan belajar memahami itu di kehidupan yang lain. Jika waktu tak kunjung membawanya pada titik temu dan malah terus menjauhkan dengan apa yang ingin dia jumpai, Deandra akan belajar memahami itu di dunia lain.

Andai Tuhan memberinya kesempatan kedua untuk kembali bernapas dengan bebas, Deandra akan belajar bagaimana mencintai dengan sederhana. Cinta yang secara tulus menjaganya dan tidak melibatkan keuntungan pribadi. Cinta yang secara utuh miliknya, tanpa harus dibagi dengan hati lain.

Tuan, hati Deandra sakit sekali. Tuan, Deandra ingin mengakhiri siksaan ini.

“Selamat tinggal, Deandra si Jalang”

Lalu tawa Rosella menggelegar.

Selamat tinggal, Tuan Darel

Andai Tuhan masih memberinya kesempatan

untuk tidak bertemu maut hari ini, Deandra berjanji akan melepaskan segala yang menyebabkan dirinya bisa berada di ruang itu sekarang. Darel dan kekayaannya, ya, Deandra berjanji akan melepas semua itu. Sebab kini dia mengerti, bahwa memaksakan diri menggenggam hal yang tak pernah dia miliki, hanya akan berujung perih dan tangis.

Sejak awal Deandra memang tidak pernah memiliki Darel. Mereka berasal dari dunia yang berbeda, bertemu dengan cara tak biasa, lalu akhirnya menyakiti tanpa jeda.

Dor!

Suara tembakan memenuhi ruang dan memekakkan telinga.



SESAL DAN CEMAS

Seorang ayah biasanya tidak akan mengungkapkan isi hati melalui kata-kata puitis untuk sang anak. Cinta kasih mereka yang dipanggil ayah bersembunyi di balik kesan tegas dan menakutkan. Meskipun begitu, jauh di dasar jiwanya, dia selalu menyimpan kerinduan besar dan rasa tak tergambarkan. Semua ayah sudah merasa puas hanya dengan melihat bagaimana buah hatinya tumbuh dan tersenyum lepas.

Hasrat ingin mendekap putri satu-satunya membuat Orion menitikkan air mata. Pencariannya nyaris berakhir, setelah beberapa menit lalu sang asisten menyampaikan hasil terbaru seputar misi mereka. Mungkin tidak akan ada untaian kalimat indah yang Orion sampaikan jika berhasil bertemu Deandra, tetapi dapat dipastikan, tangisnya akan luruh di hadapan gadis itu.

Tinggal sedikit lagi untuk mewujudkan hal yang sempat dianggapnya sebagai kemustahilan. Hanya perlu bersabar sedikit lagi untuk Orion bisa membelai rambut putrinya. Jiwanya bergetar semangat membayangkan adegan tersebut. Namun, dia ingin menghubungi seseorang untuk menunjukkan bahwa kekuasaannya akhirnya mampu menemukan keberadaan sang putri.

Ponsel Orion berdering. Senyumnya mengembang mengetahui siapa si pemanggil. Aretha. Orion akan memberi tahu istrinya itu bahwa Deandra telah ditemukan. Dia akan bercerita dengan semangat rencana menjemput Deandra di *penthouse* Darel.

“Ya, Sayang. Aku punya kabar baik untuk kita.”

“Orion, tunggu sebentar. Kabarku jauh lebih penting saat ini.”

Dahi Orion mengernyit mendengar suara tidak biasa sang istri. Terdengar kepanikan dalam kalimat tadi, sedikit mengusik ketenangan Orion. Dia menerka-nerka dalam hati kabar apa yang Aretha punya.

“Deandra, putrimu, telah diculik oleh Rosella. Aku sedang mengikuti mereka. Cepatlah menyusul. Aku akan memberi titik lokasiku sekarang.”

Berderak patah hati Orion mendengar berita itu. Dengan gerakan cepat dia bangkit dari kursi dan meninggalkan ruangan. Sang asisten yang sedang

berada di lobi segera mengikuti tuannya menuju basemen.

“Bagaimana bisa kamu melihat mereka, Aretha?! Demi Tuhan, aku berharap kamu sedang tidak melucu!”

“Aku membuntuti Rosella sampai di basemen hunian mewah, lalu melihat Deandra yang pingsan dibawa pergi. Cepatlah, jangan membuang waktu!”

“Kirimkan lokasimu ke ponsel William. Aku harap semua baik-baik saja, Aretha.”

“Berdoalah pada Tuhan, Orion.”

Panggilan terputus tanpa menunggu persetujuan Orion. Pria itu masih dilanda ketidakpercayaan. Namun, dia juga percaya, bahwa Aretha tidak mungkin main-main. Perasaannya seketika berkecamuk membayangkan mengapa Deandra diculik oleh Rosella. Mobil yang dikendarainya bahkan terasa lambat, meski sang asisten sudah melajukan cepat.

Orion juga teringat pada satu nama yang menyebabkan kerumitan hari ini. Darah Orion seolah-olah mendidih, muaknya naik hingga ke ubun-ubun. Kalau bukan Darel yang menyembunyikan Deandra, tentu tidak akan ada kejadian seperti ini.

Jemarinya bergetar mencari nama Darel dalam deretan kontak. Dadanya serasa hendak meledak ketika panggilan yang dia lakukan dijawab oleh

Darel.

“Berengsek!”

Itulah makian pertama yang keluar dari mulut Orion. Dia sudah ingin menghajar Darel jika laki-laki itu ada di hadapannya. Tidak peduli bahwa hal tersebut akan mencoreng nama baiknya, Orion akan tetap menghajar Darel jika bertemu. Karena hati Orion terluka mengetahui nasib sang putri yang terombang-ambing.

Di saat dia merindu selama ratusan purnama, lalu dengan mudahnya seseorang ingin menyakiti putrinya. Orion tidak rela, dia bersumpah akan membalas setiap perlakuan buruk yang Deandra terima.

“Wow! Ada apa, Tuan Orion? Anda langsung memaki saya, seperti banteng yang marah dan siap menyerang lawan.”

“Kamu keparat! Kamu bajingan yang ingin aku lenyapkan dengan tanganku sendiri!”

Napas Orion memburu. Jantungnya berdegup kencang, bahkan mungkin nyaris keluar dari dada sebab detakannya yang sangat gila. Tidak peduli bagaimana wibawanya jatuh di mata Darel, Orion sungguh enggan peduli. Luka dan dukanya begitu dalam karena harapan yang nyaris tergapai harus tertunda dengan cara kotor yang sangat dia benci.

“Kalau Tuan hanya ingin marah-marah, kita bisa bertemu secara langsung. Saat ini saya sedang mengawasi pemadaman

api di—”

“Bajingan! Gara-gara kamu Deandra harus diculik Rosella!”

Terlalu tidak sabar dan menggebu-gebu, Orion bahkan tidak memberi kesempatan Darel menyelesaikan kalimatnya. Selanjutnya yang Orion dengar hanya suara gaduh orang-orang tentang api yang berkobar. Saat ini juga dia berharap agar Tuhan memberi Darel kesempatan mencicipi bagaimana rasa dari si jago merah dalam menyentuh kulit.

“Tunggu, apa yang Anda bicarakan, Tuan?”

“Jangan pura-pura bodoh, Darel! Aku sudah tahu bahwa putriku bersamamu selama ini! Kamu menahannya di *penthouse* dan entah apa saja yang sudah kamu lakukan padanya! Sialan! Gara-gara kamu juga Rosella, istrimu, menculik Deandra tadi!”

“Deandra diculik?!”

Suara Darel kali ini terdengar panik. Orion hanya mendengkus marah tanpa memberi jawaban pasti. Diamnya Darel nyaris membuat Orion mematikan panggilan. Namun, lawan bicaranya berhasil mencegah dengan meluncurkan kalimat yang membuat Orion merasa jijik.

“Saya akan menemukan Deandra. Saya tidak akan membiarkan Rosella menyakiti Deandra.”

“Bajingan! Berhenti menyebut nama—”

Kali ini Darel memutus panggilan secara sepihak,

hingga Orion memukul kaca mobilnya sendiri sebab kesal. Pikirannya kalut, membayangkan pertemuan yang di luar harapan Orion. Segala kemungkinan buruk bersarang di kepalanya, memenuhi otak dan ingin membuat Orion berteriak frustrasi.

“Kita sudah dekat dengan titik keberadaan Nyonya Aretha. Saya juga sudah menghubungi teman di kepolisian. Mereka seharusnya ada di belakang kita, Tuan.”

William memberi tahu Orion untuk membuat pria itu tenang. Namun nyatanya, sang tuan tetap saja kalut. Belasan tahun tidak mengetahui kabar sang putri, tetapi hari ini saat mendapat kesempatan, malah kabar buruk yang dia terima.

Mata Orion mengamati sekitar. Mobilnya memasuki sebuah area hutan di pinggir kota. Tempat itu biasanya tidak terjamah publik, karena tidak memiliki keistimewaan untuk dieksplorasi. Keadaannya sunyi, sama seperti hati Orion yang semakin resah memikirkan apa yang bisa seorang penculik lakukan pada tawannya di tempat seperti itu.

“Tuan, itu mobil Nyonya.”

Orion juga bisa melihat bahwa mobil yang terparkir beberapa meter di depannya adalah milik sang istri. Setelah William menghentikan laju mobil, Orion langsung menyambangi istrinya yang

masih duduk di kendaraan. Namun, amarah Orion kembali naik ketika melihat sebuah mobil baru saja berhenti di belakangnya.

Tepatnya, Orion marah pada laki-laki yang baru saja turun dari mobil mewah itu. Niat untuk bicara dengan Aretha seketika lenyap. Dengan langkah tergesa dia menghampiri Darel, lalu melayangkan sebuah tinju di wajah rupawan itu. Masih tidak puas, Orion melayangkan tinju sekali lagi dan lagi-lagi tepat mengenai Darel.

William dan Aretha hendak menghentikan kekerasan itu. Namun, Darel memberi isyarat melalui kedipan pelan agar membiarkan Orion tetap melanjutkan apa yang tengah dilakukan. Tidak ingin mencampuri urusan Darel dan Orion, akhirnya dua orang itu tetap diam di belakang Orion yang masih menghajar wajah Darel.

Membiarkan Orion memukulinya bukan karena Darel lemah. Namun, dia merasa pantas mendapat amukan dari ayah seorang gadis yang telah dirusaknya semalam. Rasa sakit yang diberi Orion akan Darel anggap sebagai sedikit bayaran atas apa yang dilakukannya pada Deandra.

“Keparat! Berani-beraninya kamu datang ke sini!”

Kepalan tangan Orion hendak mendarat lagi, tetapi Darel segera menggenggam erat. Dia mendekat, setelah tadi sempat mundur akibat terus

diserang.

“Anda bisa melanjutkan ini nanti, Tuan. Tapi, putri Anda mungkin tidak bisa menunggu lebih lama.” Salah satu polisi yang baru tiba berusaha menasihati.

“Sialan!” maki Orion dan menyentak kasar tangan Darel.

Tanpa memedulikan wajah yang telah dia buat lebam, Orion menarik tangan Aretha untuk menyusuri hutan lebih dalam lagi. Rapatnya pepohonan membuat mereka harus berjalan kaki dan meninggalkan mobil. Orion berjalan dengan tergesa-gesa, sedangkan Aretha mengikuti tanpa berani berkata.

Di belakang sepasang suami-istri itu, ada William dan Darel yang juga mengambil langkah lebar-lebar. Dua petugas kepolisian juga ada di dekat mereka. Semua orang bergerak cepat ketika melihat sebuah gubuk yang tidak terawat.

Darel melangkah penuh khawatir, lalu berlari mendahului yang lain ketika hatinya kian resah. Orion segera menyusul, begitu juga dengan yang lain. Tanpa aba-aba, Darel yang jantungnya mendadak berdegup aneh, mendobrak pintu gubuk itu. Lalu

Dor!

Suara tembakan memenuhi ruang pengap tersebut.

Tubuh Darel serasa tidak memiliki tulang. Untuk yang pertama kali dalam hidup, dia merasakan kehampaan besar. Dadanya seperti berlubang besar melihat peluru mengenai dada Deandra. Gadisnya terluka dan Darel segera menghampiri dengan kaki gemetar.

“Deandra! Deandra!” Darel memanggil cemas.

Dipeluknya tubuh yang berlumuran darah itu. Tatapan sengitnya kemudian tertuju pada Rosella yang tersenyum sinis. Istrinya itu seperti tidak melakukan kesalahan. Kepuasan tergambar jelas dalam senyuman yang dia tampilkan di depan Darel.

“Deandra?!”

Itu suara Orion. Dia berlari mendekati Darel yang sedang melepas ikatan Deandra. Napasnya serasa hampir berhenti mendapati sang putri telah lemas dengan keadaan berdarah.

“Tangkap dia!”

Kali ini suara salah satu petugas menggelegar. Rosella yang harusnya khawatir, malah tampak biasa-biasa saja. Dia sama sekali tidak memberi perlawanan saat diborgol.

“Kamu pantas mendapatkannya, Darel. Lukanya berarti lukamu juga.”

Darel enggan menanggapi komentar Rosella. Dia fokus melepas ikatan Deandra dan dibantu Orion.

Aretha yang berdiri di ambang pintu segera minggir saat Rosella dituntun untuk keluar.

Ruangan itu sunyi, serasa semua orang di dalamnya mati. Darel sudah akan membopong Deandra yang menutup mata. Akan tetapi, Orion dengan sigap mencegah serta mengambil alih tubuh itu setelah menekan luka dengan menyobek kemejanya sendiri.

“Demi Tuhan, Darel! Kamu harus menanggung jika sesuatu terjadi pada putriku! Dan jangan pernah menjenguk putriku di rumah sakit!”

Kaki panjang Orion segera berlari, William yang sejak tadi diam juga ikut mengambil langkah besar. Sementara Aretha masih bergeming di dekat pintu. Antara rasa terkejut, khawatir, dan bersalah. Tubuhnya kaku untuk mengikuti Orion.

“I-ni salahku,” katanya pelan ketika bertatapan dengan Darel yang diam mematung. Dada Aretha sangat sesak. “Kamu pasti sudah tahu semuanya. Kamu tahu apa peranku di hidup Deandra, karena kamu bersamanya.”

“Salah kita berdua yang mempermainkan takdir Deandra. Saya memang tahu kelakuan Anda, tapi saya tidak berminat memberi tahu Tuan Orion.”

Jawaban Darel membuat Aretha menitikkan air mata. Penyesalan berdesakan di hatinya. Entah bagaimana dia akan berani mengangkat

wajah di depan Orion jika Deandra sampai tidak terselamatkan. Karena tadi Aretha melihat peluru itu mengenai dada Deandra. Kalau tepat mengenai jantung, Aretha tahu bahwa kemungkinannya kecil untuk lolos dari maut.

“Aku akan pergi, menyusul mereka.”

Tidak ada jawaban dari Darel, hingga Aretha meninggalkan gubuk itu begitu saja. Kini, yang tersisa hanya Darel bersama ingatannya yang lekat perihal Deandra.

Sepasang mata cokelat yang penuh luka, tetapi lebih sering menampilkan binar kala berdua adalah hal yang Darel selalu rindu dari gadisnya. Namun hari ini, karena pemilik sepasang mata cokelat itu juga Darel mendapatkan luka tak terlihat. Deandra membuatnya lemah, entah sejak kapan, Darel sama sekali tidak menyadari hal itu.

Darah Deandra di kaus putihnya mengingatkan Darel lagi akan wajah sendu dan tubuh lemas sang gadis. Darel tidak tahu bagaimana keadaan Deandra sekarang. Dia sangat sadar diri bahwa kondisi Deandra tadi adalah salahnya.

Mengerang frustrasi, Darel lalu menendang kursi yang tadi diduduki Deandra. Di kursi itu pula, Darel mendapati Deandra yang tidak berdaya. Mata gadis itu tertutup, seakan-akan membuka mata adalah hal menyakitkan sebab dunia yang terlalu

kejam padanya.

Dunia memang terlalu kejam untuk gadis itu. Di sekelilingnya ada beberapa orang yang tidak tulus, memanfaatkan keluguannya, serta mengambil keuntungan lainnya. Tentu Darel salah satunya. Mirisnya, laki-laki itu kini hanya terduduk lemas dengan wajah tertunduk, membayangkan gadis yang masih bisa dia sentuh sesukanya tadi pagi dengan keadaan hati berantakan.

Mata itu, bibir, jari lentik, nada manja, dan semua yang ada pada Deandra membuat kepala Darel seperti ditusuk-tusuk setiap kali membayangkannya. Gadis itu telah dia nodai, telah dia kuasai, dan kini malah Darel biarkan terluka parah. Mau berandai-andai pun rasanya akan percuma. Karena sejak awal memang Darel yang berniat memegang kendali atas gadisnya.

Peringatan Orion bergaung di telinganya perihal tak boleh menjenguk Deandra. Darel setuju atas larangan Orion, tetapi dia tidak akan sanggup menunggu Deandra hanya dengan berdiam diri. Kabar gadis itu harus dia dengar dan pastikan secara langsung. Ya, Darel akan segera menemukan rumah sakit tempat Deandra dirawat, meski untuk bisa masuk ke dalamnya, Orion akan berkali-kali mengusir.

Yang Darel inginkan saat ini hanyalah

keselamatan Deandra. Dia ingin gadisnya kembali membuka mata. Kembali menjadi si manja yang menggemaskan. Dan yang terpenting, kembali menjadi gadisnya yang penurut.

Sementara itu di tempat lain

Orion dan Aretha duduk dengan resah menanti operasi Deandra selesai. Karena masih terlalu syok, pihak kepolisian yang datang tadi diusir secara halus oleh William agar kembali saja besok. Sepasang suami-istri itu belum bisa memberi keterangan perihal penembakan Deandra.

“Kita menemukannya, tapi kenapa dalam keadaan seperti itu?”

Aretha menoleh, menjelajahi wajah renta dan muram sang suami. Hati Aretha teriris sangat dalam melihat hasil dari perbuatannya. Kalau saja dia tak membawa Deandra ke kelab, tentu takdir mereka tidak akan seberantakan ini. Menyaksikan sendiri bagaimana belahan jiwanya tersiksa membuat Aretha tidak tahan.

“Aku percaya Deandra akan selamat, Orion. Kita akan memberinya penyambutan hangat jika dia sudah sadar nanti.”

Pria itu menutup wajah dengan kedua tangan. Lalu bahunya bergetar pelan. Tak sanggup mendapati pemandangan itu, Aretha langsung mendekap Orion dari samping. Pelukannya erat, berusaha

menguatkan hati sang suami.

“Aku adalah ayah yang berengsek, Aretha.”

Aretha mengepalkan kedua tangannya sekaligus ingin mengatakan bahwa dirinya jauh lebih berengsek. Namun, sadar keadaan sangat kacau sekarang, dia tak ingin menambahkan lagi. Mengungkapkan kejujuran juga harus menunggu waktu yang tepat.

“Tidak. Kamu sudah baik menjadi ayah. Kamu mencarinya selama ini. Jangan berpikir yang aneh-aneh.”

Detik jarum jam mengisi keheningan mereka. Resah dan cemas enggan pergi dari hati keduanya. Linangan air mata Aretha pun belum surut, menciptakan warna merah pada maniknya. Kelopak mata yang bertambah besar juga menambah kesan bahwa lukanya memang dalam.

Ada banyak hal yang sering terjadi di luar jangkauan dan harapan manusia. Pembenci yang menjadi penyesal salah satunya. Jika saja rasa itu tak Aretha pupuk selama belasan tahun, mungkin hatinya tidak sekacau saat ini meski dihadapkan dengan situasi yang sama.

Entah bagaimana dia mampu bertatapan dengan Deandra nanti. Ya, itu kalau Deandra terselamatkan. Aretha tidak mampu membayangkan kemungkinan terburuk bahwa dirinya dan Deandra tidak lagi

punya kesempatan untuk bicara berdua. Bicara sebagai ibu dan anak yang harmonis. Lalu tertawa bersama sembari menyusun rencana liburan akhir pekan.

BIMBANG



“*A*pa-apaan ini, Darel?!” Billy tampak berang setelah Darel pulang ke rumah orang tuanya. Kaus laki-laki itu masih berselimut darah. Tak ingin dia ganti meski memiliki banyak waktu sejak tadi, seakan-akan darah Deandra adalah wujud nyata dari dosa Darel yang tak mau dia sembunyikan.

Tubuhnya lunglai terduduk di sofa. Diabaikannya tatapan penuh tanya dari para keluarga. Sudah cukup kepenatan yang Darel rasakan sejak siang dan berujung tak diperbolehkannya masuk ke rumah sakit tempat Deandra dirawat. Kini, Darel masih harus menghadapi kebingungan keluarganya akan tindakan Rosella.

“Ayah mau aku menjawab apa?”

“Apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan Rosella?! Kenapa Rosella sampai harus menembak

gadis itu?! Ya Tuhan, Darel! Keluarga kita akan tercoreng karena kejadian ini!”

Satu sudut bibir Darel tertarik pedih. Ayahnya, bahkan mungkin semua orang yang ada di ruangan keluarga itu hanya peduli pada nama yang ternoda. Belum ada satu pun dari mereka yang bertanya bagaimana keadaan gadis yang tadi ditembak Rosella. Atau hal yang lebih mustahil bertanya perihal apa kabar hati Darel melihat gadisnya terluka dan berdarah.

“Kami sudah mendatangi kepolisian. Rosella bercerita bahwa kamu berselingkuh darinya dengan gadis itu. Rosella marah dan lepas kendali.”

Ayah Rosella bersuara, menanti jawaban sang menantu yang kini malah tertawa. Semua mata memandang heran pada Darel. Billy yang sudah akan bangkit dari duduk untuk membalas sikap kurang ajar Darel, tertahan karena Esther. Wanita itu mencengkeram erat lengan suaminya, meminta melalui sentuhan itu agar mengurungkan niat.

“Kalian mau tahu kebenarannya, ya? Baiklah. Sekarang akan aku beberkan semua. Aku juga sudah muak dengan pernikahan sialan ini.”

“Kamu anggap itu adalah pernikahan sialan?!” Ibu Rosella bicara dengan nada tinggi. Matanya berkilat marah dan menyimpan dendam. “Malang sekali nasib putriku karena menikahi bajingan

sepertimu.”

“Seharusnya orang tuaku yang merasa kasihan padaku karena menikahi seorang jalang.”

“Darel!” bentak ibu Rosella.

Sekali lagi Esther menahan Billy yang ingin menghampiri Darel. Diusap-usap lembut jemari kekar itu, berusaha bersikap tenang meski dia sendiri sebenarnya ingin mengamuk. Sementara, ayah Rosella menggenggam erat tangan istrinya yang sudah mengepal.

Pertemuan mereka bermaksud agar semua masalah menjadi jelas. Esther dan besan laki-lakinya hanya ingin menyelesaikan ini dengan tenang tanpa ada kekerasan serta emosi. Untuk itu mereka menahan diri, meski ingin ikut-ikutan menunjukkan marah dan kekecewaan.

“Apa kalian tahu bahwa sehari sebelum pernikahanku, Rosella tidur dengan laki-laki lain? Apa kalian tahu itu? Putri dan menantu yang kalian puja-puji membuka kaki untuk laki-laki lain dan mengkhianati calon suaminya. Lucu sekali, bukan?”

“Bohong! Putriku tidak mungkin seperti itu!” bela ibu Rosella.

Darel yang tadi menyandar malas pada sofa, kini duduk tegak. Tatapan lelah dan sayunya berubah jadi tajam. Diperhatikannya satu per satu wajah orang tua serta mertuanya. Lalu dia menggeleng

pelan sembari tersenyum. Empat insan dewasa yang duduk di sisi kanan dan kirinya terlihat terkejut atas ucapan Darel tadi.

“Kalian tidak percaya? Ya, tentu saja. Karena aku adalah si baik hati yang tidak mau mengungkap keburukan calon istri. Lihat, betapa mulianya aku.”

“Kenapa kamu tidak menghentikan pernikahan jika memang kecewa? Atau kamu bisa meminta bercerai setelahnya jika tidak ingin mengacaukan acara hari itu.”

Mudah memang jika hanya mengatakan. Tidak ada yang mengerti sebab Darel mengambil keputusan melanjutkan pernikahan. Padahal Darel hanya mengikuti apa yang telah ditetapkan untuknya.

“Karena aku Darel Oris Tristan. Aku memegang ucapan dan janjiku. Kehormatan orang tuaku kujunjung tinggi. Aku sudah menyanggupi menikahi Rosella dan aku tidak berminat mundur saat itu.”

“Tapi kamu berselingkuh, Bajingan!”

Seorang ibu tetaplah seorang ibu. Tidak sedikit yang tetap membela sang anak meski telah dihadapkan dengan fakta bahwa darah dagingnya yang salah. Seperti tidak mendengar keburukan Rosella, sang ibu tetap saja menyudutkan Darel. Marah wanita itu telah sampai ke ubun-ubun karena sang putri telah disakiti.

“Apa bedanya dengan Rosella, Bu? Kegadisan

Rosella bukan aku yang mendapatkannya. Kalau aku tidur dengan gadis lain, lalu kenapa? Rosella juga melakukannya saat itu dan aku hanya—”

“Membalas dendam?” potong ayah Rosella.

Darel bergumam, tidak sepenuhnya setuju, tetapi juga tidak mengelak.

“Benar-benar bajingan!” maki wanita itu lagi.

Kedua orang tua Darel hanya bisa menghela napas panjang mendengar makian yang tertuju untuk anaknya. Mau melarang atau marah pun mereka tahu diri, karena Darel turut andil dalam tindakan gila Rosella. Sementara Darel, tetap terlihat tenang dengan suram yang tersembunyi di wajahnya.

“Maki aku sesuka kalian saat ini. Jangan lupa juga untuk menanyakan kebenaran yang aku sampaikan tadi pada putri kalian. Lalu makilah Rosella yang tanpa malu menjadi jalang. Dan satu lagi, sampaikan pada jalang itu bahwa perusahaanku mengalami kerugian cukup besar akibat kebakaran gudang yang dia buat.”

Semua orang di ruangan tampak terkejut luar biasa. Darel, yang biasanya selalu berlaku sopan dan bertutur lembut pada orang yang lebih tua, kini terlihat bukan seperti dirinya. Harga diri sebagai anak baik serta tata krama yang dia junjung entah pergi ke mana.

Esther pun menganga tidak percaya mendengar

sang putra bisa berkata keras. Dadanya tercabik perih melihat bagaimana Darel sebenarnya kuat dan rapuh di saat bersamaan. Lisannya masih diam ketika Darel berdiri tanpa segan, lalu berjalan ke arah pintu. Darel hari ini bukanlah Darel yang biasa Esther kenal.

“Kalau begitu, ceraikan saja putriku! Aku tidak sudi memiliki menantu bajingan sepertimu!”

Kalimat itu bergema di ruang keluarga Billy. Tiga pasang mata sontak tertuju pada ibu Rosella, sedangkan Darel yang sudah memunggungi yang lain, langkahnya terhenti. Tanpa menatap wajah penuh amarah itu, Darel sudah dapat membayangkan bagaimana ekspresi saat kalimat tadi terucap. Dia menghela napas panjang dan membalas ucapan mertuanya tanpa membalik tubuh.

“Demi Tuhan, aku sangat menginginkannya sejak lama. Tapi aku bertahan karena masih memikirkan dua nama keluarga yang kubawa di pundak. Karena salah satu dari kalian membahasnya sekarang, tentu dengan senang hati aku sanggupi. Lagi pula, aku tidak mau menjalin pernikahan dengan perempuan yang dengan sengaja menyakiti gadisku.”

Suasana semakin panas, meski tidak ada yang mengeluarkan makian. Orang tua Rosella ternganga mendengar menantu mereka menyanggupi perceraian semudah itu. Bahkan tanpa rasa bersalah

yang tampak, Darel meninggalkan ruangan. Kakinya bergerak begitu saja, pergi tanpa enggan berhenti hanya untuk sekadar menunggu para orang tua membalas ucapannya.

Kedua orang tua Darel saling pandang, lalu menutup mata sejenak. Fakta yang Darel beberkan memang mengejutkan. Keduanya tidak pernah menduga bahwa satu tahun pernikahan sang putra ternyata diisi kerumitan tidak terungkap. Jawaban mengapa belum juga hadirnya seorang cucu pun mulai bisa Billy dan Esther terka.

Sesampainya di kamar, Darel tidak langsung mandi untuk menyegarkan diri. Dibukanya kaus putih bernoda merah itu, lalu dia duduk di tepi ranjang sembari menunduk dalam. Kausnya masih dia genggam, bahkan kini diremas kuat. Sesak luar biasa memenuhi dadanya.

Terputar lagi dalam benak Darel bagaimana Deandra terkena peluru, tetapi tidak menjerit sama sekali. Mata dan mulut gadis itu tertutup rapat, seakan-akan tahu dan siap bahwa nyawanya berada di ujung. Rasa sakit yang didapatnya bagai tidak berhasil mengusik pembawaan tenang Deandra tadi. Darel tidak mengerti mengapa gadis yang selalu terlihat kekanak-kanakan saat bersamanya bisa menjadi penuh misteri seperti itu.

Untuk pertama kali dalam hidup, Darel merasa

menjadi manusia tidak berguna. Harta dan kekuasaannya bagai sampah yang tidak memiliki peran. Kegagahan dan pesonanya yang selalu dielu-elukan para gadis seperti omong kosong yang menyakiti telinga. Semua keunggulan yang Darel punya nyatanya tak berarti apa-apa ketika mengetahui Deandra dalam masa kritis.

Deandra yang Darel klaim sebagai miliknya, sebagai gadisnya, yang dia janjikan perlindungan selama mereka bersama, nyatanya kini tak bisa Darel lihat dan awasi. Hati Darel kosong hanya dengan membayangkan jemari halus itu tidak lagi menyentuh rahangnya. Kebiasaan Deandra yang bersikap manja dan jujur atas apa pun yang diinginkan juga memperdalam sakit Darel.

Dia ingin menyentuh Deandra, membelai gadis itu penuh kelembutan, memberi kecupan singkat di dahi, dan banyak hal lainnya yang mendadak menyebabkan Darel mengumpat frustrasi. Rambutnya dia jambak keras sembari mengerang.

“Darel, kita harus bicara.”

Suara itu terdengar setelah pintu kamar Darel terbuka. Esther mendekati sang putra, lalu duduk bersisian. Darel masih menundukkan wajah kala jemari sang ibu mengusap tangannya yang menggenggam kaus.

“Apakah dia sangat berarti untukmu?”

Seberapa berarti?

Pertanyaan ibunya dan pertanyaan hatinya sendiri, Darel tidak mampu menjawab. Kata, ternyata tak mampu mewakili bagaimana dia menjabarkan arti Deandra dalam hidupnya. Gadis itu hanyalah seseorang yang tidak pernah Darel prediksi akan datang. Keberadaannya juga bukan sesuatu yang Darel harapkan, lalu dengan sepenuh hati dibiarkan menguasai dirinya.

Darel memang tidak menyerahkan hatinya pada Deandra. Namun, dia sendiri tidak sadar bahwa hatinya memang telah terenggut. Seberapa banyak atau seberapa besar Deandra mengambil alih, Darel belum tahu. Yang dia rasakan kini adalah seperti melayang di ruang hampa tanpa alasan dan tanpa tujuan.

“Jadi, tanda merah di lehermu hari itu sungguh perbuatan seorang gadis dan dialah orangnya.”

Semua sudah terbongkar. Darel sama sekali tidak berniat mengelak. Perceraian dengan Rosella juga sudah dibahas. Tidak ada guna lagi menutupi hubungannya dengan Deandra di depan Esther atau keluarga yang lain hanya untuk menunjukkan pernikahannya baik-baik saja.

“Seharusnya kamu mengatakan jika hubunganmu dan Rosella tidak baik-baik saja. Seorang ibu tidak akan pernah tenang jika anaknya tidak bahagia,

Darel.”

Ada jeda sebentar, karena Esther mengusap sudut matanya penuh perjuangan. Tangisnya nyaris meledak kalau saja lupa bahwa Darel juga tengah terluka. Putranya, salah satu kesayangannya, tampak kacau untuk pertama kali. Kalau bukan hal penting yang menyebabkannya seperti itu, Esther tentu tidak akan merasakan pedih.

“Apa kamu mencintainya? Gadis itu seperti sudah mengambil hatimu, Darel. Jujur pada Ibu, apa kamu ingin bersamanya?”

Dalam tunduk, Darel memejamkan rapat kedua matanya. Hati dan lidahnya sendiri tidak tahu harus bersuara melalui pemilihan kata yang mana. Semua aksara terlihat kabur dan tidak bisa untuk menyatakan bagaimana sebenarnya kabar hati itu.

Mencintai Deandra bukanlah hal yang Darel masukkan dalam daftar tujuannya merawat gadis itu. Bahkan di hadapan sahabat-sahabatnya, Darel mengakui bahwa dia menikmati keluguan Deandra. Laki-laki itu tidak berminat menikahi Deandra, tetapi mengapa hatinya sekarang jadi sangat sakit hanya dengan memikirkan perpisahan?

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan hati, Bu. Tapi, melihatnya seperti tadi rasanya seperti tubuhku yang terluka. Sakit sekali.”

Esther mendekap Darel, juga memberi kecupan

di kepala. Matanya memejam sejenak, menekan keegoisan yang selama ini Darel pikirkan. Wanita itu tidak mengelak kalau nama keluarganya harus dijaga. Namun, membiarkan Darel terus-menerus terjebak dalam pernikahan tidak membahagiakan juga bukanlah keinginannya.

“Aku pikir dia hanya gadis lugu yang menarik, tapi tidak akan sampai menyita perhatianku sebegitu banyak meski sejak awal posisinya memang lebih tinggi dibandingkan Rosella. Aku ingin berteriak karena tidak bisa mengetahui keadaannya saat ini, Bu.”

Suka menampakkan ketika diri lemah di hadapan Esther bukanlah ciri khas dari Darel. Sebisa mungkin dia akan menutupi sesuatu yang mengusik dirinya. Menyelesaikan masalah diam-diam tanpa perlu mengumbarinya, lalu tetap memasang senyum terbaik untuk sang ibu. Akan tetapi pada situasi ini, Darel agak berbeda. Tak dipedulikannya bagaimana pendapat Esther melihat dirinya yang kacau seperti ini.

Pernikahan, Rosella, nama baik, dan kelemahan diri, Darel sudah tidak peduli pada semua itu. Hatinya mengumpat, persetan dengan imej yang selama ini dia jaga.

“Apa hubungan kalian sudah jauh?”

Darel mengangkat wajah dan mengurai dekapan,

membiarkan matanya yang panas dan merah terlihat oleh Esther. Lalu tatapannya kembali pada warna merah di kaus itu. Darah, semalam Darel juga melihat darah Deandra, tetapi ketika dirinya menikmati tubuh gadis itu. Dan darah di kaus itu kini seakan-akan mengejeknya, karena menyebabkan hati merasakan sakit.

“Aku mendapatkan kegadisannya, semalam.” Keterangan Darel membuat Esther menganga. “Aku memang bajingan, Bu.”

“Kalau begitu, bertanggung jawablah, Darel. Karma itu ada.”

Saran dari Esther cukup membuat Darel untuk kembali merasakan bimbang. Dia harus bertanggung jawab untuk apa? Untuk mengambil kegadisannya Deandra? Untuk memanfaatkan gadis itu agar Orion menyerahkan lahan? Untuk menganggap Deandra pelarian dalam mencari kesenangan? Darel sendiri tidak tahu seperti apa bentuk tanggung jawab yang harus dia lakukan ketika hatinya tidak yakin.

Gelapnya malam ini sama seperti jiwa Darel yang pekat. Dinginnya udara di luar sama seperti hatinya yang menggigil. Deandra telah menyiksanya meski gadis itu tidak turun tangan. Haruskah Darel merasa bahwa karmanya memang telah datang?

UJUNG DARI PENANTIAN



Kekhawatiran dan keresahan Orion serta Aretha pecah ketika penantian selama dua jam di luar ruang operasi terjawab oleh dokter yang menangani Deandra.

“Operasinya berhasil, tapi pasien mengalami koma. Tekanan darah dan jantungnya lemah. Paru-paru mengalami luka, tapi masih bisa tertangani. Sebentar lagi pasien akan dipindahkan ke ruang ICU.”

Kabar itu setidaknya sedikit membawa angin segar. Jiwa Deandra masih ada di tubuhnya, meski belum mendapatkan kesadarannya. Air mata Aretha dan doa yang dia ucapkan dalam hati sejak tadi telah dijawab Tuhan. Tak ada yang lebih membahagiakan untuknya saat ini, walaupun tahu masih ada perjuangan untuk menanti Deandra kembali membuka mata.

“Dia gadis yang kuat, Aretha.”

Tangis haru Orion tidak bisa dicegah. Mereka berdua berdiri di luar ruang ICU sembari menatap Deandra melalui sebuah jendela yang tirainya terbuka. Mereka menunggu untuk diizinkan menjenguk secara bergantian dan dengan waktu yang singkat.

“Dia putrimu. Jadi, bagaimana dia bisa lemah?”

Jemari mereka berdua saling bertaut, sama-sama menyalurkan ketenangan melalui remasan pelan. Sedikit senyum akhirnya tersungging di bibir Orion. Sejak tadi wajahnya dihiasi pucat dan ketakutan yang sangat nyata. Sekarang keadaan hatinya lebih baik, hingga dia memikirkan sesuatu.

“Aretha, bagaimana kamu bisa tahu namanya adalah Deandra? Aku belum mengatakannya padamu, tapi di telepon kamu menyebut namanya tadi.”

Seketika Aretha merasa membeku, terlebih saat Orion menggerakkan badan agar mereka berhadapan. Mata cokelat Orion dipenuhi penasaran dan menanti jawaban, tetapi serasa hendak membunuh Aretha perlahan-lahan. Bagaimana Aretha akan mengelak? Tak mungkin baginya untuk berkata jujur bahwa dia lebih dulu mengetahui tentang Deandra.

“A-ku—”

“Tuan, dokternya sudah keluar.”

Ucapan Aretha dipotong oleh William yang berdiri di belakang Orion sejak tadi. Dengan semangat Orion menghampiri dokter untuk menanyakan kapan Deandra bisa dijangkau. Obrolan yang terputus itu malah meninggalkan kelegaan besar untuk Aretha. Dia mengembuskan napas panjang karena merasa telah terselamatkan.

“William,” panggilnya seraya mendekat, “apa kamu tahu semuanya?”

Asisten Orion itu mengangguk pelan. Benar, sesuai dugaan Aretha. Namun dia tidak mengerti mengapa William mau membantu dirinya. Selama ini William tidak menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Aretha secara langsung. Namun, wanita itu tahu bahwa asisten suaminya memang tidak terlalu menyukai dirinya. Harusnya tadi adalah kesempatan untuk membuat Aretha terpojok.

“Saya hanya ingin Tuan Orion bahagia. Rahasia itu biar saya jaga sampai mati, Nyonya. Tapi saya meminta agar Nyonya tidak memperlakukan Nona Deandra dengan buruk lagi.”

Kata terakhir William ucapkan penuh penekanan disertai tatapan serius. Melalui tatapan itu, Aretha mengerti bahwa William tidak terlihat main-main. Kata-kata pria itu akan selalu Aretha ingat, karena dirinya memang sudah tidak berminat pada segala kebencian yang dulu begitu agung di hatinya.

“Aku mengerti, William. Aku berutang padamu. Terima kasih banyak. Terima kasih.”

Rasa haru menyeruak di hati Aretha. Beruntungnya dia dipertemukan dengan orang-orang yang mau menolong tanpa diminta. Pertama Darel dan kedua William. Dua insan itu menutupi aib yang jika terkuak akan memberi jarak panjang antara Aretha serta Orion.

Beberapa rahasia memang akan terkuak seiring waktu, tapi ada pula yang tetap menjadi rahasia atas nama kesetiaan sampai tubuh telah terbaring kaku.

“Saya melakukan tugas saya, Nyonya. Jangan rendahkan diri Anda untuk saya.”

Belum sempat Aretha membalas, Orion sudah kembali setelah berbincang panjang dengan dokter. Meski masih pucat, tapi wajah pria itu terlihat lebih baik dibandingkan tadi. Apalagi dengan izin dokter yang memperbolehkan Deandra dijenguk meski hanya dalam hitungan kurang dari dua puluh menit.

Segala perasaan membuncah bernama rindu Orion curahkan melalui sepasang matanya yang terus menatap Deandra lekat. Gadis itu masih terbaring disertai mata terpejam. Beberapa selang melekat di bagian tubuhnya, menunjang Deandra agar tetap ada di bumi.

Pria itu menangis, lagi. Dadanya bagai terimpit sesuatu yang besar. Semua perbuatan buruknya

bagai dibalas Tuhan melalui kejadian pahit yang dialaminya hari ini. Tidak ada yang lebih menyakitkan bagi Orion selain menyaksikan bagian dirinya yang lain terbaring tanpa daya.

“Kamu mungkin sangat membenci Ayah, tapi Ayah akan berusaha membuat kita menjadi keluarga bahagia. Maafkan Ayah yang telah menelantarkanmu dan membuat sepanjang sisa hidup ibumu menderita.”

Mungkin Deandra mendengar kata-kata Orion, meski belum bisa merespons. Atau mungkin juga gadis itu tak dapat mendengar sama sekali. Orion tidak peduli. Dia akan tetap bicara, mengemukakan sesal yang menggerogotinya, dan menumpahkan bagaimana definisi dari hati yang lukanya menganga besar.

“Ayah mencarimu selama ini. Maafkan jika Ayah terlambat menemukanmu.”

Ruangan itu menjadi saksi bagaimana teririsnya jiwa seorang ayah mendapati putrinya terbaring lemah. Berbagai penyesalan seakan-akan menari di sekitar Orion, mengingatkannya akan kesusahan hidup yang harus Deandra jalani selama ini.

“Setelah kamu sadar, tolong temani Ayah untuk mendatangi makam ibumu. Ayah harus meminta maaf.”

Permintaan Orion tidak mendapatkan jawaban

untuk saat ini. Akan tetapi, dia berharap putrinya mau mengabdikan nanti. Membayangkan bagaimana Deandra dan sang ibu mengalami kemiskinan benar-benar menyedihkan dada.

Melalui pencarian besar-besaran, Orion akhirnya mendapatkan segala informasi tentang Deandra dan ibunya. Bagaimana mereka hidup selama ini dan penolakan keluarga atas salah satu anggotanya yang hamil di luar nikah. Ibu Deandra diusir dan tak lagi dianggap sebagai keluarga karena aib yang dia bawa. Bahkan menurut penuturan William, pihak orang tua ibu Deandra ketika ditanyai sama sekali terlihat tidak peduli dengan keadaan sang putri.

Panas di mata Orion kian bertambah. Serasa ingin melampiaskan perasaan, tetapi dia juga harus tetap tegar. Sudah banyak kesalahannya, dia tak ingin lagi menambah daftarnya dengan kelakuan bodoh yang lain. Statusnya adalah seorang ayah, yang mana artinya harus memberi kesan baik pada Deandra, nanti.

Dari luar jendela, Aretha mengamati bagaimana pria yang menggunakan pakaian pelindung diri berwarna hijau itu terlihat menyedihkan. Pemandangannya itu sungguh menambah penyesalan Aretha. Banyak andai yang ingin dia pikirkan, tetapi tahu tetap saja semuanya telah terjadi.

Waktu ... memang enggan kembali, dia terus saja berlari. Maka dari itu, banyak insan yang akhirnya terjebak dalam lumpur sesal sebab tak bisa memutar ulang apa yang telah berlalu.



Satu minggu berlalu, Deandra belum juga membuka mata. Orion dan Aretha bergantian berjaga di rumah sakit, ditambah dua bawahan yang juga setia berjaga. Dua laki-laki kekar yang sengaja Orion tugaskan di sekitar rumah sakit demi mencegah Darel menemui Deandra.

Kasus Rosella telah Orion limpahkan pada William serta pengacara keluarga. Sepasang suami istri itu enggan memberi keterangan karena masih berat hati mendapati Deandra yang belum sadarkan diri. Mereka hanya menegaskan bahwa Rosella harus mendapatkan hukuman dari kegilaannya itu.

Doa dan air mata tidak putus-putusnya mengalir dari Aretha. Setiap kali menjenguk Deandra, dadanya selalu saja penuh. Keluguan gadis itu pernah dia nodai, tetapi akhirnya mendorong Aretha pada lubang kesakitan.

Melihat selang ventilator yang masih terpasang untuk Deandra, Aretha meringis. Disentuhnya jemari gadis itu, diusap pelan seraya berharap Deandra akan memberi respons. Sayangnya, tidak. Sentuhan Aretha belum mendapat balasan, hingga

dia menghela napas panjang.

“Bangunlah, Deandra. Tidakkah kamu ingin mendengarku meminta maaf?”

Kembali, Aretha menundukkan wajah, membiarkan air matanya berjatuh menegenai bagian bawah gaun panjangnya.

“Deandra, ayo ba—”

“Pergi dari sini, Bajingan! Jangan pernah mencoba menemui putriku lagi!”

Suara dari luar ruangan menghentikan kalimat Aretha. Cepat-cepat dia bangkit dan meninggalkan Deandra, ingin tahu ada kegaduhan apa. Sampai di depan pintu, matanya langsung menangkap sosok itu. Sosok yang membuat Orion harus mengeraskan suara tadi.

“Aku bilang pergi!” bentak Orion dengan tatapan nyalang.

Tubuhnya sudah dipegang oleh kedua bawahannya, mencegah agar tidak terjadi baku hantam. Membuat keributan di rumah sakit tentu bukanlah hal yang bagus. Dan bahasa tubuh Orion seakan-akan menunjukkan ketidakpedulian terhadap aturan. Tangannya sudah terkepal, bersiap melayangkan tinju pada wajah Darel kalau saja tidak ada yang menghalangi.

Laki-laki dengan tatapan sayu itu masih diam di

tempatnyanya, berdiri dengan kaki yang sebenarnya ingin berlutut memohon kemurahan hati Orion. Namun, melihat Orion yang langsung menggebu-gebu, Darel memilih menunggu. Menunggu sesuatu yang dia sendiri tidak tahu apa itu. Mungkin keajaiban. Mungkin juga karma lain yang kian menyiksanya di sana.

“Tenanglah, Orion.”

Sang istri mendekat, lalu segera membelai lengan suaminya. Aretha memberi isyarat agar kedua bawahannya melepaskan Orion. Pria itu mendengkus dengan dada yang berdebar kencang. Laki-laki di hadapannya sungguh ingin dia lenyapkan.

“Dan kamu, Darel, bukankah kamu sudah tahu bahwa kamu tidak diterima di sini?” tanya Aretha pelan.

“Ya, saya tahu. Tapi saya ingin menemui Deandra. Dan untuk Anda, Tuan Orion, jangan lupa bahwa saya yang merawatnya sebelum Anda menemukannya. Saya yang menjaganya, menjauhkannya dari bahaya, meski pada akhirnya saya lengah.”

Amarah di wajah Orion kian kentara. Dia sudah mengambil langkah maju, tetapi Aretha mengencangkan cengkeraman di lengan sang suami. Otomatis Orion kembali menahan diri karena melihat tatapan mengiba sang istri.

“Darel benar, Orion. Setidaknya biarkan mereka

bertemu sebentar.”

“Tidak, Aretha. Karena dia, karena istrinya, Deandra-ku harus terluka.”

Nada Orion tidak setinggi tadi, tetapi jelas menekankan penegasan dan tak ingin dibantah. Matanya yang masih menatap Darel tajam seperti ingin membunuh. Melihat keadaan yang terbaca tidak akan membaik, Aretha mengerjap pelan ke arah Darel. Laki-laki itu menangkap ada hal yang ingin Aretha sampaikan.

“Satu hal yang harus Anda ingat, Tuan. Saya tidak akan menyerah untuk berusaha menemui putri Anda.”

Lalu Darel pergi, meninggalkan harapannya di sana untuk bertemu Deandra. Kakinya menjauh, turut membawa lagi luka yang dia pikir akan sedikit membaik ketika melihat secara langsung wajah sang gadis. Dia memegang dada yang entah mengapa setiap hari rasanya makin nyata hanya berdetak untuk bisa bertemu dengan Deandra.

“Laki-laki itu sungguh kurang ajar,” desis Orion, mencoba meredam emosi.

Menghela napas panjang sejenak, Aretha lalu memasang senyum. Usapan lembut di lengan suaminya kian intens, mencoba membuat suasana hati Orion lebih baik.

“Kamu baru saja pulang bekerja. Sapa Deandra,

lalu pulanglah. Tubuhmu harus istirahat.”

“Kamu juga butuh istirahat, Aretha.”

Kali ini Orion jauh lebih tenang. Dia meraih jemari istrinya, lalu memberi sebuah kecupan. Wajah letih pria itu berangsur menjadi ekspresi senang.

“Aku sudah melakukannya selama seharian. Jangan khawatirkan aku. Pulanglah dan ajak dua bawahanmu. Asistenku bisa menggantikan mereka. Ingat, mereka juga butuh istirahat.”

Tak ada penolakan yang bisa Orion beri. Istrinya memang sangat tahu bagaimana berkata lembut dan memberi sorot meneduhkan. Itulah dua hal yang selalu Orion suka dari Aretha. Dua hal itu juga yang sempat menghilang dari istrinya, hingga rumah tangga mereka mengalami keretakan.

Butuh waktu lima belas menit untuk Orion menyapa sang putri. Setelahnya dia benar-benar pergi meninggalkan rumah sakit dengan dua bawahannya. Besok memang ada rapat penting, Aretha tidak mau performa sang suami menurun hanya karena kurang tidur. Orion juga sudah memastikan agar Aretha istirahat dan kembali ke rumah jika merasa lelah.

Selepas memastikan bahwa Orion sudah pergi, Aretha berniat keluar gedung untuk mencari Darel. Namun, laki-laki itu lebih dulu tiba dengan sorot penuh pengharapan.

“Sekarang sudah malam. Kembalilah besok pagi, Darel. Orion akan rapat sampai siang. Ya, itu pun kalau kamu bersedia meluangkan waktu.”

“Tidak bisakah saya menemuinya sekarang?”

Berkali-kali Darel melirik ke arah jendela. Rasanya telah menggunung, siap hancur dan pecah andai saja bisa mendengar Deandra memanggilnya secara manja lagi.

“Deandra tidak bisa terlalu sering ditemui. Kembalilah besok pagi. Aku berjanji akan membiarkanmu masuk.”

Kedua tangan Darel mengusap wajah kasar. Sudah satu minggu dia membiarkan rasa itu menggerogoti hati. Dan sekarang dia masih harus menunggu lagi sampai pagi.

“Baiklah. Terima kasih, Nyonya.”

Aretha tidak buta untuk melihat bahwa Darel memang perhatian pada Deandra. Sampai punggung kokoh itu menghilang, Aretha bahkan masih melihat ke arah yang dituju Darel tadi. Dia mendesah panjang, mencoba bernapas di tengah kerumitan yang ada.

Mengizinkan Darel menemui Deandra memang hal yang berasal dari hati Aretha sendiri. Wanita itu tak lupa bagaimana selama ini Deandra bergantung hidup pada Darel. Kalau bukan Darel yang menyelamatkan, mungkin Deandra sudah menjadi

salah satu penjaja tubuh. Tanpa perlu dijelaskan, sesungguhnya Aretha dan Orion memiliki utang budi pada laki-laki itu. Meski alur kisahnya ternyata memberi luka.

Aretha berniat duduk di kursi tunggu seraya menunggu sang asisten datang dan membawakan makanan. Sebelum itu, dia menatap lagi wajah Deandra melalui jendela. Alangkah terkejutnya wanita itu melihat sesuatu yang mampu menggetarkan tubuhnya. Mata Deandra tampak terbuka dan kini mengerjap pelan.

Tadinya Aretha mengira dia salah lihat, tetapi setelah memastikan lagi, itu memang benar. Dengan dada yang berdebar hebat, dia berlari mencari perawat jaga. Lalu segera berlari setelah dokter dan perawat ikut serta.

Mereka memasuki ruang ICU Deandra dan bertatapan dengan sepasang mata cokelat yang tampak kebingungan. Lalu pecahlah tangis Aretha di sisi Deandra, sedangkan gadis itu terlihat terkejut, tetapi tidak bersuara.

“Syukurlah kamu sadar, Deandra,” desis Aretha di sela tangisnya.

Dokter dan perawat kemudian mengerjakan tugas mereka, memastikan keadaan Deandra. Aretha menunggu di luar ruangan, menanti penuh tidak sabar untuk bisa bicara dengan gadis itu.

Air matanya yang mengalir kali ini adalah karena rasa haru dan bahagia. Tuhan masih memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan.

Dokter menyarankan pemantauan hingga besok pagi. Kalau semuanya baik-baik saja, Deandra bisa dipindahkan ke ruang inap. Segala puji bagi Tuhan Aretha panjatkan sejak mendengar ucapan dokter. Kini, tinggal Aretha dan gadis yang masih terbaring itu di ruang ICU.

Keheningan meliputi keduanya. Mata saling bertatapan, tetapi suara enggan mengisi kesepian. Aretha memejamkan mata sejenak, sudah siap jika dirinya mendapat kata-kata sinis dari Deandra. Ya, wanita itu sadar diri telah melakukan hal memalukan waktu itu.

“Nyonya yang menyelamatkan Deandra? Kenapa? Kenapa?” tanya Deandra beruntun.

Menguap sudah keheningan di ruangan itu, berganti embusan napas yang menanti jawaban. Tubuhnya memang masih terasa lemah, tapi tidak menyurutkan niatnya untuk mengeluarkan tanya yang berdesakan di kepala.

Apa yang dilihatnya setelah membuka mata adalah hal yang Deandra ingin sangkal. Akan tetapi, sayangnya dia tak bisa menolak kenyataan bahwa wanita yang pernah mendorongnya ke jurang gelap dan menakutkan ada di sisinya sembari menangis.

Deandra sempat kebingungan untuk beberapa hal; kenapa dirinya masih hidup, kenapa dia bisa selamat, dan kenapa wanita itu bisa ada di ruangan perawatannya.

“Ayahmu yang menyelamatkanmu.”

Jantung Deandra seketika berdebar lebih cepat. Ayah yang dia impi-impikan menyelamatkannya. Deandra tak habis pikir bagaimana angan terbesarnya bisa menjadi kenyataan.

“Darel juga menyelamatkanmu. Ya, kami semua menyelamatkanmu.”

Percikan api bagai mengenai hati Deandra. Mendadak hatinya panas dan perih mendengar nama itu disebut. Wajah laki-laki itu adalah yang mengantarkannya pada kesiapan diri menemui kematian. Karena kata-kata Darel pula Deandra ingin melepaskan tali tak terlihat itu.

“Lalu ... di mana Ayah?”

“Dia sedang pulang untuk istirahat. Kamu akan bertemu dengannya besok. Seseorang yang lain juga ingin bertemu denganmu besok pagi, Deandra.”

Alis Deandra mengerut. Memang siapa yang ingin bertemu dengannya selain sang ayah? Deandra tidak mau memikirkan itu lebih banyak.

“Aku ingin meminta maaf untuk semuanya, Deandra. Maafkan aku. Kamu tidak tahu betapa

rasa menyesal itu menyiksaku sebelum kamu sadar.”

Sedikit senyum Deandra tampak. Lalu dia berkata, “Bukankah hidup memang pelajaran, Nyonya? Kalau tidak, mungkin Nyonya sudah mencabut alat bantu kehidupan Deandra sejak di hari pertama Deandra koma.”

PERMINTAAN TERAKHIR



Seharusnya Deandra tahu saat semalam Aretha mengatakan ingin ada yang bertemu selain Orion. Mungkin dia akan menolak kehadiran laki-laki itu jika tahu lebih awal. Namun, kini sudah terlambat. Sosok rupawan bertubuh tanpa cela bagai Dewa Yunani itu telah duduk di sisinya, mengamati penuh saksama seperti Deandra adalah barang mahal dan berharga.

Entah harus memulai dari mana, Deandra pun bingung. Padahal, dia sedang menemui laki-laki yang pernah menguasai dirinya secara penuh. Mereka sudah melakukan banyak kontak fisik, tetapi kini seperti dua orang asing yang belum pernah berkomunikasi.

“Kamu tampak sehat, Deandra.”

Gadis itu tersenyum setengah hati, masih menunggu kalau Darel ingin bicara hal lain. Meski

dia tahu, mungkin pembicaraannya tidak akan cepat berakhir. Deandra kini sudah pindah ke ruang inap. Jam besuk pasien lebih longgar dibandingkan saat berada di ICU. Aturan itulah yang membuat Deandra yakin bahwa laki-laki itu tidak akan pergi dengan segera.

“Aku mengkhawatirkanmu. Apa lukanya masih sangat sakit?”

Hati Deandra jauh lebih sakit, Tuan.

“Deandra baik-baik saja. Tuan jangan khawatir.”

Tangan Darel sudah bergerak di udara, hendak menyentuh kepala sang gadis. Akan tetapi, seketika berhenti dan menggantung begitu saja saat sadar bahwa Deandra memberi gerakan kecil untuk menghindar. Gadisnya tidak mau disentuh, sesuatu yang mencengangkan bagi Darel.

Menarik tangannya lagi, Darel lalu tersenyum, menyamakan denyutan aneh yang mendadak memenuhi dada. Tatapan sendunya seolah-olah tidak dibalas oleh Deandra, mengejutkan Darel yang datang dengan banyak harapan dan bayangan. Deandra tidak lagi terlihat sebagai gadisnya yang selalu berbinar indah setiap mereka bertemu.

Mendapati perbedaan Deandra yang terlalu kentara, nyatanya kian membuat Darel frustrasi. Bagaimana dia mengeluarkan segala perasaan aneh di dadanya, sedangkan sang gadis tak bisa

disentuh? Darel bahkan jadi kehilangan kata-kata saat tak kunjung mendengar bibir mungil gadisnya mengeluarkan tanya perihal kabar mereka yang tidak berjumpa beberapa waktu.

“Kamu tidak merindukanku?”

“Untuk apa, Tuan?”

Nyaris saja Darel menampar dirinya sendiri akibat pertanyaan balik Deandra. Untuk apa, tanyanya. Kalimat itu terdengar aneh, mengingat bagaimana gadisnya sakau setiap kali mereka tidak berjumpa.

“Apa yang salah, Deandra? Aku seperti hampir mati saat melihatmu terluka di sana. Aku juga hampir gila memikirkanmu yang tidak sadarkan diri sampai satu minggu. Dan kamu, kamu dengan mudahnya terlihat seperti tidak terjadi apa-apa.”

Tubuh Darel menegang setelah mengeluarkan kalimat-kalimat itu. Kehadirannya dengan Deandra yang telah siuman berjalan tidak sesuai pemikiran. Pelukan dan kecupan mesra yang sudah dia dambakan sejak semalam Aretha memberi kabar seolah-olah menguap.

“Kita yang salah, Tuan. Hubungan kita yang salah. Seharusnya Tuan tidak perlu bertanya lagi.”

Ketegangan kian menggantikan ekspresi tenang Darel yang sejak tadi berusaha ditampakkan. Dia mulai mengerti ke mana arah pembicaraan sang gadis. Namun, dia tidak mengerti kenapa hal itu

harus dibahas sekarang. Bukankah lebih baik menggunakan waktu untuk mencurahkan rindu? Bercerita sembari berpegangan mesra juga ide bagus. Atau hanya tentang saling menatap dan memberi senyuman hangat juga terdengar bagus. Sayangnya, semua hal indah di kepala Darel tidak terwujud satu pun.

“Tidak bisakah kamu sedikit menghargaiiku dengan mengatakan rindu atau bertanya bagaimana beratnya hariku tanpa kamu?”

Setiap kata yang Darel ucapkan terdengar berat. Kedua tangannya juga mengepal di atas paha, yang pastinya tidak akan terlihat oleh Deandra. Darel marah, tapi tidak tahu untuk apa. Karena Deandra tidak menunjukkan perasaannya? Mungkin Darel lupa kalau hati memang bisa berpaling secepat yang tak pernah manusia perkirakan.

“Tidak bisakah Tuan menghargai Deandra sedikit saja? Bukan dengan uang, tapi dengan ketulusan. Karena ternyata, Tuan selama ini hanya memakai topeng di depan Deandra.”

Hanya butuh satu minggu untuk gadisnya menjadi orang lain. Berbagai kutukan Darel tujukan untuk dirinya sendiri. Kalau saja waktu itu dia tidak panik dan buru-buru pergi melihat kebakaran gudang, bisa dipastikan gadisnya masihlah si lugu dan penurut.

Hari ini Darel dilemparkan pada kenyataan bahwa Deandra telah berubah. Ada yang berbeda dengan pandangan gadis itu. Ada yang mengusiknya, hingga terasa membangun benteng tinggi agar Darel tidak bisa melewatinya.

“Apa yang Rosella katakan padamu, hingga kamu berubah seperti ini, Deandra?”

“Hanya sebuah kenyataan yang selama ini tertutupi, Tuan.”

Deandra menjawab penuh ketenangan, meski sebenarnya hati itu bergetar ingin meledak menahan sakit. Suaranya pelan, bukan hanya karena masih lemah akibat baru siuman, tetapi juga untuk mengontrol agar getar dalam kalimatnya tidak terdengar. Kalau tidak berusaha mengendalikan diri, Deandra hanyalah si lemah yang lagi-lagi akan takluk pada tatapan penuh pesona Darel.

“Apa maksudmu? Kamu sudah tahu hubunganku dengan Rosella. Aku tidak menutupinya.”

“Tapi Tuan menutupi fakta telah bertemu Orion Damon, ayah Deandra.”

Leher Darel terasa dicekik. Napasnya menjadi berat dan tidak beraturan. Dadanya bergemuruh hebat, tanpa tahu apakah Deandra sampai bisa mendengarnya. Lidahnya kaku untuk langsung memberi sanggahan. Tatapan gadis di hadapannya sungguh melumpuhkan otak Darel untuk sementara.

“Deandra dimanfaatkan untuk mendesak Ayah agar mau memberikan lahan pada Tuan.”

Satu kalimat lagi-lagi berhasil menancapkan panah di jantung Darel. Dia kian menegang, tak biasa menguasai keadaan seperti yang sudah-sudah. Kekecewaan Deandra seperti hal yang siap membawanya pada lubang penuh kegelapan.

“Lihat, Tuan bahkan tidak bisa mengelak, karena itu adalah kenyataannya.”

Senyum miris Deandra kian menghunjam dada Darel. Sakit, Darel merasakan sakit pada hatinya menatap wajah cantik yang kini memampangkan kekecewaan. Kini, Darel mengerti mengapa gadisnya berubah dalam waktu yang singkat.

“Kamu salah paham, Deandra. Semua tidak seperti yang kamu pikirkan. Aku tidak memanfaatkanmu seperti itu. Ayahku bertanya dan aku ingin menutupi keberadaanmu sebagai orang penting di hatiku,” kilah Darel dengan suara pelan.

“Deandra akan percaya kalau saja tidak mendengar suara Tuan yang terang-terangan menyebut nama Deandra. Tuan sudah menyakiti hati Deandra. Tuan bercinta dengan Deandra hanya untuk lahan itu. Tuan pemain yang hebat. Haruskah Deandra memberi tepuk tangan meriah untuk itu?”

Sialan!

Sekali lagi Darel tercengang. Gadisnya bisa bicara

panjang dengan gaya khas perempuan dewasa. Tidak ada nada tinggi, tidak ada suara bergetar. Pembawaan gadis itu sangat tenang, meski Darel tahu bahwa Deandra memang sungguh terluka. Namun, Deandra seolah-olah tidak ingin lagi menunjukkan kelemahan dan membiarkan Darel menenangkannya dengan dekapan hangat.

Darel merasa kecolongan karena tak sadar Rosella merekam pembicaraannya dengan sang ayah saat itu. Teka-teki bagaimana Rosella mengetahui Deandra juga akhirnya dapat Darel simpulkan. Matanya sangat panas sekarang, sedangkan tubuhnya kaku. Ingin menggerakkan tangan untuk bisa menyentuh jemari Deandra, tetapi Darel tidak bisa.

“Aku melakukannya karena memang ingin, Deandra. Aku bercinta denganmu karena kamu—”

“Gadis perawan yang lugu sekaligus bodoh. Gadis yang mudah dimanfaatkan dan akan dibuang. Ah, tapi Deandra lupa. Sekarang Deandra sudah tidak perawan,” potong Deandra cepat.

“Astaga, Deandra! Bisakah kamu berhenti dengan pemikiran bodoh itu? Aku tidak pernah berniat membuangmu, terutama setelah malam itu!”

Mati-matian Darel menahan suara agar tidak lebih keras lagi. Dia tak ingin membuat keributan dan berujung Aretha yang menunggu di luar ruangan mengusirnya pergi. Pembicaraannya dengan

Deandra belum selesai, belum menemukan titik solusi, belum meredakan jiwa Darel yang bergejolak hebat. Jadi, dia memilih meredam rasa frustrasinya karena mendapati sang gadis yang tak lagi sama.

Tangan Deandra yang tak terpasang selang infus mengusap kepalanya yang agak pusing. Bukan hanya Darel yang menahan perasaan membuncah, tetapi dirinya juga. Seandainya Darel tahu bahwa pada detik ini Deandra sebenarnya ingin dibelai penuh sayang. Lalu dibisiki kalimat sangkalan beserta bukti valid dari fakta menyakitkan yang dia dengar beberapa hari lalu.

Deandra tetaplah Deandra. Dia masih si gadis lugu yang mendamba hati sang tuan. Kalau hatinya tidak terluka separah sekarang, dia memastikan dirinya sudah mendekap Darel sangat erat. Hal lain yang dia inginkan adalah merasakan kehangatan bibir laki-laki itu. Hatinya merindukan sentuhan yang membuatnya luluh.

Dari semua khayalannya, lagi-lagi Deandra disadarkan oleh fakta lain. Dia tersenyum kecewa, semakin menguatkan diri untuk bertahan dan tidak lagi lari ke pelukan Darel. Matanya mengarah ke arah lain, takut kalau sorot mata Darel membuatnya harus jatuh lagi.

“Kita akhiri saja, Tuan. Sejak awal kita memang berasal dari dunia yang berbeda. Sejak awal takdir

kita memang tidak sama. Deandra tidak akan pernah lupa atas kebaikan Tuan. Tapi, Deandra juga tidak bisa lupa kalau Tuan hanya memanfaatkan Deandra. Terima kasih sudah mengajari Deandra kedewasaan dengan cara diterima sekaligus bersiap dicampakkan setelahnya.”

“Lihat aku, Deandra,” pinta Darel dengan suara berat.

Wajah Deandra memang berpaling ke sisi lain, sengaja tidak ingin menatap Darel lagi. Dari matanya yang merah dan wajah yang tidak bisa menampilkan ekspresi senang, Darel pasti akan mampu menebak bagaimana retaknya hati itu. Namun, Deandra enggan menampilkan lagi kelemahannya. Karena sakitnya tidak terdeskripsikan saat orang yang dia gantungi harapan ternyata sudah memiliki rencana untuk memutuskan begitu saja.

“Kamu membuatku nyaris gila kalau seperti ini, Deandra.”

Tajam dan berat, suara Darel menusuk hati Deandra. Membicarakan perihal gila akibat sikap, mungkin Deandra yang paling tahu rasanya. Tuannya bersikap baik di depannya, lalu di belakang membuka topeng dan berterus terang perihal rencana yang tak diketahui sedikit pun oleh gadis itu. Jadi, sebenarnya siapa yang nyaris gila?

Tak tahan lagi, Darel meraih tangan Deandra

yang sejak tadi berada di kening gadis itu. Lalu membawa jemari halus itu ke dadanya, membiarkan Deandra merasakan detakannya yang menggila.

“Kamu bahkan bisa merasakan bagaimana debar dadaku, Deandra.”

“Debar yang tertuju agar Deandra tetap bersama Tuan dan bisa ditiduri sesuka hati?”

“Astaga, Deandra. Kenapa kamu berubah secepat ini? Aku tuanmu, yang memberimu perlindungan selama ini. Apakah kamu lupa?”

Rasanya Darel ingin mengamuk di ruangan itu. Sikap Deandra yang enggan peduli telah mengobarkan api semakin besar di hati Darel. Panas, Darel kepanasan, seakan siap menyalakan api di jemari Deandra yang kini memaksa untuk terlepas dari genggamannya.

“Setahu Deandra, ayah Deandra punya banyak uang. Tuan tidak perlu khawatir. Deandra akan memintanya untuk membayar semua biaya yang sudah Tuan keluarkan untuk Deandra.”

Berengsek!

Bukan itu yang Darel maksud. Dalam kepalanya sama sekali tidak terbayangkan untuk menyinggung masalah uang. Tadi dia hanya geram, lalu tanpa sadar mengeluarkan kata-kata yang malah ditanggapi seperti itu oleh Deandra.

“Aku tidak butuh uang ayahmu, Deandra. Dan kamu tahu benar aku bukan orang yang perhitungan pada uang.”

“Karena Tuan sudah mendapatkan kegadisan Deandra. Begitukah?”

Napas Darel terhela panjang. Dia lalu melepaskan tangan Deandra yang segera ditarik oleh gadis itu. Dengan kasar dia berdiri, lalu menghampiri sisi ranjang yang lain. Di sana, akhirnya Darel bisa melihat wajah pucat yang telah membuat jantungnya lelah berdebar kencang selama seminggu terakhir.

Tatapan itu ... Darel belum pernah lihat sebelumnya, hingga dia hanya berdiri mematung dan urung melanjutkan percakapan. Sesuatu berharga seperti hilang dari wajah yang biasanya berseri itu. Darel merasakannya

Merasakan kehilangan besar karena sorot mata itu menegaskan pudarnya keterpesonaan yang biasa hadir di sana. Mata Deandra tidak lagi berbinar indah untuk Darel, sesuatu yang tak dapat laki-laki itu terima begitu saja.

“Jangan berkata hal gila lainnya, Deandra. Kamu adalah gadisku yang penurut, yang akan tetap menjadi gadisku meski kamu ingin pergi meninggalkanku.”

Rahang kokoh itu terlihat semakin keras akibat ekspresi Darel. Embusan napasnya sangat panas,

seperti api yang siap menjadikan sesuatu di dekatnya menjadi abu. Akan tetapi, dia tidak mau menyakiti Deandra secara fisik. Darel tak mau membakar Deandra dengan sikap kejamnya yang tersembunyi dengan baik. Untuk Deandra, Darel masih punya stok kesabaran.

“Tapi Deandra tidak berpikir demikian, Tuan.”

Lagi-lagi gadis itu memutuskan tatapannya dengan Darel. Sikap yang seperti menegaskan bahwa Darel adalah orang yang perlu dimasukkan ke daftar hitam.

“Deandra bukan gadis Tuan lagi. Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan, Tuan. Ah, iya, terima kasih untuk semuanya, Tuan. Terima kasih sudah membuat Deandra mengerti bahwa di dunia ini segalanya memiliki lebih dari satu sisi.”

Kalimat itu adalah sindiran, Darel bisa menangkapnya dengan jelas. Apa yang Deandra katakan memang benar. Di dunia ini segalanya memiliki lebih dari satu sisi. Darel pun tak bisa menyangkal itu, tetapi melihat Deandra mulai membangun dinding tinggi di antara mereka, Darel berpikir harus memberi penjelasan lagi.

Akan tetapi ... mulai dari mana? Dari mana Darel harus memberi penjelasan bahwa dirinya tidak seburuk yang Deandra pikirkan? Dari mana Darel harus memperbaiki kesan di mata Deandra bahwa

dirinya tidak sebijaksana itu? Dari mana Darel harus mulai meyakinkan bahwa percakapannya dengan Billy yang diketahui oleh Rosella hanyalah alibi agar sang ayah tidak mengorek lebih jauh?

Menyembunyikan Deandra sesaat dari Orion adalah rencana Darel sampai lahan itu dia dapatkan. Namun, dia tak menyusun agenda untuk membuang Deandra setelahnya. Darel sama sekali tidak memikirkan akan menyingkirkan gadis itu, terutama setelah berhasil menyentuh sangat dalam diri Deandra.

Kenikmatan dan kehangatan itu ... bagaimana Darel akan mencampakkan seseorang yang telah memberinya dua hal berharga tersebut?

“Deandra punya permintaan terakhir, Tuan. Pergi dan menghilanglah dari hidup Deandra. Kalau Tuan tidak mau, Deandra yang akan melakukannya setelah Deandra pulih. Apakah Tuan tidak bisa menuruti permintaan Deandra? Anggap saja Deandra sedang meminta ganti rugi untuk rasa sakit percintaan pertama kita.”

Kata-kata itu serupa jarum yang menancap di setiap inci tubuh Darel. Dia terpaku di tempatnya berdiri tadi. Tubuh Darel seperti membeku mendengar langsung sang gadis mengusir dirinya secara terang-terangan. Hatinya teremas keras, bahkan sangat keras.

Dinding tinggi itu telah selesai dibangun oleh Deandra. Tangan Darel bahkan tak lagi bisa menggapai sehelai rambut Deandra yang aromanya biasa memberi Darel ketenangan.

Dinding tinggi itu telah selesai dibangun oleh Deandra. Kini, harapan Darel untuk melihat sebuah senyum yang khusus tertuju untuknya pun hanyalah sebuah kesia-siaan.

Dinding tinggi itu telah selesai dibangun oleh Deandra. Darel dan Deandra telah berjarak. Jarak yang sebenarnya menyiksa keduanya, tetapi harus tetap Deandra jaga karena tidak sanggup terluka lebih dalam lagi. Meskipun pada kenyataannya, mereka berdua memang sudah terluka parah.

Dinding tinggi itu telah selesai dibangun oleh Deandra. Maka untuk itu, sekarang Deandra bisa menangis terisak-isak sembari bersandar pada jarak yang memisahkannya dengan Darel. Dia tak perlu ragu lagi untuk menangis, karena Darel tak akan bisa melihatnya.

Karena adanya dinding itu, Darel tidak akan tahu bagaimana gadis itu sebenarnya masih Deandra Marjeta yang dia selamatkan. Gadis yang rapuh, tepatnya. Gadis yang hari ini bersikap dewasa, meski sebenarnya ingin merengek manja. Gadis yang mengerahkan pikirannya untuk merangkai kata-kata agar terdengar meyakinkan, meski sesungguhnya

dia ingin bisu sesaat.



KISAH BARU

“*A*pa kamu baik-baik saja, Deandra?” Aretha segera masuk setelah Darel berpamitan dengan wajah kusut. Dari ekspresi itu, Aretha bisa menangkap bahwa percakapan yang sebelumnya terjadi tidak baik-baik saja. Dugaannya juga diperkuat setelah masuk ruangan dan mendapati Deandra sibuk mengusap-usap mata.

Meski coba ditutupi, tetapi kekecewaan dan sedih itu jelas tergambar di wajah Deandra. Tanpa perlu memastikan, Aretha tahu bahwa Deandra tadi menangis. Entah seburuk apa pembicaraan tadi, sampai-sampai Deandra terlihat kacau.

“Ya, Nyonya. Semuanya baik-baik saja.”

Menarik kursi, Aretha lalu mendudukinya. Gadis itu masih mengusap telapak tangan pada mata. Tindakan yang jelas tidak diperlukan, karena sudah

ketahuan meski tak diucapkan.

Tangan itu Aretha genggam. Deandra seketika menoleh, kemudian buru-buru berpaling, tidak ingin dibaca bahwa dia memang sedang hancur. Panas di matanya masih ingin luruh, tetapi tertahan karena merasa tidak pantas ditunjukkan pada orang lain.

“Berhentilah mengusap matamu. Nanti iritasi.”

Samar, Deandra mengangguk. Setelah meletakkan tangan gadis itu di sisi tubuh, Aretha menyentuh dan menggerakkan pelan dagu Deandra. Dengan berat hati Deandra jadi kembali menoleh. Aura sekitar seolah-olah meredup bersamaan dengan tatapan sendu dari gadis yang baru melewati maut itu.

Perasaan aneh merasuk ke hati Aretha. Pemandangannya kali ini sungguh menyedihkan, hingga menggetarkan tubuh untuk memberi sebuah kehangatan. Namun, dia menahannya. Ada banyak keraguan yang masih bersarang di hati gadis itu. Melakukan semuanya dengan tergesa-gesa mungkin gagal membuat keduanya dekat secara alami.

Masih ada banyak waktu, itu yang Aretha yakini. Untuk kali ini, dia akan menahan keinginan memperlakukan Deandra selayaknya seorang anak. Memberikan dirinya dan gadis itu kebersamaan sebagai teman adalah pilihan terbaik. Tidak perlu

terburu-buru, jika akhirnya berujung semu.

“Kamu ingin bercerita?”

Ragu, Deandra masih diam. Walaupun semalam dia dan Aretha telah sedikit bicara, nyatanya Deandra belum bisa mempercayai wanita itu sepenuhnya. Semua orang yang ada di posisi Deandra pun mungkin akan merasakan hal yang sama. Susah mengendalikan hati yang pernah dikecewakan. Belum lagi tentang hidup yang hampir dihancurkan seseorang. Lalu pelaku itu muncul sebagai sosok pahlawan secara tiba-tiba. Sangat mengejutkan, bukan?

Diamnya gadis itu sudah menjadi jawaban untuk Aretha. Hatinya tersentil, tetapi tidak sebanding dengan luka gadis itu. Jadi, Aretha mengalah dengan memamerkan senyum tulusnya.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi pada kalian sampai Darel harus pergi dengan lemas seperti itu. Padahal, tadi sebelum masuk ke sini dia terlihat sangat bahagia karena kamu sudah sadar.”

Mungkin itu hanya sandiwara.

Kepala Deandra tak bisa berhenti untuk berpikir bahwa Darel memanglah laki-laki kejam. Rekaman video yang Rosella pamerkan hari itu terus saja mengganggu otaknya. Tak habis pikir oleh gadis itu mengapa Darel tega memanfaatkannya.

Hidup Deandra digantungkan pada laki-laki itu,

berharap tidak dibiarkan jatuh. Ternyata Deandra salah. Sejak awal kebaikan Darel memang tidak tulus. Ada hal besar yang diinginkan di balik kebersediaannya untuk merawat Deandra.

Deandra tidak bisa menebak sejak kapan Darel mengetahui perihal ayahnya. Yang ada di kepalanya adalah mungkin sejak setelah pertemuan pertama dan laki-laki itu malah terus menawan Deandra dengan gelimang harta. Lalu berpura-pura menjadi sosok malaikat dengan membawa perhatian yang dibutuhkan Deandra. Setelahnya, Deandra terlena, hingga seluruh dirinya dapat dijamah laki-laki itu.

“Deandra belum mengerti kenapa Nyonya bisa berubah. Hari itu Nyonya bahkan ingin membuang Deandra ke tempat sampah.”

Tidak ada yang salah dengan kalimat Deandra, meski sebenarnya membuat Aretha harus meringis ketika diingatkan pada kesalahan lalunya. Hari itu dia memang menjadi wanita tak berkelas dengan segala tindakannya. Kebencian membutakannya saat itu, tetapi ternyata menuntunnya pada kegelapan yang lebih jauh lagi.

“Maafkan aku, Deandra. Aku terlalu membencimu saat itu.”

“Tapi kenapa?” tanyanya lirih.

Pertanyaan Deandra barusan membuat Aretha tergegap. Tak habis pikir juga oleh Aretha mengapa

bisa berbuat hal kejam seperti itu pada gadis cantik tetapi rapuh. Berkata semaunya dan enggan peduli bahwa lidahnya sangat tajam hari itu, sehingga Deandra terluka.

Ingin memiliki anak, katanya. Namun, sikap Aretha bahkan jauh dari kategori layak dijadikan seorang ibu. Tahu ibu Deandra baru meninggal, bukannya ikut berduka, tetapi dia malah menambah luka. Untuk itu, kini Aretha menunduk dalam, merasa malu atas semua sikapnya hari itu.

“Aku tidak bisa memiliki anak. Lalu aku mendengar suamiku bermalam dengan seorang gadis, tepatnya memperkosa. Suamiku bertekad mencarinya tanpa sepengetahuanku. Aku marah, aku cemburu, dan aku tidak terima jika gadis itu akhirnya benar-benar hamil. Aku ... tidak mau dibuang oleh suamiku sendiri.”

Suara tetes air infus berpadu dengan tetes air mata Aretha yang kini perlahan jatuh. Penjelasanny tadi mulai bisa dirangkai oleh Deandra. Gadis itu masih diam, memandangi bahu wanita di dekatnya yang kini bergetar.

Dulu, kalau Deandra menangis, sang ibu dengan cepat akan menariknya dalam pelukan. Membelai rambutnya dan memberi kecupan di kepala untuk menenangkan. Masa-masa itu menimbulkan hasrat di hati Deandra untuk melakukan hal yang sama pada

Aretha. Namun, dia masih diam memperhatikan Aretha yang menunduk bersama tangis.

Satu sisi hati Deandra berteriak agar marah itu tersulut. Mengingat bagaimana kejamnya Aretha, jelas tak pantas mendapat sikap baik Deandra. Sementara, satu sisi hatinya yang lain berteriak agar memusnahkan segala sisa marah yang ada. Setiap manusia layak diberi kesempatan kedua, sefatal apa pun kesalahan sebelumnya.

Mengembuskan napas panjang, gadis itu akhirnya menarik kedua sudut bibirnya. Tangannya menyentuh salah satu tangan Aretha yang berada di ranjang. Sontak wanita separuh abad itu mengangkat wajah.

Senyum manis Deandra menyambutnya. Tangan halus Deandra membelainya. Lalu bertambah deraslah air mata itu saat memahami maksud tindakan Deandra.

“Aku minta maaf, Deandra. Aku sungguh minta maaf.”

Dibalasnya belaian tangan Deandra dengan genggamannya erat. Lalu dikecupi bertubi-tubi seolah buah hatinya baru saja kembali dari pengembaraan yang jauh.

Deandra tersenyum untuk waktu yang lama, menyadari bahwa ada kasih yang Aretha bisa beri untuknya. Kasih yang jelas tidak bisa menggantikan

milik mendiang sang ibu, tetapi bisa untuk melengkapi hatinya yang memiliki banyak lubang.

“Deandra haus. Bisakah ... Ibu membantu Deandra untuk minum?”

Tubuh Aretha membeku. Darahnya seperti berhenti mengalir atas rasa ketidakpercayaan yang baru saja didengarnya. Semula dia hanya diam menatap Deandra seolah tanpa kedip. Beberapa detik kemudian dia bangkit, lalu menunduk, dan memberi kecupan di kening itu.

“Aku ingin menangis sambil menjerit karena terlalu bahagia seseorang memanggilku ibu untuk pertama kali,” bisiknya selepas memberi kecupan.

Melalui kalimat itu, Deandra tahu kebahagiaan yang Aretha rasakan. Wanita itu tidak bisa menghentikan tangis harunya. Sejak tadi dia terus mengusap-usap mata, sampai-sampai Deandra juga jadi ikut tak bisa berhenti tersenyum.

Lalu senyum dan air mata itu seketika terhenti saat seseorang memasuki ruangan dengan tergesa-gesa. Deandra bisa melihat pria itu berdiri di ambang pintu dengan ekspresi yang tidak terbaca. Dahi Deandra mengernyit, tetapi kebingungannya segera terjawab.

Pria itu melangkah perlahan ke arahnya. Mengamati Deandra sebegitu dalamnya dengan binar yang menyilaukan, hingga sedetik kemudian

air mata meluncur bebas di pipinya.

“Putriku”

Pertemuan pertama mereka dalam kondisi Deandra yang sadar berlangsung sukacita. Orion menangis, melepas segala bebannya dari pundak di hadapan gadis itu. Sementara Deandra terpaku, akhirnya tahu bagaimana rasanya memiliki ayah yang mencintainya. Dan Aretha sekali lagi terharu, karena kisah barunya telah dimulai.



“Kamu harus berhenti minum dan sebaiknya pulang, Darel,” saran Aiden.

Laki-laki itu tak bisa melihat sahabatnya berantakan seperti sekarang. Waktu baru menunjukkan pukul 9 malam, tetapi Darel sudah mabuk berat. Menurut keterangan pelayan, Darel memang datang sejak sore, saat kelab belum buka sesuai jadwal dan hanya mengizinkan pemilik kartu VIP yang masuk.

“Berhenti menyuruhku melupakan sakit ini, Bung. Suruh saja dia berhenti untuk menyakitiku!”

Segelas minuman lagi Darel tenggak. Kerongkongannya sudah seperti terbakar. Matanya merah dan bahasa tubuhnya sudah tidak jelas. Badannya setengah menyandar pada sofa dan kakinya berada di meja.

Aiden menghela napas panjang, tidak menyangka

bisa melihat Darel versi terburuk meski sudah puluhan tahun berteman. Emosi laki-laki itu biasanya selalu terkendali di hadapan orang. Dia hanya akan bertindak matang. Akan tetapi kali ini, Darel lepas kendali.

Kalau saja pihak kelab tidak menghubungi Aiden sebab Darel yang sempat mengamuk hanya karena minumannya tidak kunjung datang, laki-laki itu tidak akan tahu keberadaan sahabatnya. Tadinya dia berpikir pihak kelab yang sudah mencari masalah lebih dulu. Karena, Aiden tahu benar seperti apa Darel. Sayangnya, Darel memang membuat onar sebab kepalanya yang tak bisa diajak tenang.

“Apa yang terjadi padanya?”

Suara John terdengar khawatir. Baru saja dia memasuki ruangan dan disambut oleh penampilan berantakan Darel. Boy yang juga baru datang bersama John terkejut melihat sahabatnya *hangover*. Darel berkali-kali meneriakkan nama Deandra dan Rosella.

“Dia sama sekali belum bercerita. Sejak tadi hanya berteriak agar Deandra jangan menyakitinya lagi.”

“Deandra? Menyakiti? Apa dia baru saja ditinggalkan? Tapi yang kuingat semalam dia sangat senang mendapat kabar Deandra yang sudah siuman. Dan tadi pagi bukankah mereka bertemu?”

Aiden mengangguk, membenarkan ucapan John.

Semalam mereka berempat memang bertemu. Darel bercerita tentang pertemuannya dengan Aretha. Lalu ponselnya berdenting, dia mendapat kabar dari Aretha bahwa Deandra sudah sadar. Dan malam ini berita baik yang Darel sampaikan berbalik. Dia terlihat nyaris seperti gelandangan yang mabuk kalau saja pakaian mahal itu tidak melekat di tubuhnya.

“Matilah kamu, Rosella! Mati saja!” Darel berteriak dengan mata terpejam.

Tiga laki-laki itu saling tatap dan kebingungan.

“Apa ada hubungannya dengan Nenek Sihir? Ya, aku tahu dia telah menculik si gadis itu. Tapi, apa pertemuan Darel dengan Deandra berujung kacau karena ada peran Nenek Sihir?”

Dua laki-laki itu mengangkat bahu, memberi tanda tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Boy tampak berpikir sembari menatap Darel yang kini sepenuhnya berbaring di sofa, tapi terus saja meracau nama Deandra.

“Gadis itu berhasil mengacaukannya,” gumam Aiden.

“Ya, si kejam ini akhirnya mendapat karma. Entah apa yang sudah gadis itu lakukan, tapi tindakannya patut diapresiasi. Untuk pertama kali ada yang berhasil membuat Darel menjadi pemabuk berat. Jadi, taruhan kita waktu itu menang. Ayo minta traktiran pada Darel.”

“*Ck!*” John berdecak kesal. “Anak kecil diam saja jika tidak bisa membantu. Sekarang bukan waktunya membahas itu. Kita harus menyadarkan Darel.”

“Seret saja dia ke kamar mandi, lalu rendam tubuhnya di *bathtub*.”

Saran Boy dibalas oleh John dengan melayangnya sebuah kaleng soda. Untung saja bisa dia tangkap. Kalau tidak, John pasti sekarang sudah tertawa melihat Boy meringis.

“Apa kita harus mengguyurnya dengan air?”

Aiden sendiri tidak yakin dengan pikirannya. Darel sudah sangat kacau. Apa masih bisa sadar hanya dengan disiram air? Entah sudah berapa liter alkohol yang masuk ke perut Darel, Aiden hanya bisa meratapi botol-botol kaca kosong itu dengan prihatin.

“Aku, aku bahkan belum mengatakan bahwa Rosella akan aku ceraikan, Deandra.”

Setelah mengucapkan kalimat itu, Darel tertawa sangat keras. Tawa yang terdengar miris karena dia sendiri pasti tidak menyadari sikapnya.

“Aku tidak menyangka dia akhirnya mau menceraikan Rosella karena berani menyentuh Deandra.”

“Sudah kubilang, Aiden, kalau Darel akan bertekuk lutut pada gadis itu.”

“Tapi sekarang Darel kacau karena Deandra,” sambung John.

Ketiganya saling tatap, lalu kembali memandangi Darel. Ruang itu hening, hanya diisi oleh desah napas mereka dan racauan Darel lainnya. Sampai akhirnya sunyi itu pecah sebab ponsel Aiden berdering. Dahinya mengernyit saat melihat nomor di layar ponsel yang tidak ada dalam daftar kontaknya.

“Siapa?” John bertanya.

“Tidak tahu. Nomornya tidak ada di ponselku.”

“Pasti penting. Memang ada berapa banyak orang yang bisa mendapatkan nomor ponsel anak pengusaha sukses?”

Boy benar. Jadi, Aiden mengurungkan niat untuk mengabaikan panggilan itu. Segera dia angkat dan setelah menyapa, lidahnya tidak tahu harus menjawab apa permintaan seseorang di seberang sana.

“Kami bersedia bertemu.”

Hanya itu jawaban yang Aiden beri sebelum panggil berakhir. John dan Boy bertanya melalui tatapan mata. Sejenak Aiden ragu saat menatap Darel yang terbaring, lalu akhirnya memantapkan hati.

“Kalian tahu siapa yang menghubungiku?” Dua laki-laki itu serempak menggeleng. “Deandra. Yang

menghubungiku adalah Deandra Marjeta. Gadis yang sudah membuat sahabat kita kacau malam ini.”

Mulut John dan Boy setengah terbuka. Mereka tidak percaya bagaimana dan kenapa Deandra menghubungi Aiden. Secara resmi pun mereka belum pernah bertemu. Darel menjaga gadisnya dengan baik selama ini, hingga ketiga sahabatnya belum pernah melihat rupa Deandra secara langsung.

“Dan dia ingin meminta bantuan kita. Maka dari itu, kita akan segera mengadakan pertemuan, tanpa sepengetahuan Darel.”

Sejak Aiden mengungkapkan maksud Deandra, John dan Boy mengerti ada sesuatu yang rumit telah terjadi. Bukan hanya mengenai status Darel sebagai seorang suami. Ya, mereka tahu ada sebuah kepelikan dalam hubungan Darel dan Deandra, hingga menyebabkan Darel tampak frustrasi dan tidak bisa mengendalikan diri saat ini.

Tiga laki-laki itu memikirkan hal yang sama. Bisa jadi inilah saatnya untuk Darel mengakhiri kisah lama yang dia pimpin. Mau tak mau, dia harus memulai kisah baru tanpa menjadi dominan untuk Deandra ataupun Rosella.

Dan akhirnya mereka bertiga membuktikan pemikiran itu setelah bertemu Deandra beberapa hari kemudian.

KARMA



Ruangan itu ramai. Puluhan atau mungkin ratusan orang terlihat menikmati suasana. Musik yang berdentum keras serta bau alkohol adalah salah dua dari bagian meriahnya kegiatan mereka. Lantai dansa itu bergetar tanpa henti oleh sepatu hak tinggi para perempuan dan sepatu mahal para laki-laki kaya.

Seorang laki-laki duduk sendiri, memegang gelas *wine*-nya sembari memperhatikan keriuhan orang-orang. Kelab malam adalah tempat terbaiknya untuk menghilangkan penat sejenak. Meski tidak sampai mabuk, tetapi sudah cukup baginya melihat bagaimana orang-orang di sana tampak senang.

Bibirnya sesekali mengulas senyum mendapati tingkah orang-orang semakin konyol saat alkohol kian mempengaruhi akal. Ada yang tidak sengaja menabrak yang lain. Ada juga yang terjatuh saat

sedang menari. Sementara dia tetap saja memilih menjadi penonton.

Dia sudah akan bangkit setelah menandakan *wine*, bermaksud pulang dan memejamkan matanya dalam kesunyian hingga fajar tiba. Lalu suasana yang mendadak hening mengurungkan niatnya. Segala ingar bingar tadi mendadak lenyap bersamaan dengan ruang yang gelap. Tidak ada cahaya setitik pun. Orang-orang tadi menghilang begitu saja. Musik berhenti berdentum tanpa dia ketahui kenapa.

Alisnya mengerut mendapati keadaan asing. Dia amati lagi sekitar, hanya pekat yang ada. Raganya seperti ditarik ke suatu tempat lain tanpa dia sadari kapan itu terjadi. Semuanya terlalu mendadak.

“Apa ada orang di sini?!”

Dia berteriak, bukan karena takut di tengah kegelapan. Hanya saja, dia benci perasaan asing yang jadi melingkupi hatinya. Dia benci merasakan bagaimana kerinduan pada seseorang di tengah pekatnya ruangan. Dadanya sesak mengingat bahwa keramaian hanyalah kedok untuknya menutupi kesepian.

“Hei, apa ada orang di sini?!”

Lagi, dia berteriak. Kepalanya pusing, bukan karena *wine* tadi. Namun, setiap kali dia sendiri, memang seperti itulah dirinya. Tubuhnya seperti

disiksa oleh waktu yang bergerak lambat setiap kali ada keheningan.

Nyaris frustrasi, dia mengembuskan napas panjang, lalu memijat pelipisnya. Sebuah cahaya kemudian dia tangkap dari satu arah. Kelegaan sedikit menyelimuti hatinya.

Cahaya itu kian mendekat, hingga dia harus menyipitkan mata sebab terlalu silau. Lengannya menutupi mata, sampai dia rasa mampu menyesuaikan diri dengan pencahayaan itu. Namun, seketika hatinya berderak mendapati seorang perempuan yang datang bersama dengan cahaya itu.

Jiwanya yang rapuh kini berguncang lagi mendapati wajah yang dia rindu setengah mati ada di hadapannya. Napasnya mendadak tak beraturan, menyadari pesona perempuan itu memenuhi dada. Tubuhnya nyaris menyentuh lantai sebab semua tulang yang ada di dalamnya meronta ingin keluar dari sana untuk memuja gadis itu.

“Kamu datang, Deandra,” desisnya di antara rasa tertekan dan bahagia.

Dua rasa itu hadir, memorak-porandakan hati yang memang tak lagi sama sejak pertemuan terakhir mereka. Entah bagaimana dia harus menjelaskan bahwa rindunya tidak pernah bertepi selama ini. Lidahnya terlalu kelu untuk mengungkapkan bagaimana hari-hari menyiksanya tanpa kehadiran

Deandra.

Hampa. Darel merasa hampa meski harta dalam genggamannya berlimpah. Hal gila itu dia rasakan hanya karena sesosok gadis di hadapannya yang menghilang begitu saja tanpa jejak. Darel ditinggalkan tanpa ada kata perpisahan.

“Aku benar-benar merindukanmu, Deandra.”

Mata Darel berembun, air mata rindu dan sedih itu bersiap luruh. Namun, pernyataannya yang hanya menggantung di udara malah membuat hati itu bertambah perih. Embun di matanya berganti jadi panas yang tak bisa dijelaskan. Sepasang manik cokelat redup itu kini menyimpan tanya dan tuntutan jawaban.

Melihat Deandra hanya diam tanpa berkata, Darel nyaris menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Akan tetapi, sesuatu menahan niatnya. Gadis itu secara alami membuat gerakan mundur, seolah-olah dapat membaca isi pikiran Darel yang ingin mendekapnya erat.

Sosok itu, yang Darel rindukan setengah mati. Sosok yang nyaris membuat Darel kehilangan akal selama beberapa waktu. Sosok yang kini berdiri dengan raut tenang dan hanya terus menatap Darel dalam diam. Cahaya di sekitarnya terus berpendar. Sangat kontras dengan keadaan di sekitar Darel yang pekat. Seolah-olah memberi perbedaan nyata bahwa

Darel hidup dalam kegelapan hati dan Deandra dengan sinar merona.

“Katakan sesuatu, Deandra. Katakan sesuatu untukku yang sudah menunggumu selama enam tahun.”

Ada nada putus asa di sana. Darel tidak tahu lagi bagaimana cara mengiba agar mendapat belas kasih dari sosok yang tak pernah berhenti dia pikirkan. Segala keinginannya untuk menyentuh gadis itu seketika lenyap saat Deandra terus mundur setiap kali Darel memikirkan hal itu. Lagi-lagi ada jarak yang lebih jauh saat Darel hendak egois dengan memegang Deandra dan tidak ingin melepaskannya.

“Apa kamu sangat membenciku, Deandra? Tidak cukupkah hukuman yang kamu beri selama enam tahun ini? Tidak bisakah kamu berhenti menyakitiku?”

Setengah berbisik Darel mengeluarkan isi hatinya, berharap gadis itu memberi sedikit saja perhatian. Namun, Deandra malah semakin menjauh. Kakinya terus mundur, membawa pergi cahaya yang sempat menyalakan Darel.

Tanpa kata, Darel ditinggalkan lagi. Kali ini, Darel berlari untuk mengejar cahaya yang semakin redup itu. Dia terus berlari, tidak peduli bagaimana gelap di sekitarnya mungkin saja berbahaya. Yang dia mau adalah menahan Deandra agar tetap di

sisinya. Sudah cukup penderitaannya tanpa gadis itu.

Jiwanya lelah berjuang untuk bertahan hidup di antara derita yang tidak berkesudahan. Tak terhitung baginya sudah berapa kali dia menjeritkan nama Deandra agar gadis itu kembali. Namun, hasilnya nihil. Lagi-lagi Darel harus menerima bahwa dirinya tak bisa memiliki Deandra.

Matanya membuka cepat, menariknya dari ruang gelap dan menyesakkan. Pemandangannya kini berganti dengan kamar mewah bernuansa putih dan abu-abu.

Abu-abu, sama seperti sisi lain hidup Darel.

“Apa kamu bermimpi tentang gadis itu lagi?”

Perlahan-lahan Darel mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk. Dia baru saja terbangun dari tidur panjang dan mimpi sialan yang tak berhenti mendatangnya. Kepalanya jadi berdenyut tidak keruan. Bahkan masih bisa dia rasakan bahwa napasnya tidak beraturan. Adegan mengejar Deandra dalam mimpi tadi terasa nyata untuk Darel.

“Ibu pagi-pagi sudah di kamarku.”

Mengalihkan pembicaraan, itu yang selalu Darel lakukan di depan ibunya. Darel bersikap bahwa dirinya baik-baik saja dan mimpi itu sama sekali tidak berarti. Sikapnya yang tenang ketika sudah

terjaga menampilkan kalau tidak ada hal buruk yang harus dicemaskan sang ibu.

Wanita yang sejak tadi duduk di sisinya itu mengamati dengan pandangan prihatin. Jemarinya yang sudah berkeriput menyentuh dahi berkeringat Darel. Esther mengusapnya secara perlahan sembari menghela napas panjang.

“Mulailah hidup baru, Darel. Cari gadis yang lain. Haruskah Ibu membantumu?”

Darel sedikit memutar tubuh. Lalu meraih tangan Esther yang tadi ada di pipinya. Dia kecup tangan itu lama dan melemparkan senyum setelahnya.

“Aku akan mencari gadis lain. Ibu pasti akan mendapat seorang menantu.”

Tapi nanti. Nanti yang aku sendiri tidak tahu kapan,
lanjut Darel dalam hati.

Menyerah untuk memulai perdebatan di pagi hari, Esther segera beranjak dari kamar Darel. Kedatangannya tadi memang karena mendengar jeritan sang anak. Jeritan nama Deandra tepatnya.

Seperti kejadian-kejadian sebelumnya, Esther mendapati Darel yang meneriakkan nama Deandra dalam tidur. Hati Esther sakit, mengetahui sang anak masih terbelenggu masa lalu. Nyatanya, enam tahun yang berlalu tidak berdampak untuk perubahan hidup Darel jadi lebih baik.

Esther nyaris menyerah, tetapi selalu kembali kuat saat Billy memberi semangat. Setidaknya, dia masih memiliki sedikit keyakinan bahwa Darel suatu hari nanti akan berdamai dengan mimpi-mimpi malamnya itu.

Mimpi sialan yang tidak pernah berhenti mendatangi Darel membuat laki-laki itu sakit kepala. Selepas kepergian sang ibu, dia segera menuju kamar mandi dan mengguyur tubuhnya di bawah *shower*. Wajahnya menengadah, membiarkan air mengalirkan kesegaran dan berharap membawa sedikit saja beban di hatinya.

Enam tahun berlalu, Darel kini hidup dalam suatu penyesalan yang tak bisa dia tebus. Pertemuan terakhirnya dengan Deandra saat itu meninggalkan kesan menyakitkan yang tidak akan pernah bisa Darel lupa.

Kalau saja dia tahu bahwa tak ada lagi kesempatan untuknya menatap Deandra, Darel memastikan hari itu akan membawa gadisnya pergi ke suatu tempat yang hanya dihuni oleh mereka. Kalau saja dia tahu bahwa tak ada lagi kesempatan untuknya menyentuh Deandra, Darel memastikan hari itu akan mengikat Deandra. Agar bisa disentuhnya gadis itu setiap saat. Agar bisa dimilikinya gadis itu tanpa harus kehilangan.

Kewarasannya hampir berada di titik akhir

mengetahui bahwa Deandra tidak bisa ditemui sedikit pun. Aretha juga enggan peduli pada permohonan Darel yang ingin datang ke rumah sakit. Bahkan setelah pertemuan terakhir itu, Darel sama sekali tidak tahu kabar Deandra.

Dia kehilangan jejak. Deandra-nya menghilang begitu saja meski sudah dicari ke mana-mana. Orion pun bungkam saat Darel bertanya keberadaan Deandra. Dunia seolah menelan gadis itu. Ketidakadaannya bagai kemustahilan karena Darel sudah mengerahkan semua tenaga dan orang-orang terbaiknya untuk menemukan Deandra.

Darel bahkan belum sempat memberi tahu secara langsung perceraianya dengan Rosella. Deandra tidak tahu bagaimana Darel berjuang atas niatnya di tengah-tengah protes keluarga Rosella yang tidak setuju Darel mengakhiri hubungan begitu saja. Deandra tidak tahu bagaimana Darel harus mengeluarkan rekaman penyiksaan Rosella waktu itu hanya untuk membuat semua anggota keluarga setuju dan tidak bertambah malu.

Sekali saja Darel ingin mengatakan, bahwa itu adalah hukuman untuk Rosella yang berani menyentuh Deandra. Dia ingin Deandra mengerti bahwa posisinya di hati Darel teramat istimewa. Namun, Darel tidak memiliki kesempatan untuk membuat gadisnya memahami.

Persetan dengan nama baik dan hal lainnya, saat itu Darel sudah tidak peduli lagi pada apa pun. Jadi, tanpa ragu dia meninggalkan Rosella meski beberapa anggota keluarganya menentang. Itu demi Deandra, si gadis yang telah membuatnya merasakan apa itu terpuruk.

Inikah karmaku? tanyanya pada diri sendiri entah sudah yang seberapa kali.



“Kamu masih meminum obat penenang?” tanya John prihatin.

Bahkan di ruang kerja kantornya, Darel menyediakan obat itu. Berjaga-jaga kalau hati dan pikirannya mendadak kacau sebab memikirkan Deandra.

“Untuk menjaga akal sehatku. Perusahaan tidak mungkin mau punya calon pemimpin yang gila.”

Aiden menghela napas panjang. Kalau Darel sedang kacau, ruangan memang bisa dihancurkannya. Entah seberapa besar rasa bersalah itu mengganggu ketenangan jiwa sahabatnya. Yang bisa Aiden pastikan hanyalah kepergian Deandra seperti bom yang meluluhlantakkan keegoisan serta rasa percaya diri seorang Darel Oris Tristan.

“Haruskah kami menemanimu pergi ke—”

“Aku tidak butuh orang-orang yang katanya

berkompeten dalam menangani masalah emosi seseorang, Aiden. Aku hanya butuh dia untuk jadi obat permanenku.”

Darel kehilangan minat untuk bekerja. Dia segera bangkit dari kursi dan ke ruang pribadi untuk menyegarkan diri. Setiap kali perihal Deandra disinggung, dia akan sangat kacau. Darel perlu obat dan Deandra adalah jawabannya.

“Dia masih tidak baik-baik saja,” kata Boy dengan mimik cemas.

Mereka bertiga memang selalu menyempatkan diri untuk menemui Darel, seperti hari ini. Sekadar memastikan sikap Darel tidak memburuk seperti satu tahun pertama saat kehilangan Deandra.

“Apa kita terlalu kejam padanya?” Aiden berbisik, takut kalau Darel sampai mendengar.

John dan Boy saling tatap sejenak. Ada jeda di antara mereka bertiga. Kembali terbayang apa yang mereka putuskan enam tahun lalu. Sesuatu yang ternyata mengguncang Darel sebegitu hebatnya.

“Haruskah kita mempertemukan Darel dan Deandra? Aku rasa hukuman Darel sudah cukup.”

“Tidak, Boy. Deandra sendiri yang harus menemui Darel jika memang ingin.”

Ya, John setuju perkataan Aiden. Kalau pada akhirnya Darel dan Deandra bertemu, tentu harus

berdasarkan keinginan gadis itu. Susah payah dia memohon pada ketiga sahabat Darel untuk membantu menutupi keberadaan selama ini. Mustahil kalau pada akhirnya salah satu dari tiga laki-laki itu membongkar tempat persembunyian Deandra.

“Sebaiknya kita temui Deandra dan menanyakan hal ini kepadanya. Darel kita sudah sangat menderita. Bukankah seharusnya Deandra sudah puas atas hukuman yang Darel terima?”

Boy, laki-laki yang menjadi lebih dewasa selama enam tahun ini mengemukakan pendapatnya. Aiden dan John sampai tersenyum melihat sikap dewasa itu. Boy yang diperhatikan dengan tatapan takjub malah menjadi geli dan melempari kedua sahabatnya dengan kacang mede yang ada di meja.

Mereka tergelak, menyadari betapa persahabatan yang telah lama terbangun masih saja hangat. Sementara dari balik pintu kamar di sudut ruang itu, Darel mengepalkan tangan tak percaya atas apa yang didengarnya. Dadanya bergemuruh keras, hingga mengantarkan lagi denyutan di kepala.

Jadi benar mereka yang menyembunyikan Deandra? Sialan!

LURUH



Pernah terlintas di benaknya bahwa Deandra bersembunyi di tempat terbaik dan dengan pengawasan orang-orang terbaik juga. Deandra seperti tidak pernah ada di bumi. Segala usaha laki-laki itu tidak berguna. Orang-orang di balik menghilangnya Deandra jelas sangat berpengaruh. Darel yakin Orion bekerja sama dengan pihak lain untuk membuat gadis itu lenyap dari kota.

Namun, Darel segera membuang pikiran kotor saat curiga pada ketiga sahabatnya. Apa yang dia pikirkan terasa mustahil saat mengingat berapa lama waktu yang sudah teralalui di antara mereka. Sangat jahat kalau Darel sendiri berpikir para sahabatnya berkhianat.

Sayang, percakapan ketiga sahabatnya tadi telah menghancurkan pikiran positif Darel. Nama Deandra berkali-kali disebut, hingga membuat

darah Darel bergelegak. Panasnya sampai ke ubun-ubun, bahkan seperti siap menyiram otak Darel hingga meleleh.

Masih sulit untuknya percaya bahwa Deandra bersembunyi di balik ketiga sahabatnya. Darel bahkan tak habis pikir alasan dari tindakan itu walaupun memang benar terjadi. Lagi, dia nyaris berteriak frustrasi, merasa apa yang ada di sekitarnya seperti sedang mengejek.

Pintu itu dia buka dengan cepat. Ruangan gelap segera menyambutnya. Gelap dan memiliki kenangan yang menyesak dada Darel. Napasnya terhela panjang saat menaiki anak tangga. Kakinya mendatangi sebuah kamar yang penataannya tidak berubah sama sekali.

Di ranjang itu, beberapa boneka tampak berserakan, sama seperti kala terakhir Deandra berada di sana. Seperti ada benda tajam yang lagi-lagi menyayat dada Darel ketika duduk di tepian ranjang. Siang itu sebelum pergi akibat gudang yang kebakaran, ranjangnya tidak sempat dirapikan. Permainan panas dirinya dengan Deandra tentu yang menjadi sebab.

Desah napas Deandra, rintihannya, jeritannya, dan suara yang begitu seksi ketika menyebut nama Darel berkali-kali. Laki-laki itu sungguh tak bisa melupakan segala hal tentang Deandra. Untuk itu,

dia membiarkan kamar tak dirapikan. Seandainya masih sama seperti enam tahun yang lalu, salah satu bukti bahwa Deandra pernah berada di bawah Darel tanpa daya.

Kepala Darel berdenyut nyeri. Diambilnya salah satu boneka Deandra lalu dipeluk erat dengan mata terpejam.

“Aku sangat merindukanmu. Kamu sangat hebat bisa menyiksaku seperti ini, Deandra. Hidupku tidak baik-baik saja dan entah bagaimana denganmu.”

Sunyi. Tidak ada yang menjawab ucapan Darel. Dia lalu memilih menikmati malam pekat di kamar itu. Membiarkan segala ingatan tentang Deandra di kamar itu memenuhi kepalanya. Darel mengizinkan dirinya disiksa lagi oleh potongan adegan masa lalu.

Malam itu dia terus duduk di tepi ranjang seraya memeluk boneka. Matanya tak terpejam sama sekali sampai pagi. Enam tahun lalu dia pun melakukan hal yang sama, nyaris setiap hari. Tidak tidur dan tidak beraktivitas apa pun.

Yang dia lakukan saat itu hanya diam, lalu tiba-tiba meneriakkan nama Deandra. Bedanya kali ini Darel tidak tidur karena berharap pada pergantian hari nanti, hanya Deandra-lah yang menjadi objek pandangnya. Darel ingin memuaskan diri untuk yang terakhir kali dengan memiliki tatapan kosong. Karena kalau rencananya berhasil, apa yang

dilihatnya setelah ini hanyalah Deandra saja.



Embun pagi selalu menjadi hal istimewa untuk gadis itu. Karena dengan menikmatinya, dia mengingat lagi bagaimana Tuhan masih memberi kesempatan untuknya terbangun di pagi hari. Napasnya masih ada hingga detik ini, salah satu hal yang selalu Deandra syukuri.

Jemarinya menyentuh birai balkon, merasakan langsung basah yang ada di sana. Lalu senyumnya terbit bersamaan dengan mentari yang bergerak naik secara perlahan-lahan. Hangat sinar seketika menerpa wajahnya yang kini menengadah, menciptakan satu adegan indah yang sulit dihapus dari ingatan.

“Selamat pagi, Nona.”

Deandra menoleh ke belakang, melihat bagaimana Agustin tersenyum ramah seperti biasa.

“Pagi, Agustin. Siapkan saja sarapanku di sini selagi aku mandi.”

Agustin mengangguk patuh, lalu segera turun ke lantai bawah untuk menyiapkan sarapan Deandra di balkon kamar. Gadis itu memang suka menikmati jus buahnya sembari menyaksikan rindang pepohonan yang seolah-olah memanggil untuk berbaur dalam kehangatan tak biasa.

Dia mengembuskan napas panjang dan menjeda

sejenak niatnya untuk mandi. Ingatannya berputar lagi ke masa enam tahun lalu. Waktu yang sudah pergi cukup lama, tetapi tetap saja tidak dapat mengubah segala yang terjadi pada masa itu.

Masih lekat di benaknya bagaimana rasa dari hati yang hancur berkeping-keping ketika keputusan berat harus diambil. Meninggalkan Darel, satu-satunya hal yang sampai detik ini masih bisa Deandra rasakan sakitnya. Namun, Deandra bisa apa saat itu? Kepercayaan, hatinya, dan seluruh jiwanya dilebur semudah itu oleh kata-kata Darel.

“Sudahlah,” gumamnya. Lalu meninggalkan balkon dan bersiap ke kamar mandi.

Langkahnya lalu terhenti mendapati Agustin yang baru tiba di ambang pintu dengan napas tersengal-sengal dan wajah khawatir. Segera, gadis itu mendekati sang pelayan dan bertanya melalui tatapan.

“Nona, ketiga Tuan Muda datang.”

Deandra bernapas lega. Dia kira ada keributan dari penduduk sekitar yang melarang pengebangan hutan secara ilegal oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

“Tapi”

Alis Deandra hampir menyatu, menanti dengan tidak sabar apa yang ingin Agustin ucapkan.

“Tapi ... Tuan Darel juga datang.”

Darel

Satu nama itu bergaung di telinga Deandra. Ketidakpercayaan melanda dirinya, hingga dia tersenyum sembari menelan ludah dengan berat.

“Jangan bercanda, Agustin. Itu tidak lucu.”

Sebuah senyum tak biasa Deandra sunggingkan. Dia sudah berada di kamar mandi saat ini kalau saja Agustin tidak mengucapkan kalimat itu.

“Saya tidak berbohong, Nona. Mereka berempat ada di lantai bawah. Saya masih menyuruh untuk menunggu di teras.”

Mengejutkan sekali, sampai-sampai Deandra lupa bagaimana cara bernapas. Kakinya seketika menjadi lemas untuk menopang tubuh. Digigitnya bibir bawah dengan kuat untuk menyalurkan rasa yang dia sendiri tidak mengerti apa.

“Anda harus turun, Nona.”

Pelan, Deandra mengangguk. Lalu membiarkan Agustin lebih dulu pergi, sedangkan dirinya masih diam di dekat pintu. Ketakutan sekaligus mimpi indahnyanya menjadi nyata. Ditemukan oleh Darel adalah sesuatu yang tak bisa Deandra definisikan dengan perasaan sedih atau bahagia.

Sudah selama itu mereka berpisah, tetapi takdir entah bagaimana membuat keduanya berhadapan

lagi. Sementara, Deandra ingat perjanjian dengan ketiga sahabat Darel. Mustahil mereka semua mengingkari janji. Lalu kenapa Darel bisa sampai di sana?

Gadis itu segera tersadar dari keterkejutannya. Bibirnya dia kulum beberapa kali sembari merapikan helai rambutnya ke belakang telinga. Tali pengikat gaun tidurnya juga dia benarkan sebelum melangkah. Lalu, dengan jiwa yang bergetar meski coba dia sembunyikan, kakinya menuruni anak-anak tangga. Dia terus melangkah, menyusuri lantai kayu kokoh menuju teras.

Dari posisinya sekarang, Deandra bisa melihat ketiga laki-laki yang berdiri canggung. Sementara, satu laki-laki lain tampak menunduk sembari menyadarkan kening di pintu kaca utama yang tertutup.

Langkah Deandra terhenti. Jantungnya berdegup cepat, hingga ingin membuatnya muntah. Napasnya menjadi berat hanya karena melihat sosok itu. Sosok yang sebenarnya setengah mati ingin dia maki sekaligus dekap.

Hanya Deandra yang tahu bagaimana getar tubuhnya tak bisa dikendalikan. Berhadapan lagi dengan seseorang dari masa lalu bukanlah hal mudah. Ada luka dan rindu yang berbaur jadi satu. Sosok itu bahkan terlalu berpengaruh bagi Deandra,

hingga matanya tak rela berkedip.

Tubuh itu yang selalu menghangatkan Deandra, dulu. Rahang kokoh itu juga salah satu hal yang sangat Deandra sukai. Namun, pertemuan mereka bukanlah di suatu situasi yang bisa diisi adegan bermesraan.

Menyadari ada seseorang yang datang, Darel mengangkat wajah. Matanya langsung bertaut pada mata Deandra. Refleks, jemarinya menyentuh pintu kaca yang masih memisahkannya dengan gadis itu. Mata Darel berembun, lalu pandangannya mengabur. Sedetik kemudian, luruhlah tubuh itu ke lantai dengan mata terpejam.

“Darel!” teriak Deandra yang segera membuka pintu. Aiden dan yang lainnya juga bergerak cepat untuk mengangkat tubuh sahabatnya.

Mata Deandra melebar melihat Darel pingsan. Dia tidak merasakan seberapa lelah hidup yang dijalani Darel, hingga jadi selemah sekarang. Deandra terus menelusuri wajah Darel. Banyak perubahan yang dia tangkap ketika menelisik seluruh tubuh laki-laki itu.

“Kenapa dia bisa ikut?” tanya Deandra setengah berbisik.

Jujur saja, hatinya masih berbalut keterkejutan tak terucapkan. Ditambah adegan Darel yang pingsan setelah mereka bertatapan nyaris membuat

Deandra ingin memeluk tubuh itu erat. Namun, keinginannya masih bisa dia tangani.

“Aku tidak tahu bagaimana bisa dia membuntuti kami yang memang berniat menemuimu. Ya, dan seperti yang kamu lihat tadi, Darel menunggu untuk bertemu denganmu.”

Aiden menjawab tenang dan matanya tak teralihkan dari Darel yang masih terbaring di sofa. Dia kasihan melihat tubuh yang tak segagah dulu sekaligus jiwa sahabatnya rapuh.

“Kami datang memang untuk membicarakan ini, Deandra. Darel sudah menderita selama enam tahun tanpamu. Aku rasa—”

“Dan Kak Boy bermaksud agar aku memaafkannya?” sela Deandra.

“Mungkin itu yang terbaik, Deandra.” John menjawab disertai tatapan memohon agar Deandra mau memikirkan perihal Darel. “Kami menepati janji untuk menyembunyikanmu dari Darel selama ini. Kami ingin Darel sadar akan perasaannya padamu dan berhenti main-main. Sekarang giliranmu yang bertindak, Deandra.”

Mengerti maksud tiga laki-laki itu, Deandra mengangguk pelan. Hatinya memang tak bisa berbohong bahwa enam tahun yang telah berlalu tetap tak mampu menghapus nama Darel dari ingatannya.

Bagi Deandra, Darel adalah manifestasi kebaikan Tuhan yang pernah menyempurnakan hidupnya. Padanya juga Deandra pernah meletakkan hati, meski diremas dengan keras hingga remuk dan berceceran. Padanya juga Deandra pernah dibawa terbang tinggi, meski akhirnya dijatuhkan dengan rasa terperi.

“Deandra”

Gumaman itu terdengar bersamaan dengan mata Darel yang perlahan membuka. Deandra yang tadi duduk di sisi laki-laki itu segera membuat gerakan mundur dan bangkit. Degup jantung Deandra kembali menggila ketika tatapannya bertaut dengan Darel.

“Jangan pergi lagi, Deandra. Aku sekarat tanpamu.”

Darel nyaris berbisik, tidak menutupi sama sekali bagaimana rapuh dirinya. Tiada rasa malu untuk mengiba di depan gadis yang dia inginkan selama ini. Tidak apa harga dirinya jatuh, asalkan Deandra dapat mendengar apa yang Darel ucapkan.

“Kalian selesaikan saja berdua. Aku dan yang lain akan pergi.”

Kalimat Aiden menggantung begitu saja di udara. Tanpa berkata hal lain, tiga laki-laki itu meninggalkan ruang tamu, menyisakan Deandra yang terpaku dan Darel yang berusaha duduk meski

kepalanya pening.

“Apa kabar ... Darel?”

“Sekarat, Deandra. Aku sekarat dan nyaris mati selama enam tahun.”

Bahkan Darel tidak peduli kalau Deandra tidak lagi memanggilnya tuan. Melihat secara nyata gadis itu bernapas di hadapannya sudah menjadi hal yang sangat Darel syukuri. Segala lelah dan sakitnya selama enam tahun berangsur lenyap.

“Ya, sepertinya begitu. Dokter mengatakan kamu kekurangan tidur dan makan. Apakah Darel Oris Tristan terlalu sibuk hingga tidak sempat melakukan dua hal itu?”

Mata Darel kembali panas, kali ini karena sadar bahwa Deandra bukan hanya mimpi. Tatapannya sayu pada gadis yang berdiri di dekatnya. Ingin menyentuh, tetapi Darel memilih mengepalkan tangan. Karena dia kini paham, jeda di antara mereka terlalu panjang dan lama. Dan di antara jeda itu, ada banyak hal yang tak lagi sama seperti dulu.

“Aku terlalu sibuk mencari penawar dari racun yang menyebar di seluruh tubuhku. Racun itu bernama Deandra Marjeta.”

Seketika wajah Deandra berpaling, mengabaikan sejenak tatapan lemah Darel. Bibirnya dia kulum keras, berusaha meredam jeritan yang ingin dia loloskan. Deandra sedang menahan panas pada

matanya agar tidak jatuh, setidaknya jangan sekarang. Jangan pada detik-detik yang berjalan dengan salah sekaligus benar baginya.

Atas luka yang dia dapat enam tahun lalu, Deandra seharusnya langsung mengusir Darel. Pintu rumahnya seharusnya tidak pernah terbuka untuk laki-laki itu, sampai-sampai tidak ada lagi kesempatan untuk menarik Deandra bernostalgia pada masa lalu. Namun nyatanya, dia tetaplah Deandra Marjeta yang hatinya masih tidak bisa berpaling dari Darel.

“Kamu perlu sarapan.”

“Bersamamu?” Darel memastikan seraya bangkit dari sofa. Lalu, mengikuti langkah Deandra dari belakang.

“Ya. Apa kamu berharap Violet yang menemanimu?”

Damn!

Darel mengumpat dalam hati. Bayangan lekuk tubuh Deandra yang berbalut gaun tidur satin berwarna merah di hadapannya kini malah buyar. Disebutnya nama Violet membuat ingatan Darel berputar ke belakang.

“Apa kamu terkejut kalau aku mengetahuinya? Ah, hujan di malam hari memang sering memancing gairah.”

Tanpa menoleh, Deandra terus melangkah. Ucapannya tadi malah menambah kesan kacau pada Darel. Entah seberapa banyak yang Deandra tahu, tetapi jelas maksud perempuan itu adalah malam yang Darel lewati bersama Violet tanpa kesengajaan.

Mereka bertemu di kelab, mabuk bersama, lalu melewati malam berhujan di ruangan VIP kelab. Tentunya Darel sudah memperhitungkan bahwa yang bersamanya adalah seorang janda. Ya, perempuan itu akhirnya terlepas dari hubungan racun tak berguna. Namun, Darel tidak menyadari jika saat bercinta dengan Violet, hanya nama Deandra yang dia gaungkan.

Mereka tiba di bagian belakang rumah. Sejuknya hawa pagi terasa menenangkan. Pohon-pohon berdiri menjulang di sekitar sana. Dahan-dahannya bergerak pelan seiring angin yang datang membelai.

Sebuah meja sudah tertata rapi dengan beberapa jenis roti dan selai. Ada dua mangkuk *oatmeal* dengan *topping* irisan buah juga. Jus buah dan susu pun tak ketinggalan untuk menyempurnakan sarapan mereka.

Dengan gerakan pelan, Deandra menarik kursi lalu mendudukinya. Gerakan itu tak luput dari perhatian Darel yang mana baginya sangat menarik. Laki-laki itu memilih duduk secara berhadapan, agar bisa menikmati sarapan ternikmatnya selama

enam tahun ke belakang karena ada Deandra yang membuat segalanya jadi lebih hidup.

“Aku mabuk saat itu dan aku menggunakan pengaman.”

“*Hemmm.*”

Gadis itu hanya bergumam sembari mengoles roti dengan selai coklat kesukaannya.

“Itu hanya percintaan semalam, Deandra. Ketidaksengajaan.”

Darel tampak konyol menjelaskan sesuatu yang bahkan tak diminta oleh Deandra. Rasa waswas menyelimuti dirinya. Mana mungkin setelah bersusah payah untuk bertemu Darel membiarkan Deandra salah paham? Tidak. Darel tidak mau Deandra salah paham dan mengira bahwa malam itu dirinya dengan Violet bercinta secara mendamba.

“Dan ada berapa banyak lagi ketidaksengajaan bercinta yang lainnya?”

Tanpa rasa bersalah, tanpa memikirkan hati Darel, dan dengan begitu tenang, Deandra bertanya hal itu. Pembawaan yang luar biasa mengejutkan untuk Darel, karena Deandra masih bisa mengunyah rotinya dengan anggun.

Darel melupakan satu hal; Deandra sudah dewasa secara usia dan pemikiran.

“Tidak ada. Hanya kali itu saja. Aku bersumpah,

Deandra.”

Nyaris saja Deandra tersedak melihat ekspresi memelas Darel. Di antara sikap tenangnya, tentu Deandra menyembunyikan kegugupan luar biasa. Memang gadis mana yang bisa tidak bergetar saat bertemu laki-laki yang pernah memilikinya secara utuh? Dan di hadapan laki-laki itu, Deandra akan menyimpan segala perasaannya. Menyimpannya entah sampai kapan, karena Deandra tahu, Darel selalu berhasil membuatnya lemah.

“Mulailah menyantap sarapanmu, Tuan. Karena kalau tidak, bisa jadi kamu pingsan dan aku harus memanggil dokter lagi untuk memeriksamu.”

“Aku ingin penjelasan, Deandra. Aiden, John, dan Boy. Lalu Agustin.” Darel menghela napas panjang. “Dan ini,” lanjutnya sembari menatap ke sekeliling.

Rumah yang Deandra huni berada jauh dari pusat kota. Hutan yang masih asri ternyata tempatnya berlindung selama ini. Sebuah desa ada di sana, tetapi letaknya sedikit jauh, hingga Deandra punya kebebasan sendiri dalam menikmati alam. Seorang dokter pribadi tinggal di desa sana, berjaga-jaga kalau Deandra sakit.

“Keuntungan apa yang aku dapatkan jika memberimu penjelasan? Ingat, aku bukan lagi gadismu, Tuan. Aku tidak bisa seenaknya diperintah olehmu tanpa bantahan.”

Panggilan tuan kini terdengar lucu untuk Darel. Sama sekali tidak pantas Deandra sebutkan, karena Darel merasa sedang diejek. Namun, biarlah. Dia tak perlu mendebat sesuatu yang remeh. Bukankah membiarkan Deandra mengucapkan sesuatu yang diinginkan merupakan hal yang juga harus Darel syukuri?

“Keuntunganmu,” Darel meletakkan satu tangannya di dada, “adalah mendapatkan pengakuanku. Bahwa selama ini aku merindukanmu dengan segenap jiwaku. Bahwa aku pernah berpikir kematian lebih baik daripada tidak melihatmu.

Bahwa aku nyaris kehilangan nyawa karena mengonsumsi obat penenang melebihi dosis. Bahwa kamulah alasan depresi parahku selama satu tahun. Bahwa di setiap malamku, kamu datang seolah-olah mengejekku. Dan semua itu menyiksaku, Deandra. Apakah hukumanku masih harus berlanjut setelah ini?”

Lalu Darel menunduk, sembari meremas dadanya yang berkedut nyeri. Nyeri, karena terlalu banyak tumpukan rindu di sana. Nyeri, karena jantungnya berdegup dengan tidak tahu diri saat mendapati Deandra bungkam. Sementara itu, Deandra kaku dan tak melanjutkan kunyahan di mulutnya. Matanya memejam sejenak saat merasakan sesuatu.

Ada yang luruh dari dadanya. Rindunya yang

membuncah dan telah dibekukan, kini luruh.
Hatinya menghangat setelah bertahun-tahun karena
melihat laki-laki yang pernah dia puja membuang
jauh harga diri demi mengakui perasaan.



PEMBICARAAN PANJANG

“*A*ku tidak pernah memberi hukuman apa pun untukmu. Kepergianku hanyalah bentuk dari janji yang aku tepati.”

Setelah hening yang agak lama, Deandra akhirnya menghabiskan roti dengan cepat. Lalu, mengeluarkan kata-kata yang menegakkan lagi wajah Darel.

“Janji apa?”

“Bisakah kamu makan terlebih dahulu?”

“Kamu mengkhawatirkanku, Deandra?”

Ya

“Tidak. Aku hanya tidak mau mengurus orang pingsan.”

“Maka jawabanku juga tidak. Aku ingin mendengar semuanya lebih dari rasa lapar yang membuat perutku perih.”

Ekspresi Darel memang tidak main-main. Dia serius ingin mendengar penjelasan Deandra lebih dari apa pun. Kantuk yang berat dan juga perut yang kelaparan bahkan tak bisa membuatnya mengulur waktu demi rahasia yang Deandra simpan selama ini.

Meletakkan gelas setelah meneguk seperempat isinya, Deandra lalu menghela napas panjang. Laki-laki di hadapannya tampak keras kepala dan Deandra tidak sekejam itu membiarkan Darel kelaparan. Tidak kejam, tetapi nyatanya memang benar bahwa Deandra membiarkan Darel terjebak dalam penyesalan selama enam tahun.

“Kamu makan dan aku bercerita.”

Penawaran bagus. Jadi, Darel tidak menyalahkan kesempatan. Segera, diambalnya sepotong roti dan digigit.

“Tidak pakai selai?”

“Aku lebih ingin kamu segera bercerita, Deandra. Atau roti ini akan kembali ke piringnya.”

Darel memang pandai bernegosiasi.

“Saat aku berada di ujung kematian, aku berjanji akan melepaskanmu kalau aku selamat. Aku tahu kebersamaan kita hanyalah berdasarkan keuntungan. Kamu mendapatkan hiburan dan aku mendapat uang. Tapi aku minta maaf rencanamu mendapatkan lahan ayahku harus kacau. Ah, andai

saja Rosella tidak membongkarnya lebih cepat dari gerakanmu.”

Kunyah Darel berhenti. Roti di tangannya nyaris hancur karena diremas kuat. Perubahan pada diri Deandra sungguh mencengangkan. Darel bahkan tak akan percaya jika tidak melihat langsung bahwa kalimat yang tadi meluncur berasal dari gadisnya yang dulu pemalu. Dan Darel juga tidak menyangka bahwa Deandra begitu mengingat hal yang membuat mereka terpisah.

“Kamu masih salah paham, Deandra. Kebersamaan kita tidak sepenuhnya karena aku ingin mendapatkan lahan itu. Oh, persetan dengan lahan, Deandra. Aku bahkan menceraikan Rosella dan tidak pernah menemuinya selama dia ada di penjara. Karena kejadian itu, aku sudah tidak peduli lagi pada nama baik keluarga dan hal memuakkan lainnya.”

Perut Darel yang tadinya perih akibat tidak makan sejak kemarin siang, kini bergejolak panas. Menyebut lagi nama Rosella serasa ingin membuatnya muntah. Tindakan lancang dan kejam perempuan itu jelas tidak bisa Darel lupakan. Hukuman tiga belas tahun yang Rosella jalani juga bagi Darel tidak sepadan dengan percobaan penghilangan nyawa seseorang secara berencana.

“Kunyah lagi rotimu atau aku berhenti bercerita.”

Wow!

Darel sungguh terkesan dengan sosok Deandra yang berusia dua puluh tiga tahun. Kadar kecantikan yang bertambah dipadu kedewasaan dengan bicara anggun berbalut keberanian membuat dada Darel terus berdetak cepat. Perempuan itu menjelma menjadi pribadi yang memiliki tatapan tanpa gentar.

Rambut sebauh perempuan itu tergerai, sesekali beberapa helai bergerak karena tertiuip angin pagi yang sejuk. Gemas Darel dibuatnya, ingin membenarkan helai yang menyentuh pipi Deandra dan mengganti dengan tangannya sendiri untuk membelai.

“Kamu melamun?”

“Ya.”

“Tentang?” tanya Deandra setelah selesai mengoles roti keduanya dengan selai stroberi.

“Kamu.”

Hanya gumaman tak berarti yang Darel dengar, tetapi matanya jelas menangkap bagaimana rona kemerahan mulai mewarnai pipi gadis itu. Entah karena sinar matahari yang menyentuh atau karena satu kata dari Darel yang membuatnya tersipu.

“Enam tahun kamu menyiksaku, Deandra,” desis Darel setelah roti yang nyaris hancur itu habis dia telan.

Masih dengan sikap tenang, Deandra menghela

napas panjang. Tatapannya yang tidak menyiratkan keraguan sungguh membuat Darel tak bisa menebak isi hati perempuan itu.

“Jangan konyol. Kamu yang seharusnya tidak meniksa diri sendiri.”

“Kamu pergi dan aku seperti mati. Kalau sahabat-sahabatku yang menyembunyikanmu selama ini, seharusnya kamu tahu bagaimana kondisiku. Aku tidak pernah berada di fase seburuk itu, Deandra.”

Kedua sudut bibir Deandra tertarik. Memang dia tahu segala tentang Darel. Namun, baginya tidak ada alasan untuk menunjukkan diri secara terang-terangan. Perceraian itu juga tentu Deandra tahu, tetapi apa yang berubah walaupun dia menemui Darel?

Karena bagi Deandra, segalanya sudah usai. Dia tak punya kewajiban untuk andil menyembuhkan depresi dan keterpurukan Darel. Kepergiannya adalah hal yang memang Deandra rencanakan. Menepi, menjauh, dan menghilang dari Darel adalah pilihannya.

Gadis itu sudah bertekad enam tahun lalu, kalau pada akhirnya Darel berhasil menemukan dirinya, Deandra tidak akan lari. Ya, itulah yang sedang dia lakukan saat ini. Menerima dengan tenang laki-laki yang pernah menidurinya untuk sarapan bersama di halaman belakang rumah terdengar lucu dan

juga ... menantang.

“Aku tahu semua tanpa perlu kamu jelaskan. Tapi maaf jika mengatakannya, bukankah kamu sangat bodoh sampai-sampai menjadi nyaris gila hanya demi seorang gadis?”

“Kamu yang membuatku gila, Deandra.”

“Oh, Anda amnesia, Tuan? Aku tidak melakukan apa pun.”

Kedua bahu Deandra terangkat sebentar. Wajahnya juga seperti menunjukkan ketidaktahuan atas akibat kepergiannya.

“Kenapa harus menghilang, Deandra?”

“Kenapa harus tetap tinggal, Darel?” Deandra balik bertanya.

“Karena aku sekarat tanpamu. Apa kamu baik-baik saja tanpaku selama ini? Apa kamu tidak pernah merindukanku? Apa kamu tidak pernah mengenang semua yang pernah kita lakukan?”

Sosok Darel yang khas dengan bicara seperlunya, kini tampak seperti bapak-bapak yang sedang mengomeli anak gadis. Pertanyaannya beruntun, sampai-sampai Deandra bingung harus menjawab yang mana. Bukan hanya itu, Deandra juga masih harus bersikap percaya diri dan tenang di hadapan laki-laki yang pernah membuatnya berantakan.

“Tidak ada yang berubah sekalipun aku menjawab

tidak bisa melupakanmu, Darel.”

“Ada. Aku harus tahu kebenaran perasaanmu. Jadi, aku bisa berjuang untuk mendapatkanmu.”

Menyamarkan degup jantungnya yang menggila, Deandra tertawa kecil. Sekilas menatap Darel yang memasang tampang serius, lalu dia kembali mengunyah rotinya perlahan. Gerakan gadis itu tak luput dari perhatian Darel, kian melelehkan segala penatnya selama ini.

Suara lembut itu, tawanya yang berpadu dengan kicau burung, senyum yang mengalahkan menawannya mentari, juga tatapan mata yang seolah-olah dapat menaklukkan dunia. Darel sangat terkesan pada Deandra versi yang sekarang. Tubuhnya meronta meminta dekapan gadis itu untuk membayar sakit yang selama ini dia dekap.

Namun, kali ini Darel cukup tahu diri. Deandra yang sekarang bukanlah gadis yang bisa diperintah begitu saja. Bukan lagi gadis lugu yang akan menurut tanpa bantahan. Dan Darel merasa Deandra sangat seksi bukan hanya dari segi fisik. Gadisnya yang dulu kini benar-benar menantang.

Sementara bagi Deandra, Darel masih laki-laki penuh pesona yang tetap menggenggam hatinya. Dialah laki-laki pertama yang menyentuh Deandra dengan banyak hal. Membuat gadis itu pernah merasa jadi orang paling bahagia karena di sisinya

ada sosok yang melindungi.

Kata berjuang yang Darel sebutkan tadi nyaris membuat Deandra melayang. Namun, nyatanya untuk membiarkan Darel menjalankan niatnya adalah tidak mudah. Luka Deandra enam tahun lalu belum sembuh benar. Pun gadis itu tidak bisa memastikan bahwa laki-laki berwajah pucat di hadapannya memang bersungguh-sungguh dengan ucapan tadi.

“Aku sudah dewasa. Tidak berniat main-main dalam hubungan.”

“Kamu pikir aku bagaimana? Aku juga tidak main-main, Deandra.”

“Kamu sudah tua. Ya, tentu saja. Usiamu nyaris empat puluh tahun.”

Frontal sekali kata-kata Deandra, membuat Darel melotot tidak percaya. Mau protes pun tidak bisa, karena itulah kenyataannya. Jadi, Darel hanya menghela napas panjang dan menandaskan susu di gelasnyanya dengan cepat. Sedikit menenangkan perutnya yang bergejolak sebab terus mendapati hal baru dari Deandra.

“Dan kamu pernah jatuh hati pada laki-laki tua ini, Deandra. Akuilah.”

Senyum sarkastis Darel terbit. Balasan yang sungguh menohok hati Deandra. Bahkan sampai detik ini dia memang masih jatuh hati pada Darel.

Sayang, lisannya tak mau mengucap. Darel bisa saja jadi lebih percaya diri dari sekarang jika Deandra mengaku.

“Lalu apa? Laki-laki tua di depanku juga nyaris mati karena seorang gadis.”

Jiwa Darel telah kembali menemukan apa yang membuatnya harus tetap di raga itu. Senyumnya mengembang lebar, merasa senang karena mengalami perdebatan dengan Deandra. Tak pernah Darel kira bahwa memiliki teman debat yang merupakan seorang gadis itu menyenangkan. Atau sebenarnya, karena Deandra-lah Darel jadi merasa berbeda.

Sarapan mereka selesai. Setelah menjalani debat dengan Deandra, Darel akhirnya menghabiskan tiga potong roti dan semangkuk *oatmeal*. Wajahnya kini lebih cerah dibandingkan tadi, tetapi sedikit tegang saat Agustin datang untuk merapikan meja makan.

Perempuan sebaya itu tak berani menatap wajah mantan tuannya. Dia buru-buru menyelesaikan pekerjaan, lalu pergi. Sementara, Darel seperti ingin menerkam hanya melalui tatapan. Meski ingin berbuat lebih pada Agustin yang berani ikut-ikutan menyembunyikan Deandra, tetapi Darel saat ini memilih menjadi laki-laki baik. Tentu dia tak ingin mengacaukan pertemuan istimewanya.

“Berhentilah menatapnya seperti itu, atau dia bisa saja mati berdiri karena gugup.”

“Kalian berkonspirasi,” keluh Darel seraya menatap punggung Agustin yang telah menjauh.

“Aku hanya meninggalkan apa yang membuatku terluka. Untuk itu, aku perlu bantuan beberapa orang.”

“Agustin dan sahabat-sahabatku. Bagaimana bisa? Sialan. Aku ingin menghajar mereka.”

Geraman Darel tertahan saat melihat senyum tulus Deandra yang mungkin merasa ucapan tadi lucu. Seperti ada yang mengaduk-aduk hati Darel mendapati kerjapan pelan gadis di hadapannya yang begitu indah. Gadis itu, yang entah bagaimana bisa, pernah menjungkirbalikkan dunia Darel.

“Kamu sudah di sini, menemukanku, jadi aku tidak punya alasan untuk menyembunyikan apa pun, Darel.”

Cerita Deandra dimulai, Darel mendengarkan dengan saksama. Tak habis pikir baginya bahwa Deandra memiliki ide untuk merekrut Agustin secara pribadi sebagai pekerja. Pantas saja perempuan itu langsung mengundurkan diri saat tahu Deandra tidak lagi tinggal di *penthouse*.

Dan ketiga sahabatnya ... Darel benar-benar ingin membuat mereka babak-belur. Dengan kekuasaan Orion serta Agustin yang mengenal Aiden, jelas sangat mudah menjalin komunikasi dengan para laki-laki itu. Hal itu pula yang dimanfaatkan

Deandra untuk mendapat bantuan.

Karena Deandra berpikir, bahwa bersembunyi di balik orang-orang terdekat Darel pasti tidak akan dicurigai. Orion dan Aretha juga setuju atas ide Deandra saat itu. Bekerja sama dengan beberapa pihak memang lebih menguntungkan daripada mengerjakannya sendirian. Terbukti, Deandra bisa bersembunyi dengan aman karena orang-orang terbaik dari pihak Orion dan tiga sahabat barunya.

“Aku tidak tahu kenapa mereka mengkhianatiku.”

Lalu dengkusan terdengar dari Darel. Kedua tangannya terlipat di dada, memperhatikan dengan jelas sekaligus sedikit kesal karena gadis di hadapannya malah tertawa kecil.

Bangkit dari kursinya, Deandra sedikit menjauh dari meja. Wajahnya terangkat, membiarkan angin sejuk membelai, sedangkan Darel berada di belakangnya. Dia berdiri bersama kekaguman yang tak tahu harus ditumpahkan seperti apa.

“Mereka tidak mengkhianatimu, Darel. Mereka hanya ingin kamu tahu bahwa tidak ada seorang pun yang ingin dijadikan sebagai ... mainan saja. Dan tolong jangan berikan mereka luka secara fisik, karena memang aku yang meminta bantuan.”

Sekali lagi Darel merasa hatinya tersayat. Tidak ada sanggahan yang mampu dia beri. Enam tahun ini dia memang telah memahami apa arti dari

keberadaan seseorang. Rasa dominan dan egoisnya dulu telah membawanya pada kehancuran besar yang sama sekali tidak pernah dia bayangkan. Sahabat-sahabatnya tentu sudah mengingatkan, tetapi dengan angkuh dan percaya diri, Darel meyakinkan bahwa semua baik-baik saja.

Kehilangan Deandra adalah satu-satunya bencana yang membuat hidup Darel berantakan total. Dia frustrasi atas gadis yang tak lagi di sisinya. Padahal, dulu baginya Deandra tak lebih dari sekadar hiburan. Berniat untuk serius pada hubungan mereka pun Darel enggan. Akan tetapi, waktu telah mengajarkannya bahwa seseorang itu sangat berarti hanya jika dia sudah pergi.

“Ini basi dan memuakkan, aku tahu. Tapi, izinkan aku mendapat pengampunanmu, Deandra.”

Suara agak aneh dari arah belakangnya membuat Deandra memutar tubuh. Matanya membelalak tak percaya mendapati Darel berlutut pada rumput hijau. Wajah laki-laki itu menandakan penyesalannya memang benar adanya. Bahu itu lunglai, menimbulkan rasa prihatin di hati Deandra.

“Jangan merendah seperti ini, Darel.”

Perlahan wajah Darel terangkat. Dua pasang mata mereka bertemu. Di wajah cantik yang saat ini terkena hangat sinar mentari, Darel tahu bahwa masih ada yang tersembunyi. Ada suatu keyakinan

di hatinya bahwa Deandra-nya yang dulu belum sepenuhnya lenyap.

“Berlutut seperti ini tidak lebih buruk dibandingkan mimpi menyakitkan di malam hari, Deandra. Mimpi tentangmu yang meninggalkanku.”

Mata Deandra panas, dikulumnya bibir agar tidak kentara bahwa dia sedang bergetar. Deandra tentu tahu apa saja yang terjadi pada Darel. Itu pula yang membuatnya tak pernah bisa melupakan sosok laki-laki penggenggam hatinya.

“Apakah sangat sakit?” tanya Deandra lirih.

“Aku tidak tahu kenapa bisa, tapi kenyataannya tanpamu jantungku memang hampir berhenti berdetak.”

“Aku butuh alasan kuat kenapa harus memaafkanmu, Darel.”

Laki-laki itu kembali menunduk, lalu berkata, “Karena cinta itu luka sekaligus obat. Karena ... aku”

Gugup, Darel bahkan tak bisa menyelesaikan kalimatnya. Dirinya tampak seperti pecundang tak berarti. Harga dirinya seakan-akan tak ada lagi, karena dia sudah lelah tersakiti dan hanya ingin semua segera berakhir.

“Mencintaiku? Karena kamu mencintaiku, Tuan Darel?” tebak Deandra.

Seketika Darel kembali menaikkan pandangan dan menemukan wajah berseri Deandra. Suara angin dan kicau menemani kebungkaman mereka. Darel tak tahu pantaskah dia mengatakan mencintai Deandra setelah apa yang terjadi. Namun, untuk membiarkan Deandra pergi lagi pun Darel tak sanggup.

Karena jantungnya hanya berdetak untuk Deandra.



MENIKMATIMU

Semua manusia ingin memiliki dan bersama dengan seseorang yang dicintainya, pun dengan Deandra. Pembual hebat jika dia mengatakan bahwa Darel tak berarti sama sekali. Atau jika dia mengatakan bahwa tubuhnya tidak lagi bergetar hanya dengan ditatap oleh Darel.

Namun ... baginya ini masih sulit, meski dia tahu Darel telah melewati banyak hal atas perpisahan mereka. Mungkin Deandra kejam karena membiarkan Darel mengonsumsi obat penenang setiap hari, sedangkan gadis itu tahu bahwa yang Darel butuhkan hanyalah dirinya.

Apa pun yang terjadi pada laki-laki itu, Deandra mendapatkan informasinya secara utuh. Beruntung memang ada ketiga sahabat Darel yang mau diajak bekerja sama. Bukan maksud gadis itu sengaja menyiksa pujaannya. Akan tetapi, dia ingin

memberikan Darel satu ingatan yang akan melekat hingga waktunya nyaris habis.

Perpisahan membawa luka dalam untuk Darel, begitu juga dengan Deandra. Dia sangat memahami apa yang Darel alami dan rasakan. Hatinya ingin segera dihangatkan lagi oleh kasih laki-laki itu. Status Darel yang lajang dan janjinya yang telah dia tepati juga kian membuat perasaan Deandra tumbuh.

Dulu, Deandra berjanji akan melepaskan Darel jika maut batal membawanya. Gadis itu sudah menepatinya dan kali ini ... dia hanya butuh keyakinan lebih untuk kembali mengizinkan Darel memasuki hidupnya.

“Mandilah. Agustin sudah menyiapkan pakaian untukmu. Aku juga perlu mandi.”

Topik pembicaraan mereka seketika berubah saat Darel hanya menatap Deandra dalam diam. Gadis itu memilih memutuskan untuk berhenti sejenak membahas hati. Karena setiap kali disebut, hatinya bertambah nyeri menahan rontaan tubuh yang ingin mendekap Darel.

“Setelah mandi?” tanya Darel seraya berdiri.

Bukan karena pada akhirnya dia lelah berlutut, tetapi Deandra yang terus menyuruh berdiri dan menatapnya tidak suka. Setelah kepergian gadis itu, Darel memang baru menyadari Deandra dia tempatkan di kursi istimewa dalam hatinya.

Keluguan Deandra yang tadinya hanya menarik untuk jiwanya yang biasa berada di tengah kerumitan pekerjaan dan gaya hidup, tanpa sadar telah memengaruhi Darel begitu banyak.

“Pulanglah ke kota. Jalani hidupmu lagi dengan baik, begitu juga denganku.”

Laki-laki itu tertawa kecil. Langkahnya bergerak mendekati Deandra, sedangkan gadis itu agak terkejut dan malah mundur.

“Jadi, kamu baik-baik saja tanpaku? Tidak pernah merindukanku?”

Tentu saja pernah, Bodoh!

Bisa kacau kalau Deandra terus berhadapan dengan Darel seperti ini. Apalagi senyum laki-laki itu tampak menggoda karena Deandra terus melangkah mundur.

“Berhentilah bicara, Darel. Urus dirimu dan potong semak-semak pada rahangmu itu.”

Tawa Darel kali ini pecah melihat bagaimana Deandra tampak risi. Dari raut wajah itu, sepertinya Darel mengerti bahwa Deandra menginginkan penampilan Darel yang dulu. Ditinggal Deandra memang membuat Darel jarang mengurus diri. Kumis dan jenggotnya sering dibiarkan sampai menyerupai tempat persembunyian.

“Kamu mau membantuku bercukur?”

Darel berhenti melangkah, bukan karena ingin berhenti menggoda Deandra. Namun, menyadari bahwa gadis itu sudah tak bisa mundur lagi, sebab tubuhnya menempel pada dinding kaca rumah. Dan kini Darel mengimpit Deandra di antara kedua tangannya.

Sekilas Deandra mendongak, lalu membuang wajah. Darel yang menatapnya intens sungguh membuat berdebar. Tingkah Deandra sudah menunjukkan keresahan. Dia menggesek-gesekan kaki tidak keruan dan berkali-kali mengulum bibir.

“Bisakah kamu berhenti? Aku jadi ingin melakukannya juga.”

“Apa?” tanya Deandra seraya mendongak.

Wajah Darel yang sangat dekat dengannya menambah kadar keresahan itu. Ditambah senyum manis yang kian mengaduk-aduk hati Deandra.

“Mengulum bibirmu. Aku jadi ingin melakukannya juga.”

“Mesum,” desis Deandra.

“Aku sungguh merindukan rasanya, Deandra. Manis bibirmu dan lembut kulitmu.” Baru saja Deandra akan memukul dada laki-laki itu, tetapi Darel lebih dulu mundur dan tak lagi mengimpit Deandra. “Tapi aku tahu diri. Kamu tenang saja. Aku akan menemui Agustin dan memintanya menunjukkan di mana aku harus mandi.”

Tubuh Darel menjauh, lalu menghilang total dari pandangan Deandra. Masih tak beranjak dari sana, gadis itu memejamkan mata seraya menyentuh dadanya. Debar jantungnya benar-benar tidak terkendali akibat jarak yang sangat minim dengan Darel tadi. Belum lagi ucapan laki-laki itu.

Rindu, kata Darel. Seandainya bisa, gadis itu juga ingin mengatakan hal yang sama. Bahkan meski enam tahun telah berlalu, Deandra tak bisa melupakan hangat sentuhan Darel. Sentuhan yang juga dia rindukan, tetapi terlalu tahu diri untuk tak melakukannya lagi. Bukankah sebelum terjerebap di lubang dalam nan gelap yang Deandra rasakan adalah hanyut dalam buaian Darel?

Mungkin dia bodoh karena meski telah disakiti, hati Deandra tetap memilih Darel. Sebesar apa pun usahanya melupakan, rasa ingin bersama malah semakin besar. Terkadang, seperti itulah definisi dari setia dan konsisten pada satu waktu. Terlihat bodoh, tetapi nyatanya hanya hati yang tahu bahwa itu juga membahagiakan.

“Aku juga merindukanmu, Tuan,” gumam Deandra, lalu menghela napas panjang.

Dia kembali ke kamar untuk mandi dan kembali turun saat Agustin memberi tahu bahwa Darel sedang ada di ruang tamu. Keadaan Deandra jauh lebih baik setelah berendam air hangat. Setidaknya

dia tidak berdebar segila tadi saat menuruni anak tangga demi menemui Darel.

Laki-laki itu ada di rumahnya. Jadi, tak mungkin Deandra abaikan. Meski bersamaan dengan kedatangannya, pintu masa lalu mereka kembali terbuka. Pintu yang menunggu untuk Deandra masuki atau tinggalkan karena tak ingin lagi bergumul pada rasa yang memberinya kenangan sekaligus luka.

Memakai gaun santai berwarna biru muda dengan motif bunga-bunga, Deandra tampak sangat segar. Kerah gaun yang berbentuk V membuat belahan dadanya sedikit tampak. Dan sialnya hal itu membuat Darel kembali berdebar. Dia mengalihkan wajah sejenak saat Deandra melangkah mendekat.

Darel mengalihkan wajah karena merasa kurang ajar sempat tergoda pada belahan dada Deandra. Mengingatkannya pada malam dan pagi yang panas waktu itu. Sementara Deandra, wajahnya memerah karena tersipu melihat sosok Darel yang dulu menyelamatkannya.

Rahang yang tadi seperti ditutupi semak-semak, kini sudah rapi. Hal itu membuat Deandra ingin mengusap dan menyentuh Darel selama mungkin. Namun, jelas mustahil baginya untuk saat ini. Menunjukkan pada Darel bagaimana Deandra sebenarnya masih terpicat, tentu hanya akan

membuat laki-laki itu berada di awang-awang.

Perpisahan dan jeda panjang di antara mereka telah Deandra sadari membawa banyak perubahan untuk Darel. Setiap hari gadis itu tak pernah berhenti memikirkan Darel. Banyak khayalan di benaknya tentang apa yang terjadi jika mereka bertemu.

“Apakah ini milik ayahmu?” Darel bertanya setelah Deandra duduk di seberangnya.

“Ya. Itu lebih baik daripada kamu tidak berganti pakaian.”

Mengutarakan ketidaknyamanannya karena baju dan celana itu agak kebesaran pasti akan membuat kesan di mata Deandra lebih buruk. Jadi, Darel hanya mengucapkan terima kasih dan menyimpan rapat keluhannya. Pertemuan pertamanya setelah sekian lama tentu tak ingin dikacaukan begitu saja hanya karena sebuah protes.

Berusaha tidak menatap ke arah dada Deandra dan menjaga pikirannya dari fantasi liar, Darel beberapa kali berdeham. Kecanggungan yang ada sedang coba dia usir dengan memulai percakapan lagi.

“Bagaimana kabarmu selama ini, Deandra? Sungguh hidup baik-baik saja tanpaku di sini?”

“Memang kamu ingin aku menjawab apa? Sekarat tanpamu?”

Dari tatapan Darel, dia memang mengharapkan jawaban yang kurang lebih seperti itu. Mendengar Deandra juga sekarat tanpanya adalah suatu pembuktian bahwa rasa itu memang ada. Akan tetapi, sekali lagi dia tahu diri. Hanya mencoba bersikap tenang dan menunggu dengan sabar gadis di hadapannya bersuara.

Laki-laki itu tak punya keberanian untuk menjadi dominan seperti dulu. Si pengatur kini berubah menjadi pendiam yang takut untuk bersuara lebih. Takut kalau apa yang telah susah payah ditemukannya, hilang lagi.

“Aku menghabiskan enam tahun di sini. Tadinya ayah dan ibuku menemani selama satu tahun. Lalu aku menyuruh mereka untuk kembali ke kota agar tidak terlalu lelah karena jarak yang jauh dengan perusahaan. Mereka biasanya akan mendatangkiku saat akhir pekan atau aku yang sesekali mendatangi mereka untuk menginap.”

Penjelasan Deandra membuat Darel mengangguk pelan. Ibu yang dimaksud Deandra sudah pasti Aretha. Sedikit kebahagiaan menghangatkan hati Darel, membayangkan bahwa gadisnya akhirnya memiliki keluarga utuh. Ada sosok ayah dan ibu yang memberinya kasih sayang.

“Kalau begitu hidupmu tanpaku memang baik-baik saja, Deandra.”

Pembawaan tenang Deandra sesungguhnya sangat mengusik Darel. Ingin dia berdiri serta mendekati gadis itu, lalu menarik tangan Deandra dan merapatkan tubuh. Aroma tubuh dan wangi rambutnya adalah dua hal yang sangat Darel rindu. Segala resahnya yang tersisa seperti siap lenyap jika berhasil menghidu aromanya dari dekat.

“Kamu tidak pulang?” Deandra mengalihkan pembicaraan.

“Aku akan menginap di sini.”

Mata Deandra membulat. Kedua tangannya terlipat di perut dengan tatapan tidak suka.

“Jangan bercanda, Darel.”

“Aku bahkan sangat serius.”

Dengan santai, kini Darel menyandarkan tubuh di sofa. Wajahnya menghadap langit-langit ruangan. Bisa dia dengar kalau Deandra sedang menggerutu, tetapi malah membuat Darel tersenyum kaku.

Bukan hanya rindu pada fisik Deandra, Darel juga teramat merindukan bagaimana gadisnya yang suka merajuk dulu. Darel harus mengeluarkan jurus-jurus jitu untuk membuat Deandra-nya kembali tersenyum. Atau tentang keluguan gadis itu yang tak segan-segan memasang wajah masam jika bulanannya tiba. Semua hal pada Deandra serupa candu yang tak menemukan kepuasan.

Tanpa sadar senyum Darel semakin lebar, sedangkan matanya mulai meredup. Terakhir yang dia yakini sebelum kesadarannya hilang total, seseorang membisikkan sesuatu. Bisikan lembut serupa pengantar tidur yang akhirnya membuat dia bermimpi indah setelah enam tahun. Hanya saja Darel tidak yakin siapa yang mengucapkan kata selamat istirahat dengan begitu hangat.

Deandra? Tidak mungkin.



Malam selalu tahu bagaimana cara membuat seseorang berkhayal dalam suasana yang tenang. Sementara bintang, selalu tahu bagaimana memberi harapan melalui cahayanya bahwa segala sesuatu akan menemukan ujungnya.

Gadis itu belum berniat beranjak dari balkon kamarnya. Mengamati bagaimana langit malam berpadu dengan alam dan dingin yang menusuk selalu menjadi hal yang menyenangkan baginya. Karena dengan melakukan itu, sedikit beban Deandra terangkat.

Beban merindu serta mendamba yang tak pernah surut ditebas waktu.

Waktu terus bergerak maju, Deandra jadi teringat pada Darel yang belum bangun sejak jam makan siang hampir datang. Laki-laki itu seperti mati dan Deandra dapat mengerti. Darel kekurangan istirahat

beberapa waktu ke belakang. Tubuhnya dia paksa untuk terus bekerja demi menepis bayang Deandra. Dan yang terparah ternyata laki-laki itu tidak tidur lebih dari 24 jam sejak kemarin.

Karena tak punya cukup tenaga untuk memindahkan tubuh kekar dan juga tidak tega membangunkan Darel, jadi Deandra membiarkannya tidur di sofa. Sekarang, sepertinya waktu yang tepat untuk Deandra membangunkan ... mantan tuannya.

Gadis itu mendekati pintu kamar, lalu segera membukanya. Namun, seketika dia terperanjat mendapati sosok jangkung di depan pintunya. Laki-laki itu menyandar pada dinding sembari bersedekap. Wajahnya jauh lebih segar dibandingkan beberapa jam lalu. Namun, ekspresi tenangnya membuat Deandra kesal.

“Kamu mengejutkanku,” protes Deandra tidak suka.

“Kamu juga mengejutkanku, Deandra.”

“Apa?”

“Bukankah seharusnya kamu mengunci pintu kamar untuk mengantisipasi tindak kejahatan yang bisa dilakukan laki-laki dewasa di rumahmu?”

Mendengar Darel bicara seperti itu, Deandra jadi kesusahan menelan ludah. Kerongkongannya mendadak kering dan ingin segera dibasahi dengan air. Senyum tipis Darel itu juga seperti tengah

mengejek Deandra. Akan tetapi ... Deandra berusaha tetap terlihat tenang.

Berdeham sebentar dan menyelipkan rambut ke belakang telinga, gadis itu lalu melangkah. Posisinya kini lebih dekat dengan Darel.

“Aku punya tamu. Tamuku perlu diajak makan atau nanti dia akan pingsan lagi.”

Tanpa ajakan untuk turun bersama, Deandra meninggalkan Darel. Dia berjalan menuju ruang makan dan tahu bahwa laki-laki itu mengikutinya.

Napas gadis itu nyaris habis ditambah wajahnya yang memanas. Entah sejak kapan Darel bangun dan menunggui dirinya di depan pintu. Tatapan tajam dan tegas tadi sungguh sempat melelehkan Deandra. Membuatnya ingin menabrakkan diri pada Darel dan ingin dipeluk erat setelahnya.

“Makanlah,” suruh Deandra ketika mereka sudah ada di ruang makan.

Tidak ada jawaban. Darel hanya diam mengamati Deandra yang sedang meneguk air.

Risi diperhatikan seolah-olah tanpa kedip, Deandra menghela napas panjang dan memberi kode agar Darel mulai makan. Namun, keningnya mengerut ketika laki-laki itu menggelengkan kepala.

“Kenapa tidak makan?” tanya Deandra.

“Aku ingin menikmati sesuatu.”

“Apa? Agustin sedang pergi ke desa dan aku tidak pandai memasak. Jadi, jangan coba-coba merepotkan nona rumahmu.”

Raut tidak senang Deandra malah semakin membuat Darel gemas. Cara gadis itu mulai mengunyah makanan juga terbilang enak dilihat, tentunya bagi Darel.

“Aku ingin menikmati.”

Seketika Deandra tersedak dan buru-buru meneguk air. Matanya melotot setelah meletakkan gelas dengan kasar di meja. Laki-laki di hadapannya memang tak tahu malu. Bahkan masih bisa bersikap santai seperti sekarang.

“Jangan kurang ajar, Darel.”

“Menikmati dari sini, dari kursiku. Mengamatimu yang makan. Memandangi matamu yang mengerjap indah. Aku sedang menikmati keindahan dari Deandra Marjeta.”

Panaslah wajah Deandra. Merah di kedua pipinya sangat terlihat karena pencahayaan terang di ruang makan. Setelah menundukkan pandangan untuk kembali melanjutkan makanan juga ternyata tak bisa membuat degup jantungnya normal.

Kalimat Darel dan suara yang berat terus terngiang-ngiang di telinga Deandra. Segenap jiwanya bagai lumpuh dan ingin berpasrah pada pesona yang tak lekang oleh waktu. Gemetar tubuhnya ingin

ditenangkan oleh tangan besar dan hangat itu.

Sesekali Deandra melirik Darel yang tampak konsisten dengan ucapannya. Dia sama sekali tidak makan, hanya duduk dan memandangi Deandra tanpa menoleh objek lain. Sementara gadis itu, terus saja merona sepanjang malam. Karena mereka tidak tidur dan menghabiskan waktu dari tempat yang berbeda.

Deandra yang kembali ke kamar dan mengatakan hendak tidur padahal dia terduduk di lantai. Sementara, Darel duduk di balik pintu Deandra yang tertutup.

Kadang, segala rasa memang tak perlu diucapkan. Cukup dengan bertindak sesuai hati, maka dia-mu akan mengerti bagaimana dadamu berdebar hanya karena bersamanya.



CALON

Pagi ini Darel terbangun dengan hati yang sangat lega. Pasnya, dia sedang tak berkhayal ada di rumah kayu modern milik Deandra. Apa yang kemarin terjadi selama sehari penuh juga bukanlah halusinasi laki-laki itu.

Penantiannya selama enam tahun kini telah menemukan hasil. Deandra begitu dekat dengannya meski tidak dia miliki seperti dulu. Gadis itu sehat, bernapas dengan normal, pun bertransformasi menjadi gadis dewasa luar biasa.

Segala ketenangan yang Deandra tampilkan sempat mengikis harapan Darel untuk kembali merengkuh gadis itu. Namun, dari sikap Deandra yang tidak protes saat Darel menginap, membuat laki-laki itu memiliki sedikit harapan.

Bukannya bodoh mengharapkan kalau sosok yang telah disakitinya mau memaafkan dengan

tulus. Darel juga sangat ingat bagaimana Deandra dia hancurkan tanpa ampun meski tanpa niat. Kini, yang coba dilakukannya adalah memperbaiki hati dan keadaan. Tak akan dia lepas lagi satu-satunya hal yang telah berhasil mengubah seorang Darel Oris Tristan.

“Apa sekarang kamu memiliki hobi melamun?”

Sindiran itu jelas tertuju untuk Darel yang sejak tadi diam menatap pepohonan dari belakang rumah Deandra.

“Melamunkanmu tepatnya, Deandra.”

“Ck!” Gadis bergaun rumahan berwarna kuning itu berdecak. Lalu segera menarik kursi untuk sarapan. “Aku lihat keadaanmu jauh lebih baik. Kembalilah ke kota.”

“Kamu mengusirku?”

“Ya,” jawab Deandra tanpa rasa bersalah.

“Sayangnya aku berniat menginap lebih lama. Kamu memilih tempat yang tepat untuk tinggal. Aku jadi betah.”

Apa-apaan?!

“Kalau kamu cemberut seperti itu, aku benar-benar gemas, Deandra.”

Deandra akan protes, tetapi sadar menanggapi godaan Darel hanya akan menunjukkan sedikit perasaannya. Jadi, Deandra memilih diam dan

memulai sarapan.

Pernah tinggal bersama untuk beberapa waktu membuat Darel sedikit bisa memahami sikap Deandra. Dari semu merah di wajah putih itu, Darel kini tahu bahwa sesungguhnya Deandra tersipu. Usahnya hanya perlu lebih keras lagi untuk menghancurkan dinding tebal yang pernah gadis itu bangun.

“Kamu tidak pernah mengunjungi mantan istrimu?”

“Tidak. Tapi, aku jadi berniat mengunjungi perempuan gila itu kalau kamu mau ikut.”

Niat Deandra memang untuk menyinggung Darel, tetapi laki-laki itu sepertinya tidak terpengaruh. Malah Deandra yang digoda balik.

“Dia mantan istrimu. Jangan memanggilnya perempuan gila.”

Jelas Darel menyebut Rosella seperti itu, kalau pada hari rencana pembunuhan Deandra, Rosella juga berniat bunuh diri setelahnya. Maka dari itu, tak ada anak buahnya yang berjaga di sekitar gubuk. Alasan perempuan itu memang sederhana; lelah berjuang. Namun, pemikirannya memang pantas disebut tidak waras.

“Dan kamu mantan selingkuhanku. Jangan mengabaikanku lebih lama lagi.”

Nyaris tersedak Deandra mendengarnya. Dengan kesal gadis itu kembali melanjutkan sarapan dan mengabaikan senyum jahil Darel.

“Jujur padaku, Deandra, apa aku masih ada di hatimu?”

Sarapan mereka sudah selesai. Sejak tadi keduanya hening, hingga Deandra mengira tak akan ada lagi pembicaraan tentang masa lalu mereka. Namun, dia sendiri tahu bahwa terus-menerus berlari serta bersembunyi, pada akhirnya akan ditemukan juga. Sama seperti perasaannya. Sekuat apa pun dia bertahan selama ini dengan mendekap luka serta rindu, pada akhirnya Darel juga akan tahu.

Karena ... Deandra memang tidak berminat untuk menghindari laki-laki itu selamanya. Ada kepingan dalam dirinya yang masih digenggam oleh Darel. Luka dan kenangan indah yang pernah mereka cipta bersama juga bukanlah hal mudah untuk membuat Deandra melepaskan segala rasanya.

Apa yang terjadi di masa lalu tidak sepenuhnya dia kenang dengan penyesalan. Sikap lugu sekaligus bodohnya dulu memang mengantarkan Deandra pada fase yang sangat buruk. Akan tetapi, atas kesalahan itu pula kini dia bisa berjalan dengan wajah terangkat.

Hanya larut dalam sesal dan tangis tidak akan membuat luka itu lenyap tanpa sisa. Ya, Deandra

hanya menolong dirinya sendiri dengan bangkit dari keterpurukan dan kembali menjalani hidup meski dengan hati dan jiwa yang cacat.

Sebuah pelajaran tentu dia terima saat itu, menjadikannya gadis yang tahu membentengi diri saat ini.

“Kamu berharap jawabanku seperti apa?”

“Kamu membutuhkanku.”

Memang, jawab Deandra dalam hati.

“Ada banyak hal yang sebaiknya dipendam tanpa harus dikatakan sama sekali.”

Lalu gadis itu bangkit dari kursinya, berniat meninggalkan Darel lebih dulu. Namun, langkahnya tertahan mendengar apa yang Darel tanyakan.

“Maksudmu tentang perasaanmu padaku? Atau tentang aku yang memang tidak pernah pergi dari hatimu?”

Deandra merasa Darel sangat cerewet sekarang. Entah karena lama tidak bertemu jadi Deandra lupa seperti apa Darel sebelumnya, atau memang laki-laki itu berubah.

“Kamu terlalu banyak bicara, Darel.”

Laki-laki itu tersenyum lebar, kemudian berdiri. Kedua tangannya dia masukkan ke saku celana sembari menatap Deandra tanpa putus.

“Harus. Karena kita perlu memperjelas semuanya,

Deandra. Perasaanku, perasaanmu, keinginanku, keinginanmu, dan kelanjutan kisah kita.”

Untuk sejenak Deandra diam, bukan karena marah, tetapi berusaha mengendalikan diri agar tidak langsung terjatuh di rumput. Hatinya bergetar dahsyat atas kata-kata Darel. Tatapan serta nada penuh keseriusan itu mengguncang jiwa Deandra yang memang menyimpan harapan di antara dirinya dan Darel.

“Apa yang tersisa dari kita, Darel? Ingatan tentang percintaan di kamar mandi dan ranjang itu? Atau tentang gagalnya mendapatkan lahan?”

Sakit. Deandra merasa sakit harus menyebutkan hal terbodoh yang dia lakukan dengan suami orang saat itu. Karena meskipun dia memiliki rasa pada Darel, Deandra tidak ingin jatuh pada lubang yang sama lagi.

Benar, Darel kini seorang duda. Yang mana artinya tak ada ikatan dengan perempuan lain. Deandra juga tahu betul bagaimana sekaratnya laki-laki itu sejak Deandra pergi. Tiap minggu Deandra mendapatkan kabar dari Aiden dan yang lain tentang keadaan Darel. Itu sudah jelas menunjukkan rasa pedulinya. Namun ... Deandra tidak mau kembali memasuki hidup laki-laki itu jika alasan Darel sekarat hanyalah tentang rasa bersalah sebab sudah merenggut kegadisan Deandra.

“Aku bisa tidur dengan puluhan atau ratusan gadis perawan tanpa harus merasa bersalah, Deandra. Kamu tahu kenapa?”

Deandra bergeming. Jemarinya mencengkeram erat sisi gaunnya. Ada sesuatu yang tengah membakar dirinya hanya karena membayangkan Darel meniduri gadis lain.

“Karena aku melakukannya hanya atas nama nafsu. Dan bersamamu aku melakukannya karena ingin memiliki seutuhnya atas nama ... cinta. Rasa bersalah ini menyiksaku, karena aku tidak bisa menjaga milikku.”

Cinta. Satu kata itu mendadak berlarian di kepala Deandra. Matanya mengerjap tak percaya bahwa Darel bisa mengatakan kata itu tanpa sirat bercanda.

“Jadi katakan, Deandra. Masih adakah aku di hatimu? Karena aku harus melakukan sesuatu setelah mendengar jawabanmu itu.”

Belum sempat Deandra bersuara, Agustin datang dengan wajah cemas. Seketika atmosfer panas di sekitar gadis itu lenyap. Dia kini bisa sedikit bernapas lega karena pembicaraannya dengan Darel terhenti.

“Nona” Agustin memanggil pelan.

“Ada apa?”

“Tuan dan Nyonya baru saja tiba.”

Keterkejutan seketika mendominasi raut wajah Deandra. Dia segera menyuruh Agustin untuk menyiapkan minuman. Matanya lantas menangkap sesuatu tak biasa dari sikap Darel. Dengan mata menyipit curiga, Deandra mendekati laki-laki itu.

“Kamu tahu tentang kedatangan mereka?” selidik Deandra.

“Ya. Aku yang memberi tahu kalau putri mereka sedang kedatangan tamu istimewa.”

Astaga!

Gadis itu mendelik tidak percaya. Kesal, dia sampai menggertakkan gigi.

“Maksudmu apa?” Suara Deandra menajam.

Terdengar jelas bahwa gadis itu marah. Kelakuan Darel seperti si tidak tahu diri. Padahal, Deandra sudah menyuruh dokter pribadinya untuk tidak melapor pada Orion perihal Deandra kedatangan tamu. Namun, Darel sendiri yang memancing agar orang tua gadis itu datang.

“Aku ingin bertemu dengan orang tuamu, Deandra. Lalu memperkenalkan diriku sebagai calon.”

“Calon?” ulang gadis itu.

“Ya. Calon laki-laki yang akan menua bersamamu.”

Untung saja jantung Deandra dirancang oleh Tuhan, kalau tidak, mungkin sudah copot. Dia

sangat terkejut atas sikap Darel yang kini malah dengan seenaknya lebih dulu masuk ke rumah. Gadis itu tak bisa membayangkan apa yang akan terjadi sebentar lagi.

Ya, Tuhan. Jangan sampai terjadi kebakaran hutan akibat kemarahan Ayah.



“Nyalimu sangat besar datang ke sini dan secara langsung memberi tahuku, Darel.”

Dua orang itu duduk berhadapan di meja luar, tempat Darel dan Deandra sarapan tadi. Aura tajam sama-sama menguar dari keduanya. Tak ada yang menunjukkan rasa gentar atas pertemuan kali ini.

“Saya sudah lelah sekarat. Kalian menyembunyikannya selama ini, membuat saya hampir mati. Kalian berkonspirasi menutupi keberadaannya. Saya tidak marah, karena sadar bahwa mungkin seperti itu cara Tuhan menghukum perbuatan saya dulu.”

Kelapangan hati Darel menerbitkan seulas senyum pada Orion. Pria itu juga jelas tahu bagaimana Darel menjalani hari-hari berat. Salah satu alasan mengapa Orion tak langsung menghajar laki-laki lancang yang menginap di rumah putrinya.

“Kami semua hanya menuruti keinginan Deandra yang ingin menjauh darimu.”

“Dengan hatinya yang masih terpaut pada saya?”

“Apa dia mengatakan sesuatu? Perasaannya?”

“Belum, tapi akan saya buat dia segera mengatakannya.”

Orion menoleh ke belakang. Sesuai dugaannya, Deandra dan Aretha duduk di balik dinding kaca. Mereka berdua memandangi Orion penuh rasa tanya serta khawatir. Melihat itu, Orion hanya tersenyum pada gadisnya yang dibalas oleh tatapan memohon Deandra.

Memohon untuk apa, Orion mengerti. Deandra adalah putrinya yang tidak suka dengan kekerasan. Gadis itu mungkin takut kalau Darel berakhir babak belur di sana.

“Dia pantas mendapatkan yang terbaik,” kata Orion setelah kembali menatap Darel.

Lawan bicara Orion sangat tenang. Jauh berbeda dibandingkan kemarin saat pertama kali datang. Satu-satunya hal yang jadi sebab Darel bagai terlahir kembali adalah Deandra. Kalau bukan karena gadis itu, Darel tak akan bisa duduk tegak dan percaya diri di hadapan ... calon mertuanya. Ya, calon mertua kalau mendapat restu.

“Saya akan menjadi yang terbaik untuknya.”

“Catatan masa lalu pernikahanmu buruk. Tidak ada jaminan kamu adalah yang terbaik untuknya,

Darel.”

“Dulu buruk, sekarang belum tentu, Tuan. Karena yang memiliki *track record* baik, belum tentu selamanya baik. Manusia adalah perubahan abadi. Dengan kenyataan itu, Tuan harusnya bisa memberi kesempatan.”

Kecakapan Darel dan kepiawaiannya memberi sanggahan menyenangkan hari Orion. Dia tentu masih mengingat bagaimana Darel pernah menjadi pemain andal dan mencoba memanfaatkan Deandra. Oleh karena itu, Orion memiliki kesempatan dan hak memberi pelajaran untuk laki-laki di hadapannya.

Namun, Orion masih menjaga sikap. Ingatannya berkuat pada foto-foto terpuruk Darel yang dia dapatkan dari ketiga sahabat laki-laki itu. Terlalu buruk baginya jika harus memberi hukuman tambahan. Dan lagi pula, tidak ada yang perlu Orion khawatirkan.

Normalnya hari-hari yang dijalani Deandra sudah cukup bagi Orion. Meski tahu masih ada rasa yang gadis itu simpan untuk Darel, tetapi Orion memilih untuk membiarkan gadisnya menjalani takdir yang telah dipilih. Semua keputusan pada akhirnya akan diserahkan pada Deandra.

“Jadi, kamu mencintainya dan tidak bisa hidup tanpanya?”

“Tanpanya adalah deskripsi dari sakit di ujung

kematian. Dan sejak Deandra pergi, kesia-siaan menjadi definisi dari hidup saya,” jawab Darel tanpa ragu.

Udara sekitar sangat sejuk, berlawanan dengan hati Darel yang sebenarnya panas. Bukan karena marah tentu saja, tetapi dia merasakan sendiri efek dari menginginkan Deandra yang seperti membakar dadanya.

Mungkin memang terdengar aneh dan tidak masuk akal. Berpisah selama enam tahun, bertemu, lalu langsung bicara dengan ayah seorang gadis yang dia inginkan. Namun, Darel tidak ingin menyia-nyiakan waktu hanya untuk mengutarakan maksud hatinya. Sudah cukup dia tersiksa karena bertindak tidak tegas dan sesukanya tanpa memikirkan perihal masa depan Deandra dulu.

“Dan?” Orion memperbaiki posisi duduk, menanti balasan Darel yang kini tampak menengok pada Deandra sebentar.

Darel bangkit dari kursi, lalu berdiri di sisi Orion. Tubuhnya kemudian membungkuk dengan satu tangan di dada.

“Ada banyak luka yang saya buat, tapi iijinkan saya menyembuhkan Deandra dalam ikatan sakral. Saya tidak akan memberi banyak janji, cukup beri saya kesempatan untuk menjadi menantu Anda dan membuktikan kesungguhan saya, Tuan.”

“Kamu sedang melamar putriku?”

“Ya, saya sedang meminta seorang putri pada ayahnya.”

Orion menghela napas sejenak. Akhirnya adegan itu terjadi. Seorang laki-laki meminang Deandra dan Orion harus mendengar serta memberi jawaban. Sebagai seorang ayah, hati Orion diselimuti sedikit kebimbangan. Namun, seketika memudar saat melihat Deandra yang kian cemas di dalam rumah. Tatapan lembut Aretha yang seolah-olah paham pembicaraan suaminya juga lebih melegakan dada pria itu.

Luka dan cinta dua hal yang akan selalu berdampingan. Orion telah membuktikannya sendiri. Memantau kehidupan Darel selama ini juga meyakinkan Orion bahwa segalanya buruk tanpa Deandra. Yang mana artinya gadis itu memang sangat berarti. Dan dengan itu, Orion yakin pada keputusannya sekarang.

“Kembalilah duduk. Bukankah lebih sopan bicara dengan saling tatap, apalagi dengan calon mertuamu?”

Dan kalimat itu berhasil menggetarkan seluruh tubuh Darel.

I Y A!



Rasanya Deandra ingin menghilang sejenak melihat ayahnya dan Darel duduk berdua saja. Gadis itu cemas bukan main, membayangkan percakapan apa yang terjadi di antara dua laki-laki dewasa itu.

“Ayahmu tidak akan memakan Darel. Jangan khawatir, Sayang.”

Deandra berhenti menggigit bibir, lalu menatap Aretha yang tersenyum hangat di sebelahnya. Gadis itu seketika berbaring di paha sang ibu dengan gelisah.

“Menurut Ibu, apa yang mereka bicarakan?”

“*Hemmm* mungkin Darel sedang melamarmu.”

Jemari halus Aretha memainkan rambut putrinya. Dibelai penuh sayang serta menyalurkan kehangatan.

“Jangan bercanda, Bu. Kami baru bertemu kemarin.”

Deandra terdengar pesimis, meski di dalam hati dia merasa bersemi membayangkan jika Darel sungguh melamarnya. Setelah kesulitan yang mereka lalui, Deandra pun ingin kisahnya berujung indah.

Terpisah dari laki-laki itu juga hal yang buruk untuk Deandra. Namun, segala rindunya dia coba alihkan dengan belajar bersama guru pribadi di rumah.

“Memang. Tapi, kalian sudah pernah tinggal bersama dan melakukan banyak hal. Dan sampai sekarang kamu masih menyimpannya di hati, bukan?” Dari rona wajah Deandra, Aretha memang tidak perlu jawaban lagi. “Ibu tidak akan lupa pada kebaikan Darel yang menyelamatkanmu, Deandra.”

Benar, Deandra juga tidak akan lupa pada masa itu. Salah satu hal yang membuatnya tetap membiarkan Darel bertakhta di hatinya. Tidak ada yang tanpa cela. Semua manusia cacat dan terlihat sempurna dengan caranya masing-masing.

“Apa aku berdosa jika ... masih menyayangnya?”

Tangan halus dihiasi keriput Aretha kini jatuh di pipi sang putri. Usapannya lembut, membuai Deandra hingga gadis itu memejamkan mata untuk menikmatinya.

“Kamu sudah menepati janji untuk pergi dari

hidup Darel yang saat itu berstatus suami Rosella. Sekarang, dia menemukanmu dengan statusnya yang baru. Tidak ada alasan untuk tidak bersama, karena sudah waktunya kalian menyembuhkan satu sama lain setelah terluka sendiri-sendiri.”

Kata-kata Aretha membuat Deandra tersenyum. Digenggamnya tangan sang ibu lalu dikecup pelan.

“Terima kasih karena sudah datang di hidupku, Bu.”

Aretha tidak membalas. Matanya terasa panas setiap kali menjalani kebersamaan dengan Deandra. Gadis itu yang dia sakiti dulu, tetapi masih mau memanggil ibu dan menyembunyikan rahasia besar itu dari Orion. Seluruh keluarga Orion juga jadi berhenti berbicara pedas karena Aretha mau menerima Deandra sebagai putrinya.

“Kita harus kembali, Aretha.”

Suara itu membuat Deandra membuka mata dan segera bangkit dari posisi tidurannya tadi. Dia menatap sang ayah yang sangat tenang. Tidak terlihat di wajah itu kalau habis terlibat ketegangan dengan Darel.

Sebenarnya apa yang terjadi?

“Secepat ini?” tanya Deandra gugup.

Orion mendekatinya, lalu mendaratkan kecupan di dahi gadis itu. Deandra balas dengan melingkarkan

tangan di pinggang Orion. Wajahnya terbenam di dada sang ayah.

“Ada urusan penting, Deandra. Sangat penting untuk segera diselesaikan.”

Deandra tidak tahu urusan itu sepenting apa, sampai-sampai Orion tidak membahas perihal Darel sedikit pun. Tadinya, gadis itu sudah khawatir bahwa marahnya sang ayah mampu membuat hutan jadi hangus. Namun, dia salah. Bahkan dada ayahnya tidak berdebar kencang, bagai satu tanda kalau semuanya baik-baik saja.

“Buat dirimu senyaman mungkin, Deandra. Kita akan segera bertemu lagi. Ayah menyayangimu.”

Sebuah kecupan mendarat di kepala Deandra, lalu tubuhnya menjauh dari Orion. Pria yang telah menampakkan keriput itu tersenyum sembari membelai pipi putrinya. Tidak lama kemudian, Deandra sudah ditinggalkan.

Apa yang terjadi masih tidak masuk akal bagi Deandra. Sikap ayahnya benar-benar di luar bayangan. Memang, selama ini mereka tidak lagi membicarakan tentang Darel. Pembahasan terakhir mereka terjadi saat Deandra belum memutuskan tinggal di dekat hutan itu dan Darel mendatangi Orion untuk meminta maaf.

Mungkin Orion telah memaafkan laki-laki itu sepenuhnya, pikir Deandra. Sama sepertinya yang

tidak menyimpan dendam. Karena apa pun yang telah terjadi, Deandra sadar ada andil dirinya.

Awalnya gadis itu jelas terluka sangat dalam. Namun, lama-lama dia mengerti bahwa dirinyalah yang mengizinkan Darel untuk memberi sakit. Laki-laki itu berhasil membawanya pada lingkaran kegelapan juga karena Deandra yang mau saja dituntun.

Dan Deandra sadar, bahwa tak sepatutnya Darel menjadi satu-satunya yang disalahkan. Untuk itu pula, Deandra mencoba berdamai dengan lukanya dulu.

“Nona butuh sesuatu?” Agustin menyadarkan Deandra dari lamunannya.

“Tidak. Di mana Darel?”

“Masih di belakang, Nona.”

Deandra mengangguk, lalu berjalan meninggalkan teras untuk menemui Darel. Ada yang harus dia tanyakan atau tepatnya ketahui.

Sesampainya di halaman belakang, Deandra tak menemukan laki-laki itu. Hanya ada dua bekas cangkir kopi di meja dan piring camilan ringan yang kosong. Alis Deandra naik melihat pemandangan itu. Sepertinya, Darel dan Orion memang menghabiskan waktu yang bagus tadi.

Tidak menemukan Darel di kursi yang tadi

diduduki laki-laki itu, Deandra berniat kembali ke rumah. Mungkin saja Agustin salah memberi informasi dan saat ini Darel sedang ada di kamar tamu. Lagi pula, langit mendung sejak tadi, bisa jadi Darel sudah mengantisipasi agar tidak kehujanan.

Dia akan mengambil langkah, tetapi sudut matanya tak sengaja menangkap sosok yang bersandar di sebuah pohon tinggi.

“Di sana ternyata,” kata Deandra sembari melangkah ke arah hutan.

Pohon yang Darel sandari tentu tidak jauh dari rumah, hingga Deandra bisa melihatnya dengan jelas tadi. Hanya saja gadis itu heran apa yang dilakukan laki-laki itu. Mata Darel tertutup, tetapi Deandra tahu tidak mungkin Darel tidur dalam keadaan berdiri.

“Hampir hujan.”

Satu kalimat itu berhasil membuka mata Darel. Senyumnya langsung terbit mendapati Deandra berdiri di dekatnya.

“Kamu mengkhawatirkanku?” Senyum Darel berubah serupa godaan.

“Apa yang kamu lakukan di sini?” Deandra mengalihkan pembicaraan.

“Menikmati alam yang tenang. Pantas kamu bisa hidup tanpaku, karena tempat ini memberimu

kenyamanan luar biasa.”

“Tidak ada hubungannya,” bantah Deandra yang kini merasa wajahnya memanas dipandangi oleh Darel.

“Aku sangat merindukanmu, Deandra.”

Lembut dan penuh rasa, Deandra bisa merasakannya pada pengakuan Darel. Udara dingin di sekitarnya juga menambah kadar terenyuh dalam hati Deandra.

Aku juga, Darel.

“Aku akan masuk. Terserah jika kamu masih mau di sini, Darel.”

Seketika Darel meraih tangan Deandra untuk mencegah gadis itu pergi. Deandra yang sudah berusaha agar isi hatinya tidak terbaca, sepertinya gagal. Gerakan cepat Darel yang mendorong tubuhnya agar bersandar pada pohon membuat Deandra ternganga.

Kedua lengan laki-laki itu memenjarakan Deandra. Mengurungnya supaya tidak lari ditambah tatapan yang juga mengunci pandangan gadis itu. Semburat merah menjalari wajah gadis itu yang bisa dipastikan dapat Darel mengerti.

“Aku sudah menderita selama enam tahun, Deandra. Tanpamu aku hampir mati. Rasa bersalahku karena memperlakukanmu dulu dengan

tidak seharusnya sungguh menyiksa.”

Laki-laki itu merendahkan wajahnya, hingga Deandra bisa melihat rasa sakit dan penderitaan di mata Darel.

“Lalu apa yang harus kita lakukan?” tanya Deandra dengan suara rendah. Matanya sudah panas, siap meluruhkan air mata untuk mencurahkan segala perasaan.

“Kalau aku tidak menemukanmu, apa kamu tidak berniat mencariku? Tidakkah kamu ingin memakiku, Deandra? Kamu punya kesempatan untuk melampiaskan kemarahan pada laki-laki bajingan ini.”

Udara sekitar semakin dingin. Tetes-tetes gerimis mulai mengenai kulit keduanya. Deandra ingin memanfaatkan situasi itu untuk kabur dari desakan Darel, tetapi laki-laki itu tidak goyah dan tetap bergeming.

“Ayo kembali ke rumah, Darel. Sebentar lagi akan hujan deras.”

Langit memang sudah memberi tanda dengan warna gelap serta guntur yang bersahutan. Deandra jadi kian resah berada dalam kungkungan Darel.

“Berhenti berlari, Deandra. Aku lelah. Aku mengaku kalah.”

Suara Darel semakin berat, sedangkan tatapannya

sayu. Deandra seolah-olah diajak tenggelam dalam rasa yang selama ini mendampingi Darel. Gadis itu seperti dibawa ke dimensi yang bisa mentransfer segala kesedihan dan kepedihan Darel beberapa tahun ke belakang. Hati Deandra juga sakit.

“Kalah untuk apa?” Deandra bertanya pelan.

Detik selanjutnya dia terkejut luar biasa. Darel menempelkan dahi mereka berdua, mengembuskan napas hangat tepat di wajah Deandra. Seketika tubuh Deandra meremang dan tanpa sadar matanya memejam rapat.

Beberapa detik mereka dikuasai hening. Lalu suara hujan yang deras membuat fokus Deandra terbagi. Sayangnya, yang pertama kali dia lihat saat membuka mata adalah bibir menggoda Darel. Gadis itu mendesah pelan, lalu mengulum bibirnya sendiri. Tangannya berusaha mendorong Darel, tetapi tetap tidak berhasil.

“Kalah untuk melawan pesonamu dan yang sebenarnya adalah aku jatuh hati.”

Hujan turun semakin deras, membawa lagi serentetan kenangan yang pernah ada di antaran mereka. Keduanya basah kuyup, tetapi juga hangat secara bersamaan dengan cara tak biasa. Gadis itu mulai tidak bisa mengendalikan diri ketika dengan tenang Darel membelai wajah itu.

Setelah sekian lama, sentuhan Darel dia rasakan

lagi. Deandra seperti terseret arus dan tak ingin kembali. Kedua tangannya kini secara alami melingkar di leher Darel, lalu tubuhnya lebih rapat pada laki-laki itu. Sedetik kemudian bersamaan dengan guntur yang menggelegar, mereka tiada berjarak sedikit pun. Deandra dengan segala kesadarannya meruntuhkan dinding yang telah lama dia bangun.

Jantung Deandra bertalu luar biasa saat tubuhnya bersentuhan dengan Darel. Dada bidang itu akhirnya kini bisa dia rasakan lagi, sebuah tempat yang selalu nyaman untuk menyandarkan kepala. Balasan juga laki-laki itu berikan. Kedua tangan kekarnya melingkupi tubuh Deandra, mendekap erat tanpa menyakiti.

“Apa yang harus aku katakan, Darel? Kalau pada intinya hanya kamu yang aku pikirkan selama ini.”

Darel meletakkan wajahnya di bahu Deandra. Aroma manis tubuh gadis itu kini berpadu dengan aroma tanah basah yang mengusik ketenangan Darel. Namun, Darel tahu harus mengendalikan diri. Dekapannya masih erat dan tidak berniat melepaskan Deandra yang terasa nyaman ada di dadanya.

“Pukul aku jika itu membuatmu merasa lebih baik, Deandra.”

“Aku hanya ingin memelukmu setelah semua

yang terjadi.”

Di bawah hujan deras dan di antara pepohonan tinggi menjulang, dua insan itu menikmati pelukan yang membuat keduanya nyaris meleleh. Deandra sudah tidak ingin lagi menahan diri serta menutupi perasaannya. Hujan dan Darel telah menuntut agar tubuhnya memberi tanda bahwa hati itu masih diisi oleh satu nama saja.

Rindu. Tidak perlu dijelaskan lagi bagaimana jeda itu memupuk rindu yang tak terhitung di antara mereka. Ego dan harga diri tinggi akhirnya terbuang demi meraih lagi apa yang telah menjauh. Keduanya melampiaskan rasa melalui sebuah dekapan yang enggan diakhiri. Dan dekapan itu semakin erat saat Deandra mendengar kalimat Darel di antara berisiknya suara hujan.

“Tidak ada cincin. Tidak ada kata-kata romantis dan hidangan istimewa ditambah musik syahdu. Tapi aku tetap akan mengatakannya sekarang. Menikahlah denganku, Deandra. Lakukan apa pun yang kamu mau padaku setelah itu.”



Deandra merapatkan jaketnya. Hujan di luar sana belum juga berhenti, membuatnya ingin menambah kehangatan dengan duduk di depan perapian. Namun, kerongkongannya serasa kering saat mengingat adegan beberapa jam sebelumnya

dan siapa yang saat ini duduk di depan perapian.

“Kamu mandi sangat lama, Deandra,” sambut Darel begitu Deandra duduk di sisinya.

Gadis itu hanya mengangguk pelan, lalu mengalihkan pandangan dari sepasang mata yang menawan. Dia menggosok-gosokkan kedua telapak tangan untuk mengusir dingin yang masih terasa.

“Kamu belum memberiku jawaban.”

Rasanya Darel berharap agar matanya dengan Deandra bisa bertautan. Namun, tidak, Deandra tidak berani menatap Darel yang kini mengambil alih untuk memberi telapak tangan Deandra kehangatan. Laki-laki itu menggosok pelan sembari menatap Deandra yang belum merespons.

“Aku sudah melamarmu pada ayahmu.”

“Hah?!” Refleks gadis itu menoleh, tetapi Darel malah tersenyum geli yang mana membuat Deandra memasang ekspresi lebih tenang. “Candaanmu tidak lucu, Darel.”

“Aku sudah terlalu tua untuk bercanda, Deandra. Dan aku yakin sekarang orang tuaku sedang bertemu dengan orang tuamu untuk melakukan lamaran.”

“Apa?!”

Bola mata Deandra seperti hendak jatuh. Liurnya dia teguk dalam ketika tak menemukan raut bercanda Darel saat bertatapan. Diiringi suara hujan deras di

luar sana, jantung Deandra bertalu-talu. Menggebu. Deandra seperti terbakar perlahan oleh rasa yang Darel hadirkan pada sentuhan di jemarinya.

Keduanya bertatapan, membiarkan hening menguasai bersama kehangatan yang ada. Bagi Deandra, sejak kemarin adalah hari tergiila setelah penembakan itu. Dan hari ini dia mendengar bahwa seorang laki-laki melamarnya.

Dia ingin diingatkan bahwa itu hanyalah mimpi. Namun, genggaman erat Darel menyadarkan bahwa mereka ada pada kenyataan. Tak peduli mau berharap seberapa banyak bahwa dia tengah berhalusinasi, sorot mata meneduhkan Darel-lah yang membuat gadis itu sadar.

“Aku ingin menikahimu, Deandra. Menua bersamamu dan bermain dengan cicit-cicit kita.”

“Tu-tunggu!” Deandra seperti sesak napas. Dia mencoba melepaskan tangan dari Darel, tetapi gagal. “Ini tidak masuk akal,” sangkalnya sembari menutup mata.

“Memang di bagian mana yang masuk akal? Bertemu denganmu, bercinta, terluka, lalu aku ditinggalkan, dan akhirnya kita bertemu lagi.”

Perlahan-lahan Deandra membuka mata. Darel lalu menuntun jemari lentik itu untuk dia kecup. Darah dalam tubuh gadis itu seperti aliran deras tak terkendali karena sentuhan Darel. Sementara, laki-

laki itu memberikan senyuman bagai Dewa Yunani yang mampu melumpuhkan akal sehat.

“Apa kamu tidak cukup puas melihatku menggilaimu seperti ini, Deandra? Aiden dan yang lainnya mungkin sedang menertawakanku saat ini, karena akhirnya aku menjatuhkan ego untuk mendapatkanmu.”

Lidah gadis itu kian kelu saat jemarinya dituntun agar berada di dada Darel. Berdebar kencang dan seperti tengah diburu, itu yang Deandra rasakan. Napasnya jadi tidak beraturan saat mata cokelat Darel menatapnya intens.

“Menikah denganku, ya?”

“Kenapa?” Deandra bertanya gugup. “Kenapa menggilaiku seperti ini, sedangkan dulu aku hanya gadis yang kamu manfaatkan?”

Suara Deandra bergetar. Tangannya dia tarik paksa, sengaja memutuskan sentuhan. Membicarakan kenangan lalu sedikit banyak pasti kembali membawa perih, untuk Deandra maupun Darel.

“Karena dulu aku tidak tahu perasaanku padamu. Kamu berpikir aku memanfaatkanmu. Ya, itu tidak salah, tapi juga tidak sepenuhnya benar. Saat aku menemukanmu, kamu hanyalah Deandra Marjeta, bukan Deandra Marjeta putri dari Orion Damon.”

Deandra menundukkan wajah, terkenang masa

lalu. Belaian di rambutnya kemudian kembali menaikkan pandangan Deandra. Sepasang mata itu kini basah dan Darel buru-buru menghapusnya.

“Demi apa pun, Deandra, aku pernah kehilanganmu dan aku tidak mau lagi. Menikah denganku, ya? Aku mohon.”

Serupa anak kecil yang tengah memohon sesuatu, Darel pun terdengar merengek. Kali ini dia mendaratkan tangan besarnya di pipi bersemu Deandra. Belum ada jawaban dari gadis itu, yang mana semakin membuat Darel berdebar. Sungguh tidak lucu jika orang tuanya sudah melamar Deandra di hadapan Orion dan Aretha, tetapi gadis itu malah menolak.

“Deandra, menikah denganku, ya?”

Hening.

Entah sudah berapa kali Darel mengucapkan kalimat itu. Rasanya dia terdengar menggelikan, tetapi tidak punya pilihan selain memohon.

Karena ada banyak hal yang pada akhirnya jadi lebih baik ketika hidup tak lagi memberi pilihan. Meski banyak hal pula yang dapat hancur karena tersudutnya diri pada jalan buntu.

“Apa aku tidak pantas dimaafkan?”

Kekalutan Darel bertambah saat Deandra masih memilih diam. Lalu Darel menarik tangannya dari

pipi gadis itu dengan perasaan kecewa. Helaan napas panjangnya mengisi kesunyian.

Diam, tidak memberikan reaksi apa pun, Darel jadi memahami bahwa luka yang dia buat pada Deandra sangat dalam. Tidak ada lagi kesempatan untuknya meraih gadis itu. Jadi, Darel memutuskan untuk berdiri tanpa berani melihat Deandra.

“Iya”

Satu kata itu akhirnya mencegah Darel melangkah meski dia sudah berdiri menjulang di sisi Deandra.

“Iya untuk apa?” Darel memastikan. “Untuk tidak ada lagi kesempatan kita bersama?”

Senyum miris itu benar-benar memberi bukti bahwa Darel merasakan sakit. Dia mencoba mengerti bahwa hidup mungkin masih ingin memberinya pelajaran dengan menjauhkan gadis yang dia inginkan.

“Iya untuk menikah denganmu.”

Pelan, tetapi Darel dapat mendengarnya dengan jelas. Sontak laki-laki itu menjatuhkan lutut dan mencari keseriusan di wajah Deandra.

“Aku mendengarnya dengan jelas. Tapi, tolong katakan sekali lagi agar aku yakin.”

Bibir Darel nyaris bergetar saat bersuara. Wajahnya diliputi harapan dan matanya memohon agar Deandra meyakinkannya sekali lagi.

“I Y A!” Gadis itu mengeja dengan senyum tertahan. “Aku mau menikah denganmu, Darel. Aku bilang I Y A untuk menikahimu.”

Melihat Darel yang terpaku, Deandra mengulas senyum semringah. Seketika hati Darel menghangat dan segera meraih tangan gadis itu untuk dia cecup dalam.

“Terima kasih, Deandra!”

Darel terdengar bersemangat. Lalu hendak dibawanya gadis itu ke dalam pelukan, tetapi tertahan ketika mengingat sesuatu. Dia melepaskan pegangannya pada tangan Deandra dan mengucapkan terima kasih sekali lagi dengan dada yang berdebar keras.

“Tidak ingin memelukku, Tuan?” goda Deandra.

Darel menggeleng pelan, lalu mengulum bibirnya sendiri sebelum menjawab.

“Aku sedang berusaha untuk tidak melakukan apa pun atas kemauanku sendiri. Aku tidak mau menyakitimu.”

Tepat setelah Darel selesai bicara, tubuh Deandra merapat padanya. Lalu semakin rapat dan mereka tidak berjarak. Gadis itu memeluknya, memberi Darel rasa yang selama enam tahun dia damba setengah mati. Alkohol, obat penenang, dan para perempuan seksi menggairahkan bahkan tak bisa membuat Darel tenang selama ini. Dan dia tahu,

yang dia butuhkan hanyalah Deandra dengan segala sentuhannya.

“Jangan berani menyakitiku lagi, Tuan. Atau aku akan membuatmu benar-benar mati.”

Darel sedang diancam, tetapi dia malah tersenyum dan membalas pelukan Deandra. Dikecupnya kepala gadis itu penuh rasa sayang dan syukur.

“Kamu boleh membunuhku kalau sampai itu terjadi, Deandra.”

Selanjutnya mereka menikmati kebersamaan dalam hening. Gadis itu merasa sangat nyaman dalam dekapan Darel, pun sebaliknya. Dia tak ingin lagi membahas apa yang sudah berlalu. Juga, tak mau memberi alasan kenapa pada akhirnya setuju untuk lamaran mendadak Darel.

Tidak semua alasan dari tindakan harus dikemukakan. Ada yang lebih baik disimpan dan melakukan pembuktian dengan sikap nyata. Ya, Deandra memilih itu. Lagi pula, bukankah tidak perlu alasan untuk bersedia menghabiskan sisa hidup dengan dia yang telah Deandra berikan hati?

Bersedih menjadi istri Darel adalah hal yang pernah Deandra impikan. Kesendiriannya selama ini juga karena mempertahankan rasa untuk laki-laki itu. Ya, Deandra sadar hanya Darel laki-laki yang pernah memasuki hatinya. Hanya satu nama saja yang dia simpan rapat.

Tidak ada penyesalan untuk itu. Deandra tidak pernah berpikir bahwa ada laki-laki lain sebaik Darel yang mampu membuatnya nyaman. Tidak ada keraguan lagi dalam dirinya ketika memercayakan Darel untuk menjadi penguasa hatinya. Dan Deandra juga tidak pernah berpikir untuk menjelajah beberapa hati sebelum menetapkan pilihan.

“Aku harus memberi pukulan pada Aiden dan yang lain,” gumam Darel seraya membelai rambut gadisnya.

“Mereka banyak membantuku.”

“Juga menyembunyikanmu.”

Kalau diingat, Darel memang sangat marah pada sahabat-sahabatnya. Dengan kurang ajar mereka ikut menutupi keberadaan Deandra.

“Dan akhirnya menjadikanku milikmu.” Laki-laki itu akan menyanggah, tetapi tangan Deandra yang kini terjulur untuk mengusap rahang Darel, membuatnya tak berkutik. “Apa aku sudah mengatakannya? Bahwa sejak dulu hatiku kamu genggam.”

Seketika wajah Darel menunduk, lalu mengecup kening gadis yang tengah berbaring di pahanya. Mereka masih berada di depan perapian dan membagi cinta melalui pembicaraan ringan seputar hati.

“Aku punya rahasia,” kata Darel.

Deandra semangat mendengarnya, terlihat dari ekspresi wajah itu. Tidak tahan, Darel mencubit hidung gadisnya yang seketika dibalas dengan pukulan. Keduanya tertawa kecil sejenak.

“Semua barang-barangmu masih ada di *penthouse*. Semua masih sama seperti terakhir kamu berada di sana.”

Deandra terkesiap, tetapi paham bahwa Darel memang benar-benar mencintainya.

“Bagaimana dengan ranjang dan seprainya?”

Dada Darel bergemuruh keras, karena otaknya memutar ulang percintaan panas mereka saat itu. Namun, dia coba bersikap tenang agar Deandra tidak risi dan mengira kepala laki-laki itu hanya dipenuhi oleh seks.

“Masih. Semuanya masih. Aku tidak pernah menggantinya dan sering tidur di sana sambil memikirkanmu.”

“Nanti aku akan menggantinya, agar kita bisa tidur tanpa debu. Lalu bisa bercinta dengan liar di sana.”

Panas, Darel kepanasan! Dia membuang wajah untuk menetralkan perasaan sialan yang mendadak hadir. Gadis itu memang tahu bagaimana cara menggoda dengan elegan.

Menyadari Darel yang sedikit berubah, Deandra

tersenyum. Dia bangkit dan duduk. Laki-laki di depannya memejamkan mata untuk mengusir pikiran kotor. Dan dengan lancangnya Deandra malah memberi kecupan singkat di bibir. Lalu tanpa berniat bertanggung jawab, dia berlari ke lantai atas.

Darel yang sudah dibuat panas jadi bertambah tidak sabaran. Segera, dia mengejar Deandra yang tengah berlari sambil tertawa kecil. Lalu saat berhasil meraih pinggang ramping itu, Darel memberinya hukuman.

Hukuman indah dalam bentuk berpelukan sepanjang hari sembari menatap hujan. Tidak ada hal lebih yang mereka lakukan, karena Darel ingin menjaga gadisnya, meski kepalanya sendiri terasa hendak pecah.

“Gadisku, aku akan memberi hukuman yang sesungguhnya setelah kita menikah,” bisik Darel.

“Aw! Aku tidak sabar menantinya, Tuan.”

Darel tersenyum setelah menghela napas panjang. Gadisnya memang *nakal*.

Bersabarlah, Darel. Bersabarlah, Junior.

Lalu hari mereka ditutup dengan tidur di kamar masing-masing dan esok siangnya sudah pergi bersama ke kota.

Ke kota, ke rumah orang tua Deandra ... untuk membicarakan pernikahan. Dan satu bulan

setelahnya, terjadilah pesta megah yang diwarnai bahagia oleh semua orang yang hadir.

END



TENTANG PENULIS

Putrie W seorang perempuan yang lahir dan besar di Bali. Memiliki impian bisa menerbitkan novel sejak SMP dan Tuhan mengabulkan. Tidak ada yang lebih menyenangkan bagi Putrie selain mengetahui orang lain bisa bahagia karena dia. Termasuk dengan cara membaca karya-karya Putrie.

Kalian bisa berinteraksi dengan Putrie melalui akun Facebook-nya @Putrie W, Instagram @putriew11, dan Wattpad @Putrie-W, grup pribadi Kata Putrie W.
